

TUGASKU IBADAHKU

KUMPULAN RILIS BERITA KESEHATAN HAJI 1440 H / 2019 M



Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI

298.352

Ind
t

Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat
Jenderal

**Tugasku Ibadahku : Kumpulan Rilis Berita
Kesehatan Haji 1440 H / 2019 M.**— Jakarta :
Kementerian Kesehatan RI, 2019

ISBN 978-602-416-802-5

1. Judul I. PILGRIMAGE
II. NEWS

298.352

Ind
t

TUGASKU IBADAHKU

KUMPULAN RILIS BERITA KESEHATAN HAJI 1440 H / 2019 M

perpustakaan.kemkes.go.id





Daftar Isi

Sambutan Menteri Kesehatan	8
Sambutan Sekretaris Jenderal	10
Kata Pengantar	12
Kemenkes Lakukan Rekrutmen Petugas Kesehatan Haji 2019	14
Kementerian Kesehatan Proaktif Siapkan Kesehatan Jemaah Haji	16
TKHI 2019 Harus Lebih Awal Disiapkan	18
Terobosan Baru, Kemenkes Lakukan Integrasi Tes Napza dan Psikotes Bagi TKHI	20
Tingkatkan Layanan Kesehatan, Kemenkes Perketat Proses Seleksi Tenaga Kesehatan Haji	22
Pelatihan Kompetensi bagi Calon Tim Kesehatan Haji Indonesia	24
Kementerian Kesehatan Jalin Kerjasama Kesehatan Haji dengan Perguruan Tinggi	26
Ratusan Jemaah Haji DKI Jakarta Lakukan Latihan dan Pengukuran Kebugaran	28
Pelatihan Tim Kesehatan Haji Indonesia asal Embarkasi Palembang	30
TKHI Ujung Tombak Kesehatan Haji Indonesia	32
Rekrutmen Tenaga Pendukung Kesehatan di Arab Saudi	34
Kemenkes Bangun Klinik Kesehatan Haji Indonesia Madinah	36
Ijtima Ulama Perkuat Urgensi Istitaah Kesehatan Haji	38
Gandeng Ulama, Kemenkes Ingin Jemaah Haji Lebih Sehat	40
Kemenkes dan Kemenag Persiapkan Rekrutmen Petugas Haji Tahap Akhir	42
Pesan Ulama Tentang Istitaah Kesehatan	44
Pemerintah Libatkan Ulama Banten Dalam Pemenuhan Istitaah Kesehatan Jemaah Haji	46
200 Jemaah Haji Bengkulu Dukung Istitaah Kesehatan	48
Tes Kesehatan Bagi Calon Petugas Kesehatan Haji	50
Marinir Gembleng Kompetensi Tenaga Kesehatan Haji	52
Petugas Kesehatan Haji Indonesia Nyatakan Perang Melawan Narkoba	54
Jemaah Haji Cianjur Dukung Pemeriksaan dan Pembinaan Kesehatan Haji	56
Tim Promotif Preventif Kemenkes Lakukan Konsolidasi	58
Kesehatan dan Ibadah Haji Tidak Dapat Dipisahkan	60
5 Pesan Kesehatan Bagi Jemaah Haji	62
Arab Saudi Tambah Kuota Haji, Kemenkes Siap	64
200 Jemaah Haji Palembang Ikuti Pembinaan Kesehatan	66
1.108 Calon Petugas Haji Arab Saudi Ikuti Pembekalan Terintegrasi	68
Persiapan Operasional Kesehatan Haji 2019	70

Menkes: Kesehatan dan Ibadah Haji Tidak Terpisahkan	72
Simulasi Petugas Haji, Tim Kesehatan Terlihat Menonjol	74
Indonesia Punya Klinik Kesehatan Baru di Arab Saudi	76
Mengenal Lebih Dekat Tim Promotif Preventif Kemenkes	78
Kemenkes Perkuat Pelayanan Kesehatan Penerbangan Haji	80
Menkes Imbau Jemaah Haji Cek Kesehatan	82
Kesiapan Kemenkes Jelang Musim Haji 2019	84
Petugas Kesehatan Haji Dibekali Kemampuan Hipnoterapi	86
445 Petugas Haji Indonesia Bertolak ke Arab Saudi	90
Petugas Kesehatan Haji Pandu Peregangan di Pesawat	92
Sambut Jemaah Kloter Pertama, Begini Kesiapan Kemenkes	94
Kloter Pertama Mendarat, Kemenkes Imbau Jemaah Untuk Lakukan PHBS	96
KKHI Madinah Tangani Pasien Geriatri	98
Penyuluhan Kesehatan Haji Tak Mengenal Tempat dan Waktu	100
Visitasi Pasien, Bentuk Kolaborasi Upaya Kuratif dan Promotif	102
Kemenkes Minta TKHI Kuasai Kemampuan Komunikasi	104
Pesan Kesehatan Bagi Jemaah Haji Yang Baru Tiba di Arab Saudi	106
Pastikan Keamanan Makanan, PPIH Kesehatan Inspeksi Perusahaan Katering	108
Petugas Kesehatan Haji Sediakan Layanan Konsultasi Menstruasi Bagi Jemaah	110
Faktor Penyebab Masalah Kesehatan Jemaah Haji Indonesia di Arab Saudi	112
Gerakan Minum Air Bersama Jemaah Haji Indonesia	114
Petugas Kesehatan Berikan Sandal Gratis Bagi Jemaah Haji Indonesia	116
Tim Kesehatan Mobile Bandara Siaga 24 Jam Layani Jemaah Haji	118
Terobosan Pusat Kesehatan Haji Dalam Penyuluhan Kesehatan	120
Lepas Kloter Ke Makkah, Kapuskes Haji Canangkan Gerakan Minum Air Bersama	122
KKHI Makkah Siap Layani Jemaah Haji Indonesia	124
Malaysia Lakukan Studi Banding Kesehatan Haji Indonesia	126
231.000 Data Kesehatan Jemaah Haji Indonesia Masuk Dalam Siskohat Kesehatan	128
Kisah Evakuasi Jemaah Haji Sakit	130
Begini Tim Gerak Cepat Bekerja di Makkah	132
Jemaah Haji Yang Dirawat di KKHI Makkah Menurun	134
Petugas Haji Canangkan Gerakan Sukses Sehat Haji	136

Pola Kerja Tim Kesehatan di KKHI Makkah	138
Kemenkes Madinah Kagumi Upaya Kesehatan Haji Indonesia	140
Kolaborasi Edukasi Kesehatan Kemenkes Indonesia dan Arab Saudi	142
Kemenkes Ingatkan KBIHU Soal Kesehatan Jemaahnya	144
Jemaah Haji Apresiasi Layanan Kesehatan	146
Program Visitasi Bantu Percepatan Penyembuhan Jemaah Haji Indonesia	148
Banyak Kasus Patah Tulang, Jemaah Haji Diimbau Lebih Waspada	150
Indonesia Peroleh Penghargaan Kesehatan Haji dari Kemenkes Arab Saudi	152
Indonesia-Arab Saudi Bersinergi Lakukan Promotif Preventif di Bandara	154
Jemaah Haji Khusus Dirawat di KKHI Madinah	156
KKHI Madinah, Klinik Setara RS Tipe C	158
KKHI Makkah Hadirkan Layanan Paripurna Bagi Jemaah Haji Indonesia	160
Jemaah Haji Diimbau Hindari Kelelahan	162
Praktik PHBS Jemaah Haji Indonesia di Makkah	164
Petugas Kesehatan Lakukan Survei Armuzna	166
Kirim 50,8 Ton Obat, Stok Obat Akan Cukup Sampai Akhir Operasional Haji	168
Petugas Kesehatan Jantungnya Penyelenggaraan Haji	170
Kemenkes Siagakan 29 Ambulans di Arab Saudi	182
Kesiapan Bidang Kesehatan Menghadapi Puncak Haji 2019	184
Kapuskeshaji Beri Arahan Khusus Kepada TKHI	186
15 Imbauan Bagi Jemaah Haji Jelang Armuzna	188
Fasilitas Kesehatan Siap Layani Jemaah Haji Indonesia di Armuzna	190
Indonesia Miliki Pos Kesehatan Khusus di Arafah	192
Waspadai Heat Stroke Selama Armuzna	194
Gerakan Minum Air Bersama di Arafah	196
Kemenkes Buka Tenda Klinik Kesehatan Haji di Mina	198
Hari Kedua Mina, Petugas Kesehatan Berikan Layanan Ekstra	190
Pemantauan Ketat Makanan Jemaah Haji di Mina	192
KKHI Makkah Pulangkan 4 Bus Jemaah Haji Sehat ke Kloter	194
Begini Cara Kerja PPIH Kesehatan Pasca Armuzna	196
Upacara Kemerdekaan 2019 di Tanah Suci	198
Evaluasi Haji Terintegrasi dan Persiapan Pasca Armuzna	200

Layanan KKHI Makkah Usai Armuzna	202
Upaya Menekan Angka Kesakitan dan Kematian Jemaah Haji Setelah Armuzna	204
Jemaah Haji Kloter 1 Kembali, Kesehatan Jemaah Dipantau Hingga 21 Hari	206
Puskeshaji Kunjungi Kemenkes Makkah, Indonesia Tuai Pujian	208
Kolaborasi Dakwah Kesehatan Haji	210
Cegah Penularan MERS-CoV, Kemenkes Akan Pantau Jemaah Haji Pasca Tiba di Tanah Air	212
Tim Auditor Kemenkes Nilai Akuntabilitas Program Kesehatan Haji	214
Pesan Khusus Untuk Jemaah Haji Gelombang Kedua	216
Turki Belajar Sistem Kesehatan Haji Dengan Indonesia	218
Husada 99 Penuhi Kebutuhan Layanan Emergensi di Arab Saudi	220
Kemenkes Terima Empat Penghargaan Kesehatan Haji	222
Puluhan Jemaah Haji Sakit Dipulangkan Lebih Awal	224
Asupan Gizi Petugas dan Jemaah Haji Sakit Terjamin	226
Jemaah Haji Sakit Dievakuasi ke Madinah	228
Kemenkes Sediakan Pos Kesehatan di Hujjaj Jeddah	230
Jemaah Haji Diimbau Jangan Lalai Gunakan APD	232
110 Jemaah Haji Sakit Berhasil Dipulangkan Melalui Jeddah	234
Sejumlah Jemaah Haji Indonesia Masih Dirawat di Makkah	236
Ada Fasilitas Berbeda di KKHI Makkah	238
4.188 Kunjungan ke KKHI Makkah Selama Operasional Haji 2019	240
Pelayanan Kesehatan Terus Berlanjut Hingga Usai Musim Haji	242
Peran Multitasking TKHI	244
Sebanyak 174 Jemaah Haji Ikut Tanazul	246
Menkes Lakukan Kunjungan Kerja ke Arab Saudi	248
Penghargaan Pemerintah Arab Saudi Bagi Kesehatan Haji Indonesia	252

Sambutan Menteri Kesehatan



Mengawali sambutan ini, saya mengajak kita semua untuk memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga kita semua diberikan kesempatan untuk dapat membaca buku rilis ini. Tak lupa kita sampaikan Sholawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya, sebagai suri tauladan bagi kita semua.

Seperti kita ketahui, jumlah jemaah haji tahun 1440 H/2019 M sebanyak 231.000 jemaah dengan prosentase risiko tinggi mencapai 63,76%. Jumlah ini lebih rendah 1,79% dari tahun sebelumnya. Untuk mempersiapkan kesehatan jemaah haji, Kementerian Kesehatan telah berupaya melakukan penguatan implementasi Permenkes Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istithaah Kesehatan Haji berupa pembinaan, pelayanan dan perlindungan kesehatan bagi jemaah haji sejak di Tanah Air sampai kembali lagi ke Indonesia.

Penghargaan patut saya sampaikan kepada Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Indonesia (PPIH) Embarkasi/Debarkasi yang telah bekerja keras melakukan penilaian laik terbang yang merupakan implementasi dari Permenkes Nomor 15 tahun 2016 tentang Istithaah Kesehatan Jemaah Haji.

Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) kloter pada tahun ini juga menunjukkan kinerja yang lebih baik. Tidak ada keluhan layanan yang diberikan TKHI selama mendampingi jemaah haji sampai kembali ke Tanah Air.

Peran Petugas Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Indonesia (PPIH) bidang kesehatan Arab Saudi pada tahun 2019 ditandai dengan penguatan strategi yang signifikan dalam struktur dan tugas. Dengan peran masing-masing tim yang didukung oleh kerjasama dan koordinasi yang baik antar tim telah mengantarkan pelayanan yang memuaskan bagi jemaah. Kegiatan yang proaktif dari seluruh tim telah menjadikan penyelenggaraan kesehatan Haji Indonesia mendapat penghargaan dari pemerintah Arab Saudi.

Saya menyambut baik buku rilis ini sebagai dokumentasi kerja keras pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan yang sebaik-baiknya bagi Jemaah haji Indonesia. Melalui buku ini, kita dapat membaca inovasi apa saja yang disiapkan sebagai upaya Kementerian Kesehatan bagi Jemaah haji Indonesia.

Semoga kerja keras ini terus dipertahankan dan dikembangkan di waktu mendatang.

Nila Farid Moeloek
Menteri Kesehatan RI

Sambutan Sekretaris Jenderal



perpustakaan.kemkes.go.id

Puji syukur kehadirat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Penyelenggaraan Kesehatan Haji tahun 1440 H / 2019 M telah kita selesaikan dengan baik.

Dalam Rencana Strategi Kementerian Kesehatan untuk Indikator kegiatan Peningkatan Kesehatan Jemaah Haji, disebutkan mengenai meningkatnya pembinaan kesehatan jemaah haji mencapai Istithaah kesehatan haji, dengan cakupan pada tahun 2017 sebesar 70%, tahun 2018 sebesar 75% dan pada tahun 2019 sebesar 80%.

Pada tahun 2019, cakupan entri hasil pemeriksaan kesehatan jemaah sebelum operasional haji sebesar 100% dari target sebesar 75% di 34 Propinsi. Keberhasilan ini merupakan bentuk komitmen pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pengendalian faktor risiko kepada jemaah saat operasional haji.

Upaya keras pemerintah, telah membuahkan hasil. Penguatan tim kesehatan khususnya selama di Tanah Suci terbukti dapat mengendalikan angka kematian jemaah haji Indonesia.

Ini hasil yang membanggakan. Meski demikian, kita tidak boleh terlena. Kita perlu terus meningkatkan pelayanan kesehatan haji di tahun-tahun selanjutnya.

Tahun 2020, tantangan pelaksanaan kesehatan haji akan berbeda dari tahun ini. Oleh karenanya, kita harus disiapkan dengan semaksimal mungkin.

Hadirnya buku rilis berita ini, hendaknya dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan haji berikutnya. Selain itu, buku ini juga menjadi catatan sejarah bagi Kementerian Kesehatan dalam mengelola kesehatan jemaah haji.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

drg. Oscar Primadi, MPH
Sekretaris Jenderal

Kata Pengantar



Segala puji bagi Allah SWT, yang memadukan hati para petugas kesehatan haji dalam cinta kepadaNya, mempertemukan mereka dalam taat kepadaNya, menyatukan hati bersama barisanNya, menghimpun mereka dan mengokohkan janji setia membela agamaNya, melalui pelayanan terbaik pada jemaah haji Indonesia dalam rangka beribadah kepadaNya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi manusia dalam segala asa kehidupan yang fana. Menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran, serta menenggelamkan aneka rupa kemungkaran yang merusak akal dan membutakan hati manusia.

Sudah puluhan tahun Kementerian Kesehatan terlibat dalam penyelenggaraan kesehatan haji mulai dari pra-haji, selama di Tanah Suci dan pasca-haji. Seluruh prosesi penyelenggaraan kesehatan haji setiap tahunnya memberi kesan dan citarasa yang berbeda, baik bagi petugas kesehatan maupun jemaah hajinya. Kesan dan citarasa itu tertuang dalam cerita dari mulut ke mulut, dokumentasi, laporan dan media lain yang digunakan untuk merekam dan menginformasikannya.

Sejak tahun 2017, publikasi haji lebih strategis dimana pemberitaan dilakukan oleh tim dari Kementerian Kesehatan, namun persebarannya luas ke seluruh Indonesia melalui jaringan media massa yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan.

Khusus media internal dengan kanal Website Kemkes.go.id selama kurun waktu kurang lebih 3 bulan di musim haji, telah memberi informasi yang signifikan tentang penyelenggaraan kesehatan haji dari berbagai *angle* kegiatan, baik waktu di Tanah Air atau saat di Arab Saudi, tersaji secara runut berdasarkan perjalanan ibadah jemaah haji.

Beragam upaya kesehatan telah dipersembahkan oleh Kementerian Kesehatan untuk kebaikan jemaah haji, terekam dalam kumpulan rilis berita 2019 ini. Tak berlebihan, bila menyebut buku "media rilis kesehatan haji" ini sebagai sosok bayi yang lahir dari rahim ibu pertiwi yang dinanti untuk dicermati.

Ada kisah heroik petugas kesehatan menyelamatkan nyawa jemaah haji, setia kawan dalam pelayanan, sengatan panas dan air mata dan berbagai kisah inspiratif selalu mewarnai dalam tugas pelayanan kesehatan kepada jemaah haji Indonesia, baik yang terjadi di Jeddah, Madinah ataupun Makkah Al-Mukarramah.

Semangat persaudaraan yang tulus antar petugas haji, telah memberi ruang dan waktu untuk mengabdikan dengan keterikatan hati, sejak di Tanah Air, Arab Saudi hingga kembali dari Tanah Suci. Semoga goresan tinta, sapaan lembut dan senyuman tulus kepada jemaah haji menjadi kenangan manis yang terkisah dalam rilis. Sehingga dapat memancarkan semangat, kesungguhan, pengorbanan dan pengabdian yang tulus mengharap ridhaNya.

Kiranya, media rilis kesehatan haji ini dapat menjadi salah satu referensi perjalanan penyelenggaraan kesehatan haji. Juga menjadi rujukan dan informasi yang bermanfaat bagi petugas haji, jemaah haji maupun umat islam yang akan menunaikan ibadah haji.

Tentu, upaya menghimpun informasi kesehatan ini masih sangat sederhana, masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Sebab itu, kami mohon masukan dari para pembaca yang budiman demi perbaikan selanjutnya. Terima kasih.

Jakarta, September 2019

Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc.
*Kepala Pusat Kesehatan Haji
Kementerian Kesehatan RI*

Kemenkes Lakukan Rekrutmen Petugas Kesehatan Haji 2019



Memasuki awal 2019, Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan (Puskeshaji) sedang menggodok para calon Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) dan Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Indonesia (PPIH) yang akan ditugaskan ke Tanah Suci dalam operasional haji tahun 2019.

Dari 11.300 tenaga kesehatan (Nakes) yang mendaftar, Kemenkes akan menetapkan 1.800 Tenaga Kesehatan yang akan ditugaskan sebagai TKHI dan PPIH. Jumlah TKHI sebanyak 1.521

orang. Sedangkan PPIH Bidang kesehatan 306 orang, termasuk di dalamnya Tim Asistensi dan Manajerial.

Jika dilihat memang belum ada penambahan petugas. Masih sama seperti tahun 2018. Kapuskeshaji Eka Jusup Singka menyatakan bahwa proses rekrutmen mengacu kepada Permenkes Nomor 3 tahun 2018 tentang Rekrutmen PPIH, TKHI dan TPK (Tenaga Pendukung Kesehatan).

"Penentuannya sangat ketat karena jumlah kuota petugas terbatas. Penentuan petugas bukan atas dasar reward atau arisan," tegas Eka di Jakarta.

Eka menambahkan, dalam Permenkes No. 3 Tahun 2018 pasal 9 disebutkan bahwa dalam hal dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kesehatan haji, rekrutmen PPIH Arab Saudi bidang kesehatan, TKHI, dan TPK dapat dilakukan melalui penunjukan. Rekrutmen dengan penunjukan didasarkan pada kebutuhan operasional kesehatan haji dengan mempertimbangkan keahlian tertentu dan/atau pengalaman kerja sebagai petugas kesehatan haji, serta izin dari atasan petugas yang ditunjuk.

“

Eka berharap, setelah terpilih petugas hendaknya kembali ke daerahnya untuk melaksanakan pembinaan kesehatan bagi jemaah haji yang akan berangkat haji tahun 2019.

”

Sayangnya, tidak sedikit para kepala instansi atau Satuan Kerja (Satker) menganggap bahwa penentuannya didasarkan arisan, gantian.

“Bagi saya ini keliru. Harus diluruskan. Kita di sana itu kerja. Maka orang yang bagus kerjanya harusnya bisa diizinkan untuk kerja lagi,” tegas Eka.

Eka menambahkan bahwa petugas yang baik kerjanya akan amanah menjalankan tugasnya. “Saya percaya yang baik kerjanya akan amanah menjalankan tugasnya. Karena mereka sudah paham yang akan mereka perbuat. Jadi beda nuansa reward dengan penetapan atau penugasan kembali karena petugas tersebut baik dalam bekerja. Ini yang harus diketahui oleh semua Nakes,” terang Kapuskeshaji.

Menurut Eka, rekrutmen tahun ini akan lebih diperketat dengan adanya mekanisme wawancara dan tes Napza yang dilakukan bersama RS Ketergantungan Obat (RSKO) di Cibubur, Jakarta. Selain itu tes kebugaran dan MMPI akan dilaksanakan saat pelatihan kompetensi. Kegiatan ini langsung dikelola oleh Puskesmas.

Eka berharap, setelah terpilih petugas hendaknya kembali ke daerahnya untuk melaksanakan pembinaan kesehatan bagi jemaah haji yang akan berangkat haji tahun 2019.

“Semoga rekrutmen berjalan lancar dan dapat menciptakan petugas yang SHARI sigap, handal, amanah, responsif dan inovatif. Tugasku adalah ibadahku adalah slogan para Petugas kesehatan haji,” demikian kata Kapuskeshaji.

Kementerian Kesehatan Proaktif Siapkan Kesehatan Jemaah Haji



Penyelenggaraan layanan kesehatan bagi jemaah haji tak hanya dilakukan di tanah suci tapi juga di Indonesia. Ini mengingat karena ibadah haji adalah ibadah fisik yang menuntut kesiapan fisik dan mental para jemaah haji sejak dini agar dapat melaksanakan rangkaian ibadah haji dengan lancar.

Kementerian Kesehatan telah mengatur dengan rinci perkara kesiapan kondisi kesehatan jemaah haji (istitaah kesehatan) ini dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istitaah Kesehatan Jemaah Haji.

Kepala Pusat Kesehatan Haji (Kapuskes Haji), Dr. dr. Eka Jusuf Singka, Msc menjelaskan bahwa proses pemeriksaan dan pembinaan kesehatan jemaah haji menuju kondisi istitaah tersebut sudah dimulai jauh-jauh hari sejak mendaftarkan diri untuk berhaji.

"Pemeriksaan jemaah haji dilakukan sekurangnya tiga kali. Yang pertama dilakukan di puskesmas/ klinik pada saat jemaah haji telah mempunyai

nomor porsi. Pemeriksaan kedua dilakukan selambatnya tiga bulan sebelum waktu keberangkatan. Terakhir, pemeriksaan kesehatan dilakukan di bandara embarkasi untuk mengetahui laik tidaknya seorang jemaah haji berangkat ke tanah suci," terang dr. Eka.

Pemeriksaan kesehatan meliputi anamnesa untuk mengetahui riwayat kesehatan jemaah saat ini, riwayat penyakit terdahulu dan riwayat penyakit keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik pada tanda vital, postur tubuh, panca indra, dan organ tubuh lainnya. Pemeriksaan penunjang seperti laboratorium terhadap darah, urine dan rontgen juga turut dijalankan untuk menegakkan diagnosis yang akurat. Dari berbagai pemeriksaan tersebut akan diketahui status kesehatan jemaah, tingkat risiko kesehatan hingga penetapan istitaah kesehatan, apakah yang bersangkutan memenuhi syarat atau tidak. Rekomendasi juga diberikan oleh dokter kepada jemaah haji guna meningkatkan status kesehatan tiap individu jemaah haji.

Pada pemeriksaan fase akhir, akan ditetapkan status laik atau tidak laik terbang yang merujuk pada standar keselamatan penerbangan internasional dan peraturan kesehatan internasional. Hal ini semata-mata untuk memberikan perlindungan kesehatan kepada jemaah haji dalam perjalanan di pesawat dan selama berada di Arab Saudi.

"Semua bentuk pemeriksaan kesehatan sudah ada ketentuan dan standarnya dalam juknis Permenkes tersebut," imbuh Kapuskes Haji.

“

Salah satu komitmen tersebut ditunjukkan dengan menempatkan tenaga kesehatan yang memadai di setiap kelompok terbang (kloter) dan menyediakan Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Makkah dan Madinah.

”

Tidak hanya pemeriksaan kesehatan, pada masa tunggu (estimasi 2 tahun), pemerintah juga melakukan pembinaan kesehatan. Pelaksanaannya melibatkan tim penyelenggaraan kesehatan haji di tingkat kabupaten/kota, puskesmas/klinik termasuk tokoh agama dan organisasi profesi.

Selama masa tunggu tersebut, jemaah akan mendapatkan konseling kesehatan untuk mengendalikan faktor risiko kesehatan berdasarkan hasil pemeriksaan tahap pertama. Selanjutnya para jemaah juga melakukan latihan fisik dan pengukuran kebugaran jasmani dengan teratur. Bagi jemaah haji lansia atau yang memiliki risiko tinggi penyakit, juga didorong untuk memanfaatkan pos pembinaan terpadu (Posbindu) untuk memantau kondisi kesehatannya secara berkala. Kegiatan pembinaan kesehatan juga dilengkapi dengan penyuluhan dan penyebarluasan informasi di berbagai media.

Namun begitu, menurut Kapuskes Haji lagi, pada kenyataannya dalam pelaksanaan proses pemeriksaan kesehatan terkadang tidak maksimal karena sejumlah kendala seperti adanya pergantian jemaah haji mendekati waktu keberangkatan.

“Ada sebagian kecil jemaah yang diperiksa kesehatannya mendadak karena jemaah tersebut dipanggil secara tiba-tiba untuk melunasi biaya haji sebagai pengganti jemaah haji yang mengundurkan diri atau terpaksa membatalkan keberangkatannya atau meninggal dunia sebelum berangkat,” kata Eka.

Penyelenggaraan ibadah haji tahun ini diharapkan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Kementerian Kesehatan berkomitmen tinggi untuk memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi jemaah haji selama pelaksanaan ibadah haji baik di Indonesia maupun di Arab Saudi.

Salah satu komitmen tersebut ditunjukkan dengan menempatkan tenaga kesehatan yang memadai di setiap kelompok terbang (kloter) dan menyediakan Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Makkah dan Madinah.

Menanggapi masukan mengenai perlunya penambahan jumlah tenaga kesehatan yang menangani jemaah haji dalam setiap kloter, Kapuskes Haji menegaskan bahwa penentuan jumlah 1 dokter dan 2 perawat bagi tiap kloter bukan menjadi kewenangan Kementerian Kesehatan. Apabila itu diserahkan kepada Kemenkes, niscaya jumlahnya akan ditambah sesuai kebutuhan ideal.

“Jika menjadi kewenangan Kemenkes, kita akan tetapkan 10 orang tenaga kesehatan untuk setiap kloter, agar pelayanan lebih baik dan optimal,” jelas Eka.

Meski jumlah Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) tahun ini tidak bertambah dari tahun 2018, Eka berjanji akan memaksimalkan kerja TKHI yang ada untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan terhadap para jemaah haji Indonesia pada musim haji 2019.

TKHI 2019 Harus Lebih Awal Disiapkan



Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan mengumpulkan 240 orang dokter untuk mengikuti 'Workshop Calon TKHI Tenaga Dokter Tahun 1440H/2019M' yang berlangsung pada 20-22 Januari 2019 di Surabaya, Jawa Timur.

Pertemuan ini merupakan inovasi baru yang bertujuan memberikan pembekalan terintegrasi bagi calon Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang akan bertugas dalam kelompok terbang (kloter) pada musim ibadah haji tahun 2019, sekaligus untuk mengetahui status kesehatan dengan pelaksanaan serangkaian tes kesehatan.

Saat membuka acara workshop, Kepala Pusat Kesehatan Haji (Kapuskes Haji) Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusuf Singka, MSc menjelaskan alasan pentingnya dilaksanakan workshop ini.

"Kegiatan ini merupakan salah satu tahapan dalam proses rekrutmen TKHI. Saya tentu berharap adanya persamaan persepsi dan kekompakan di tingkat pelayanan kesehatan kloter serta mengetahui pola kerja di sana. Yang terpenting adalah mempersiapkan calon TKHI untuk melakukan pembinaan kesehatan jemaah haji," ungkap Eka.

Meski begitu, dengan adanya pelaksanaan workshop ini tidak berarti sudah ada penetapan jumlah dan jenis tenaga kesehatan yang akan ditugaskan ke Arab Saudi.

"Penetapan jumlahnya sama sekali belum ada, saya akan berkoordinasi dulu dengan pihak Kemenag," tegas Kapuskes Haji.

Kapuskes Haji menambahkan, menjadi pelayan tamu Allah bukanlah hal yang mudah. TKHI harus siap siaga bekerja kapanpun tanpa mengenal waktu. Dokter yang berinteraksi langsung dengan jemaah di kloter juga akan menerima banyak keluhan dari jemaah haji yang jumlahnya sekitar 450 jemaah setiap kloternya.

Tidak lupa Eka berpesan kepada seluruh peserta yang hadir bahwa penunjukkan sebagai petugas kesehatan haji adalah amanah yang harus dijalankan dengan kesungguhan, ketulusan dan tanpa mengharapkan balasan apapun.

“

*“Jadi petugas haji itu kerjanya 24 jam. Tugasku, ibadahku. Luruskan niat yang tulus. Nilai perjuangan terhadap tamu-tamu Allah itu mahal,”
kata dr.Eka.*

”

*“Jadi petugas haji itu kerjanya 24 jam. Tugasku, ibadahku. Luruskan niat yang tulus. Nilai perjuangan terhadap tamu-tamu Allah itu mahal,”
kata dr.Eka.*

Di samping mengikuti berbagai jenis tes kesehatan, para peserta workshop yang sebagian diantaranya sudah pernah bertugas sebagai dokter kloter juga mendapatkan materi tentang ketersediaan obat, upaya promotif dan preventif dan gambaran pelayanan kesehatan di kloter pada musim haji terdahulu. Dengan begitu diharapkan berbagai kendala dan tantangan yang akan dihadapi pada operasional haji antara lain dalam hal prosesi safari wukuf, permintaan obat, keterbatasan ambulans, pelaporan dan sebagainya dapat disiasati dengan baik oleh para tenaga kesehatan di lapangan.

Kegiatan serupa rencananya akan dilangsungkan juga untuk calon TKHI tenaga dokter asal wilayah barat Indonesia pada tanggal 24-26 Januari 2019 di Jakarta.

Terobosan Baru, Kemenkes Lakukan Integrasi Tes Napza dan Psikotes Bagi TKHI



Sebanyak 240 orang dokter dari berbagai daerah di wilayah timur Indonesia mengikuti berbagai tes kesehatan. Ini menjadi salah satu syarat dalam tahapan rekrutmen Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang akan bertugas dalam kelompok terbang (kloter) pada pelaksanaan ibadah haji tahun 2019.

Tes kesehatan menjadi bagian dari kegiatan 'Workshop Calon TKHI Tenaga Dokter Tahun 1440H/2019M' yang diselenggarakan oleh Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan pada 20-22 Januari 2019 di Surabaya, Jawa Timur.

Pelaksanaan workshop yang dibarengi dengan serangkaian tes kesehatan menjadi terobosan baru Kementerian Kesehatan tahun ini. Jika

biasanya proses pembekalan dan tes kesehatan dilakukan sendiri-sendiri, maka tahun ini berbeda. Untuk pertama kalinya, dalam tahapan rekrutmen petugas haji, seluruh TKHI dikumpulkan bersama dalam satu waktu dan tempat untuk mengikuti beberapa tes seleksi kesehatan yang ketat.

Tes yang diadakan diantaranya ialah tes Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), psikotes dengan metode Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI), tes kebugaran hingga wawancara.

Kepala Pusat Kesehatan Haji (Kapuskes Haji) Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusuf Singka, MSc menekankan akan pentingnya serangkaian tes ini. "Kita akan melihat kualitas TKHI ini secara komprehensif. Kebugarannya baik, kepribadiannya baik dan bebas dari Napza. Orang yang bugar, tapi tidak punya jiwa melayani, akan percuma," jelas dr. Eka yang juga berpengalaman sebagai dokter kloter.

Namun demikian, pelaksanaan workshop dan tes kesehatan ini tidak berarti sudah ada penetapan jumlah dan jenis tenaga kesehatan yang akan ditugaskan ke Arab Saudi.

"Penetapan jumlahnya sama sekali belum ada, saya akan berkoordinasi dulu dengan pihak Kemenag," tegas Kapuskes Haji.

“

Tes Napza sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) Tahun 2018-2019.

”

Dalam pelaksanaan tes Napza, psikotes dan kebugaran, Pusat Kesehatan Haji menggandeng Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta serta Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga untuk melaksanakan beragam tes tersebut.

Tes Napza sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) Tahun 2018-2019.

Direktur Utama RSKO Jakarta, dr. Azhar Jaya, MARS, yang turut hadir dalam kegiatan ini menyampaikan bahwa hasil dari tes ini akan meningkatkan kualitas tenaga kesehatan yang akan bertugas di Arab Saudi.

“Tenaga yang dikirim harus yang berkualitas, menjaga nama baik Indonesia dan dapat menjalankan tugas dengan baik. Kami dilibatkan dalam kegiatan ini karena RSKO sebagai rumah sakit rujukan tertinggi untuk Napza dan memiliki tenaga psikiatri mumpuni. Maka dilakukanlah beberapa tes yang penting, tes Napza dan MMPI. Istilahnya one stop service,” tutur dr. Azhar.

Dengan penyelenggaraan terintegrasi seperti ini, Azhar juga berharap dapat meminimalkan kemungkinan adanya manipulasi hasil psikotes yang selama ini dilaksanakan masing-masing oleh para calon TKHI di tempat yang berbeda-beda.

Tingkatkan Layanan Kesehatan, Kemenkes Perketat Proses Seleksi Tenaga Kesehatan Haji



Pemerintah berupaya meningkatkan mutu penyelenggaraan ibadah haji setiap tahunnya, termasuk di bidang kesehatan. Oleh karenanya Kementerian Kesehatan bertekad selalu memberikan layanan kesehatan terbaik bagi setiap jemaah haji, salah satunya dengan cara memperketat proses rekrutmen petugas kesehatan haji dengan persyaratan tes kesehatan terpadu.

Hal ini diungkapkan Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusuf Singka, MSc saat memberikan arahan kepada 244 dokter calon Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) dalam forum pembekalan selama 3 hari (24-26 Januari 2019) di Jakarta. Forum pembekalan merupakan bagian dari rangkaian proses rekrutmen yang harus

dilalui oleh calon TKHI, yang mana jumlahnya akan ditetapkan kemudian setelah berkoordinasi dengan Kementerian Agama.

Pada forum tersebut, di samping menerima materi pembelajaran kesehatan haji 2018, para peserta juga mengikuti tahapan seleksi penerimaan tenaga kesehatan haji melalui sejumlah tes kesehatan seperti tes Napza, tes kebugaran, psikotes (metode MMPI) sampai dengan wawancara. Tes yang dilakukan secara terintegrasi ini baru dilaksanakan pada proses rekrutmen tenaga kesehatan haji tahun 2019. Dengan beberapa pengujian ini Kemenkes ingin memastikan kualitas TKHI yang bertugas ke Arab Saudi harus yang unggul.

Salah seorang peserta forum pembekalan, dr. Nurhadi, asal Kota Purwakarta Jawa Barat menyambut positif diselenggarakannya kegiatan ini. Menurutnya, semua peserta antusias mengikuti proses rekrutmen dan merasakan manfaatnya bagi tenaga kesehatan yang akan diberangkatkan ke tanah suci.

"Dulu tidak ada workshop dan tes seperti ini. Jadi manfaatnya selain menyatukan visi pelayanan jemaah juga untuk mendapatkan petugas yang layak," ujar Nurhadi yang pernah juga menjadi TKHI pada 2012.

“

Dalam kesempatan pembekalan, Kapuskes Haji menjelaskan peran, tanggung jawab dan tantangan yang akan dihadapi selama bertugas di tanah suci. "Petugas haji harus bekerja all out. Prinsipnya harus SHAR'I; Sigap, Handal, Amanah, Responsif, Inisiatif," terang Eka.

”

Dalam kesempatan pembekalan, Kapuskes Haji menjelaskan peran, tanggung jawab dan tantangan yang akan dihadapi selama bertugas di tanah suci.

"Petugas haji harus bekerja all out. Prinsipnya harus SHAR'I; Sigap, Handal, Amanah, Responsif, Inisiatif," terang Eka.

Lebih lanjut Eka tidak lupa memotivasi para dokter peserta forum pembekalan tersebut. Menjaga jiwa korsa, nama baik kementerian dan nama baik bangsa menjadi kewajiban bersama seluruh penyelenggara kesehatan haji.

"TKHI ini orang-orang pilihan yang hebat, harus menjalankan fungsi promotif, preventif, kuratif hingga rehabilitatif kepada jemaahnya," kata Eka meyakinkan.

Sebelumnya Kementerian Kesehatan juga telah mengadakan kegiatan serupa untuk tenaga dokter dari wilayah Indonesia bagian timur pada tanggal 22-24 Januari 2019 di Surabaya.

Pelatihan Kompetensi bagi Calon Tim Kesehatan Haji Indonesia



Keberhasilan penyelenggaraan ibadah haji tidak lepas dari peran tenaga kesehatan. Untuk memperoleh Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang lebih siap dalam bertugas di kloter, Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan telah memulai pelatihan kompetensi bagi TKHI di setiap embarkasi haji.

Pelatihan perdana diawali oleh Embarkasi Aceh yang dilaksanakan di Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Aceh pada tanggal 8-14 Februari 2019. Kegiatan ini diikuti oleh 33 calon TKHI yang berasal dari Embarkasi Aceh.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc yang hadir memberikan materi pada pelatihan TKHI Embarkasi Aceh tersebut

menyampaikan harapannya pada TKHI yang akan bertugas.

"Intinya adalah kita harus sigap, handal, amanah, responsif dan inisiatif dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi jemaah haji. Kepentingan kita adalah kepentingan jemaah," ujar Eka.

Pelatihan ini menekankan pada aspek teknis medis dan teknis komunikasi profesi kesehatan serta penguatan sistem penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi.

"Jemaah sehat insya Allah mereka akan dapat menjalankan rukun dan wajib hajinya," jelas Kapuskeshaji.

Pelatihan kompetensi ialah hal yang sudah biasa dilakukan oleh Kementerian Kesehatan. Tahun ini rencananya akan dilaksanakan di 13 provinsi embarkasi di seluruh Indonesia. Pelatihan semacam ini merupakan bagian dari proses rekrutmen petugas kesehatan haji. Pelatihan ini juga menjadi salah satu upaya dalam memperkuat pembinaan kesehatan jemaah haji di wilayah kerja petugas kesehatan haji.

“

Pelatihan ini menekankan pada aspek teknis medis dan teknis komunikasi profesi kesehatan serta penguatan sistem penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi.

”

“Mereka yang akan berangkat sebagai petugas harus melakukan pembinaan kesehatan kepada jemaah haji di wilayah kerjanya masing-masing, sehingga harus benar-benar dipastikan kesiapannya,” pungkasnya.

Pelatihan bagi petugas kesehatan haji dilaksanakan oleh Pusat Kesehatan Haji Kemenkes bekerjasama dengan Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Kemenkes melalui Balai Pelatihan Kesehatan yang ada di 13 provinsi embarkasi. Pelatihan kompetensi yang rutin dilakukan ini bertujuan menyiapkan petugas kesehatan haji Indonesia agar TKHI benar-benar dapat menerima langsung informasi pedoman penyelenggaraan teknis kesehatan di Arab Saudi.

Kementerian Kesehatan Jalin Kerjasama Kesehatan Haji dengan Perguruan Tinggi



Tuntutan peningkatan penyelenggaraan kesehatan haji menjadi sebuah keniscayaan. Oleh sebab itu dibutuhkan penguatan sumber daya manusia yang dilakukan tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga perlu melibatkan pihak akademisi yang memang sejalan dengan nilai perguruan tinggi.

Sadar akan pentingnya kebutuhan tersebut, Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan hari ini (22/2) menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Penandatanganan MoU dilakukan di Aula Kampus UIN Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat. Hadir merepresentasikan Kemenkes dalam proses kerja sama kedua institusi tersebut ialah Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc. Sementara dari pihak UIN Imam

Bonjol, Dr. Eka Putra Wirman, Lc, MA sebagai Rektor.

Kementerian Kesehatan sangat menyambut baik kerja sama semacam ini. Inisiatif yang dilakukan oleh pihak UIN Imam Bonjol diharapkan menjadi awal yang baik dan dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan tinggi lainnya di Indonesia. "Saya sangat berterima kasih kepada pihak UIN Imam Bonjol atas prakarsanya yang menganggap pentingnya kesehatan dalam penyelenggaraan haji," kata Eka dalam sambutannya usai melakukan penandatanganan MoU.

Nota Kesepahaman antara kedua institusi ini berisi poin kesepakatan bersama dalam hal upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di bidang kesehatan haji serta segala sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, kedua belah pihak menuangkan kesepahaman tersebut dalam perjanjian kerja sama (PKS) yang mengikat kedua pihak selama dua tahun ke depan.

Pada kesempatan tersebut hadir pula Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol, Dr. Wakidul Kohar, M.Ag, yang secara operasional akan bertanggung jawab melakukan koordinasi langsung dengan Kemenkes.

“

"Saya berharap program kesehatan haji ini dapat diterus dikembangkan demi meningkatkan pelayanan kepada jemaah haji," imbuhnya.

”

"Nantinya kerjasama ini secara teknis akan ditindaklanjuti oleh Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi," jelas Kohar.



Selain menjalin kerjasama dengan UIN Imam Bonjol Padang, sebelumnya Pusat Kesehatan Haji Kemenkes juga telah menandatangani MoU serupa dengan UIN Malang dan Universitas Al-Khaerat Palu. Semua upaya tadi merupakan wujud nyata peran serta berbagai pihak terutama perguruan tinggi dalam peningkatan mutu penyelenggaraan kesehatan haji di Indonesia.

"Saya berharap program kesehatan haji ini dapat diterus dikembangkan demi meningkatkan pelayanan kepada jemaah haji," imbuhnya.

Sebelum melakukan penandatanganan MoU, Kapuskes Haji berkesempatan memberikan kuliah umum tentang 'Istitaah Kesehatan Haji' kepada seluruh sivitas akademika UIN Imam Bonjol; dekan, dosen dan mahasiswa S1 dan S2.

Ratusan Jemaah Haji DKI Jakarta Lakukan Latihan dan Pengukuran Kebugaran



Setiap tahunnya sekitar dua per tiga jemaah haji Indonesia termasuk dalam kelompok risiko tinggi, yakni jemaah yang berusia di atas 60 tahun dan memiliki penyakit bawaan sejak dari tanah air. Namun demikian, fakta tersebut bukan berarti mengabaikan ketentuan istitaah kesehatan.

Untuk mengetahui kondisi kesehatan jemaah haji dalam memenuhi persyaratan istitaah kesehatan, sebanyak 350 jemaah haji asal Jakarta Selatan hari ini (23/2) mengikuti acara latihan dan pengukuran kebugaran yang digelar oleh Pemerintah Kota Jakarta Selatan bekerjasama dengan Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan.

Pengukuran kebugaran menggunakan metode rockport untuk mengetahui tingkat kebugaran jantung dan paru-paru para jemaah haji.

Acara tersebut dibuka secara resmi oleh Asisten Bidang Kesra Pemerintah Kota Jakarta Selatan, H. Makmur, yang mewakili Walikota Jakarta Selatan. Pihak pemerintah kota juga melibatkan Kementerian Kesehatan dan Kementerian Agama pada kegiatan ini. Hadir dalam acara tersebut, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc dan Kasie Haji Kemenag Jakarta Selatan, H. Fatullah, S.Ag. juga sejumlah pejabat dari Suku Dinas Kesehatan Jakarta Selatan dan calon Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) asal Provinsi DKI Jakarta.

Seluruh jemaah haji baik yang berusia muda maupun yang sudah tergolong lansia tampak antusias mengikuti proses pengukuran kebugaran. Pengukuran tersebut berlangsung sejak pukul 07.00 hingga 10.00 WIB di lingkungan kantor Walikota Jakarta Selatan.

"Jemaah haji yang hadir semuanya nampak bersemangat dan benar-benar ingin menjaga kesehatannya saat di Arab Saudi," ungkap dr. Eka.

Sebelum melakukan pengukuran, para peserta dilakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dulu oleh tim dokter. Selanjutnya setiap peserta mengenakan nomor dada dan dipandu untuk melakukan peregangan bersama secara

“

“Jemaah haji yang hadir semuanya nampak bersemangat dan benar-benar ingin menjaga kesehatannya saat di Arab Saudi,” ungkap dr. Eka.

”

berkelompok. Kemudian setiap jemaah diminta untuk berjalan kaki cepat/berlari secara konstan sejauh 1,6 kilometer.

Sementara jemaah memulai kegiatan, beberapa petugas bersiaga untuk mencatat waktu tempuh setiap jemaah dalam form penilaian. Capaian waktu tempuh setiap jemaah akan dikategorikan menjadi 5 yakni: baik sekali, baik, cukup, kurang dan kurang sekali. Bagi yang hasilnya kurang, maka akan direkomendasikan untuk melakukan latihan fisik yang disesuaikan dengan usia dan kondisi kesehatannya.

Pengukuran kebugaran merupakan salah satu bagian dari kegiatan pembimbingan kesehatan haji dalam pembinaan kesehatan di masa keberangkatan. Sebuah proses yang harus dilalui oleh semua jemaah haji guna mendapatkan gambaran kekuatan fisik dan memberikan rekomendasi tindakan berikutnya yang harus dilakukan. Pembinaan ini bertujuan untuk memantapkan status istitaah kesehatan haji hingga menjelang waktu keberangkatan nanti.

Seusai melakukan pengukuran kebugaran, dilakukan juga pembimbingan dan penyuluhan kesehatan. Jemaah haji mendapatkan materi manasik haji oleh Kasie Haji Kemenag Jaksel.

Sedangkan materi penyuluhan atau pesan-pesan kesehatan disampaikan langsung oleh Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Penyampaian manasik haji serta informasi dan edukasi tentang upaya menjaga kondisi kesehatan dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat menjadi hal yang penting untuk membekali jemaah haji menjelang waktu keberangkatan mereka menuju Arab Saudi.

Pelatihan Tim Kesehatan Haji Indonesia asal Embarkasi Palembang



Kementerian Kesehatan melaksanakan pelatihan kompetensi bagi Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang akan menyertai kelompok terbang (kloter). Sebanyak 57 calon TKHI yang berprofesi sebagai dokter dan perawat ini memperoleh pelatihan mulai 25 Februari hingga 2 Maret 2019 di Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Pelatihan dilaksanakan sebagai tahapan proses rekrutmen TKHI tahun 2019.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas TKHI dalam memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan kesehatan bagi jemaah haji di kloter. Demikian disampaikan Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc yang hadir membuka acara sekaligus memberikan arahan kepada para peserta pelatihan tersebut.

"TKHI adalah pelayanan tamu Allah yang sangat penting dan strategis. Mereka bekerja langsung di lapangan. Bertemu langsung dengan jemaah. Mereka harus kompak dan menjalankan strategi penyelenggaraan kesehatan di hulu," ujar Eka.

Ia juga menekankan beberapa hal dasar dalam memberikan pelayanan antara lain dengan memperkuat promosi kesehatan dan preventif tanpa mengesampingkan kegiatan kuratif dan rehabilitatif. TKHI kloter harus memiliki empat keterampilan sekaligus dalam memberikan layanan kepada jemaah haji.

Dokter dan perawat yang bertugas dalam kloter tidak hanya dituntut mampu memberikan pengobatan kepada jemaah yang sakit, tapi juga harus mampu memberikan penyuluhan kesehatan dan mencegah kasus kesakitan di dalam lingkup kloter yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini yang membedakan TKHI di kloter dengan petugas kesehatan haji lainnya.

Dalam hal terjadi kasus kedaruratan medis pada jemaah haji, TKHI diminta untuk segera memberikan tindakan yang tepat (*prompt treatment*) demi menyelamatkan nyawa, mencegah kesakitan yang lebih parah, kecacatan bahkan kematian jemaah haji.

"Jangan ragu dalam memberikan pertolongan *emergency*, kalau perlu infus ditempat.

“

“Jangan ragu dalam memberikan pertolongan emergency, kalau perlu infus ditempat. Pengalaman saya, jemaah banyak yang alami dehidrasi, jangan menunggu mereka semakin parah. Gunakan masker dan payung serta semprotan air,” tegas Eka.

”

Pengalaman saya, jemaah banyak yang alami dehidrasi, jangan menunggu mereka semakin parah. Gunakan masker dan payung serta semprotan air,” tegas Eka.

Selama dalam kloter, TKHI tidak bekerja sendirian. Jemaah haji yang jumlahnya berkisar 400 orang tiap kloter, akan disertai pula oleh Tim Pemandu Ibadah Haji (TPIH) dan Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI).

“TKHI harus bekerjasama dengan ketua kloter dan pembimbing ibadah. Agar jemaah dapat menjalankan ibadahnya dengan baik,” tandasnya.

Berkaca dari hasil evaluasi penyelenggaraan kesehatan haji tahun sebelumnya, pada tahun ini Kemenkes mengupayakan agar TKHI yang bertugas lebih berkualitas. Tidak mudah mengeluh dan bersikap proaktif serta inovatif.

Oleh karenanya dalam pelatihan ini selain materi teknis medis juga diberikan materi ilmu komunikasi dan *team building*. Di akhir pelatihan, akan ada ujian yang menentukan kelulusan ke tahap berikutnya.

Hadir pada acara tersebut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, Kepala Bapelkes Palembang dan juga perwakilan dari Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan PPSPDMK Kemenkes.

Pelatihan bagi petugas kesehatan haji dilaksanakan oleh Pusat Kesehatan Haji Kemenkes bekerjasama dengan Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Kemenkes melalui Balai Pelatihan Kesehatan yang ada di 13 provinsi embarkasi.

Pelatihan semacam ini merupakan bagian dari proses rekrutmen petugas kesehatan haji. Tahapan penentuan TKHI antara lain seleksi berkas, wawancara, psikotes/tes MMPI, tes Napza, tes kebugaran, dan ujian pelatihan kompetensi.

TKHI Ujung Tombak Kesehatan Haji Indonesia



Menteri Kesehatan RI, Nila F. Moeloek, kunjungi pelatihan bagi Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) Embarkasi Makassar di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar pada Sabtu (2/3).

Embarkasi Makassar merupakan pintu menuju tanah suci untuk Indonesia Bagian Timur. Sebanyak 104 orang TKHI embarkasi haji ini merupakan putra-putri daerah terbaik yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat.

Indonesia menyumbang jemaah haji terbanyak di dunia. Sekitar 67% jemaah haji Indonesia adalah jemaah dengan risiko tinggi (risti) dalam kesehatan.

Ini menjadi perhatian khusus Kementerian Kesehatan.

"Kita memiliki jemaah yang risti, ini menjadi perhatian bagi kita. Untuk itu, sebelum berangkat ke tanah suci perlu dilakukan pemeriksaan kesehatan agar jemaah haji bisa optimal dalam melaksanakan ibadah haji," tutur Nila Moeloek.

Dalam Permenkes Nomor 15 Tahun 2016, ditekankan persyaratan istitaah dimana kesehatan menjadi syarat utama dalam menjalankan ibadah haji. "Ibadah haji tidak hanya mampu secara finansial, akan tetapi mampu secara fisik," tambah Menkes.

Menkes juga mengimbau agar jemaah haji harus senantiasa menjaga kebugaran tubuhnya sambil menanti giliran untuk berangkat haji.

Bagi Menkes, TKHI adalah ujung tombak bagi kesehatan jemaah haji di Indonesia mulai dari proses keberangkatan, selama di tanah suci hingga kembali ke tanah air.

"Saya sangat mengapresiasi kinerja tim TKHI yang telah menorehkan prestasi yang baik seperti penghargaan dari pemerintah Kerajaan Arab Saudi selama 2 tahun berturut-turut. Saya menaruh harapan besar pada TKHI tahun ini untuk bekerja yang lebih baik," ujarnya.

“

“Saya menitipkan kesehatan jemaah haji kita kepada tim TKHI. Saya berpesan agar tim TKHI juga tetap menjaga kesehatannya dan saling menguatkan kerjasamanya,” tandas Menkes.

”

“Tugas kita adalah membimbing mereka, berkomunikasi dan mengingatkan mereka agar selalu melakukan pola hidup sehat untuk mengurangi risiko kesakitan saat ibadah haji,” imbuhnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat di tanah suci seperti menghindari risiko *heat stroke*, mengingatkan jemaah agar selalu terhidrasi, menggunakan alas kaki di setiap saat serta menghindari bahaya *MERS-CoV*.

“Saya menitipkan kesehatan jemaah haji kita kepada tim TKHI. Saya berpesan agar tim TKHI juga tetap menjaga kesehatannya dan saling menguatkan kerjasamanya,” tandas Menkes. Sementara di tempat terpisah, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Eka Jusup Singka, yang pada saat bersamaan hadir di Bapelkes Salaman pada acara pelatihan TKHI Embarkasi Solo (SOC) mengapresiasi dan merasa terharu atas kehadiran Menkes pada pelatihan tersebut, karena akan memicu semangat dan menambah daya juang para TKHI dalam bertugas. Kehadiran Menkes membuktikan bahwa Kementerian Kesehatan memiliki komitmen yang besar terhadap penyelenggaraan ibadah haji.

Rekrutmen Tenaga Pendukung Kesehatan di Arab Saudi



Kementerian Kesehatan terus mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kesehatan haji tahun 2019. Bersamaan dengan rekrutmen Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) dan Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) yang masih berlangsung, saat ini Kemenkes juga tengah melakukan proses pengadaan Tenaga Pendukung Kesehatan (TPK).

Demikian diungkapkan Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc usai meninjau langsung proses seleksi TPK di Jeddah, Arab Saudi (6/3). Kegiatan ini akan berlangsung selama 3 hari, mulai 6 Maret hingga 8 Maret 2019.

Dalam pelaksanaannya, Pusat Kesehatan Haji Kemenkes bekerjasama dengan Kantor Urusan Haji (KUHI) Konsulat Jenderal RI (KJRI) di Jeddah untuk menyeleksi para calon TPK dalam rangka mendapatkan 170 orang TPK yang nantinya akan

mendukung pelaksanaan tugas para PPIH Arab Saudi Bidang Kesehatan.

"Para calon TPK ini nantinya akan bertugas membantu keseharian para PPIH. Ada yang sebagai tenaga kebersihan, supir ambulans, pengemudi kendaraan operasional, mekanik, Pendamping Orang Sakit (POS) dan juga administrasi perhajian," terang Eka.

TPK tidak hanya berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) yang tengah bermukim, bekerja, atau belajar di wilayah Arab Saudi dan sekitarnya tetapi juga Warga Negara Asing (WNA) Arab Saudi yang berminat menjadi TPK. Saat ini terdapat 286 orang yang melamar sebagai calon TPK.

Mereka akan menjalani beberapa tahapan seleksi yakni antara lain seleksi administrasi, tes wawancara, dan ujian praktek. Hasil seleksi akan diumumkan pada 10 Maret 2019 melalui website KJRI Jeddah. Secara resmi akan diumumkan bersamaan dengan hasil seleksi tenaga pendukung PPIH Kemenag.

Lebih lanjut Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes menjelaskan pada tahun ini proses rekrutmen memang melibatkan KJRI untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi administrasi dokumen para calon TPK yang akan ditugaskan dan ditempatkan sesuai kebutuhan operasional.

“

“Tahun ini akan direkrut sekitar 170 orang TPK yang bekerja dalam penyelenggaraan kesehatan haji. Saya harap mereka bisa memiliki sikap SHARI (Sigap, Handal, Amanah, Responsif dan Inisiatif),” pungkas Eka.

”

“Tahun ini akan direkrut sekitar 170 orang TPK yang bekerja dalam penyelenggaraan kesehatan haji. Saya harap mereka bisa memiliki sikap SHARI (Sigap, Handal, Amanah, Responsif dan Inisiatif),” pungkas Eka.

Salah seorang peserta, Nurhidayah, yang mendaftar sebagai POS terkesan pada pelaksanaan pengadaan TPK tahun ini.

“Prosesnya simpel, tugasnya juga informatif dan komunikatif,” katanya mengapresiasi kerja panitia.

KJRI Jeddah menunjuk Tubagus Muhammad Nafia sebagai pejabat yang bertanggung jawab untuk mendukung kegiatan rekrutmen TPK ini. Menurutnya, ia ditugaskan khusus untuk melakukan verifikasi dokumen para calon TPK yang mengikuti seleksi.

Guna memastikan tidak ada TPK yang bermasalah dan mendapatkan individu yang berkualitas serta memiliki komitmen kerja yang baik, telah dibentuk tim panitia yang berasal dari Kantor Urusan Haji KJRI Jeddah dan Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Di samping itu, panitia juga telah menetapkan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan umum diantaranya berusia 18-55 tahun, beragama islam dan berakhlak baik, memiliki iqomah yang sah dan masih berlaku, mampu berbahasa Arab atau Inggris dan diutamakan mampu berbahasa Indonesia, harus sehat jasmani dan rohani serta tidak dalam proses hukum pidana maupun perdata.

Kemenkes Bangun Klinik Kesehatan Haji Indonesia Madinah



Kementerian Kesehatan tengah membangun Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Madinah. KKHI Madinah ini ditargetkan sudah dapat melayani jemaah haji Indonesia pada musim haji 2019.

Dirjen Pelayanan Kesehatan Kemenkes, dr. Bambang Wibowo, Sp. OG(K), MARS, meninjau langsung ke lokasi KKHI Madinah (5/3) untuk mengetahui perkembangan pembangunan dan memastikan pengerjaannya sesuai rencana. Dalam kunjungannya, Dirjen Yankes juga disertai Kepala Badan PPSDM Kesehatan, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes dan Direktur Mutu dan Akreditasi Pelayanan Kesehatan.

"Saya mau melihat langsung kemajuan pembenahan klinik jemaah haji Indonesia

di Madinah, karena agar kita lebih siap infrastrukturnya, mudah-mudahan kita bisa melayani jemaah dengan lebih baik agar keselamatan pasien semakin terjamin," kata dr. Bambang.

KKHI Madinah yang baru ini berlokasi sangat strategis. Bangunan berlantai lima tersebut berada sekitar 2 kilometer dari Masjid Nabawi atau tepatnya di Jl. Prince Muhammed bin Abdul Aziz Madinah, Arab Saudi.

Klinik ini berjarak 300 meter dari bangunan lama. Aspek tata ruang dan kemudahan akses menjadi pertimbangan utama pemindahan KKHI Madinah. Dengan demikian diharapkan klinik baru ini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi seluruh jemaah haji Indonesia yang membutuhkan.

Nantinya klinik ini akan melayani jemaah haji yang memerlukan penanganan kesehatan rujukan dari kloter atau sektor agar para jemaah yang dirawat bisa cepat pulih sehingga bisa beraktivitas dan beribadah kembali dengan lancar untuk menunaikan ibadah hajinya.

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, optimis klinik yang setara dengan RS tipe C ini dapat segera rampung. Klinik baru ini juga memiliki kapasitas, peralatan dan perlengkapan yang lebih baik ketimbang fasilitas kesehatan sebelumnya.

“

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, optimis klinik yang setara dengan RS tipe C ini dapat segera rampung. Klinik baru ini juga memiliki kapasitas, peralatan dan perlengkapan yang lebih baik ketimbang fasilitas kesehatan sebelumnya.

”

“Insya Allah klinik ini akan selesai di bulan Mei 2019 dan kami akan meminta Menteri Kesehatan untuk meresmikan Klinik tersebut,” ujar Eka.

Fasilitas kesehatan ini akan dilengkapi dengan ruang perawatan, ICU, ruang emergensi, ruang obat, klinik gigi, poliklinik umum, laboratorium, radiologi, klinik perawatan jiwa, dan fasilitas rujukan. Selain untuk pelayanan kesehatan, terdapat ruangan untuk administrasi perkantoran, ruang sanitarian dan kamar tidur bagi petugas kesehatan haji. Ruang perawatan umum dan jiwa terletak di lantai dasar dan basement. Terdapat 12 tempat tidur di ruang IGD, 7 tempat tidur di ruang ICU di lantai dasar. Sementara ruang basement diperuntukkan bagi ruang rawat inap dengan kapasitas 18 tempat tidur dan 4 bed untuk perawatan kesehatan jiwa. Secara keseluruhan, klinik ini memiliki 246 tempat tidur, baik untuk pasien maupun petugas kesehatan.

Dibandingkan dengan klinik yang lama, banyak keunggulan yang dimiliki KKHI baru. Di samping daya tampung yang lebih besar dan akses yang lebih mudah, bangunan yang baru memiliki kelebihan dalam segi pemisahan zonasi publik dan privat, alur pelayanan dan jenis pelayanan kesehatan.

Selain di Madinah, Kementerian Kesehatan juga memiliki KKHI yang baru di Mekah dengan pelayanan yang lengkap. Klini tersebut terdiri dari 18 lantai dan mampu menampung seluruh petugas haji non kloter. Hal ini menunjukkan komitmen kuat Kemenkes untuk mendukung suksesnya penyelenggaraan haji.



Ijtima Ulama Perkuat Urgensi Istitaah Kesehatan Haji



Pemerintah memiliki kewenangan untuk tidak mengizinkan calon jemaah haji melaksanakan ibadah haji karena alasan kesehatan berdasarkan pertimbangan aspek syar'i dan medis. Ketetapan ini merupakan salah satu hasil ijtima ulama untuk mendukung penerapan istitaah kesehatan dalam penyelenggaraan haji Indonesia.

Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dr. Asrorun Niam Sholeh, MA, menegaskan pentingnya pemenuhan istitaah bagi jemaah haji. Dalam acara 'Sosialisasi Hasil Ijtima Ulama Indonesia tentang Kesehatan Haji' yang diselenggarakan Kementerian Kesehatan pada 8-9 Maret 2019 di Jombang Jawa Timur, Niam mengatakan, MUI pusat dan daerah beserta seluruh organisasi masyarakat Islam se-Indonesia telah mengadakan forum ijtima ulama pada Mei 2018, yang salah satunya membahas persoalan kesehatan haji untuk memutuskan ketentuan hukum dan rekomendasinya.

"Ijtima ulama komisi fatwa memandang perlu melakukan pembahasan hingga memutuskan berbagai hal terkait aspek syar'i istitaah kesehatan dan operasionalisasinya. Sehingga dapat menjadi panduan bagi jemaah, pemerintah, khususnya Kemenkes, dalam mempersiapkan penyelenggaraan ibadah haji dengan baik," terang Niam.

"Selain menjamin pelaksanaan ibadah haji sesuai ketentuan syariah, sekaligus juga kondisi sehat bugar fisiknya jemaah baik sebelum, selama dan setelah ibadah haji," imbuhnya.

Menurut Niam kewajiban ibadah haji diperuntukkan bagi muslim yang memiliki kemampuan (istitaah), tidak bagi setiap orang islam. Menurut mazhab ulama, istitaah yang menjadi syarat wajib haji terbagi menjadi dua. Pertama yang berpandangan hanya menyangkut kemampuan pembiayaan, yang kedua berpendapat terkait kemampuan finansial dan kesehatan. Oleh karenanya persyaratan istitaah kesehatan tidak boleh ditentukan sendiri oleh pemerintah, tapi harus melibatkan lembaga lain dan masyarakat, khususnya para ulama.

"Sinergi itu sudah selayaknya dilakukan. Kami apresiasi ikhtiar sosialisasi dan sinergi yang diinisiasi dan dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan melalui acara ini. Kegiatan seperti ini perlu diperluas, tidak hanya di satu titik, tapi juga di daerah lain," ujarnya.

Keputusan ijtima ulama merupakan hasil kesepakatan forum pemusyawaratan Komisi Fatwa

“

Kemenkes mengakui peran penting ulama dalam penegakkan syariat Islam terutama tentang pemahaman istitaah kesehatan bagi jemaah haji. “Jemaah haji harus kita lindungi sesuai aturan yang ada juga sesuai syariat Islam. Saya berterimakasih kepada MUI,” tutur Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

”

se-Indonesia VI tahun 2018 tentang masalah fikih kontemporer, yang terkait dengan masalah kemasyarakatan strategis, diantaranya tentang penyelenggaraan ibadah haji. Forum tiga tahunan tersebut diselenggarakan pada 7-10 Mei 2018 lalu di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Secara spesifik, ijtima ulama meliputi lima hal, yakni: a) istitaah kesehatan haji, b) safari wukuf, c) badal melempar jumrah, d) penggunaan alkohol untuk bahan obat, dan e) plasma darah untuk bahan obat.

Ketentuan hukum dari ijtima ulama yang perlu digarisbawahi ialah seseorang yang sudah mampu dalam aspek finansial dan keamanan, tetapi mengalami udzur syar'i (halangan) untuk berhaji secara mandiri karena penyakit atau kondisi tertentu, maka kewajiban haji tidak gugur, namun pelaksanaannya ditunda atau dibatalkan/diwakilkan. Untuk itu pemerintah (ulil amri) didorong untuk meningkatkan pelayanan kesehatan sebaik mungkin bagi calon jemaah haji yang mengalami masalah kesehatan agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik.

Kemenkes mengakui peran penting ulama dalam penegakkan syariat Islam terutama tentang pemahaman istitaah kesehatan bagi jemaah haji. “Jemaah haji harus kita lindungi sesuai aturan yang ada juga sesuai syariat Islam. Saya berterimakasih kepada MUI,” tutur Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Menyadari pentingnya hasil ijtima ulama tersebut, Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan menyelenggarakan kegiatan

sosialisasi di beberapa daerah yang diawali dari Provinsi Jawa Timur.

Sebanyak 121 orang peserta yang merupakan perwakilan dari MUI seluruh Jawa Timur, Kementerian Agama dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur, Dinas Kesehatan se-Jawa Timur dan juga utusan dari forum komunikasi Kelompok Bimbingan Ibadah (KBIH) di Jawa Timur hadir pada kegiatan yang digelar di kota santri, Kabupaten Jombang.

“Dengan sosialisasi ini kami harap ada pemahaman yang utuh tentang istitaah kesehatan haji dan hasil keputusan ijtima ulama lainnya. Istitaah kesehatan ini perlu dimengerti dan didukung seluruh pihak untuk kepentingan jemaah,” kata Dr. Rosidi Roslan, SH, SKM, MPH, Kepala Bidang Pembinaan dan Pengendalian Faktor Risiko Kesehatan, Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, saat membuka acara tersebut pada Jumat (8/3).

Saat ini, menurut Rosidi, ketentuan istitaah kesehatan haji sudah mendapatkan dukungan penuh dari Kementerian Agama berupa dikeluarkannya surat edaran Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kemenag pada tahun 2018 yang mewajibkan calon jemaah haji untuk memenuhi persyaratan istitaah kesehatan terlebih dulu sebelum dapat melunasi setoran hajinya.

Gandeng Ulama, Kemenkes Ingin Jemaah Haji Lebih Sehat



Masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah haji tidak cukup hanya berbekal kemampuan finansial, tetapi juga butuh kesiapan fisik dan mental. Kemampuan aspek kesehatan niscaya akan menjamin kelancaran pelaksanaan seluruh rangkaian rukun dan wajib haji.

"Penyelenggaraan kesehatan haji bertujuan untuk mencapai kondisi istitaah kesehatan para jemaah haji, mengendalikan faktor risiko kesehatan dan menjaga agar jemaah haji dalam kondisi sehat selama di Indonesia, selama perjalanan dan saat di Arab Saudi," kata dr. Dodo Suhendar, MM, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat saat membuka acara Sosialisasi Hasil Ijtima Ulama tentang Kesehatan Haji pada Selasa (12/3) di Bandung, Jawa Barat.

Dodo menambahkan, penyelenggaraan kesehatan haji ini juga bermaksud untuk memaksimalkan peran serta masyarakat dalam mendukung

pelaksanaan ibadah haji. Inilah yang menjadi salah satu alasan diselenggarakannya kegiatan sosialisasi hasil ijtima ulama. Pemerintah ingin melibatkan para tokoh agama khususnya ulama yang menjadi panutan umat, terutama untuk melakukan pembinaan dan meyakinkan para jemaah akan pentingnya pemenuhan syarat istitaah kesehatan.

Acara yang digelar oleh Kementerian Kesehatan bersama Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat ini dihadiri sekitar 83 orang peserta yang merupakan perwakilan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama se-Jawa Barat, Majelis Ulama Provinsi dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan Forum KBIH Provinsi Jawa Barat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang hadir sebagai salah seorang pembicara mengatakan kedudukan istitaah dalam ibadah haji sebagai syarat wajib adalah hal yang telah disepakati seluruh ulama, namun dalam kriterianya ada perbedaan pendapat. Imam Abu Hanifah menafsirkan istilah istitaah meliputi kemampuan dalam hal biaya dan kesehatan. Sejak tahun 1975, MUI sudah menghasilkan lima keputusan, fatwa dan ijtima ulama terkait haji. Ijtima ulama tahun 2018 merupakan hasil forum pemusyawaratan Komisi Fatwa se-Indonesia VI tahun 2018 tentang masalah fikih kontemporer yang diantaranya mengenai kesehatan haji.

"Berdasar ijtima ulama terakhir, kesehatan merupakan syarat *ada'* atau pelaksanaan haji dan bukan syarat wajib. Seseorang yang sudah istitaah dalam aspek finansial dan keamanan tapi

“

“Peran ulama dalam penyelenggaraan haji kali ini semakin baik dan sangat positif. Memberikan penyegaran dan pemahaman yang benar tentang posisi istitaah kesehatan dalam berhaji. Saya harap masyarakat benar-benar dapat memahami pentingnya kesehatan sebagai penunjang kegiatan rukun dan wajib haji,” tutur Eka.

”

mengalami gangguan kesehatan, pada prinsipnya tetap wajib berhaji,” terang KH. Arwani Faishol, Wakil Sekretaris Komisi Fatwa MUI Pusat pada kesempatan acara sosialisasi.

Status kesehatan jemaah haji saat di Indonesia dipengaruhi antara lain oleh adanya komitmen politik, sistem kesehatan haji yang terintegrasi, pengetahuan, sikap dan perilaku jemaah serta dukungan masyarakat. Sementara ketika jemaah sudah di Arab Saudi, maka faktor lamanya perjalanan, lingkungan, aktivitas dan fasilitas pelayanan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan kesehatan. Ke semua faktor tersebut harus diantisipasi sejak awal untuk dapat mewujudkan kondisi istitaah kesehatan para jemaah haji.

Kemampuan atau istitaah jemaah haji dari sisi kesehatan sudah diatur pemerintah dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istitaah Kesehatan Jemaah Haji yang mewajibkan jemaah dinyatakan mampu melaksanakan seluruh ritual haji sesuai tuntunan agama Islam melalui serangkaian tahapan pembinaan dan pemeriksaan kesehatan. Dalam Permenkes tersebut ada empat kategori istitaah kesehatan. Pertama, memenuhi syarat istitaah kesehatan haji. Kedua, memenuhi syarat istitaah kesehatan haji dengan pendampingan. Ketiga, tidak memenuhi syarat istitaah kesehatan haji untuk sementara dan terakhir tidak memenuhi syarat istitaah kesehatan haji secara permanen.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc menyambut baik acara yang melibatkan lembaga lintas sektor dan dengan adanya ijtima ulama tersebut.

“Peran ulama dalam penyelenggaraan haji kali ini semakin baik dan sangat positif. Memberikan penyegaran dan pemahaman yang benar tentang posisi istitaah kesehatan dalam berhaji. Saya harap masyarakat benar-benar dapat memahami pentingnya kesehatan sebagai penunjang kegiatan rukun dan wajib haji,” tutur Eka.

Kemenkes dan Kemenag Persiapkan Rekrutmen Petugas Haji Tahap Akhir



Tahapan penerimaan petugas haji sudah memasuki fase akhir. Petugas haji akan tergabung dalam Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) yang dibentuk di tingkat pusat, di daerah embarkasi dan Arab Saudi yang siap melayani seluruh jemaah haji Indonesia musim haji 2019.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Kementerian Agama (Kemenag) tengah mempersiapkan petugas haji yang akan bertugas dalam bidang kesehatan dan bidang lainnya. Kedua instansi pemerintah ini terus berkoordinasi untuk memantapkan kesiapan penyediaan petugas haji.

"Hari ini kami melakukan rapat koordinasi persiapan akhir rekrutmen petugas haji. Kali ini merupakan koordinasi kedua yang sudah kami jalankan dalam hal penyiapan petugas haji," kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji, usai menghadiri rapat pada Rabu (13/3) di Kementerian Agama, Jakarta.

Rapat koordinasi tersebut dihadiri oleh perwakilan Kemenkes dan Kemenag. Dari Kemenkes, hadir

Kepala Pusat Kesehatan Haji beserta jajarannya. Sementara dari Kemenag ialah Direktur Pembinaan Haji, didampingi Kasubdit Pembinaan Petugas dan beberapa pejabat lainnya.

Rapat ini membahas sejumlah agenda yang berkaitan dengan pelatihan dan penetapan petugas haji tahun 2019. Hal yang didiskusikan antara lain mengenai penyesuaian waktu pembelajaran dan materi pelatihan terintegrasi, jumlah tenaga yang dibutuhkan dan penyampaian tahapan rekrutmen petugas kesehatan haji.

Sejak dimulai pada bulan Januari 2019, proses rekrutmen saat ini sudah masuk ke fase pelatihan kompetensi yang dilaksanakan di beberapa daerah. Terakhir, seluruh peserta yang lulus melewati pelatihan kompetensi tersebut akan diikutsertakan dalam pelatihan terintegrasi yang akan diikuti seluruh PPIH.

Menurut rencana, pelatihan integrasi PPIH pertama akan diselenggarakan pada tanggal 18 Maret 2019 di Embarkasi Aceh. Kemudian akan dilanjutkan di beberapa embarkasi lainnya. Diharapkan melalui

“

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Kementerian Agama (Kemenag) tengah mempersiapkan petugas haji yang akan bertugas dalam bidang kesehatan dan bidang lainnya. Kedua instansi pemerintah ini terus berkoordinasi untuk memantapkan kesiapan penyediaan petugas haji.

”

pelatihan integrasi ini seluruh Petugas yang terpilih dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya dimanapun mereka ditempatkan serta selalu menjaga kerjasama yang baik antar petugas.

Untuk bidang kesehatan, petugas kesehatan akan terdiri atas petugas kloter dan non kloter. Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang akan bertugas langsung dalam setiap kloter, sedangkan yang non kloter akan bertugas di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Mekah dan Madinah yang terbagi dalam 3 tim, Tim Gerak Cepat (TGC), Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) dan Tim Promotif Preventif (TPP).

Pesan Ulama Tentang Istitaah Kesehatan



Sejak lama jemaah haji Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah Arab Saudi. Ini dikarenakan besarnya jumlah jemaah haji Indonesia, terutama yang tergolong berisiko tinggi dan sakit di sana.

Di sisi lain, belum terlihat upaya menjadikan kemampuan kesehatan sebagai syarat istitaah haji. Situasi ini yang menjadi pertimbangan para alim ulama untuk mengeluarkan ijtima ulama tentang kesehatan haji.

"Setelah ada Permenkes tentang istitaah kesehatan haji, MUI memandang regulasi ini perlu diperkuat oleh fatwa. Intinya standar kemampuan kesehatan bisa menjadi pertimbangan apakah jemaah dapat berangkat haji atau tidak. Ini orientasinya kemaslahatan jemaah sendiri dan juga jemaah lain," ungkap Asrori S. Karni, S.Ag, MH, Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Pusat, dalam acara Sosialisasi Hasil Ijtima Ulama tentang Kesehatan Haji pada Jumat (15/3) di Semarang, Jawa Tengah..

Dari pengalaman Asrori, ia masih menemui adanya jemaah yang sakit tapi bersikeras untuk berangkat haji, bahkan berharap meninggal dunia di Arab

Saudi. Bila situasinya dapat membahayakan diri dan orang lain, maka negara harus bisa mengambil keputusan demi kebaikan bersama.

"Poin pertama dari ijtima ulama ialah jika ada masalah kesehatan maka ada dua solusi bagi jemaah haji, ditunda atau jika tidak ada peluang pulih maka digantikan, istilahnya badal haji," tambahnya lagi.

Kebijakan istitaah kesehatan sesungguhnya tidak berarti melarang masyarakat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji, akan tetapi bertujuan untuk memastikan jemaah dapat beribadah dengan lancar apabila dalam kondisi sehat jiwa dan raganya. Intinya jemaah haji dapat menjalankan ibadah haji sesuai ajaran islam tanpa membahayakan keselamatan pribadi dan jemaah lainnya.

"Istitaah kesehatan ini sebuah ikhtiar agar dalam melakukan ibadah, jemaah dalam kondisi sehat dan bugar. Jemaah yang sudah sampai embarkasi harus benar-benar lolos pemeriksaan di daerah," jelas Dr. Rosidi Roslan, SH, SKM, MPH, Kepala Bidang Pembimbingan dan Perlindungan Faktor Risiko Kesehatan, Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

“

Dengan adanya Fatwa MUI tentang Istitaah Kesehatan Haji, bagi Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, ketetapan tersebut menandakan komitmen kuat ulama dalam mendukung penyelenggaraan haji.

”

Kepada seluruh peserta yang umumnya pemuka agama di Jawa Tengah, Rosidi berharap para alim ulama bisa menjadi garda terdepan dalam membangun pemahaman akan pentingnya istitaah kesehatan bagi jemaah haji. Keluarnya ijtima ulama Komisi Fatwa MUI tahun 2018 merupakan dukungan strategis dari para ulama.

Tegaknya ijtima ulama dan penerapan istitaah kesehatan juga membutuhkan support dari stakeholder lain, tak terkecuali masyarakat pada umumnya.

“Kepada masyarakat juga kita berharap bahwa istitaah kesehatan ini sebagai hal krusial dalam rangkaian penyelenggaraan ibadah haji,” imbuhnya.

Saat membuka acara sosialisasi, dr. Yulianto Prabowo, M.Kes, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, turut menekankan pentingnya istitaah kesehatan mengingat ibadah haji adalah ibadah yang tidak mudah. Jemaah haji perlu menyiapkan diri agar status kesehatannya baik dan optimal serta terus dipertahankan selama menjalankan ritual haji.

Dengan adanya Fatwa MUI tentang Istitaah Kesehatan Haji, bagi Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, ketetapan tersebut menandakan komitmen kuat ulama dalam mendukung penyelenggaraan haji.

Status istitaah kesehatan akan sangat mempengaruhi proses keberangkatan jemaah

haji selanjutnya. Seorang jemaah haji yang tidak memenuhi syarat istitaah kesehatan tidak dapat melunasi Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH).

Selanjutnya apabila tidak melunasi BPIH maka ia tidak bisa mendapatkan vaksinasi meningitis meningokokus. Padahal vaksinasi tersebut menjadi syarat dikeluarkannya visa.

Perwakilan Kementerian Agama Kabupaten Brebes, Syauqi Wijaya, yang terlibat langsung dalam pengurusan jemaah haji di wilayahnya mengutarakan bahwa implementasi istitaah kesehatan bisa memberikan jaminan jemaah yang berangkat dalam kondisi yang memungkinkan untuk melaksanakan rangkaian ibadah haji. Ia pun mengakui telah berkoordinasi dengan dinas kesehatan dan MUI dalam menyiapkan pemberangkatan jemaah haji tahun ini.

“Alhamdulillah dengan koordinasi baik dengan lintas sektor, kesiapan yang dilakukan di Brebes cukup baik. Dalam pemeriksaan kesehatan tahap awal, sejauh ini kami lihat belum ada jemaah yang teridentifikasi yang kemungkinan tidak istitaah,” katanya.

Senada dengan Kemenag, Wahid Ismanto asal MUI Surakarta, juga berpendapat meskipun tidak menjadi syarat sah haji namun aspek kesehatan sangat menentukan. Kalau ada jemaah haji yang berangkat tapi tidak memenuhi kriteria istitaah kesehatan akan memberatkan jemaah itu sendiri.

Pemerintah Libatkan Ulama Banten Dalam Pemenuhan Istitaah Kesehatan Jemaah Haji



Kementerian Kesehatan menggelar pertemuan Sosialisasi Hasil Ijtima Ulama tentang Kesehatan Haji di Hotel Soll Marina, Tangerang Selatan, Banten. Pertemuan yang berlangsung tanggal 20-21 Maret 2019 itu berkeinginan untuk menggaet dukungan ulama dan lintas sektor terkait di Provinsi Banten guna mengajak para jemaah haji untuk lebih mempersiapkan istitaah/kemampuan kesehatan dalam berhaji.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc mengungkapkan hal tersebut ketika menyampaikan materi kebijakan kesehatan haji di hadapan perwakilan ulama, pejabat Kementerian Agama dan Dinas Kesehatan se-Provinsi Banten pada Kamis (21/3).

Penerapan istitaah kesehatan jemaah haji sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2016 bukanlah perkara mudah. Butuh dukungan banyak pihak.

"Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kesehatan haji itu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya dukungan masyarakat dan ulama. Maka dari itu hasil ijtima ulama perlu terus disampaikan kepada publik," ujar Eka.

Lebih lanjut Kapuskes Haji menuturkan, faktor lain yang turut mempengaruhi tercapainya tujuan penyelenggaraan kesehatan haji di Indonesia ialah komitmen politik, ketersediaan sistem kesehatan haji yang terintegrasi dengan layanan lain serta tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku jemaah haji.

Kemendes memiliki strategi khusus guna mengendalikan faktor-faktor tersebut. Strategi tersebut antara lain melakukan penguatan koordinasi, monitoring dan evaluasi, serta komitmen multi pihak. Di samping itu juga membuat integrasi Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu Kesehatan (Siskohatkes) dengan Siskohat milik Kemendes, pemeriksaan dan pembinaan kesehatan haji serta pendayagunaan sumber daya kesehatan.

Untuk mengoptimalkan penyelenggaraan kesehatan haji, pemerintah telah mempersiapkan beberapa hal yakni dalam aspek pemenuhan

“

“Seseorang yang sudah istitaah dalam aspek finansial dan keamanan, tapi mengalami gangguan kesehatan, pada dasarnya tetap berkewajiban untuk berhaji,” tegas Niam.

”

kemampuan kesehatan bagi jemaah haji, pengadaan petugas kesehatan yang kompeten dan solid, dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai.

Pada kesempatan sosialisasi tersebut, Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Dr. Asrorun Ni'am Sholeh, MA, menjelaskan secara rinci latar belakang, proses hingga lahirnya keputusan ijtima ulama yang dihasilkan pada forum pemusyawaratan Komisi Fatwa MUI bersama organisasi islam se-Indonesia pada tahun 2018 terkait masalah istitaah kesehatan haji.

“Seseorang yang sudah istitaah dalam aspek finansial dan keamanan, tapi mengalami gangguan kesehatan, pada dasarnya tetap berkewajiban untuk berhaji,” tegas Niam.

Ni'am menambahkan, jika seseorang mengalami halangan (udzur syar'i) untuk melaksanakan ibadah haji karena penyakit yang dideritanya atau kondisi tertentu yang menghalanginya untuk tidak melaksanakan ibadah haji secara mandiri, padahal ia memiliki kemampuan finansial, maka kewajiban hajinya tidak otomatis gugur melainkan pelaksanaannya ditunda atau dibatalkan.

Penentuan penundaan dan badal haji karena alasan kesehatan berdasarkan pertimbangan syar'i dan medis.

200 Jemaah Haji Bengkulu Dukung Istitaah Kesehatan



Guna mempersiapkan keberangkatan jemaah haji tahun 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu melakukan pengukuran kebugaran dan pemeriksaan kesehatan bagi calon jemaah haji Kota Bengkulu.

Kegiatan yang dilaksanakan pada Sabtu (23/3) di salah satu hotel di Pantai Panjang Bengkulu tersebut dibuka oleh Herwan Antoni, SKM, M.Kes, M.Si, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, dan diikuti oleh 200 calon jemaah haji asal Kota Bengkulu.

"Saya mengimbau jemaah haji untuk tidak menyembunyikan penyakitnya dengan alasan agar dapat diizinkan melaksanakan ibadah haji. Justru jika terdeteksi lebih dini akan memudahkan tim kesehatan untuk mempersiapkan kesehatannya untuk pergi ke tanah suci," kata Herwan.

Ketua Pelaksana, Andini Yeni mengatakan dirinya sangat bersyukur karena meski dalam kondisi hujan, jemaah haji tetap antusias mengikuti kegiatan tersebut.

"Alhamdulillah acara berjalan lancar dan sukses, walaupun diawali dengan hujan tapi tidak mematahkan semangat jemaah haji untuk mengikuti kegiatan. Bahkan mereka tetap antusias dan sudah datang dari jam 5.30 pagi," ujar Andini.

Sementara itu pada kesempatan yang sama, Kadinkes Kota Bengkulu, Susilawati, SKM, M.Kes, juga mengimbau para jemaah haji untuk mulai meningkatkan aktivitas fisik sejak 6 bulan sebelum waktu keberangkatan agar bisa lebih mempersiapkan kesehatannya untuk memperkuat kemampuan fisiknya saat di tanah suci nanti.

Melalui pemeriksaan kesehatan dan pengukuran kebugaran ini diharapkan jemaah akan mengetahui lebih dini status kesehatannya. Dengan begitu dapat dipersiapkan dengan baik sehingga pada saat waktu keberangkatan, para jemaah haji telah siap dengan kesehatannya dan dapat menjalankan seluruh prosesi ibadah haji dengan sempurna.

Pemeriksaan kesehatan ini didukung oleh 30 petugas kesehatan yang merupakan tim pemeriksaan calon jemaah haji dari 5 Puskesmas di Kota Bengkulu yaitu Puskesmas Suka Merindu,

“

Pemeriksaan kesehatan ini didukung oleh 30 petugas kesehatan yang merupakan tim pemeriksaan calon jemaah haji dari 5 Puskesmas di Kota Bengkulu yaitu Puskesmas Suka Merindu, Puskesmas Nusa Indah, Puskesmas Pasar Ikan, Puskesmas Lingkar Timur, dan Puskesmas Jalan Gedang.

”

Puskesmas Nusa Indah, Puskesmas Pasar Ikan, Puskesmas Lingkar Timur, dan Puskesmas Jalan Gedang.

Pada acara ini juga diisi dengan sosialisasi haji sehat. Dalam paparannya, Kepala Bagian Tata Usaha Pusat Kesehatan Haji, Rahmat Kurniadi, S.Sos, M.Kes, menyampaikan pentingnya istitaah bagi jemaah haji. Ia juga mengimbau para jemaah haji khususnya yang masih berusia muda untuk saling membantu dan mengingatkan terkait kesehatan selama di Arab Saudi nanti sebab petugas kesehatan tidak bisa bekerja sendiri.

Tes Kesehatan Bagi Calon Petugas Kesehatan Haji



Kemampuan atau istitaah kesehatan tidak hanya berlaku bagi jemaah haji, akan tetapi juga harus dimiliki oleh para petugas kesehatan. Sebagai penyelenggara haji yang melayani langsung para jemaah haji Indonesia baik di tanah air maupun di tanah suci, dibutuhkan petugas kesehatan yang sehat fisik dan mental agar dapat memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan yang optimal.

Pusat Kesehatan Haji Kemenkes bekerjasama dengan Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga Kemenkes pada Senin (25/3), mengadakan tes kebugaran bagi calon Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Bidang Kesehatan Tahun

2019. Kegiatan tes kebugaran yang dimulai sejak pukul 06.00 WIB diselenggarakan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto, Cianjur, Jawa Barat. Tes ini merupakan rangkaian pengujian bagi para calon PPIH.

Selain tes tersebut, juga dilakukan tes psikometri (tes MMPI), bebas narkoba, psikotropika dan zat terlarang (Napza) dan wawancara yang pelaksanaannya bekerjasama dengan Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Cibubur Jakarta.

“Tes ini merupakan salah satu fase penerimaan petugas haji untuk memastikan kami mendapatkan petugas kesehatan yang tidak hanya kompeten

“

“Tes ini merupakan salah satu fase penerimaan petugas haji untuk memastikan kami mendapatkan petugas kesehatan yang tidak hanya kompeten tapi juga sehat jiwa dan raganya. Tubuhnya fit, mentalnya siap dan bebas dari Napza,” ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji.

”

tapi juga sehat jiwa dan raganya. Tubuhnya fit, mentalnya siap dan bebas dari Napza,” ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji.

Sebanyak 302 peserta calon PPIH bidang kesehatan mengikuti tes kebugaran dengan metode *rockport*. Metode ini mengharuskan para peserta untuk berlari atau berjalan cepat sejauh 1,6 kilometer dengan kecepatan yang konstan/stabil.

Sebelum melakukan tes, seluruh peserta diukur tekanan darah, jumlah denyut nadi per menit, tinggi badan dan berat badannya oleh tim kesehatan. Data-data status kesehatan ini kemudian dicatat dalam lembar Kartu Menuju Bugar.

Usai mengikuti tes kebugaran, meski sebagian peserta mengalami kelelahan, akan tetapi seluruh peserta menjalankannya dengan penuh kesungguhan dan merasakan manfaatnya.

“Alhamdulillah. Dengan tes kebugaran seperti ini, kita jadi bisa tahu kondisi kesehatan kita sendiri. Sehingga dapat lebih mempersiapkan diri sebelum penugasan ke Arab Saudi,” kata Su’ud, perawat asal RSUD Tarakan, Kalimantan Utara.

Sehari sebelumnya, seluruh calon PPIH juga melakukan psikotes dengan metode Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI). MMPI digunakan untuk mengetahui kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Peserta diwajibkan menjawab sebanyak 567 soal psikotes. Di samping

itu juga dilakukan tes Napza dengan sampling urin dan dilanjutkan dengan wawancara oleh psikiater yang berasal dari RSKO Jakarta.

PPIH merupakan petugas non kloter tim yang dibentuk untuk mendukung pelayanan kesehatan haji di Arab Saudi bersama-sama Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang menyertai kloter. PPIH nantinya akan dibagi menjadi 3 tim yakni: Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR), Tim Gerak Cepat (TGC) dan Tim Promotif Preventif (TPP).



Marinir Gembleng Kompetensi Tenaga Kesehatan Haji



Penerimaan petugas kesehatan haji saat ini telah memasuki fase akhir. Kementerian Kesehatan melanjutkan tahapan seleksi rekrutmen melalui pelatihan dan serangkaian tes kesehatan untuk mendapatkan tenaga kesehatan terpilih untuk bertugas di Arab Saudi.

Sebanyak 303 orang tenaga kesehatan mengikuti pelatihan kompetensi bagi calon Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Bidang Kesehatan Tahun 2019. Pelatihan tersebut diadakan oleh Pusat Kesehatan Haji Kemenkes di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto mulai tanggal 26 Maret hingga 2 April 2019.

Pelatihan kompetensi menjadi bagian dari proses rekrutmen PPIH 2019. Dalam pelatihan ini, Kemenkes melibatkan beberapa orang anggota TNI dari Batalyon Kesehatan Marinir Jakarta. "Saya yakin para peserta yang ikut pelatihan ini

sudah cukup terdidik dan kompeten. Pelatihan ini lebih menekankan pada pola kerjasama tim untuk melayani 221.000 jemaah haji Indonesia," jelas Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, ketika memberikan arahan konsolidasi PPIH 2019 pada Selasa (26/3).

Eka menambahkan, tenaga kesehatan haji Indonesia baik yang tergabung dalam PPIH maupun Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) harus memberikan pelayanan yang lebih baik dari penyelenggaraan kesehatan haji tahun-tahun sebelumnya. Dalam 3 tahun terakhir (2016-2018), Kemenkes selalu menerima penghargaan penyelenggaraan kesehatan haji dari pemerintahan Arab Saudi.

Pencapaian ini bukan menjadi tujuan utama pemerintah namun menjadi pemicu untuk terus meningkatkan kinerjanya.

“

Pelibatan TNI dalam pelatihan ini dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan, kekuatan mental dan membangun jiwa korsa para peserta. Metode seperti ini sudah digunakan Kemenkes sejak tahun 2018.

”

“Jangan berkeluh kesah, jalani tugas sebaik-baiknya. Jaga nama baik Kemenkes, pemerintah dan negara Indonesia. Jadikan moto ‘Tugasku Ibadahku’ dimanapun ditugaskan,” tegasnya.

Kepala BBPK Ciloto, dr. Tri Nugroho, MQIH dalam sambutannya saat membuka acara pelatihan memberikan gambaran penugasan di Arab Saudi. PPIH mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Tenaga kesehatan akan memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah di klinik kesehatan haji dan sektor-sektor yang ada di daerah kerja Mekah, Madinah dan Jeddah.

“Setelah melalui tahapan rekrutmen yang panjang, saudara adalah orang terpilih dalam melayani tamu Allah di tanah suci. Saya harap saudara memberikan yang terbaik kepada jemaah haji,” ujarnya.

Tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan ini terdiri atas: 28 orang Tim Promotif Preventif (TPP), 69 orang Tim Gerak Cepat (TGC), 148 orang Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR), 32 orang Tim Kesehatan Lainnya (TKL). Ditambah tim *mobile* bandara dan tim manajerial. Seluruh peserta ini merupakan hasil penyaringan dari 13.200 orang yang mendaftar menjadi petugas kesehatan haji pada awal 2019 lalu.

Pelibatan TNI dalam pelatihan ini dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan, kekuatan mental dan membangun jiwa korsa para peserta. Metode seperti ini sudah digunakan Kemenkes sejak tahun 2018.

Selain 10 orang anggota TNI, BBPK Ciloto juga menyiapkan 26 orang fasilitator yang akan menyampaikan materi teknis kesehatan dan non kesehatan serta berbagi pengalaman saat menjadi PPIH. Seluruh peserta akan menerima pembekalan materi seperti komunikasi efektif, tata hubungan kerja tim, pengendalian risiko wabah/KLB hingga dasar-dasar pertolongan gawat darurat.



Petugas Kesehatan Haji Indonesia Nyatakan Perang Melawan Narkoba



Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba di tengah masyarakat Indonesia, memunculkan berbagai gerakan perang terhadap narkoba dari berbagai komponen bangsa. Tak terkecuali dari para petugas kesehatan Indonesia.

Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Bidang Kesehatan Tahun 2019, hari ini (29/3) mendeklarasikan gerakan anti narkoba. Deklarasi ini dilaksanakan di sela-sela aktivitas mereka mengikuti pelatihan kompetensi di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto, Jawa Barat.

Deklarasi ditandai dengan pembubuhan tanda tangan oleh 303 orang peserta pelatihan PPIH

bidang kesehatan 2019, perwakilan Pusat Kesehatan Haji, jajaran BBPK Ciloto, unsur Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta, perwakilan Batalion Kesehatan Marinir dan juga pengurus Dewan Pengurus Pusat Gerakan Indonesia Anti Narkoba (DPP GIAN).

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc mengatakan gerakan anti narkoba sudah selayaknya tidak hanya sebuah slogan tetapi juga harus diimplementasikan secara konkrit. Deklarasi ini menunjukkan komitmen yang kuat dari insan kesehatan melawan peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

Tidak hanya itu, komitmen Kementerian Kesehatan juga ditunjukkan dalam proses rekrutmen petugas kesehatan haji Indonesia. Semua yang melamar sebagai PPIH bidang kesehatan maupun Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) harus lulus tes napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif). "Sekitar 1.800 orang petugas kesehatan haji seluruhnya diperiksa Napza. Bagi yang dinyatakan positif akan ditunda keberangkatannya," jelas Eka, pada kesempatan membuka acara deklarasi.

Kapuskes haji juga meyakinkan bahwa komitmen dan gerakan ini murni bersifat kemanusiaan, demi kepentingan bangsa dan negara tanpa kepentingan kelompok tertentu atau politik sesaat.

“

“Ini adalah contoh konkrit aplikasi GERMAS oleh Pusat Kesehatan Haji Kemenkes yang telah mengajak unsur masyarakat untuk hidup sehat tanpa Narkoba,” tambahnya.

”

Keseriusan komitmen melawan narkoba juga ditunjukkan oleh BBPK Ciloto sebagai penyelenggara pelatihan kompetensi PPIH bidang kesehatan. Ke depan, sebagaimana harapan dari Kapuskeshaji, materi anti narkoba dapat dimasukkan ke dalam seluruh pelatihan kesehatan. “Dulu kami sebagai pusat pelatihan napza dan HIV/AIDS. Sekarang perlu dibangkitkan lagi dengan metodologi yang baru,” kata dr. Tri Nugroho, MQIH, Kepala BBPK Ciloto.

“Saya anggap PPIH sebagai *agent of change*, perubahan untuk memberantas napza. Kami bersedia dan support gerakan ini,” imbuhnya.

Deklarasi ini diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan dengan melibatkan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan DPP GIAN. Menurut Ketua Umum DPP GIAN, Guntur Eko Widodo, kehadiran mereka untuk melengkapi elemen bangsa sebagai kontrol sosial.

“Kami bersinergi secara positif dan bermitra secara strategis dengan semua komponen bangsa. Mari kita sama-sama mengatakan tidak pada narkoba,” pungkasnya.

“Ini adalah contoh konkrit aplikasi GERMAS oleh Pusat Kesehatan Haji Kemenkes yang telah mengajak unsur masyarakat untuk hidup sehat tanpa Narkoba,” tambahnya.

Kegiatan ini juga diisi dengan sosialisasi program anti narkoba dengan metode edutainment. Brigadir Jenderal Polisi dr. Victor, Sp.B, Direktur Narkotika BNN, mengajak tenaga kesehatan untuk tidak memandang remeh penyalahgunaan narkoba. “Orang kesehatan juga bisa kena narkoba. Tapi orang kesehatan tidak kena narkoba itu hebat, karena godaannya besar,” ujarnya.



Jemaah Haji Cianjur Dukung Pemeriksaan dan Pembinaan Kesehatan Haji



Sebanyak 268 calon jemaah haji asal Kabupaten Cianjur ikut serta dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan dan pengukuran kebugaran pada Sabtu (30/3) di Gedung KONI Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Hasilnya secara keseluruhan tingkat kebugaran para calon jemaah haji dalam kategori cukup dan baik. Hal ini niscaya sangat mendukung kelancaran beribadah para jemaah di Arab Saudi nanti.

Sejak jam 6 pagi, seluruh peserta sudah memulai rangkaian kegiatan tahap ke-2 tersebut. Dari pemeriksaan ini akan diketahui status istitaah kesehatan, apakah memenuhi kriteria atau tidak. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan kesehatan oleh tim kesehatan dari dinas kesehatan. Lalu dilanjutkan dengan pengukuran kebugaran jasmani para calon jemaah haji dengan metode *rockport*, yakni berlari atau berjalan cepat sejauh 1,6 kilometer. Setelah itu petugas akan mencatat

dalam buku menuju bugar dan memberikan rekomendasi cara menjaga dan meningkatkan kebugaran jemaah.

Kementerian Kesehatan sangat mengapresiasi kegiatan pembinaan kesehatan haji yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur tersebut. Kegiatan ini sangat mendukung penerapan kebijakan istitaah kesehatan bagi seluruh jemaah haji.

"Pemeriksaan kesehatan dan pengukuran kebugaran harus diikuti seluruh jemaah haji, untuk memastikan kriteria istitaah kesehatan mereka," kata Kapuskeshaji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc.

Kepala Bidang Pembimbingan dan Pengendalian Faktor Risiko Kesehatan Haji, Dr. Rosidi Roslan, SKM, SH, MPH, menegaskan pentingnya istitaah kesehatan dalam pelaksanaan ibadah haji. Rosidi menjelaskan bahwa calon jemaah haji harus mempunyai kemampuan fisik yang prima agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan sempurna. "Pemerintah berharap perlunya dukungan seluruh lapisan masyarakat, Pemda, Kemenag, dan lintas sektor terkait, dalam rangka mendukung istitaah kesehatan haji," ujarnya.

Kemampuan fisik jemaah haji haruslah dilatih sejak awal, jauh hari sebelum keberangkatan. Caranya dengan melakukan aktivitas fisik minimal 30 menit

“

“Pemeriksaan kesehatan dan pengukuran kebugaran harus diikuti seluruh jemaah haji, untuk memastikan kriteria istitaah kesehatan mereka,” kata Kapuskeshaji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc.

”

setiap hari, makan makanan bergizi, istirahat cukup, perbanyak makan buah dan sayur, serta rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Di samping itu, kegiatan tersebut juga diisi sosialisasi upaya kesehatan yang harus dilakukan para calon jemaah haji oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.

Tim Promotif Preventif Kemenkes Lakukan Konsolidasi



Pemantapan kapasitas petugas kesehatan haji Indonesia terus dilakukan oleh Kementerian Kesehatan. Mengingat jumlah dan keragaman jemaah haji Indonesia, dibutuhkan kemampuan khusus untuk membina dan melayani jemaah haji, terutama untuk memelihara kondisi kesehatannya. Di sinilah Tim Promotif Preventif (TPP) memegang peranan penting.

"TPP kerjanya turun ke lapangan. Tidak sekadar mengenalkan APD (Alat Pelindung Diri) ke jemaah. Kita di sana (Arab Saudi) serius bekerja," ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan, saat memberikan arahan dalam Workshop Konsolidasi Tim Promotif Preventif 2019 pada Jumat (12/4) di Sentul, Jawa Barat.

Pada penyelenggaraan haji tahun 2019, TPP akan diperkuat oleh 22 orang tenaga kesehatan yang terdiri atas 6 dokter umum, 1 dokter spesialis, 3 orang perawat, dan kesehatan masyarakat sebanyak 12 orang. Tim ini akan menysasar 221.000 jemaah dari 13 embarkasi yang terbagi ke dalam 507 kloter.

Eka menekankan agar seluruh anggota TPP memahami benar petunjuk teknis (juknis) dan menguasai materi edukasi kesehatan yang akan disampaikan kepada jemaah. Petunjuk teknis tersebut telah disusun sejak 2016 bersama pakar kesehatan komunitas dan lintas program Kemenkes. Sampai saat ini juknis terus diperbarui sebagai hasil evaluasi dan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi terkini di Arab Saudi.

Penyelenggaraan ibadah haji umumnya akan dibagi menjadi tiga fase yakni pra-Armina (Arafah-Mina), Armina dan pasca-Armina. Pola kerja TPP, selain mengikuti fase tersebut juga akan mengikuti pergerakan jemaah yang menyesuaikan daerah kerja masing-masing, baik di Mekah, Madinah maupun bandara.

"TPP mesti memahami situasi. Identifikasi lokasi dan waktu kritis. TPP harus bisa memandirikan jemaah," tegas Eka.

“

Pada penyelenggaraan haji tahun 2019, TPP akan diperkuat oleh 22 orang tenaga kesehatan yang terdiri atas 6 dokter umum, 1 dokter spesialis, 3 orang perawat, dan kesehatan masyarakat sebanyak 12 orang. Tim ini akan menyasar 221.000 jemaah dari 13 embarkasi yang terbagi ke dalam 507 kloter.

”

Pada workshop ini, TPP juga akan mematangkan juknis promotif preventif dan menyusun rencana kegiatan operasional harian selama 72 hari bertugas di tanah suci. Dalam pelaksanaan tugasnya nanti, TPP akan dibagi ke setiap kloter, sektor, dan daker. Pada fase Armina, tim bahkan dibagi ke setiap pos jaga dan bertugas berdasarkan shift waktu kerja.

TPP ialah tim yang bertugas melakukan upaya promotif dan preventif kepada jemaah haji Indonesia. Lingkup kerja TPP akan berada pada tiga hal yaitu: promosi kesehatan, perlindungan khusus, dan diagnosis dini/temuan kasus. Upaya promotif dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang pengenalan terhadap faktor risiko, gejala, dan pencegahan penyakit, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sampai dengan pencegahan terkena *heat stroke* (sengatan panas).

Selain itu, tim yang menjadi bagian dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan juga akan mendistribusikan media komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan ke kloter-kloter dan sektor, membagikan APD seperti masker, payung, sandal kepada jemaah, memberikan oralit dan nutrisi cair khususnya saat puncak haji di Armina, dan menemukan kasus-kasus penyakit tertentu yang terjadi pada jemaah.



Kesehatan dan Ibadah Haji Tidak Dapat Dipisahkan



“

“Saya menyambut baik, mudah-mudahan bisa direkrut lebih banyak lagi. Saya kira kita dukung banyak tenaga kesehatan yang direkrut Kemenag. Artinya mereka memiliki komitmen yang baik untuk bidang kesehatan,” kata Eka.

”

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan, selalu berupaya semakin meningkatkan penyelenggaraan ibadah haji setiap tahunnya. Upaya ini diwujudkan dalam bentuk pembinaan, pelayanan, dan perlindungan kepada jemaah haji agar memenuhi kriteria istitaah sehingga mampu melaksanakan ibadah haji dalam kondisi sehat.

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, mengutarakan bahwa Kemenkes memiliki visi untuk mengoptimalkan penyelenggaraan haji. Pencapaian visi ini perlu kolaborasi erat dengan Kementerian Agama. “Ibadah dan kesehatan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ini yang kita inginkan. Jika dipisahkan maka tidak bisa jalan ibadahnya,” terang Eka pada Sabtu (13/4) disela-sela Workshop Tim Promotif Preventif Tahun 2019 di Sentul, Jawa Barat.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama sejak tahun 2018 melakukan rekrutmen tenaga P3JH (Pertolongan Pertama Pada Jemaah Haji) yang anggotanya adalah para dokter. Menanggapi kebijakan ini, Kapuskeshaji sangat mendukung upaya Kemenag dalam hal pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan tersebut.

“Saya menyambut baik, mudah-mudahan bisa direkrut lebih banyak lagi. Saya kira kita dukung banyak tenaga kesehatan yang direkrut Kemenag.

Artinya mereka memiliki komitmen yang baik untuk bidang kesehatan,” kata Eka.

Dalam penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi, P3JH ini akan bekerja sama dengan Tim Gerak Cepat (TGC) dan juga Tim Promotif Preventif (TPP) yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan. Khusus untuk TPP, diharapkan dapat proaktif menjalin kerja sama erat dengan tim pembimbing ibadah haji (TPIH, TPIHI) dan perangkat kelompok terbang (Karom, Karu) di tiap kloter. Sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, khususnya saat memberikan penyuluhan, maka jemaah haji akan mendapat dua macam informasi yang lengkap, aspek ibadah maupun kesehatan. Kolaborasi ini harus bekerja maksimal untuk menjangkau 507 kloter.

TPP diperkuat oleh 22 orang tenaga kesehatan yang terdiri atas 5 dokter umum, 1 dokter spesialis, 4 orang Ners/perawat, dan kesehatan masyarakat sebanyak 12 orang. TPP menjadi bagian dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Bidang Kesehatan tahun 2019 yang direkrut Kemenkes sejak Januari 2019. PPIH 2019 terbagi menjadi Tim Gerak Cepat (TGC), Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR), Tim Promotif Preventif (TPP) dan Tim Kesehatan Lainnya (TKL).

5 Pesan Kesehatan Bagi Jemaah Haji



Ibadah haji merupakan ibadah yang memerlukan kesiapan fisik yang kuat. Hal ini disebabkan banyaknya rukun dan wajib haji yang harus dilakukan dan kondisi cuaca di Arab Saudi yang sangat ekstrem bila dibandingkan dengan di Indonesia.

Kementerian Kesehatan selalu mengimbau jemaah haji Indonesia untuk memperhatikan kondisi kesehatan selama di tanah suci. Imbauan kesehatan ini pula yang disampaikan oleh Kepala

Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, pada acara 'Sosialisasi Haji Sehat' di Kota Gorontalo, Minggu (14/4).

Sekarangnya ada lima hal yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh jemaah haji saat di Arab Saudi. Pertama, selalu membiasakan untuk sarapan terlebih dulu sebelum berangkat ke masjid atau melakukan kegiatan ibadah lainnya. Kedua, mengenakan sandal jika bepergian ke masjid dan dibawa ke dalam masjid. Selanjutnya, meminum air sesering mungkin, jangan menunggu haus. Berikutnya menggunakan masker setiap kali ke luar ruangan.

"Terakhir, jika sakit pada saat melontar jumroh bisa dibedakan. Jangan memaksakan diri," kata Eka.

Acara sosialisasi haji sehat ini terselenggara berkat kerja sama antara Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, dan Dinas Kesehatan Kota Gorontalo. Pertemuan dihadiri oleh Walikota Gorontalo, Kepala Kanwil Kementerian Agama Gorontalo, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Kepala Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dan 380 orang jemaah haji Kota Gorontalo.

Selanjutnya Walikota Gorontalo Marten H. Taha, SE, M.EC.Dev, menyampaikan program manasik haji terpadu sejak tahun 2014 telah dimasukkan ke dalam APBD Kota Gorontalo untuk pembinaan

“

Selanjutnya Walikota Gorontalo Marten H. Taha, SE, M.EC. Dev, menyampaikan program manasik haji terpadu sejak tahun 2014 telah dimasukkan ke dalam APBD Kota Gorontalo untuk pembinaan jemaah haji. Kegiatannya tidak hanya untuk bimbingan ibadah saja tapi juga bagi bidang kesehatannya.

”

jemaah haji. Kegiatannya tidak hanya untuk bimbingan ibadah saja tapi juga bagi bidang kesehatannya.

“Kami berharap agar jemaah haji dapat menjalankan ibadah haji dengan sempurna dan diberikan kesehatan sampai kembali ke tanah air,” ujar Marten.

Dalam laporannya, Kepala Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dr. Hj. Nur Albar, Sp.PD FINASIM, mengungkapkan sebanyak 94 persen calon jemaah haji atau sebanyak 400 orang dari total 425 orang jumlah calon jemaah haji asal Kota Gorontalo sudah melakukan pemeriksaan kesehatan. Hasilnya, seluruhnya memenuhi syarat istitaah kesehatan haji.

Sementara itu ketika disinggung mengenai kesiapan SDM kesehatan dalam melayani jemaah, Kapuskes Haji meyakinkan bahwa meskipun dari segi jumlah atau rasio petugas dan jemaah haji terlihat kurang, akan tetapi dengan strategi yang tepat niscaya tetap dapat memberikan layanan optimal bagi seluruh jemaah haji Indonesia.

“Jika dilihat dari jumlah memang terlihat kurang, namun untuk menambah jumlah petugas bukan wewenang Kementerian kesehatan. Kami tim kesehatan menggunakan strategi jejaring dengan perangkat kloter lainnya dan memaksimalkan

semua sumber daya yang ada. TKHI [Tim Kesehatan Haji Indonesia] tidak hanya bekerja sendiri tetapi bekerja bersama ketua rombongan, ketua kloter dan pembimbing ibadah. Saya berharap juga dapat bekerjasama dengan KBIH-KBIH” jelas Eka.



Arab Saudi Tambah Kuota Haji, Kemenkes Siap



“

“Kita harus siapkan semuanya. Sebagai respon penambahan kuota tersebut. Insya Allah Kemenkes siap melaksanakannya,” kata Eka.

”

Pemerintah Arab Saudi akan memberikan tambahan kuota haji Indonesia sebanyak 10 ribu jemaah. Menyikapi hal ini Kementerian Kesehatan menyambut baik dan akan menyiapkan semua sumber daya tambahan yang dibutuhkan sebagai konsekuensi dari kebijakan baru tersebut.

Dengan adanya penambahan kuota jemaah tersebut, sekurangnya akan ada penambahan sekitar 25 kelompok terbang (kloter). Oleh karenanya Kemenkes perlu menyiapkan sumber daya kesehatan yang diperuntukkan bagi setiap kloter. Sumber daya tersebut diantaranya berupa petugas kesehatan, perbekalan kesehatan dan anggaran.

Dalam penyelenggaraan haji bidang kesehatan, penambahan kloter tersebut otomatis akan menambah jumlah Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) sebanyak 75 orang, dengan komposisi setiap kloter dilayani oleh 3 orang tenaga kesehatan, yakni 1 dokter dan 2 perawat. “Salah satunya akan ada penambahan TKHI sebanyak 25 dokter dan 50 perawat,” terang Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, menanggapi kebijakan pemerintah Arab Saudi, pada Selasa (16/4).

Lebih lanjut Eka menambahkan, pemerintah juga perlu menambah stok obat esensial bagi jemaah sebanyak 10 ribu paket. Ini di luar obat-obatan pribadi milik jemaah haji. Penambahan juga berlaku pada vaksin meningitis meningokokus yang wajib diberikan bagi seluruh jemaah sebelum

keberangkatan ke tanah suci. Penambahan tenaga kesehatan, obat-obatan, vaksin dan kebutuhan jemaah haji lainnya berdampak pula pada meningkatnya kebutuhan anggaran.

Yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya segera dilaksanakan pemeriksaan kesehatan tahap kedua untuk mengetahui pemenuhan kriteria istitaah kesehatan haji sekaligus dilanjutkan dengan dilakukan pembinaan kesehatan pada masa keberangkatan.

“Kita harus siapkan semuanya. Sebagai respon penambahan kuota tersebut. Insya Allah Kemenkes siap melaksanakannya,” kata Eka.

“Namun demikian kami tetap menunggu konfirmasi dan informasi lebih lanjut dari Kemenag dan hasil rapat kerja dengan DPR,” imbuah Kapuskeshaji.



200 Jemaah Haji Palembang Ikuti Pembinaan Kesehatan



Jemaah haji yang sehat dan bugar akan lebih mudah menjalankan rukun dan wajib haji. Kondisi tersebut bisa diperoleh setiap jemaah haji apabila telah menjaga kesehatannya jauh hari sebelum keberangkatan ke tanah suci. Pesan ini yang selalu disampaikan pemerintah kepada jemaah haji Indonesia.

Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan bersama Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menggelar pengukuran kebugaran dan pembinaan kesehatan kepada 200 jemaah haji asal Palembang di Kambang Iwak Family Park Kota Palembang, Sumatera Selatan pada Kamis (18/4).

Dalam kegiatan ini, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, M.Sc, menyampaikan bahwa ibadah haji tidak bisa dipisahkan dengan kesehatan sebab ibadah haji adalah ibadah fisik. Untuk itu, dirinya meminta jemaah haji yang mempunyai masalah dengan kesehatan atau keterbatasan harus berkonsultasi dengan petugas, sehingga ada hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh jemaah haji.

"Pembinaan kesehatan dilaksanakan untuk memperkuat kondisi kesehatan jemaah haji pasca pemeriksaan kesehatan dan pengukuran kebugaran," terang Eka.

Kegiatan tersebut dilaksanakan mengingat penyelenggaraan ibadah haji tidak lepas dari upaya pembinaan dan pemeriksaan kesehatan bagi seluruh jemaah haji yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Mulai sejak mendaftarkan diri berhaji hingga menjelang masa keberangkatan.

Sementara Kepala Dinas Kesehatan Kota Palembang, dr. Letizia Sanif, M.Kes, menyampaikan kegiatan pembinaan kesehatan dan pengukuran kebugaran perlu terus dilakukan agar status kesehatan jemaah haji dapat dijaga dan ditingkatkan. Ia juga mengingatkan agar obat yang biasa dikonsumsi oleh jemaah haji, dipersilakan

“

Pelaksanaan pembinaan kesehatan ini sesuai dengan ketentuan dalam Permenkes Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istitaah Kesehatan Jemaah Haji. Dalam permenkes tersebut diatur bagaimana pola pembinaan kesehatan kepada jemaah haji. “Semua jemaah haji wajib diperiksa kesehatannya. Setelah diperiksa maka akan dilakukan pembinaan oleh petugas kesehatan,” kata Eka.

”

dibawa sesuai dengan kebutuhan selama menjalankan ibadah haji.

Pelaksanaan pembinaan kesehatan ini sesuai dengan ketentuan dalam Permenkes Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istitaah Kesehatan Jemaah Haji. Dalam permenkes tersebut diatur bagaimana pola pembinaan kesehatan kepada jemaah haji. “Semua jemaah haji wajib diperiksa kesehatannya. Setelah diperiksa maka akan dilakukan pembinaan oleh petugas kesehatan,” kata Eka.

Salah satu pola pembinaan kesehatan adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan, latihan kebugaran dan pemeriksaan darah, termasuk pemeriksaan atau tes cepat kejiwaan bagi jemaah haji.

“Semuanya dijadikan satu paket kegiatan pembinaan kesehatan jemaah haji,” tambahnya.

1.108 Calon Petugas Haji Arab Saudi Ikuti Pembekalan Terintegrasi



Sebanyak 1.108 calon petugas haji mengikuti pembekalan terintegrasi petugas haji Arab Saudi tahun 1440H/2019M. Kegiatan yang berlangsung mulai 23 April hingga 2 Mei 2019 ini diselenggarakan oleh Kementerian Agama bersama Kementerian Kesehatan di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur.

Dalam pengarahannya kepada peserta pembekalan, Menteri Agama, Lukman Hakim Saifudin saat membuka acara pada Selasa (23/4) menyampaikan lima pesan utama yang harus dipedomani oleh calon petugas haji Arab Saudi.

Pertama, Menag mengajak semua calon petugas haji untuk bersyukur atas kepercayaan yang tidak

hanya diberikan oleh negara tetapi juga merupakan kemuliaan yang disematkan oleh Allah SWT. "Kita yang hadir di sini hakekatnya adalah orang-orang pilihan. Maka saya mengajak kita semua memaknai takdir Allah ini dengan cara mensyukuri. Menjaga amanah ini semaksimal mungkin kita melaksanakan fungsi dan tugas," ujar Lukman.

Kedua, Lukman juga meminta kepada para calon petugas haji agar sejak awal mempunyai niat petugas haji yang dikirim ke Arab Saudi adalah untuk bertugas. "Maka sejak awal bahwa niat utamanya adalah bertugas, bukan untuk berhaji. Pada waktunya akan diberikan peluang untuk itu," tegasnya.

Berikutnya Lukman pun tak lupa mengingatkan para peserta pembekalan untuk memaknai tugas dan fungsi petugas haji. Dalam undang-undang tentang penyelenggaraan ibadah haji, tugas utama petugas ada tiga yakni: melindungi, membina, dan melayani jemaah haji.

"Jangan pernah mengeluh atau merasa susah ketika menjalankan tugas fungsi, karena itu cara Allah memuliakan kita dengan memberi kesempatan pada posisi yang lebih tinggi," kata Menag.

Selanjutnya Menag berpesan agar para calon petugas haji memiliki kesadaran untuk bersatu.

“

“Jangan pernah mengeluh atau merasa susah ketika menjalankan tugas fungsi, karena itu cara Allah memuliakan kita dengan memberi kesempatan pada posisi yang lebih tinggi,” kata Menag.

”

menanggalkan semua atribut dan ego masing-masing. Segala perbedaan harus disikapi dengan kearifan.

Terakhir, Menteri Lukman meminta kepada para calon petugas haji untuk menjadikan penyelenggaraan ibadah haji ini sebagai sebuah tantangan, bukan sebagai beban atau masalah. Salah satu tantangannya adalah adanya penambahan kuota 10 ribu jemaah haji menjadi 231 ribu, sementara jumlah petugas tidak bertambah. Tantangan lainnya yakni menjaga dan meningkatkan indeks kepuasan jemaah haji.

pembekalan terintegrasi ini semakin memantapkan kesiapan petugas kesehatan haji menjadi petugas yang SHAR’I: Sigap, Handal, Amanah, Responsif dan Inovatif.

Pembekalan terintegrasi ini mengangkat tema ‘Menyiapkan Petugas Haji yang Bersih dan Melayani dengan Menjunjung Tinggi 5 Budaya Kerja. Turut hadir pada sesi pembukaan diantaranya Sekretaris Jenderal Kemenkes, drg. Oscar Primadi, MPH, Ketua Badan Pengelola Keuangan Haji, Ketua Komisi VIII DPR, serta pejabat dari Kemenag, Kemenkes dan instansi terkait lainnya.



Dari 1.108, terdapat 306 orang Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Bidang Kesehatan yang juga telah mengikuti pelatihan kompetensi dan siap ditempatkan di daerah kerja Mekah, Madinah dan Jeddah. Pada kesempatan yang sama, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka mengatakan

Persiapan Operasional Kesehatan Haji 2019



Memasuki masa keberangkatan jemaah haji ke Arab Saudi, Kementerian Kesehatan telah mempersiapkan tiga komponen utama penyelenggaraan kesehatan haji di Indonesia dan Arab Saudi.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc mengungkapkan bahwa di bidang kesehatan, pemerintah telah menyiapkan berbagai aspek pada sisi jemaah haji, petugas kesehatan dan sarana prasarana.

Bagi jemaah haji, Kemenkes telah melakukan proses pembinaan dan pemeriksaan kesehatan jemaah haji. Pembinaan sudah dilakukan sejak jemaah mendaftar haji sampai dengan masa keberangkatan.

"Penyiapan jemaah haji sudah jalan, alhamdulillah. Jemaah haji kita lakukan pemeriksaan dan pembinaan," ujar Eka se usai memberikan materi pada acara Pembekalan Terintegrasi Petugas Haji Arab Saudi tahun 2019, di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, pada Kamis (25/4).

“

“Kita akan membuka KKHI [Klinik Kesehatan Haji Indonesia] Madinah yang baru. Insya Allah daya tampungnya lebih besar,” jelas Eka.

”

Upaya yang dilakukan Kemenkes dalam pembinaan dan pemeriksaan kesehatan bagi jemaah haji tentunya harus dibarengi dengan peran jemaah itu sendiri untuk menjaga kesehatannya. Sebelum keberangkatan ke tanah suci, jemaah haji selalu diimbau untuk giat melakukan aktivitas fisik, berolahraga minimal 30 menit selama seminggu tiga kali, mengonsumsi makanan bergizi dan melakukan vaksinasi meningitis meningokokus.

Kedua, Kemenkes bersama Kementerian Agama juga menyiapkan petugas haji yang andal. Kepada petugas haji yang tengah mengikuti pembekalan terintegrasi, Kapuskes Haji menyampaikan agar terus meningkatkan jejaring kerjasama di antara Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) untuk memperkuat pelayanan baik di pondokan maupun saat puncak haji di Armina.

Secara spesifik, Eka mengharapkan adanya koordinasi yang baik dalam penetapan safari wukuf, badal haji serta proses evakuasi dan tanazul jemaah haji. Hal terakhir yang ditegaskannya kepada petugas dari Kemenkes dan Kemenag supaya menjaga nama baik bangsa dan negara Indonesia, selalu bersinergi dan menghindarkan hal yang kontraproduktif.

Saat ini jumlah petugas kesehatan yang disiapkan oleh Kemenkes sebanyak 1521 orang Tim

Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) dan 306 PPIH bidang kesehatan. Dengan adanya rencana penambahan 10 ribu kuota haji niscaya akan membutuhkan penambahan personil.

“Kalau kloter akan bertambah, TKHI kita akan bertambah, tapi PPIH masih tetap sama. Saya berharap Kemenag bisa menambah PPIH Kesehatan,” kata Eka.

Komponen ketiga yang disiapkan Kemenkes adalah sarana prasarana kesehatan khususnya di Arab Saudi. Pengadaan sarana prasarana ini untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia.

“Kita akan membuka KKHI [Klinik Kesehatan Haji Indonesia] Madinah yang baru. Insya Allah daya tampungnya lebih besar,” jelas Eka.

Menkes: Kesehatan dan Ibadah Haji Tidak Terpisahkan



Para jemaah haji sebaiknya mulai mempersiapkan kondisi kesehatannya sebelum berangkat berhaji. Situasi dan kondisi di Arab Saudi ditambah lagi rangkaian ibadah haji yang menguras energi membuat jemaah berisiko terkena masalah kesehatan.

Ibadah haji tidak bisa dipisahkan dengan kesehatan sebab ibadah haji adalah ibadah fisik. Jemaah haji yang sehat dan bugar akan lebih mudah menjalankan rukun dan wajib haji. Kondisi tersebut bisa diperoleh setiap jemaah haji apabila

telah menjaga kesehatannya jauh hari sebelum keberangkatan ke tanah suci.

Menteri Kesehatan (Menkes), Prof. Dr. dr. Nila F. Moeloek, Sp.M(K) mengajak para jemaah haji 2019 untuk mulai mempersiapkan diri sebelum keberangkatan terutama dari aspek kesehatannya. "Pertama-tama untuk jemaah, tolong jemaah kita dalam kurun waktu ini jaga kesehatan. Karena memang ibadah haji itu akan menguras fisik ya. Artinya cukup berat. Jadi fisik yang harus dijaga.

“

“Saya juga titip jangan sampai kita sendiri pun menjadi sakit karena petugas ini pekerjaannya cukup berat. Saya tahu berat sekali untuk mengurus jemaah ini, terutama di kesehatan ini banyak yang sakit biasanya,” tutur Menkes.

”

Saya ingin sebelum berangkat jemaah dalam keadaan prima,” tutur Menkes usai memberikan materi Kebijakan Penyelenggaraan Kesehatan Haji dihadapan peserta Pembekalan Terintegrasi Petugas Haji Arab Saudi 2019 di di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, pada Jumat (26/4).

Persiapan ini sebisa mungkin dilakukan jauh hari sebelumnya. Menkes Nila bahkan berharap agar pemeriksaan kesehatan terhadap jemaah haji dapat dilaksanakan 10 tahun sebelum keberangkatan.

“Sebaiknya setiap orang yang berniat naik haji seharusnya kesehatannya dijaga. Jangan 1 tahun sebelumnya. Mungkin kalau mau daftar 10 tahun lagi, maka harus dijaga 10 tahun sebelumnya. Bayangkan 10 tahun sebelumnya kita [jemaah] selalu cek kesehatan sebaik-baiknya. Saya kira ini baik sekali demi kesehatan masyarakat,” kata Nila.

Sementara itu di Arab Saudi satu hal yang patut diwaspadai ialah heat stroke atau sengatan panas. Serangan heat stroke patut diwaspadai karena dampak terburuknya bisa menyebabkan kematian. Jemaah disarankan membawa semprotan air, untuk disiramkan ke tubuh setiap saat bila sudah merasa panas.

“Kami sudah minta ke Kemenag dan juga akan minta lagi agar air zam-zam yang disemprot kepada kita semua sudah dingin diberikan batu es di dalamnya sehingga bisa lebih cepat menurunkan suhu badan kita. Hal-hal kecil seperti ini kita pikirkan semua,” ungkap Menkes.

Selain kepada jemaah haji, imbauan juga disampaikan Menkes kepada petugas haji yang akan bertugas. Beban kerja yang berat dalam membina, melayani dan melindungi jemaah haji membuat petugas haji rentan sakit.

“Saya juga titip jangan sampai kita sendiri pun menjadi sakit karena petugas ini pekerjaannya cukup berat. Saya tahu berat sekali untuk mengurus jemaah ini, terutama di kesehatan ini banyak yang sakit biasanya,” tutur Menkes.

Simulasi Petugas Haji, Tim Kesehatan Terlihat Menonjol



Pembekalan terintegrasi petugas haji Arab Saudi tidak hanya memberikan informasi, ilmu dan pengalaman penyelenggaraan ibadah haji saja. Para petugas haji atau Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) tahun 2019 juga mendapatkan gambaran pelaksanaan pelayanan bagi jemaah haji melalui metode simulasi.

Petugas haji yang seluruhnya berjumlah 1.108 orang, yakni tim Kementerian Kesehatan, tim Kementerian Agama, TNI, POLRI dan beberapa instansi lainnya tengah mengikuti pembekalan terintegrasi. Dalam pembekalan tersebut juga dilakukan simulasi gladi posko pada Selasa (30/4) di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta.

Simulasi gladi posko tersebut digelar guna mempersiapkan para petugas haji agar lebih siap dalam melayani jemaah haji Indonesia mulai awal Juli 2019 mendatang.

"Simulasi ini untuk menguji kemampuan, prosedur, dan mekanisme kerja antar petugas serta untuk melihat kerjasama lintas sektor dan daker (daerah kerja)," ujar dr. Indro Murwoko, Kepala Bidang Pendayagunaan Sumber Daya dan Fasilitasi Pelayanan Kesehatan Haji Kemenkes ketika memberikan *briefing* kepada seluruh peserta simulasi.

Dalam simulasi tersebut, petugas haji diskenariokan melakukan upaya pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap jemaah haji, seolah-olah situasinya persis seperti yang akan dihadapi petugas di Arab Saudi nanti. Simulasi dilakukan pada beberapa area yang mewakili 3 daker, yakni Makkah, Madinah, dan Bandara. Selain itu, menerapkan pula semua jenis layanan seperti layanan kesehatan, transportasi,

“

Dalam simulasi tersebut, petugas haji diskenariokan melakukan upaya pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap jemaah haji, seolah-olah situasinya persis seperti yang akan dihadapi petugas di Arab Saudi nanti.

”

akomodasi termasuk juga bimbingan ibadah dan perlindungan jemaah oleh petugas keamanan.

Pada kesempatan gladi posko, dihadirkan para jemaah haji asal embarkasi JKS, PLM dan PDG yang dilakoni para figuran. Sementara para petugas bekerja sesuai bidang kerja dan daker. Gladi posko menampilkan skenario mulai dari kedatangan jemaah haji gelombang 1 di Madinah, kedatangan jemaah haji gelombang 2 melalui Jeddah dilanjutkan proses puncak haji di Arafah Muzdalifah dan Mina (Armuzna) hingga kepulangan kembali ke tanah air.

Skenario yang disusun benar-benar menguji para peserta. Berbagai macam karakter, keinginan, dan kondisi para jemaah disajikan dalam simulasi. Di satu lokasi terlihat ada jemaah yang protes menuntut kenyamanan. Sementara di lokasi lain ada jemaah yang tiba-tiba jatuh sakit dan pingsan. Pada situasi-situasi tadi dapat terlihat kesigapan dan kepedulian petugas dalam merespons situasi yang ada.

Salah satu tim yang juga mengikuti kegiatan simulasi tersebut ialah Tim Promotif Preventif (TPP). Tim yang bertugas memberikan edukasi kesehatan terlibat di semua lokasi dan waktu pelayanan jemaah haji, mulai dari kedatangan sampai dengan kepulangan jemaah. Selama simulasi terlihat peran mereka saat

memberikan pesan-pesan kesehatan contohnya di ruang tunggu di Bandara Madinah. Pada setiap fase haji, semua anggota tim juga tampak berbeda ketimbang peserta lainnya. Selain atribut dan alat kerja yang digunakan, mereka juga selalu bergerak mengikuti pergerakan jemaah dengan melakukan penyemprotan air ke wajah para jemaah, membagikan masker dan memberikan motivasi agar jemaah selalu menjaga kesehatan.

Usai menyelesaikan seluruh rangkaian simulasi gladi posko, panitia kemudian mengumpulkan seluruh petugas dan mengadakan sesi evaluasi untuk menilai pelaksanaan kegiatan tersebut. “Saya melihat masih belum jelas tugasnya, siapa melakukan apa. Tetapi saya apresiasi kepada petugas dan EO (event organizer). Yang terlihat menonjol TGC [Tim Gerak Cepat],” kata Khoirizi, Direktur Bina Haji Kemenag.

Indonesia Punya Klinik Kesehatan Baru di Arab Saudi



Pemerintah Indonesia selalu bertekad memberikan layanan terbaik bagi jemaah haji Indonesia. Melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes), pemerintah telah membangun klinik kesehatan baru di Madinah, Arab Saudi.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani, hari ini (1/5) tepat pukul 14.00 Waktu Arab Saudi (WAS) meresmikan Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah yang baru.

"Kita harapkan KKHI ini dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih baik dan lebih lengkap lagi

dibandingkan tahun-tahun sebelumnya," kata Puan.

Pada acara tasyakuran sekaligus peresmian KKHI tersebut, hadir pula Menteri Kesehatan, Nila Moeloek, Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, Anggota Komisi VIII DPR RI, Duta Besar RI untuk Arab Saudi, Konjen RI Jeddah, jajaran pejabat Kemenkes dan sejumlah tamu undangan lainnya.

Dalam sambutannya, Puan meyakini unsur pelayanan kesehatan merupakan unsur penting dalam menunjang penyelenggaraan ibadah haji. Tanpa kondisi kesehatan yang baik, jemaah haji akan kesulitan menjalankan rukun dan wajib haji dengan sempurna.

"Peningkatan layanan kesehatan oleh Kementerian Kesehatan melalui KKHI ini merupakan hal yang sangat kita hargai dan kita dukung bersama," ujar Puan.

Sementara itu, Menteri Kesehatan mengatakan dari data Siskohat Kesehatan setiap tahunnya terdapat jemaah haji risiko tinggi kesehatan sekitar 60%. Ditambah lagi dengan daftar tunggu jemaah haji yang semakin lama.

Kondisi ini menandakan pentingnya upaya pelayanan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia.

“

Klinik 18 lantai tersebut memiliki kapasitas 300 tempat tidur rawat inap. Di samping itu juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pemeriksaan kesehatan seperti laboratorium, apotek, ruang rontgen dan memiliki fasilitas kamar petugas kesehatan yang dapat menampung sekitar 400 petugas kesehatan haji.

”

Untuk itu Menkes menyatakan bahwa Kemenkes memiliki komitmen tinggi dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan ibadah haji. “Salah satu pentingnya kesiapan sumber daya kesehatan adalah dengan menyediakan KKHI yang lebih baik dan lebih proporsional untuk pelayanan jemaah haji kita,” jelas Nila.

Menurut Nila, di samping KKHI Madinah yang baru, sebagai wujud nyata komitmen Kemenkes dalam mendukung pelayanan ibadah haji, pihaknya juga menyediakan ambulans, obat-obatan dan juga sarana lainnya termasuk pengerahan tenaga kesehatan.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Eka Jusup Singka, menjelaskan bahwa KKHI Madinah mempunyai komposisi jenis perawatan yang lebih lengkap ketimbang KKHI yang lama. Jenis layanan baru di KKHI Madinah adalah tersedianya Intensive Care Unit (ICU), ruang rawat psikiatri, depo obat yang lebih luas, dan poliklinik rawat jalan. Kapasitas juga ditingkatkan. Jumlah tempat tidur yang semula hanya 50 saat ini menjadi 70 tempat tidur.

“Semoga dengan perbaikan fasilitas layanan ini, jemaah haji dapat memperoleh manfaat yang lebih besar,” ujar Eka.

KKHI Madinah yang baru ini berlokasi sangat strategis. Bangunan berlantai lima tersebut berada sekitar 2 kilometer dari Masjid Nabawi atau tepatnya di Jalan Prince Muhammed bin Abdul Aziz Madinah, Arab Saudi.

Tidak hanya di Madinah, klinik kesehatan lainnya juga disediakan Kemenkes di Kota Makkah. KKHI Makkah telah berdiri megah di daerah Aziziyah Janubiah dan beroperasi sejak 2017. Gedung baru ini disewa dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi jemaah haji yang semakin tahun jumlahnya semakin banyak.

Klinik 18 lantai tersebut memiliki kapasitas 300 tempat tidur rawat inap. Di samping itu juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pemeriksaan kesehatan seperti laboratorium, apotek, ruang rontgen dan memiliki fasilitas kamar petugas kesehatan yang dapat menampung sekitar 400 petugas kesehatan haji.



Mengenal Lebih Dekat Tim Promotif Preventif Kemenkes



“Bapak, ibu haji tetap gunakan maskernya ya. Sering minum, pake payung, jangan lupa sandalnya.” Pesan-pesan kesehatan tersebut tidak putus-putusnya disampaikan oleh tim kesehatan haji Kementerian Kesehatan dimanapun jemaah haji mereka jumpai.

Inilah ciri khas dari Tim Promotif Preventif (TPP) Kementerian Kesehatan yang membuat tim ini terlihat berbeda saat mengikuti gelaran Simulasi Gladi Posko Penyelenggaraan Haji 2019 pada Selasa (30/4) di Asrama Haji, Pondok Gede, Jakarta.

Pada simulasi gladi posko, TPP sangat mudah dikenali. Selain sering berinteraksi langsung dengan jemaah juga karena dilengkapi dengan atribut seperti rompi berlabelkan TPP dan setrip hijau muda. Kemanapun mereka pergi bertugas, selalu membawa TPP kit yang berisi ‘senjata dan amunisi tempurnya’. Setiap kali berpapasan

dengan jemaah haji, terutama ketika di luar ruangan, mereka tak henti menyemprotkan air ke wajah jemaah haji yang nampak kepanasan dan kelelahan.

Wilayah kerja mereka tak terpatok hanya di sektor atau daerah kerja (daker) tertentu saja, melainkan terlibat di semua lokasi dan waktu pelayanan jemaah haji. Mulai dari kedatangan jemaah di tanah suci sampai dengan kepulangan kembali ke tanah air. Selama simulasi peran penting mereka sudah terlihat sejak menyambut kedatangan jemaah haji di Bandara Madinah. Di ruang tunggu bandara, beberapa anggota TPP ada yang mengajak jemaah untuk melakukan peregangan setelah perjalanan panjang menuju Madinah. Selanjutnya anggota tim lainnya secara bergantian memberikan motivasi sambil menyampaikan edukasi kesehatan.

TPP beranggotakan 22 orang. Terdiri dari 5 orang dokter umum, 1 dokter spesialis, 4 perawat dan 12 tenaga kesehatan masyarakat. Tim ini dikomandoi dr. Linda Sunarsih, pegawai Kantor Kesehatan Pelabuhan Palembang.

“Meskipun jumlah kami sedikit, tapi kami punya target seluruh kloter dan jemaah haji Indonesia sudah menerima materi kesehatan dari kami. Kami ingin memandirikan jemaah agar bisa sehat dan memudahkan mereka menjalankan ibadah hajinya,” kata Linda, Koordinator TPP Kemenkes 2019. Selama di Arab Saudi, tim akan menyasar 221.000 jemaah asal 13 embarkasi yang terbagi ke dalam 511 kloter. Ini di luar rencana penambahan

“

Tantangan pelayanan kesehatan haji setiap tahun terus berubah dan bertambah seiring meningkatnya jumlah jemaah haji risiko tinggi, beragamnya latar belakang pendidikan, etnis dan sosial budaya serta kondisi fisik, termasuk pada saat penerbangan menuju Arab Saudi.

”

kuota 10 ribu jemaah haji yang baru saja diberikan Kerajaan Arab Saudi. Di sinilah Tim Promotif Preventif (TPP) memegang peranannya.

“TPP kerjanya turun ke lapangan. Tidak sekadar mengenalkan APD (Alat Pelindung Diri) ke jemaah,” ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan, beberapa waktu lalu.

Peran penting TPP juga diakui oleh Sulam, salah seorang peserta pembekalan terintegrasi petugas haji Arab Saudi yang ikut serta dalam simulasi gladi posko.

“Terkait TPP pada saat gladi posko, menurut saya luar biasa kalo di lapangan seperti itu. Jemaah haji akan terobati rasa panasnya, rasa capeknya karena keaktifan petugas TPP dalam melayani jemaah,” ujar Sulam, calon PPIH Arab Saudi 2019 dari Polda Kepulauan Riau yang bertugas di bidang transportasi.

Penyelenggaraan ibadah haji umumnya dibagi menjadi tiga fase yakni pra Armina (Arafah-Mina), Armina dan pasca Armina. Pola kerja TPP, selain mengikuti fase tersebut juga akan mengikuti pergerakan jemaah yang menyesuaikan daerah kerja masing-masing, baik di Makkah, Madinah maupun dua bandara (Jeddah dan Madinah).

Pada fase Armina, tim disebar ke setiap pos jaga dan bertugas berdasarkan shift waktu kerja. Khusus di Armina, TPP akan bergabung dengan

tim *mobile crisis* bersama-sama Tim Gerak Cepat (TGC) Kemenkes, tim P3JH Kemenag, dan tim perlindungan jemaah (linjam) dari unsur TNI/Polri. TPP ialah tim bentukan Pusat Kesehatan Haji Kemenkes yang bertugas melakukan upaya promotif dan preventif kepada jemaah haji Indonesia. Sesuai nama dan tugasnya, tim ini mengandalkan kemampuan komunikasi publik yang efektif. Oleh karenanya mereka memiliki jargon: ‘kata-kata, intonasi, bahasa tubuh, mimik wajah’. Meskipun kapasitas komunikasi ini harus dimiliki setiap anggotanya, namun TPP tak sekadar cuap-cuap semata, tapi lebih dari itu.

Lingkup kerja TPP akan berada pada tiga hal yaitu: promosi kesehatan, perlindungan khusus, dan diagnosis dini/temuan kasus. Upaya promotif dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang pengenalan terhadap faktor risiko, gejala, dan pencegahan penyakit, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penggunaan APD, sampai dengan pencegahan terkena heat stroke (sengatan panas).

Selain itu, tim yang menjadi bagian dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan juga akan mendistribusikan media komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan ke kloter, kantor sektor dan daker, membagikan APD seperti: masker, kacamata hitam dan sandal kepada jemaah, memberikan oralit dan nutrisi cair khususnya saat puncak haji di Armina, dan menemukan kasus-kasus penyakit tertentu yang terjadi pada jemaah.

Kemenkes Perkuat Pelayanan Kesehatan Penerbangan Haji



Tahun 2019 terdapat penambahan kuota haji sebanyak 10 ribu jemaah, sehingga total menjadi 231.000 jemaah. Penambahan kuota haji ini membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah jemaah terbesar di dunia.

Tantangan pelayanan kesehatan haji setiap tahun terus berubah dan bertambah seiring meningkatnya jumlah jemaah haji risiko tinggi, beragamnya latar belakang pendidikan, etnis dan sosial budaya serta kondisi fisik, termasuk pada saat penerbangan menuju Arab Saudi.

Belum lagi ditambah kondisi lingkungan di Arab Saudi yang berbeda dengan kondisi di tanah air seperti perbedaan musim, kelembaban udara yang rendah, perbedaan lingkungan sosial budaya, keterbatasan waktu perjalanan ibadah haji dan kepadatan populasi jemaah haji pada saat wukuf di Arafah maupun melontar jumrah di Mina, dapat berdampak terhadap kesehatan jemaah haji.

Namun sebelum hal-hal tersebut di atas, jemaah haji harus menempuh perjalanan menggunakan pesawat selama 9 hingga 12 jam dari embarkasi

“

Saat ini jumlah TKHI sebanyak 1.521 orang dan 306 Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan. Dengan adanya rencana penambahan 10 ribu kuota haji niscaya akan membutuhkan penambahan personil.

”

sampai ke Madinah atau Jeddah. Perjalanan haji yang lama di pesawat juga akan mempengaruhi kondisi kesehatan jemaah karena beberapa keadaan yang sakit dapat timbul dan memperberat keadaan jemaah yang mempunyai penyakit sebelumnya.

Untuk meningkatkan intervensi dalam pelayanan dan pengendalian faktor risiko kesehatan diperlukan pengetahuan tentang pengaruh kondisi penerbangan terhadap kesehatan jemaah haji. “Selama penerbangan kondisi lingkungan udara berbeda dengan kondisi lingkungan daratan. Bertambahnya ketinggian dan berkurangnya kadar oksigen dan dapat menyebabkan sakit atau rasa tidak nyaman pada tubuh jemaah selama perjalanan seperti gangguan pernapasan, Deep Vein Thrombosis, dehidrasi, jet lag, dan mabuk udara,” kata Menkes, pada Seminar Pelayanan Kesehatan Haji, Rabu (12/6) di Jakarta.

Data tahun 2018, sebanyak 2.366 jemaah haji mengalami sakit saat tiba di Arab Saudi dan beberapa di antaranya dirujuk ke Rumah Sakit Arab Saudi. Demikian pula pada masa pemulangan, faktor kondisi lingkungan di pesawat menjadi pertimbangan pemulangan jemaah haji sakit. Hal ini terlihat pada tahun 2018 sebanyak 54 jemaah haji masih tertinggal di Rumah Sakit Arab Saudi pasca operasional karena kondisi kesehatan yang belum laik terbang.

Menkes berharap pelayanan kesehatan penerbangan haji tahun ini dapat berjalan lebih

baik. Para petugas Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) diharapkan akan mampu untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal baik sebelum keberangkatan, selama penerbangan, saat di Arab maupun setelah kembali ke Tanah Air.

Saat ini jumlah TKHI sebanyak 1.521 orang dan 306 Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan. Dengan adanya rencana penambahan 10 ribu kuota haji niscaya akan membutuhkan penambahan personil.

Mereka diharapkan dapat melakukan sosialisasi dalam bentuk promotif dan preventif kepada jemaah di tingkat kabupaten/kota pada tahap awal dan selama masa tunggu. Diharapkan jemaah mendapatkan konseling kesehatan untuk mengendalikan faktor risiko kesehatan berdasarkan hasil pemeriksaan di tanah air maupun di tanah suci.

Menkes Imbau Jemaah Haji Cek Kesehatan



Menteri Kesehatan RI Nila Moeloek mengimbau kepada seluruh jemaah haji untuk cek kesehatan terlebih dahulu. Artinya pada saat berangkat jemaah haji dalam keadaan sehat.

"Jadi jauh hari saya minta untuk jaga kesehatan. Kemudian mereka (jemaah haji) terbang ini yang kita bicarakan bagaimana selamat di penerbangan baik pergi maupun kembali," katanya usai membuka Seminar Pelayanan Kesehatan Penerbangan Haji di Gedung Kemenkes, Jakarta, Rabu (12/6).

Kondisi di udara berbeda dengan di darat, sementara jemaah haji akan berada 9 hingga 12 jam berada di pesawat menuju Arab Saudi. Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang terdiri dari dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lain tetap mendampingi para jemaah selama dalam pesawat.

Menkes juga mewanti-wanti soal kejiwaan jemaah juga perhatian kepada jemaah lanjut usia, jangan sampai dehidrasi. TKHI akan selalu mengingatkan jemaah untuk tidak kurang minum sekaligus meminta kepada pemerintah Arab Saudi untuk memperbaiki dan menambah toilet.

Ketika jemaah haji banyak minum akan sering buang air, karena itulah Menkes meminta perbaikan dan penambahan toilet di sana.

“

Kami meminta jemaah, lanjut Menkes, untuk mengatur fisik diri sendiri. Kebiasaan jemaah usai melaksanakan ibadah haji adalah melaksanakan umrah berulang kali sambil menunggu jadwal pulang ke tanah air.

”

Heatstroke juga perlu diwaspadai, Kemenkes melakukan beberapa langkah antisipatif dengan membagikan spray air untuk wajah, sandal, payung, dan terus mengingatkan jemaah jangan sampai terkena *heatstroke*.

Masalah kesehatan kerap terjadi tidak hanya pada saat pelaksanaan ibadah haji, waktu pulang pun sering kali ada yang menderita berbagai penyakit bahkan sampai ada yang dirawat inap di rumah sakit Arab Saudi. Jenis penyakit tersebut di antaranya berupa penyakit tidak menular seperti yang diderita jemaah sejak sebelum pergi haji seperti jantung, hipertensi, dan diabetes.

“Kalau kita kontrol penyakit itu dengan baik, kita bisa menjaga diri untuk tetap sehat selama ibadah haji,” kata Menkes.

Kami meminta jemaah, lanjut Menkes, untuk mengatur fisik diri sendiri. Kebiasaan jemaah usai melaksanakan ibadah haji adalah melaksanakan umrah berulang kali sambil menunggu jadwal pulang ke tanah air.

“Nah ini (umrah) kalau tidak mampu jangan dipaksakan, memang umrah sering dilakukan berulang oleh jemaah, misal sambil menunggu pesawat, tapi saya minta harus dengan fisik yang baik,” katanya.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, berharap pelayanan kesehatan haji tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya. “Kita melayani betul jemaah haji dengan sebaik-baiknya, memberikan pelayanan promotif preventif dan gerak cepat,” katanya.



Kesiapan Kemenkes Jelang Musim Haji 2019



Dua minggu jelang keberangkatan kloter pertama jemaah haji Indonesia menuju Arab Saudi, Kementerian Kesehatan semakin memantapkan layanan kesehatan dari berbagai aspek mulai infrastruktur hingga layanan jemaah.

Pada aspek infrastruktur atau fasilitas, saat ini telah disiapkan dua Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) baik di Mekah maupun Madinah. Bahkan KKHI Madinah merupakan bangunan yang baru saja diresmikan pada awal Mei 2019 lalu. KKHI Madinah yang baru tersebut mempunyai komposisi jenis perawatan yang lebih lengkap dan kapasitas tempat tidur yang lebih banyak ketimbang KKHI yang lama. Jumlah tempat tidur yang semula hanya 50 saat ini menjadi 80 tempat tidur.

Selain di Madinah, klinik kesehatan lainnya juga didirikan Kemenkes di Kota Makkah. KKHI Makkah telah berdiri megah di daerah Aziziyah

Junubiah dan sudah beroperasi sejak 2017. Klinik 18 lantai tersebut memiliki kapasitas 300 tempat tidur rawat inap. Di samping itu juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pemeriksaan kesehatan seperti laboratorium, apotek, ruang rontgen dan memiliki fasilitas kamar petugas kesehatan yang dapat menampung sekitar 400 petugas kesehatan haji. Kedua KKHI ini setara dengan rumah sakit tipe C di Indonesia.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, mengatakan fasilitas kesehatan tersebut juga dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung seperti ambulans, laboratorium dan obat-obatan. Tahun ini pemerintah menyiapkan sekitar 79 ton obat-obatan. Jumlah ini meningkat sembilan ton ketimbang tahun 2018. Begitu juga alat pelindung diri (APD) seperti masker, dan semprotan air juga tetap diadakan bagi setiap jemaah dan dibagikan di embarkasi saat sebelum keberangkatan.

"Itu kesiapan kita dari fasilitas, sarana dan prasarana termasuk tenaga petugas kesehatan yang insya Allah jauh lebih baik lagi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya," kata Eka usai memberikan arahan pada acara Konsolidasi dan Penguatan Komunikasi Bagi Petugas Kesehatan Haji Indonesia di BBPK Cilandak Jakarta (23/6).

“

“Jemaah haji harus menyiapkan kesehatan dengan baik, obat-obatan pribadi harus dibawa. Obat-obatan yang dibawa jangan ditaruh di koper tapi di tas tenteng. Jangan menahan kencing, banyak minum, dan banyak istirahat kalau lelah,” pungkas Eka.

”

Dengan adanya tambahan kuota jemaah haji sebanyak 10 ribu orang, Kemenkes juga telah menyiapkan berbagai hal yang dibutuhkan bagi setiap kelompok terbang (kloter). Untuk Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) akan ada penambahan 66 tenaga kesehatan yang terdiri atas 22 orang dokter dan 44 perawat. Semua petugas kesehatan ini akan melayani langsung 22 kloter tambahan. Untuk mempersiapkan tenaga kesehatan tambahan ini, Pusat Kesehatan haji akan menyelenggarakan pelatihan terintegrasi pada 27-29 Juni 2019 mendatang.

“Semua mengikuti, tenaga bertambah, obat, vaksin, dan makanan tambahan bagi jemaah yang sakit juga kami siapkan,” ungkap Kapuskes Haji.

Sementara itu, lanjut Eka, Kemenkes juga terus mempersiapkan status istitaah kesehatan jemaah haji Indonesia. Seluruh jemaah telah melakukan pemeriksaan kesehatan dan saat ini sudah mendapatkan vaksinasi meningitis meningokokus. Meski demikian, pemerintah tetap mengimbau jemaah agar selalu menjaga kesehatannya.

“Jemaah haji harus menyiapkan kesehatan dengan baik, obat-obatan pribadi harus dibawa. Obat-obatan yang dibawa jangan ditaruh di koper tapi di tas tenteng. Jangan menahan kencing, banyak minum, dan banyak istirahat kalau lelah,” pungkas Eka.



Petugas Kesehatan Haji Dibekali Kemampuan Hipnoterapi



“

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc., yang hadir membuka acara berharap para TKHI ini dapat menggunakan kemampuan komunikasi persuasif ini kepada jemaah haji yang membutuhkan. Kasus-kasus yang sudah dicontohkan perlu cara khusus yang tidak hanya dapat ditanggulangi hanya dengan penanganan medis semata.

”

Saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi, tak jarang dijumpai jemaah haji yang mengalami kelelahan dan stres sehingga tidak mau beraktivitas atau sebaliknya beraktivitas secara berlebihan. Hal ini dapat disebabkan karena faktor usia, beratnya prosesi haji, cuaca ekstrim atau ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi jemaah seperti itu tentu butuh penanganan khusus tidak hanya perawatan secara medis.

Pengalaman tersebut mengemuka saat acara Konsolidasi dan Penguatan Komunikasi Persuasif Petugas Kesehatan Haji Indonesia Tahun 2019 di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Cilandak, Jakarta (23/6). Sekitar 60 orang peserta yang mengikuti pembekalan ini ialah para Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang berasal dari kawasan Jabodetabek.

“Beberapa pengalaman yang dialami petugas kesehatan ketika menghadapi jemaah haji yang merasakan kelelahan atau stres. Sementara kemampuan teknis sebagai tenaga kesehatan yang menonjol ialah memberikan tindakan medis dengan pengobatan. Padahal bisa didukung dengan penanganan kekuatan mental dan mendorong motivasi spiritual kepada jemaah,” ujar Iman Kastubi, Widyaiswara asal Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto Jawa Barat.

Kemampuan komunikasi persuasif yang diberikan kepada tenaga kesehatan yang tergabung dalam TKHI dirasakan amat diperlukan. Hal ini mengingat para TKHI yang sehari-hari menangani jemaah secara langsung dalam kelompok terbangnya. Teknik komunikasi seperti ini menjadi salah satu upaya untuk melengkapi kemampuan teknis tenaga kesehatan untuk memandirikan jemaah dalam memelihara kesehatannya.

Terdapat empat macam materi komunikasi persuasif yang disampaikan kepada para peserta, yakni promosi kesehatan, akupresur/pijat, SEFT dan hipnoterapi. Tujuan komunikasi ini untuk membuat perubahan pada sikap dan perilaku individu.

Dalam setiap kesempatan melakukan komunikasi persuasif, Iman selalu menganjurkan para petugas kesehatan untuk membina suasana terlebih dulu agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah diterima ketika keadaan sudah mulai cair. Bina suasana dapat menciptakan rasa nyaman, akrab, percaya diri, melepas ego, dan mengondisikan peserta siap menerima materi.

Dalam melakukan promosi kesehatan, TKHI diajarkan bagaimana menyampaikan penyuluhan kepada jemaah haji untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) atau imbauan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

"Aktivitas promosi kesehatan dapat dilakukan di mana saja, tidak selalu disampaikan secara berkelompok dalam kloter akan tetapi dapat pula diberikan kepada individu atau beberapa orang jemaah di tempat tertentu seperti pelataran Mesjid Nabawi atau ruang tunggu bandara," kata Iman, yang juga pernah bertugas sebagai petugas kesehatan haji pada tahun 2017 dan 2018.

Materi berikutnya yang disampaikan ialah komunikasi berbasis NLP (Neuro Linguistic Programming). Teknik pengaturan pola pikiran bawah sadar ini telah dikenal masyarakat luas sebagai teknik penyembuhan dari penyakit tertentu, peningkatan kapasitas diri hingga kemampuan berkomunikasi di depan umum.

Dilanjutkan dengan teknik SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) yang merupakan teknik pengembangan diri gabungan beberapa macam teknik terapi. Termasuk di antaranya ialah kekuatan spiritual untuk mengatasi berbagai macam masalah fisik, emosi, pikiran, sikap, motivasi, perilaku dan pengembangan diri.

Pada teknik ini, peserta diminta untuk melakukan persiapan dulu (setup) dengan menepuk pangkal bawah tangan atau menekan dan memutar titik di sekitar dada bagian atas. Kemudian dilanjutkan dengan mengetuk titik-titik meridian yang berada di area wajah, dada dan jari tangan.

Terakhir, para peserta juga menerima materi hipnoterapi. Pikiran manusia jika dibagi dua, maka akan terdiri dari alam sadar (12%) dan alam bawah sadar (88%). Mayoritas pikiran bahwa sadar tersebut menjadi wilayah kejiwaan yang membentuk emosi, intuisi, memori jangka panjang dan naluri.

Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dengan kemampuan hipnoterapi, salah satunya untuk terapi gangguan fisik dan psikologis. Seluruh peserta diperkenalkan dengan protokol atau tahapan demi tahapan tindakan yang harus dilakukan untuk menghipnosis orang. Mulai dari tahap pra induksi, lalu induksi untuk memberikan sugesti yang dapat membawa pasien/klien untuk berpindah dari alam sadar ke setengah sadar.

Dalam kondisi relaksasi, pasien atau jemaah akan dibimbing memasuki kondisi hipnosis yang lebih dalam. Pada fase ini bisa diberikan sugesti kesehatan badan atau perasaan gembira atau keadaan positif lainnya yang disesuaikan dengan kondisi jemaah. Proses ini dapat dilalui dalam tempo waktu 5 hingga 10 menit.

Metode hipnoterapi ini terbukti ampuh untuk mengatasi masalah kejiwaan seperti fobia kecemasan meninggalkan keluarga. Kasus lain yang sering ditangani mulai dari menghilangkan kebiasaan merokok, mengurangi kecemasan

akibat lingkungan baru, dan tidak mau makan. Ini semua dapat diatasi selama klien/jemaah masih mampu mendengar paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh terapis dengan memberikan support mental, membantu jemaah haji dengan cara memberikan sugesti positif melalui alam bawah sadarnya. Selain menerima teori dan konsep komunikasi persuasif, seluruh peserta juga melakukan praktik hipnoterapi.

Dengan model penanganan melalui penguatan mental dan memotivasi dengan kedekatan spiritual atau diajak bergembira serta ajakan untuk terus sehat dapat memudahkan jemaah agar lebih khusyuk dalam beribadah haji.

"Harapannya jemaah bisa mandiri menyelesaikan masalahnya tanpa bergantung pada tenaga kesehatan. Yang sakit bisa kembali sehat sambil bersabar yakin akan pertolongan Allah. Sedangkan yang sehat dapat membantu petugas kesehatan TKHI yang 3 orang tidak dibebani dengan kebutuhan penanganan yang berlebihan. Jemaah saling memperhatikan, saling dukung, saling menyelamatkan dan menyehatkan," ucap Iman lagi.

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc., yang hadir membuka acara berharap para TKHI ini dapat menggunakan kemampuan komunikasi persuasif ini kepada

jemaah haji yang membutuhkan. Kasus-kasus yang sudah dicontohkan perlu cara khusus yang tidak hanya dapat ditanggulangi hanya dengan penanganan medis semata.

Ahmad Rukhyat, salah seorang peserta asal RSCM Jakarta merasakan manfaat mengikuti pelatihan ini. Perawat yang baru pertama kali bertugas tahun ini membayangkan dengan jumlah jemaah setiap kloter sekitar 400 orang dengan karakteristik yang berbeda-beda, petugas mesti menggunakan pendekatan yang efektif.

"Pelatihan ini sangat penting untuk para petugas. Saya harap bisa dilaksanakan setiap tahun untuk pembekalan para petugas kesehatan haji," harap Ahmad.

445 Petugas Haji Indonesia Bertolak ke Arab Saudi



“

“Tolong perbaiki niat bapak ibu semua para petugas. Karena niat menjadi titik tolak awal proses selanjutnya,” ucap Nizar pada Rabu (3/7).

”

Pemerintah hari ini (4/7) memberangkatkan 445 orang Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) 1440H/2019M menuju Arab Saudi dari Asrama Haji Pondok Gede Jakarta. Keberangkatan dibagi menjadi 2 kelompok terbang (kloter) dan akan mendarat di Bandara King Abdul Aziz Jeddah.

Sebanyak 78 orang petugas asal Kementerian Agama berangkat menuju Jeddah pukul 11.00 WIB melalui Bandara Soekarno Hatta Banten. Menyusul kemudian kloter ke-2 yang akan berangkat pada pukul 16.00 WIB. Kloter ke-2 terdiri atas 367 orang yang berasal dari beberapa instansi seperti Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan TNI/Polri. Kedua kloter akan bertugas pada Daerah Kerja (Daker) Bandara dan Madinah. Sementara keberangkatan PPIH untuk daker Mekah akan dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2019.

Pada malam pelepasan PPIH Arab Saudi 1440H/2019M di Asrama Haji Pondok Gede, Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kementerian Agama, Prof. Nizar Ali, menyampaikan agar petugas memulai dengan memperbaiki niat. Karena niat menjadi pintu awal untuk masuk ke tahap tugas selanjutnya. Niat utamanya ialah bertugas melayani jemaah haji.

“Tolong perbaiki niat bapak ibu semua para petugas. Karena niat menjadi titik tolak awal proses selanjutnya,” ucap Nizar pada Rabu (3/7).

Nizar juga mengingatkan bahwa seluruh petugas sudah mendapatkan pembekalan yang cukup untuk mendalami dan memahami tugas fungsinya

masing-masing. Sedangkan bagi petugas yang berpengalaman pernah bertugas agar menjadi contoh bagi petugas yang baru.

“Pahami tugas pokok masing-masing. Ada transportasi, konsumsi, linjam, dan sebagainya. Pahami dan laksanakan,” tegasnya lagi.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, turut berpesan kepada PPIH 2019. Selain mengucapkan selamat jalan dan selamat bertugas kepada PPIH, Eka juga mengingatkan agar petugas menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan memegang slogan SHARI (Sigap, Handal, Amanah, Responsif dan Inisiatif).

“Petugas harus positif dan bertawakal kepada Allah saat melayani jemaah haji,” kata Eka usai memimpin apel pemberangkatan PPIH 2019 pada Kamis (4/7) di Asrama Haji Pondok Gede.

Pemberangkatan PPIH gelombang kedua ini menyusul tim advance yang telah diberangkatkan pada tanggal 1 Juli 2019 lalu. Setibanya di Jeddah, para petugas akan menjalankan umroh terlebih dulu. Selanjutnya para petugas sudah harus bergegas untuk menyambut kedatangan kloter I asal embarkasi SUB (Surabaya) pada tanggal 6 Juli 2019 pukul 10.00 WAS di Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz Madinah.

PPIH Bidang Kesehatan terdiri dari 4 tim yaitu tim manajerial, Tim Promotif Preventif (TPP), Tim Gerak Cepat (TGC) dan Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) yang seluruhnya berjumlah 1827 orang.

Petugas Kesehatan Haji Pandu Peregangan di Pesawat



“

“Senam peregangan merupakan bagian dari Germas. Saya sarankan jemaah haji Indonesia juga melakukan peregangan seperti yang dilakukan para petugas haji,” ujar Eka.

”

Setelah hampir 7 jam berada di udara, sebanyak 367 petugas haji Indonesia yang tengah berada di pesawat Garuda Indonesia tujuan Jakarta-Jeddah melakukan senam peregangan bersama pada Kamis (4/7) malam. Senam peregangan tersebut menjadi tidak biasa karena dilakukan di ketinggian 10.363 meter di atas permukaan laut.

Perjalanan panjang yang harus ditempuh para petugas haji menuju Kota Jeddah yang memakan waktu lebih dari 9 jam ini tentu terasa melelahkan. Oleh sebab itu, senam peregangan ini bertujuan untuk melemaskan otot-otot yang kaku dan menghilangkan kepenatan tubuh yang harus berada pada posisi duduk selama sekian jam.

“Tujuannya untuk melancarkan kembali aliran darah setelah berjam-jam di pesawat. Ini untuk penyegaran buat para petugas juga menjaga kesehatan,” ujar Nia Soniawaty salah seorang anggota Tim Promotif Preventif (TPP) Kementerian Kesehatan 2019.

Senam peregangan di pesawat dipandu oleh beberapa orang anggota TPP setelah sebelumnya berkoordinasi dan mendapat persetujuan dari kru pesawat. Senam dilakukan bertahap dari kabin terdepan hingga paling belakang. Hal ini karena mempertimbangkan situasi di udara yang sewaktu waktu dapat terjadi guncangan.

Para pengguna kendaraan dianjurkan untuk melakukan senam peregangan setelah berkendara selama 4 jam. Senamnya sangat mudah dilakukan oleh siapapun karena dapat dilakukan sambil tetap duduk. Gerakannya sederhana yakni gerakan senam untuk kepala, pundak, kedua tangan, pinggang dan kedua kaki. Saat pelaksanaan peregangan, beberapa anggota TPP mencontohkan gerakannya terlebih dulu lalu kemudian diikuti oleh seluruh petugas haji.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, mengatakan bahwa senam peregangan di udara ini merupakan salah satu contoh penerapan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yaitu melakukan aktivitas fisik. Tidak hanya bagi petugas, senam peregangan juga dianjurkan dilakukan oleh jemaah haji Indonesia.

“Senam peregangan merupakan bagian dari Germas. Saya sarankan jemaah haji Indonesia juga melakukan peregangan seperti yang dilakukan para petugas haji,” ujar Eka.

Destro, salah satu dokter dari Tim Gerak Cepat (TGC) Kemenkes yang akan bertugas untuk daerah kerja Madinah mengungkapkan bahwa senam peregangan yang baru saja diikutinya ini diperlukan bagi petugas seperti dirinya dan jemaah haji, untuk menjaga kondisi tubuh tetap segar.

Sambut Jemaah Kloter Pertama, Begini Kesiapan Kemenkes



Satu hari jelang kedatangan kloter pertama jemaah haji Indonesia di Madinah, Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Indonesia (PPIH) bidang kesehatan makin mempersiapkan diri. Setelah tiba di Arab Saudi melalui Jeddah pada Kamis (4/7) malam dan melanjutkan dengan melakukan umroh, seluruh petugas kesehatan haji yang bertugas di Daerah Kerja (Daker) Madinah dan Bandara langsung bergerak menuju Madinah pada Jumat (5/7) siang Waktu Arab Saudi (WAS).

Petugas kesehatan bersama PPIH Kementerian Agama akan menjemput jemaah haji kloter awal yang masuk gelombang pertama yang akan mendarat di Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz Madinah pada Sabtu (6/7). Kloter awal yang akan mendarat pertama kali di Arab Saudi ialah dua kloter asal Embarkasi Surabaya (SUB) dan dua kloter asal Embarkasi Batam (BTH). Jemaah yang terdaftar pada empat kloter tersebut sebanyak 1800 orang yang seluruhnya menggunakan maskapai Saudi Arabia.

“

“Menyambut kedatangan jemaah haji sudah kami lakukan sejak satu minggu sebelumnya. Sampai saat ini seluruh tim Madinah sudah hadir. Selain personil juga alat-alat juga sudah disiapkan apabila ada yang sakit yang memerlukan pelayanan,” ujar Indro saat ditemui di KKHI Madinah pada Jumat (5/7) malam.

”

Kepala Bidang Kesehatan PPIH 2019, dr. Indro Murwoko, mengatakan petugas kesehatan sudah mempersiapkan pelayanan kesehatan jemaah yang direncanakan akan datang Sabtu siang WAS. Petugas dan fasilitas kesehatan di Madinah sudah siap melayani jemaah haji.

“Menyambut kedatangan jemaah haji sudah kami lakukan sejak satu minggu sebelumnya. Sampai saat ini seluruh tim Madinah sudah hadir. Selain personil juga alat-alat juga sudah disiapkan apabila ada yang sakit yang memerlukan pelayanan,” ujar Indro saat ditemui di KKHI Madinah pada Jumat (5/7) malam.

Indro menambahkan, pelayanan kesehatan terbagi menjadi pelayanan langsung di kloter yang dilakukan oleh Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), pelayanan di sektor oleh Tim Gerak Cepat (TGC), dan pelayanan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) oleh PPIH melalui Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) dan Tenaga Kesehatan Lain (TKL). Jumlah PPIH seluruhnya 85 orang yang terdiri dari dokter umum, dokter spesialis, perawat dan tenaga kesehatan lain pendukung seperti ahli gizi, surveilans, sanitarian dan apoteker. Sementara TGC di Madinah akan ada 3 orang di setiap sektor sehingga total 15 orang. Tim lain yang juga sudah berada di Madinah ialah Tim Promotif Preventif (TPP) berjumlah 21 orang. Di samping itu juga disiapkan tim kesehatan mobile bandara sebanyak 20 orang (dokter dan perawat).

“Sekarang konsentrasi semua di Madinah untuk menghadapi gelombang pertama kedatangan jemaah haji. Kalau misalkan ada yang tiba-tiba sakit kita memiliki juga tim mobile bandara. Mereka akan bertugas melakukan dukungan pelayanan kesehatan kepada TKHI kepada jemaah yang baru landing,” imbuh Indro.

Sistem rujukan juga turut disiapkan menurut kriteria triase. Ketika ada jemaah haji yang mengalami gangguan kesehatan (triase hijau) di area bandara maka akan langsung ditangani tim kesehatan mobile bandara. Namun apabila terjadi kondisi kedaruratan, maka jemaah yang sakit akan dirujuk ke KKHI Madinah (triase kuning) atau langsung ke rumah sakit Arab Saudi di Madinah (triase merah).

Sementara itu Kepala Seksi Kesehatan Madinah, dr. Edi Supriatna, MKKK, optimis dengan dukungan sarana prasarana dan tenaga kesehatan yang ada, layanan kesehatan KKHI Madinah saat ini akan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, pihaknya masih terus mempersiapkan hal lain terutama untuk obat-obatan emergensi.

“Ruang layanan sekarang berbeda dari yang dulu, kapasitas tempat tidur kita bertambah yang dulu kurang dari 50 sekarang kalau dimaksimalkan bisa sampai 80,” tutur Edi.

Kloter Pertama Mendarat, Kemenkes Imbau Jemaah Untuk Lakukan PHBS



Empat kloter pertama jemaah haji Indonesia telah mendarat di Bandara Internasional Amir Muhammad bin Abdul Aziz, Madinah pada Sabtu (6/7). Keempat kloter tersebut adalah kloter SUB 1 dan SUB 2 dari Embarkasi Surabaya Jawa Timur dan kloter BTH 1 dan BTH 2 dari Embarkasi Batam, Kepulauan Riau.

Kloter SUB 1 ini mendarat di Madinah pada pukul 8.40 WAS, lebih awal dari jadwal semula yang dijadwalkan pukul 10.00 WAS. Jemaah haji kloter pertama ini berasal dari beberapa kabupaten di Jawa Timur seperti Kota Surabaya, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Madiun. Total jemaah seluruhnya berjumlah 450 orang yang terdiri dari 445 jemaah, dan 5 orang petugas agama dan Tim

Kesehatan Haji Indonesia (TKHI). Sebanyak 73,5% tergolong jemaah risiko tinggi, yang berusia lansia dan memiliki riwayat penyakit seperti hipertensi dan diabetes. Namun demikian semuanya berstatus memenuhi kriteria istitaah kesehatan.

Prosesi penyambutan jemaah haji kloter pertama dilakukan dengan upacara seremonial yang dipimpin oleh Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi, Agus Maftuh. Bersamaan dengan upacara penyambutan, sebagian besar jemaah lainnya diarahkan untuk menuju ruang tunggu bis. Begitu keluar dari terminal haji, jemaah disambut oleh para petugas haji Indonesia, diantaranya Tim Promotif Preventif (TPP) Kemenkes, Tim Kesehatan Mobile Bandara dan PPIH Kemenag.

“

Kepada para jemaah haji, Bayu pun berpesan agar menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), mengingat suhu udara di Arab Saudi yang sangat panas dan supaya kondisi kesehatan tetap terjaga sehingga dapat menjalankan ibadah haji dengan baik.

”

TPP sebagaimana tugas fungsinya langsung menyampaikan pesan-pesan edukasi kesehatan kepada jemaah yang lewat. Tidak lupa mereka juga membagikan masker kepada jemaah yang terlihat tidak mengenakan masker. Sedangkan anggota TPP lainnya ada yang menyemprotkan air ke wajah para jemaah haji.

Sementara itu, ditemui usai mengikuti upacara penyambutan jemaah haji kloter pertama, Kepala Biro Perencanaan dan Anggaran Kemenkes, Drs. Bayu Teja, MM, Apt., menyatakan bahwa jemaah haji yang baru saja tiba pada umumnya dalam kondisi sehat karena telah dilakukan pembinaan kesehatan jauh hari sebelumnya di tanah air, bahkan sejak mulai mendaftarkan diri untuk berhaji hingga ketika waktu keberangkatan di embarkasi.

“Status kesehatan jemaah haji telah dimonitor sejak awal melalui program istitaah kesehatan. Meskipun masih ada yang tergolong risti, ini tentu menjadi perhatian kita,” tutur Bayu.

Menurut Karoren, untuk memberikan layanan kesehatan di Arab Saudi, tim kesehatan sudah sepenuhnya siap baik yang ditempatkan di Madinah maupun Mekah. Tim ini tidak hanya bertugas di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) saja melainkan juga menyebar ke pondokan/hotel dan bandara. Dengan demikian apabila ada hal yang tidak diharapkan terjadi pada jemaah haji dapat cepat terdeteksi dan segera ditangani.

Disinggung soal kesiapan dukungan sumber daya lainnya, Bayu mengungkapkan bahwa peralatan kesehatan sudah siap digunakan di dua KKHI Mekah dan Madinah. Begitu juga dari untuk obat-obatan yang sudah datang di Arab Saudi sebanyak 58 ton. Apabila ada kekurangan yang sifatnya emergensi maka Kemenkes akan mengadakan langsung di Arab Saudi untuk memenuhi kebutuhan jemaah. “Mudah-mudahan dengan kesiapan yang baik dari sejak di tanah air ini akan membantu pelayanan kesehatan di Arab Saudi bagi jemaah haji Indonesia,” imbuh Bayu.

Kepada para jemaah haji, Bayu pun berpesan agar menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), mengingat suhu udara di Arab Saudi yang sangat panas dan supaya kondisi kesehatan tetap terjaga sehingga dapat menjalankan ibadah haji dengan baik.

“Tolong betul-betul PHBS dilakukan. Kemudian aktivitas dijaga betul jangan terlalu lelah sehingga diharapkan selama beribadah haji tetap sehat dan kembali ke Indonesia dalam kondisi sehat juga,” pungkasnya.

Setelah kedatangan kloter SUB 1, berturut-turut mendarat kloter BTH 1, SUB 2, dan terakhir BTH 2. Proses penerimaan jemaah haji berakhir sekitar pukul 15.00 WAS. Seluruh jemaah haji Indonesia yang berangkat ke Arab Saudi melalui gelombang pertama ini akan berada di Madinah selama sekitar 8 hari sebelum bergerak ke Mekah untuk memasuki masa Armuzna.

KKHI Madinah Tangani Pasien Geriatri



Dua hari setelah resmi beroperasi, Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah hingga Minggu (7/7) pagi waktu Arab Saudi telah menerima empat orang pasien dengan diagnosis gangguan kesehatan yang berbeda-beda.

Pasien pertama yang diterima KKHI Madinah berjenis kelamin perempuan asal Embarkasi Surabaya (SUB 02). Pasien tersebut mengalami retak pada tempurung lutut (fraktur patela). Diketahui yang bersangkutan terjatuh di salah satu toilet di Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz Madinah.

Menurut penjelasan Direktur KKHI Madinah, dr. Amsyar Akil, Sp.THT, setelah sempat ditangani tim kesehatan mobile bandara, pasien kemudian dirujuk ke KKHI Madinah. Namun setelah didiagnosis lebih lanjut oleh dokter penanggung jawab pasien, akhirnya pihak KKHI Madinah

memutuskan untuk merujuk lagi pasien ke Rumah Sakit Arab Saudi (RSAS) untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Dari informasi terakhir, pasien rencananya akan dilakukan operasi pada Senin (8/7) pagi WAS.

"Kemarin [6/7] ada jemaah Batam ada jatuh. Setelah didiagnosis terjadi fraktur patela itu langsung dirujuk. Tapi sebelum dirujuk kami kondisikan dulu supaya pasien bisa ditangani," ujar Amsyar.

Berikutnya ada pasien dengan diagnosis demensia atau istilah awamnya pikun. Pasien ditengarai mengalami dehidrasi berat sehingga timbul gejala orang kebingungan. Setelah sempat dirawat inap semalam di KKHI Madinah, pada Minggu (7/7) siang pasien sudah dipulangkan kembali ke kloternya (BTH 01). Gangguan kesehatan seperti yang dialami jemaah haji wanita (78 tahun) asal

“

Pasien pertama yang diterima KKHI Madinah berjenis kelamin perempuan asal Embarkasi Surabaya (SUB 02). Pasien tersebut mengalami retak pada tempurung lutut (fraktur patela). Diketahui yang bersangkutan terjatuh di salah satu toilet di Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz Madinah.

”

Kepulauan Riau ini kerap dijumpai pada kelompok lanjut usia (geriatri). Kondisi diperberat dengan kurangnya konsumsi cairan.

“Setelah kita berikan cairan dan terapi kondisinya cukup membaik dan tadi pagi sudah kita pulangkan,” kata dr. Az Hafid Nashar, Sp.JP, Kepala Pelayanan Medik KKHI Madinah.

Gejala serupa juga dijumpai pada pasien ketiga yang saat ini masih dirawat di KKHI Madinah. Seorang pria berusia 76 tahun asal kloter SUB 02 sedang menjalani perawatan geriatrik pada instalasi psikiatrik. Dr. Hafid mengatakan kondisi pasien tersebut sekarang sudah semakin membaik dan bisa segera dikembalikan ke kloternya.

Sementara pasien terakhir yang baru saja masuk mengalami terkilir dan sesudah mendapatkan perawatan, kini ia sudah kembali ke kelompok terbangnya.

Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, secara terpisah menyatakan bahwa semua pasien harus dikelola dengan baik terutama asupan cairan dan gizinya agar kasus-kasus seperti yang terjadi pada kelompok lansia tersebut dapat cepat tertangani.

KKHI Madinah memberikan layanan kesehatan dasar dan spesialisik. Klinik yang baru saja

diresmikan pada Mei 2019 lalu ini mempunyai 14 dokter umum, 13 dokter spesialis, 33 perawat dan beberapa tenaga kesehatan lainnya seperti ahli gizi, rekam medik dan sanitarian. Fasilitas kesehatan berlantai lima ini memiliki fasilitas lengkap mulai dari UGD, ICU, depo obat, laboratorium, ruang rawat inap hingga kamar tidur bagi petugas kesehatan haji daerah kerja Madinah dan bandara.

Layanan yang diberikan KKHI tidak bersifat eksklusif hanya melayani jemaah haji reguler Indonesia saja. Jemaah haji khusus dan warga negara Arab Saudi jika memang membutuhkan layanan kesehatan akan tetap dilayani. Berkaca dari layanan tahun-tahun sebelumnya, penyakit yang sering ditangani di KKHI Madinah diantaranya luka diabetes, kaki melepuh dan heat stroke (sengatan panas).

Penyuluhan Kesehatan Haji Tak Mengenal Tempat dan Waktu



Kegiatan penyuluhan kesehatan menjadi bagian dari upaya pembinaan kepada para jemaah haji Indonesia yang tengah melakukan ibadah haji di Arab Saudi. Idealnya kegiatan penyampaian edukasi kesehatan tersebut dilakukan di sebuah tempat yang nyaman dan memadai bagi audiens. Namun, hal tersebut tidak selalu berlaku bagi petugas kesehatan haji di Arab Saudi. Seperti halnya yang dilakukan Tim Promotif Preventif (TPP) Kemenkes 2019.

Pada Senin (8/7) pagi, TPP mengadakan penyuluhan kesehatan di pelataran Mesjid Nabawi Madinah. Kegiatan yang bersifat mendadak ini mendapat sambutan positif dari jemaah haji asal

Embarkasi Lombok NTB yang tinggal di sektor 5 Madinah. Terbukti usai sholat subuh berjamaah sekira pukul 05.00 WAS, ratusan jemaah haji kelompok terbang (kloter) LOP 1 secara berangsur mulai berkumpul di pintu 36 Mesjid Nabawi.

Penentuan lokasi dan waktu merupakan keputusan bersama antara TPP dengan unsur kloter seperti ketua kloter dan Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI). Ketiadaan tempat yang memadai di Madinah menjadi sebab dijadikannya pelataran Mesjid Nabawi sebagai tempat mengumpulkan jemaah haji. Tidak semua hotel di sekitaran Mesjid Nabawi menyediakan ruang pertemuan. Walaupun ada tentu akan dikenakan biaya sewa.

“

“Selain memberikan penyuluhan kami juga menemukan beberapa kasus bahwa ada beberapa jemaah yang tidak menggunakan alas kaki. Tentunya ini berbahaya pada saat mereka melakukan aktivitas di luar pondokan karena akan berisiko terkait terjadinya kaki melepuh,” ujar Nia.

”

Meski demikian, situasi ini tidak menyurutkan semangat petugas kesehatan untuk memberikan perhatiannya kepada jemaah haji.

Pada kesempatan penyuluhan tersebut, dr.Nia Soniawaty, salah seorang anggota TPP menyampaikan beberapa pesan kesehatan kepada jemaah haji yang hadir. Secara khusus ia menyampaikan cara pencegahan dari sengatan panas (heat stroke) dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap.

Jemaah haji selalu diimbau utk menjaga kesehatannya mulai sekarang sampai akhir musim haji. Salah satu cara efektif untuk melindungi diri dari risiko gangguan kesehatan yang timbul selama melaksanakan prosesi ibadah haji ialah dengan mengenakan APD secara lengkap dan benar. Penggunaan APD dapat efektif mencegah jemaah terkena heat stroke, tertular penyakit dan masalah kesehatan lainnya. Jenis APD yang diperkenalkan kepada para jemaah yaitu: Payung/ topi, kacamata hitam, masker, sandal beserta kantongnya, semprotan air dan tas kecil yang berfungsi menyimpan dokumen, makanan ringan maupun obat-obatan.

Tidak hanya melakukan penyuluhan, sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan, beberapa anggota TPP terlihat mendekati beberapa kelompok jemaah haji yang keluar masuk area Mesjid Nawabi

untuk memastikan jemaah haji membawa dan mengenakan APD (case finding). Beberapa jemaah didapati masih ada yang tidak mengenakan APD secara lengkap, terutama masker. Sebagian lainnya tidak memakai alas kaki dengan beragam alasan, mulai dari terburu-buru hingga merasa kakinya tidak kepanasan.

Ketika menjumpai kasus-kasus seperti itu, petugas kesehatan dengan sigap langsung mengingatkan para jemaah dan memberikan APD yang dibutuhkan jemaah haji.

“Selain memberikan penyuluhan kami juga menemukan beberapa kasus bahwa ada beberapa jemaah yang tidak menggunakan alas kaki. Tentunya ini berbahaya pada saat mereka melakukan aktivitas di luar pondokan karena akan berisiko terkait terjadinya kaki melepuh,” ujar Nia.

Ainudin, jemaah haji asal Lombok Timur mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian petugas dan pemerintah kepada jemaah sehingga dapat memahami bagaimana cara menjaga kesehatan. Unsur kloter juga mengapresiasi bantuan TPP untuk memberikan informasi dan edukasi kesehatan kepada para jemaah haji di kloternya.

Visitasi Pasien, Bentuk Kolaborasi Upaya Kuratif dan Promotif



Upaya penyembuhan pasien yang tengah dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) tidak hanya bersifat kuratif rehabilitatif saja, akan tetapi juga menggunakan metode promosi kesehatan. Aspek penanganan medis mendapatkan dukungan non medis berupa pendekatan personal ke setiap pasien.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Tim Promotif Preventif (TPP) di KKHI Madinah. Pagi ini (9/7) WAS, tiga orang anggota TPP mendatangi empat orang pasien di ruang perawatan yang menempatkan pasien laki-laki dan perempuan secara terpisah. Pasien pertama yang ditemui seorang laki-laki (inisial NH) berusia 66 tahun

jemaah asal Embarkasi Ujung Pandang (UPG 1) yang mengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) atau radang paru.

Selanjutnya tim kesehatan menemui dua pasien lainnya yang merupakan sepasang suami-istri asal kloter PDG 1. Sang suami (AA, 71 tahun) memiliki riwayat hipertensi dan mengalami disorientasi. Ia bercerita, bahwa sebelum dirawat di KKHI Madinah, ia merasa kelelahan bahkan sempat terjatuh ketika ingin membeli obat untuk mengobati penyakitnya. Ns.Arifah, M.Kes, perawat yang juga anggota TPP kemudian merespons dengan menyampaikan pesan motivasinya kepada pasien agar tidak lagi memaksakan diri beraktivitas yang tidak perlu. Yang terpenting bagi jemaah haji ialah bisa tetap sehat agar dapat melaksanakan ibadah haji yang puncaknya di Armina.

"Bapak jangan kuatir, banyak istighfar dan jaga kesehatan. Jangan membeli obat sendiri, minta obat dan periksa kesehatan ke TKHI," pesan Arifah saat berbincang dengan pasien.

Sementara si istri (AS, 66 tahun) yang ditempatkan bersebelahan dengan suaminya, mengidap diabetes dan mengalami kecemasan berlebihan. Pasien sering merasa was-was ketika naik kendaraan dalam waktu lama. Akibatnya sering 'mabuk' kendaraan dan muntah hebat. Dr. Nia dari TPP, setelah menyapa dan berbincang sejenak dengan pasien kemudian menawarkan untuk melakukan hipnoterapi.

“

“Visitasi hendaknya dilakukan dengan memberdayakan para ketua regu di kloter,” kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

”

Berbekal kemampuan hipnoterapi yang dimilikinya, Nia berusaha menenangkan pasien dengan memberikan sugesti positif kepada pasien agar rasa cemas yang berlebihan tersebut dapat dihilangkan. Pasien terakhir yang sempat dikunjungi ialah M asal kloter BTH 4 dengan diagnosis hampir sama dengan A yaitu vomitus atau mabuk dan muntah-muntah.

Sekurangnya ada dua keuntungan yang bisa didapatkan dari visitasi yang dilakukan oleh TPP. Pertama, bisa mendapatkan informasi mengenai kondisi kesehatan jemaah yang dirawat di fasilitas kesehatan. Dengan diduplikasinya informasi tersebut, maka dapat dijadikan materi penyuluhan kesehatan kepada jemaah haji baik di pondokan maupun tempat-tempat lainnya. Dengan demikian apabila diketahui diagnosis penyakit yang sering terjadi, dapat diinformasikan kepada Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) agar dilakukan pembinaan.

“Kalo memang kasus kaki melepuh banyak kasusnya, berarti kita bisa informasikan ke TKHI untuk banyak pembinaan untuk kaki melepuh. Itu berarti kita harus kasih info ke TKHI supaya pemakaian APD mesti dimaksimalkan lagi terutama sandal,” ujar dr.Linda, Koordinator TPP.

Keuntungan kedua ialah tim non medis, dalam hal ini TPP, dapat memberikan dukungan dari sisi psikologis pasien agar upaya pemulihan kesehatan bisa lebih cepat dengan cara memberikan

support mental. Orang yang sedang sakit tentu membutuhkan perhatian dan doa dari teman dan keluarganya. Ini yang tidak bisa diperoleh jemaah haji yang berangkat sendiri tanpa pasangan atau keluarganya. Kehadiran tenaga kesehatan yang mau mendampingi dan terus menyemangati, tentu dapat berdampak positif.

Selain dilakukan oleh tenaga kesehatan, petugas haji yang melekat pada kloter diharapkan dapat melakukan visitasi juga kepada jemaahnya.

“Visitasi hendaknya dilakukan dengan memberdayakan para ketua regu di kloter,” kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Visitasi hendaknya dilakukan dengan memberdayakan para ketua REGU d kloter Pada Selasa (9/7) siang, KKHI Madinah sedang merawat dua orang pasien pria dan empat pasien wanita yang kebanyakan memiliki riwayat hipertensi atau darah tinggi. Beberapa pasien wanita rencananya akan pulang hari ini waktu setempat dan kembali ke kloternya masing-masing. Pemulangan pasien ke kloternya juga dibarengi dengan langkah pemeliharaan kesehatan untuk jangka waktu tertentu (periode maintenance).

Kemenkes Minta TKHI Kuasai Kemampuan Komunikasi



Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di kelompok terbang, Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) sangat diandalkan pemerintah untuk melakukan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada setiap jemaah haji yang ada di kloternya. Untuk itu dibutuhkan TKHI andal yang tidak hanya memiliki kompetensi di bidang medis, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya juga penguasaan hal-hal di luar teknis kesehatan.

Kementerian Kesehatan melalui Pusat Kesehatan Haji mengumpulkan sejumlah TKHI yang kloternya sudah tiba di Arab Saudi untuk memperkenalkan sistem kerja bidang kesehatan yang ada di

Arab Saudi khususnya daerah kerja Madinah. Di samping itu, para TKHI juga diberikan pembekalan singkat untuk menyegarkan kembali hal teknis dan non teknis.

"Jadi hari ini kita kumpulkan TKHI yang sudah berada di Madinah untuk briefing mengenalkan tentang sistem, menguatkan aspek promotif preventif, dan merefresh tim yang ada di KKH dan sedikit memberi semangat kepada mereka untuk tetap optimis selama bertugas dan berusaha sebaik mungkin melayani jemaah haji," terang dr. Indro Murwoko, Kepala Bidang Kesehatan Arab Saudi, ketika ditemui usai memberikan arahan

“

“Di sektor, TKHI ditemani TGC yang mobile ke pondokan-pondokan untuk respons emergensi. TKHI harus punya kontak TGC dan ambulans. Di lapangan ditemani juga TPP untuk penyuluhan,” jelas Edi.

”

kepada TKHI pada Selasa (9/7) di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah.

Secara umum tantangan yang dihadapi para TKHI ada dua macam yakni masalah teknis dan non teknis. Untuk permasalahan teknis medis dirasa sudah memiliki kapasitas yang kuat. Meski demikian, para TKHI tetap diberikan materi dari dokter-dokter spesialis yang ada di KKHI Madinah untuk penyegaran. Sedangkan untuk hal non teknis, TKHI ditekankan agar memiliki kemampuan komunikasi efektif. Komunikasi kepada jemaah dan petugas kloter lainnya seperti ketua kloter, ketua rombongan, atau pembimbing ibadah, menjadi salah satu ketrampilan yang juga harus dimiliki. Hal ini yang perlu sering diingatkan tentang bagaimana membangun komunikasi dalam komunitasnya di kloter.

Kepala Seksi Kesehatan Daker Madinah, dr. Edi Supriatna, MKKK, mengatakan komunikasi dan koordinasi juga perlu dijalin baik dengan petugas kesehatan haji non kloter atau Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH). PPIH bidang kesehatan terdiri dari Tim Gerak Cepat (TGC) dan Tim Promotif Preventif (TPP) yang bergerak di lapangan dan Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) yang bertugas di KKHI.

“Di sektor, TKHI ditemani TGC yang mobile ke pondokan-pondokan untuk respons emergensi.

TKHI harus punya kontak TGC dan ambulans. Di lapangan ditemani juga TPP untuk penyuluhan,” jelas Edi.

Kabid Kesehatan berpesan supaya para TKHI mengupayakan segala daya upaya yang dimiliki untuk melayani jemaah. Upaya maksimal pada sisi promotif dan preventif menjadi titik fokus untuk meminimalkan upaya kuratif di fasilitas kesehatan. Tak lupa Indro juga berpesan kepada TKHI agar tetap menjaga kesehatannya serta selalu memohon pertolongan kepada sang maha kuasa.

“Kita petugas harus sehat karena kita harus menolong banyak orang. Tetap tenang, laksanakan tugas,” pungkasnya.



Pesan Kesehatan Bagi Jemaah Haji Yang Baru Tiba di Arab Saudi



Jumlah jemaah haji dan petugas kloter gelombang I yang sudah mendarat di Madinah terus bertambah. Menurut informasi yang diperoleh dari Siskohat, sejak kedatangan kloter 1 pada Sabtu (6/7) hingga hari ini, Rabu (10/7) pukul 15.00 WAS, tercatat sudah 57 kloter dan lebih dari 23 ribu orang jemaah dan petugas yang tiba di Arab Saudi.

Perjalanan panjang selama 9 jam di pesawat dan suhu ekstrem di Arab Saudi tentu membutuhkan adaptasi yang tidak mudah bagi sebagian besar

jemaah haji Indonesia. Itulah sebabnya pemerintah tidak henti-hentinya mengimbau jemaah haji untuk menjaga kesehatan tubuhnya.

"Jemaah saya minta banyak makan buah-buahan dan sesering mungkin minum air zam-zam," kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

"Jemaah juga harus bisa mengendalikan kondisi kesehatannya. Hindari lelah yang berlebihan," imbuhnya.

“

“Kelembaban sangat kering sehingga gampang terjadi mimisan dan tanpa kita sadari dehidrasi. Jadi kita menyarankan semua jemaah setiap kali keluar pondokan harus pakai APD,” ujar Neni.

”

Pada kesempatan lain, saat melakukan penyuluhan kesehatan kepada jemaah haji Kloter JKS 03 di Sektor 2 Madinah, pada Rabu (10/7) pagi WAS, petugas kesehatan haji dari Tim Promotif Preventif (TPP) Kemenkes 2019 menyampaikan kiat berhaji sehat. Penyuluhan digelar di Hotel Salifah Golden Madinah dan dihadiri oleh sekitar 100 orang jemaah haji yang berasal dari Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Pada penyuluhan tersebut hadir tiga orang anggota TPP. Siti Kunjanaeni atau yang akrab dipanggil Neni, menekankan perhatian pada keadaan lingkungan di tanah suci yang berbeda dengan tanah air, khususnya pada suhu yang sangat panas dan kelembaban yang rendah. Kondisi ini tentu bisa berakibat pada dehidrasi atau kekurangan cairan tubuh. Oleh sebab itu ia selalu mengingatkan para jemaah tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

“Kelembaban sangat kering sehingga gampang terjadi mimisan dan tanpa kita sadari dehidrasi. Jadi kita menyarankan semua jemaah setiap kali keluar pondokan harus pakai APD,” ujar Neni.

Bagi jemaah haji yang punya penyakit kronis bawaan dianjurkan agar mengonsumsi obat secara teratur yang waktunya disesuaikan dengan waktu Arab Saudi. Begitu juga waktu konsumsi makanan katering yang tertera batasan jam makan pada

kemasannya. Selain tentang obat dan makanan, anggota TPP lainnya, dr.Mona juga menyampaikan materi tentang pengaturan siklus haid. Menurut dokter spesialis kebidanan ini, pengendalian hormon kewanitaan ini penting agar para jemaah haji wanita dapat berhaji dengan tenang. Terakhir ia juga berpesan bila ada jemaah yang mengalami masalah kesehatan segera menghubungi atau berkonsultasi dengan dokter kloternya.

Salah seorang jemaah haji asal Kabupaten Bandung, Sulsamta, mengapresiasi kegiatan ini. Ia dapat merasakan manfaat penggunaan APD untuk melindungi diri dari segala macam penyakit. Ia juga menceritakan jika sebelumnya pernah menerima pembinaan kesehatan seperti ini saat di tanah air.

Pembinaan kesehatan yang dilakukan oleh TPP ini juga dibarengi dengan bimbingan ibadah dan penyampaian informasi lainnya terkait perlindungan jemaah, akomodasi dan ziarah oleh petugas kloter lainnya. Kepala Sektor 2 Madinah, Rusdi Umar, menegaskan bahwa dua kementerian (Kemenkes dan Kemenag) inilah yang punya tanggung jawab penyelenggaraan ibadah haji agar jemaah dapat beribadah dengan baik.

Pastikan Keamanan Makanan, PPIH Kesehatan Inspeksi Perusahaan Katering



Tim Sanitarian Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Kesehatan, siang ini (11/7) WAS melakukan inspeksi ke PT. Al-Andalus Catering, salah satu perusahaan penyedia katering makanan, bagi jemaah haji Indonesia di Madinah. Pada kesempatan tersebut 3 orang tim sanitarian diterima oleh kepala produksi dan dibawa berkeliling pabrik untuk melihat proses produksi makanan.

Inspeksi dilakukan pada beberapa tempat dan tahapan. Mulai dari tahapan penerimaan bahan baku, penyimpanan bahan makanan di ruangan pendingin, kemudian pembersihan atau pencucian

bahan makanan, proses pemasakan, lalu penyajian hingga pengepakan makanan yang siap dikirim ke kloter.

"Kami melakukan pengawasan dari persiapannya ke dapurnya jadi ke dapurnya. Bagaimana menyiapkan bahan mentah itu kami lihat bahan-bahannya kemudian tempat penyimpanannya juga apakah sudah baik memenuhi syarat atau tidak," jelas Ali Wardana, penanggung jawab sanitasi Daker Madinah.

Ketika tim sanitarian datang, perusahaan katering tersebut tengah mempersiapkan pasokan makan siang jemaah di beberapa kloter yang telah tiba di Madinah, seperti jemaah asal Embarkasi Surabaya, Batam dan Ujungpandang. Jumlah paket makanan yang sedang disiapkan dan akan dikirimkan berjumlah 1.365 kotak.

Selain itu inspeksi juga dilakukan untuk mengecek tingkat higienitas air, kecukupan cahaya di ruang masak, pemeriksaan batas waktu kedaluwarsa bahan baku serta kebersihan pegawai dan lingkungan sekitar perusahaan tersebut.

Meskipun ada beberapa catatan perbaikan, tetapi secara umum hasilnya baik. Makanan dan minuman yang diproduksi tersebut dinilai layak untuk dikonsumsi para jemaah haji Indonesia.

“

“Kemenkes punya andil besar dalam melindungi kesehatan jemaah haji melalui pemeriksaan makanan dan minuman ini,” kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

”

“Kemenkes punya andil besar dalam melindungi kesehatan jemaah haji melalui pemeriksaan makanan dan minuman ini,” kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Proses inspeksi dilakukan ke seluruh catering yang ditunjuk oleh Kementerian Agama. Metode yang digunakan ialah organoleptik, yaitu cara untuk mengetahui bau, rasa, dan rupa makanan secara kasat mata. Petugas pemeriksa juga akan mengisi form instrumen yang berisi indikator penilaian. Untuk pemeriksaan lebih lanjut, Tim Sanitarian juga memiliki metode dan peralatan lain untuk menguji kandungan bakteri dan kimia dari makanan dan minuman dengan menggunakan ‘Sanitarian Field Kit’.

Perusahaan catering hanyalah salah satu lokus dari pengawasan, pemantauan dan pemeriksaan sanitasi yang dilakukan oleh Sanitarian Kemenkes. Lokasi lainnya yang juga dilakukan inspeksi ialah Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah dan hotel/pondokan tempat jemaah haji tinggal yang dilakukan secara random/acak. Meski demikian, seluruh perusahaan penyedia catering wajib untuk mengirimkan sampel makanan dan minuman ke tim sanitarian di KKHI Madinah untuk diperiksa terlebih dulu sebelum didistribusikan kepada jemaah, sehingga dapat dijamin keamanannya.

“Jemaah haji perlu dilingungi dari makanan dan minuman yang dikelola usaha jasa boga yang tidak memenuhi persyaratan higiene sanitasi agar tidak membahayakan kesehatan,” ujar Dr. Rosidi Roslan, SH, SKM, MPH, Koordinator Sanitarian PPIH Arab Saudi 2019.



Petugas Kesehatan Haji Sediakan Layanan Konsultasi Menstruasi Bagi Jemaah



Berangkat ke tanah suci untuk beribadah haji merupakan impian semua umat muslim. Ketika waktunya berangkat, banyak hal yang harus dipersiapkan. Bagi kaum muslimah, salah satu kejadian yang harus diantisipasi yakni siklus haid bulanan. Tentu jemaah haji tidak ingin saat puncak haji, justru tidak bisa berhaji karena harus mengalami datang bulan.

Problem menstruasi yang terjadi saat musim haji menjadi kekhawatiran banyak muslimah. Padahal sesungguhnya kondisi tersebut dapat dikendalikan. Bagi jemaah haji wanita yang berada pada usia

reproduksi bisa mengatur jumlah hormon dalam tubuhnya dengan bantuan obat-obatan tertentu. Pengaturan ini bertujuan untuk mengatur hormonal sehingga siklus menstruasi bisa disesuaikan dengan waktu ibadah yang diinginkan.

"Jadi pada jemaah wanita yang usia reproduksi yang berusaha untuk mengatur siklus haidnya agar pada waktu ibadah wajib itu tidak mengalami menstruasi, jemaah bisa mengaturnya dengan memajukan atau memundurkan siklus haidnya," ujar dr. Mona, Sp.OG.

Mona, dokter spesialis kebidanan yang juga anggota Tim Promotif Preventif 2019, menyarankan para jemaah haji wanita yang akan mengontrol siklus haid bisa dengan melakukan rekayasa hormonal. Ini dilakukan dengan pemakaian obat-obatan yang mengandung hormon seperti pil kontrasepsi. Pil kontrasepsi ini mengandung hormon estrogen dan/atau progesteron dengan dosis tertentu.

Penggunaan pil kontrasepsi ini tidak bisa sembarangan. Melainkan harus berkonsultasi terlebih dulu dengan dokter, baik saat di Indonesia maupun ketika sudah sampai di Arab Saudi. Pada beberapa orang, pemakaian pil kontrasepsi memiliki efek samping seperti sakit kepala dan mual. Jika hal ini terjadi, maka bisa diatasi dengan mengganti kombinasi yang berisi hormon lain. Bisa

“

“Untuk kapan digunakan obat itu, kapan dia pakai itu, sudah harus dikonsultasikan sama dokter yang bertugas untuk memantau kapan waktu haidnya. Jadi pada waktu wukuf nanti sudah diprediksi, oh saya tidak akan haid pada waktu nanti,” terang Mona.

”

juga dengan metode kontrasepsi lainnya seperti suntik.

“Untuk kapan digunakan obat itu, kapan dia pakai itu, sudah harus dikonsultasikan sama dokter yang bertugas untuk memantau kapan waktu haidnya. Jadi pada waktu wukuf nanti sudah diprediksi, oh saya tidak akan haid pada waktu nanti,” terang Mona.

Mona pun memberikan tipsnya bagi para jemaah haji wanita yang akan mencoba metode kontrasepsi saat berhaji atau umroh. Pertama, ketahui waktu siklus haid, sehingga bisa mengetahui dan menghitung tanggalnya apakah akan dimajukan atau dimundurkan.

Kedua, kontrasepsi dengan kandungan hormon progesteron digunakan dua minggu sebelum waktu siklus haid berikutnya. Apabila menggunakan yang mengandung hormon kombinasi (progesteron dan estrogen) bisa diminum di hari kedua sampai kelima siklus haid.

Berikutnya, ada alternatif selain penggunaan pil, yaitu kontrasepsi jenis suntik. Ada dua pilihan yang tersedia, suntikan untuk jangka waktu 4 minggu atau 12 minggu.

Terakhir, konsumsi pil harus teratur waktunya, karena jika tidak maka bisa terjadi gangguan



seperti keluar flek atau pendarahan. Bahkan bisa berpotensi gagal, terjadi menstruasi. Mona mencontohkan kalau pil harus diminum sehari dua kali, maka pembagiannya harus konsisten setiap 12 jam sekali minum satu pil. Jika konsumsi pertama pukul 7 pagi, maka pil kedua harus diminum pukul 7 malam, jangan sampai terlambat.

Menurut Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, penyediaan layanan dokter spesialis kebidanan ini adalah salah satu upaya peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi bagi jemaah haji wanita.

Faktor Penyebab Masalah Kesehatan Jemaah Haji Indonesia di Arab Saudi



Kasus kesakitan dan kematian yang terjadi pada jemaah haji Indonesia setiap tahunnya umumnya disebabkan oleh empat faktor utama, yakni: air, suhu, kelelahan dan adaptasi. Semua jenis penyakit bisa muncul karena empat faktor ini.

Hal ini diungkapkan oleh Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, saat memberi arahan pada para Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) pada Jumat (12/7) di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah. Eka mengumpulkan seluruh TKHI yang sudah berada di Madinah agar bisa melakukan penanganan jemaah sebaik-baiknya di tingkat kloter.

"Seluruh petugas kloter, Karu, Karom, dan jemaah harus berkolaborasi untuk mengendalikan faktor-faktor tersebut salah satunya dengan program minum air bersama," jelas Eka.

Untuk bidang kesehatan atau kedokteran haji itu secara prinsip ada empat faktor utama yang harus diperhatikan oleh petugas kesehatan haji, yaitu: 1.) kekurangan cairan atau dehidrasi, 2.) suhu atau cuaca yang panas, 3.) kelelahan fisik jemaah, 4.) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Bagaimanapun penanganannya harus melakukan rehidrasi untuk mengembalikan kecukupan cairan. Bagi jemaah yang sehat, dianjurkan untuk sesering mungkin minum air mineral atau air zam-zam tanpa menunggu haus. Sementara bagi yang sedang sakit atau terlihat lemas, segera diberikan infus yang adekuat.

"Waktu kunjungan ke kloter, saya lihat memang banyak sekali jemaah haji itu yang belum terpapar betul tentang pentingnya minum air, atau tahu tapi perilakunya belum," kata Eka.

“

“Waktu kunjungan ke kloter, saya lihat memang banyak sekali jemaah haji itu yang belum terpapar betul tentang pentingnya minum air, atau tahu tapi perilakunya belum,” kata Eka.

”

Menghadapi suhu yang tinggi di Arab Saudi, sengatan panasnya harus dikendalikan atau dihindari. Caranya adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) yang benar dan lengkap. Jemaah juga harus bisa mengendalikan aktivitasnya, jangan terlalu memaksakan diri. Masa tinggal jemaah haji di Arab Saudi selama sekitar 40 hari tentu harus diatur dengan baik. Jemaah harus mengatur waktu istirahat yang cukup, agar pada saat puncak haji punya stamina prima. Keempat ialah kemampuan beradaptasi. Sejauh mana jemaah bisa menyesuaikan diri dengan kondisinya saat di tanah suci. Karena kalau kita tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maka salah satunya dapat terjadi stres atau bahkan gangguan kejiwaan berat.

“Jadi ini adalah kunci di mana saya sampaikan kepada seluruh TKHI dan PPIH untuk memperhatikan empat faktor ini,” pungkas Eka.

Gerakan Minum Air Bersama Jemaah Haji Indonesia



Petugas kesehatan haji Indonesia mengajak jemaah haji Indonesia yang baru saja tiba di Bandara Prince Mohammed bin Abdulaziz Madinah pada Sabtu (13/7) WAS untuk melakukan gerakan minum air bersama.

Gerakan ini berguna untuk mengurangi kelelahan dan menghindari dehidrasi bagi para jemaah.

Selama perjalanan panjang berjam-jam dari Indonesia ke Arab Saudi, tubuh kita berpotensi kekurangan cairan dan mengalami kepanasan akibat duduk terlalu lama. Oleh sebab itu jemaah haji dianjurkan untuk sesering mungkin minum air, khususnya air zam-zam atau air mineral. Konsumsi

air minum dilakukan selama perjalanan di pesawat, begitu tiba di bandara Arab Saudi maupun ketika menjalani rangkaian ibadah haji di tanah haram.

Tim Promotif Preventif (TPP) 2019 yang ditugaskan di sektor bandara untuk menyambut dan mengedukasi para jemaah haji Indonesia, menerapkan gerakan minum air bersama tersebut. Ajakan ini dilakukan di beberapa lokasi kedatangan jemaah yang baru mendarat di Bandara Madinah.

"Jemaah yang baru turun dari pesawat terlihat banyak kecapean. Jadi kami mengajak para jemaah waktu di ruang tunggu atau yang sudah naik bis, langsung kami ajak untuk minum air putih bareng," ujar Dedi Setiawan, anggota TPP PPIH Kesehatan 2019.

Menurut Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, bidang kesehatan atau kedokteran haji itu secara prinsip ada empat faktor utama yang menjadi penyebab masalah kesehatan jemaah haji Indonesia di Arab Saudi. Faktor tersebut harus diperhatikan oleh petugas kesehatan haji, yaitu kekurangan cairan, suhu ekstrem, kelelahan fisik, dan kemampuan beradaptasi.

Untuk itu kata Eka mulai tahun ini Kemenkes memperkenalkan sebuah gerakan minum air bersama yang dilakukan bersama-sama antara

“

*“Gerakan minum air bersama kita upayakan nanti di Armina di jam 10, jam 12, jam 2 dan jam 4, itu kita minta semua jamaah rame-rame minum,”
jelas Eka.*

”

petugas haji dan seluruh jemaah di setiap kloter. Gerakan ini mulai diperkenalkan dan dipraktikkan saat penyuluhan kesehatan di berbagai lokasi dan juga nanti saat puncak haji di wilayah Arafah, Muzdalifah dan Mina secara periodik.

“Gerakan minum air bersama kita upayakan nanti di Armina di jam 10, jam 12, jam 2 dan jam 4, itu kita minta semua jamaah rame-rame minum,” jelas Eka.

Persoalan kekurangan cairan ini masalah klasik yang kerap diabaikan para jemaah. Dari kesaksian Kepala Pusat Kesehatan Haji, saat berkunjung ke beberapa kloter di Madinah, ia mengakui masih banyak jemaah haji yang kurang banyak minum dan makan buah-buahan, padahal keduanya tersedia di hotel masing-masing atau mudah didapatkan.

“Saya lihat itu air banyak di kamar belum diminum sama sekali. Jadi saya buka dan saya minta mereka minum langsung,” terang Eka

“Kemudian juga saya lihat buah juga begitu, masih ada di kamar-kamar. Itu saya bilang tolong dipotong dan makan,” jelasnya lagi.



Petugas Kesehatan Berikan Sandal Gratis Bagi Jemaah Haji Indonesia



Sebanyak 119 kloter asal 13 embarkasi di Indonesia hingga Minggu (14/7, 10.00 WAS) sudah memasuki Kota Madinah Arab Saudi. Seluruh aktivitas haji di kota Nabi ini terpusat di Masjid Nabawi. Begitupun yang dilakukan oleh para jemaah haji Indonesia, umumnya mereka fokus untuk mengerjakan ibadah arba'in.

Namun sayangnya, petugas kesehatan haji beberapa kali menemukan jemaah haji yang tidak mengenakan alas kaki ketika tengah beraktivitas keluar pondokan (misal ke Masjid Nabawi). Beberapa jemaah didapati tidak mengenakan sandal terutama usai sholat dan ingin kembali ke hotelnya. Beragam sebab dan alasan dikemukakan; karena terburu-buru berangkat, terbawa oleh

“

“Sandal dibeli dari dana Kemenkes sebagai komitmen Kemenkes dalam memberikan perlindungan kesehatan bagi jemaah haji,” jelas Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

”

teman/keluarga atau lupa tempat menyimpannya. Padahal alas kaki seperti sandal atau sepatu berguna untuk menjaga kaki dari panasnya jalanan atau lantai pelataran Masjid Nabawi.

Tanpa disadari, kelalaian para jemaah haji ini dapat berakibat kakinya bisa melepuh dan luka. Jika kondisinya parah, perlu perawatan serius, maka jemaah tidak dapat berjalan normal untuk beberapa hari. Akibatnya menyulitkan jemaah sendiri dalam beribadah haji.

“Dari laporan di lapangan, TPP dan TGC sering ketemu jemaah yang tidak bersandal. Ini berisiko buat jemaah,” ucap dr.Linda Sunarsih, Koordinator Tim Promotif Preventif 2019.

Tim Promotif Preventif (TPP) dalam menjalankan tugasnya dibekali dengan perlengkapan alat pelindung diri (APD) seperti masker, semprotan dan sandal. Khusus sandal, juga dititipkan ke Tim Gerak Cepat (TGC). APD ini akan diberikan secara selektif kepada jemaah ketika ditemukan mereka tidak menggunakan APD dengan lengkap.

Tatkala dijumpai jemaah yang tidak memakai masker maka akan diingatkan untuk mengenakan atau diberikan masker. Apabila berpapasan dengan jemaah yang kehilangan sandalnya, maka TPP atau TGC segera memberikannya. Gratis tanpa dipungut biaya. Semua disediakan Kemenkes untuk jemaah haji Indonesia yang membutuhkan.

“Sandal dibeli dari dana Kemenkes sebagai komitmen Kemenkes dalam memberikan perlindungan kesehatan bagi jemaah haji,” jelas Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Melihat kasus kehilangan sandal ini masih kerap terjadi, maka jemaah haji diimbau untuk:

1. Pakai selalu alas kaki (sepatu/sandal), terutama saat keluar pondokan.
2. Bawa tas kecil/kantong kresek untuk menyimpan alas kaki.
3. Letakkan alas kaki di tempat penitipan dan ingat nomor raknya. Bawa dan letakkan di dekat posisi kita sholat.
4. Bawa sendiri alas kaki dan jangan titipkan pada teman atau keluarga.
5. Gunakan sandal jenis selop ketimbang sandal jepit agar tidak terjadi iritasi pada kaki.

Tim Kesehatan Mobile Bandara Siaga 24 Jam Layani Jemaah Haji



Perjalanan panjang dan guncangan pada pesawat akibat perubahan cuaca menjadi faktor pemicu gangguan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia. Biasanya disebabkan karena belum terbiasa melakukan perjalanan jauh dengan pesawat terbang.

Meski demikian, jemaah haji Indonesia tidak perlu kuatir. Kementerian Kesehatan telah menyiapkan tim kesehatan mobile bandara (tim mobile) yang siap siaga 24 jam melayani jemaah haji Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan saat baru mendarat di Bandara Madinah atau Bandara Jeddah, Arab Saudi.

Seperti kejadian yang menimpa salah seorang jemaah kloter PLM 07, embarkasi Palembang asal Kabupaten Bangka pada Sabtu (13/7). Jemaah tersebut mengalami vomitus (mual muntah) saat menaiki bus yang akan mengantarnya ke hotel. Petugas haji bagian transportasi segera melaporkan kepada tim kesehatan mobile bandara untuk menangani jemaah tersebut. Sesaat kemudian, seorang dokter mendatangi bus jemaah sambil membawa emergency kit.

"Kasusnya saat di pesawat ada guncangan, mungkin juga dari kelelahan. Stressornya kelelahan. Ada suasana baru. Kemungkinan juga kurang asupan makan, sehingga terjadi vomitus," ujar dr. Lucky Cahyono, M.Kes, anggota tim kesehatan mobile bandara.

“

“Saya meminta agar tim kesehatan bandara untuk memperhatikan kondisi hidrasi jemaah haji. Karena peristiwa terjadinya dehidrasi dimulai sejak dalam pesawat,” pesan Eka.

”

Terhadap jemaah tersebut, tim kesehatan langsung berupaya menenangkan pasien. Karena disinyalir ada gangguan pencernaan, maka untuk menghilangkan rasa mual dan mencegah muntah, dokter memberikan obat anti muntah dan anti gastritis. Setelah mendapatkan pertolongan pertama tersebut, kondisi jemaah mulai membaik. “Kondisi terakhir sudah tidak mual lagi. Kita sarankan istirahat, banyak minum. Semoga nanti malam dia istirahat, besok pagi sudah segar lagi,” kata Lucky.

Tim mobile siaga menyambut jemaah haji di empat terminal kedatangan yang ada di Bandara Madinah. Keberadaan tim ini untuk mendeteksi, mencegah dan memberikan respons ketika ada jemaah haji Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan di area bandara Arab Saudi. Saat jemaah datang, mereka akan mengamati mana jemaah yang sakit, lalu segera memberikan pertolongan jika terjadi sesuatu. Di samping itu juga membantu menyampaikan edukasi kesehatan.

Mengingat faktor penyebab penyakit dipengaruhi oleh kecukupan cairan tubuh, Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, memberi instruksi khusus kepada tim kesehatan yang ditempatkan di bandara.

“Saya meminta agar tim kesehatan bandara untuk memperhatikan kondisi hidrasi jemaah haji. Karena

peristiwa terjadinya dehidrasi dimulai sejak dalam pesawat,” pesan Eka.

Kepala Seksi Kesehatan Daker Bandara, dr. Karmijono Pontjo, mengungkapkan bahwa kasus terbanyak yang dialami jemaah saat baru mendarat di bandara adalah mabuk perjalanan. Untuk kasus-kasus ringan, pelayanan dilakukan bersama Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang menyertai jemaah dalam kloter. Untuk yang berat akan dilakukan tindakan dulu di klinik bandara atau langsung dirujuk ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah.

Sampai dengan hari ini (14/7) sudah ada 16 jemaah yang ditangan tim mobile. Lima diantaranya dirujuk ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah. “Di depan pintu keluar biasanya dari petugas bandara itu kalau memang ada jemaah yang bermasalah [kesehatan] di sana, dokter klinik bandara itu membutuhkan pertolongan kami, kami akan dipanggil ke sana,” kata dr.Jono.

Tim mobile diperkuat 20 orang personil yang terdiri dari dokter, perawat dan tenaga farmasi serta didukung oleh 4 orang tenaga pendukung kesehatan. Mereka bekerja 24 jam dalam 3 shift. Mereka dipersenjatai dengan mobile kit yang berisi obat-obatan emergensi, infus dan peralatan kesehatan.

Terobosan Pusat Kesehatan Haji Dalam Penyuluhan Kesehatan



Jemaah haji Indonesia memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Keragaman ini mesti disikapi dengan kemampuan komunikasi efektif petugas kesehatan haji kepada audiensnya.

Tim Promotif Preventif (TPP) menerapkan cara komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, khususnya pada daerah yang memiliki jemaah haji berjumlah banyak. Kelompok terbang (kloter) dengan jemaah terbanyak diantaranya berasal

dari Embarkasi Surabaya (SUB), Solo (SOC), dan Makassar (UPG).

Apa yang dilakukan oleh TPP 2019 bertujuan untuk memudahkan komunikasi antara para petugas kesehatan dengan seluruh jemaah haji Indonesia terutama dari daerah-daerah tertentu. Penyampaian materi kesehatan terkadang harus terkendala dalam hal bahasa. Untuk mengatasinya, ketika melakukan penyuluhan ke kloter-kloter di bandara, sektor dan lokasi lainnya, para penyuluh menggunakan bahasa daerah menyesuaikan dengan asal kloternya.

"Ini merupakan metode dakwah kesehatan dengan pendekatan kultural," ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Muhammadong, anggota TPP asal Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menceritakan pengalamannya saat menyuluh di kloter UPG 10 dari Embarkasi Makassar. Ia memang harus menggunakan bahasa daerah mengingat mayoritas jemaah asal Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang kental bahasa bugisnya.

"Aja tallupai minung wae pute merepe repe riolo madakkata," (jangan lupa minum air putih sesering mungkin sebelum haus), kata Muhammadong.

“

Dengan bahasa dan kalimat yang mudah dimengerti oleh jemaah haji, Kemenkes berharap pesan-pesan kesehatan dapat lebih dipahami sehingga jemaah haji dapat menjaga kondisi kesehatannya selama berhaji di Arab Saudi.

”

Pengalaman menarik disampaikan oleh Anis, anggota TPP asal Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Menurutnya di Jawa Tengah itu ada dua jenis bahasa yang agak berbeda dan tidak ia kuasai semuanya. Ini ia siasati dengan campuran bahasa Indonesia.

“Dahar teratur kalian sayur lan buah, ngaso cekap kersane badan tetep sehat lan kuat,” (makan teratur dengan sayur dan buah yang cukup agar badan tetap sehat dan kuat), ucap Anis di hadapan jemaah kloter gabungan SOC 2 dan SOC beberapa waktu lalu.

Penggunaan bahasa daerah tidak hanya pada komunikasi publik langsung, tetapi juga komunikasi melalui perantara media. Edukasi kesehatan juga memanfaatkan media sosial dan aplikasi penyampai pesan. Untuk memenuhi perkembangan media komunikasi dan tuntutan akses informasi, TPP juga menghasilkan beberapa video yang berisi pesan-pesan kesehatan dalam beberapa versi bahasa, yakni: sunda, jawa, minang, maluku dan bugis. Video-video edukasi ini telah diunggah dan disebarluaskan kepada petugas maupun jemaah haji melalui media sosial dan aplikasi messenger (whatsapp).

Dengan bahasa dan kalimat yang mudah dimengerti oleh jemaah haji, Kemenkes berharap

pesan-pesan kesehatan dapat lebih dipahami sehingga jemaah haji dapat menjaga kondisi kesehatannya selama berhaji di Arab Saudi.



Lepas Kloter Ke Makkah, Kapuskes Haji Canangkan Gerakan Minum Air Bersama



“

“Kami pemerinah, Kemenkes dan Kemenag, sama-sama bekerja untuk memberikan edukasi dan praktik langsung kepada jemaah haji untuk minum bersama-sama,” ujar Eka.

”

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, pada Senin (15/7) sore WAS melepas kloter JKS 01 asal Embarkasi Jakarta yang bertolak dari Madinah menuju Mekah untuk memulai rangkaian ibadah wajib dan rukun haji. Acara pelepasan berlangsung di Hotel Faeyrouz Al Khoir yang berlokasi di sektor 2 Madinah.

Pada acara pemberangkatan jemaah haji tersebut, Eka sekaligus mencanangkan ‘Gerakan Minum Air Bersama’. Eka mengajak seluruh jemaah haji yang akan berangkat beserta seluruh petugas yang menyertai dan seluruh hadirin yang hadir untuk bersama-sama meminum air yang sudah disiapkan. Jemaah diingatkan bahwa gerakan ini merupakan upaya pencegahan sekaligus penanggulangan persoalan-persoalan dehidrasi.

“Jadi jemaah kita itu faktor yang menyebabkan sakit adalah kekurangan cairan. Kekurangan cairan menyebabkan tidak seimbangnya elektrolit dan metabolisme tubuh,” kata Eka.

Pada kesempatan tersebut, Kapuskeshaji hadir bersama Kepala Bidang Kesehatan Kesehatan, dr.Indro Murwoko, Kabid Bimbingan Petugas Kemenag, dan Kepala Sektor 2 Daker Madinah beserta jajaran Panitia Penyelenggaraan Ibadah Haji (PPIH) 2019.

“Kami pemerinah, Kemenkes dan Kemenag, sama-sama bekerja untuk memberikan edukasi dan praktik langsung kepada jemaah haji untuk minum bersama-sama,” ujar Eka.

Eka berharap gerakan yang sudah dimulai sejak 2018 ini dapat lebih masif tahun ini. Ia ingin agar gerakan ini dapat menjadi budaya jemaah haji Indonesia mulai kini dan seterusnya. Ia juga tidak bosan mengimbau jemaah untuk lebih sering minum selama berada di Arab Saudi karena tingginya suhu dan penguapan.

“Harapan kami ini sebagai suatu budaya jemaah haji Indonesia agar bisa senantiasa tahu, lebih baik mencegah daripada mengobati,” tambah Eka.

KKHI Makkah Siap Layani Jemaah Haji Indonesia



“

“Ini menunjukkan bahwa komitmen Kemenkes dalam mendukung penyelenggaraan haji tidak main-main,” jelas Kapuskeshaji.

”

Untuk menyambut kedatangan jemaah asal Madinah dan jemaah gelombang kedua yang mendarat di Arab Saudi lewat Jeddah, Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Mekah mulai mempersiapkan kebutuhan layanan bagi jemaah haji yang mengalami gangguan kesehatan.

Kepala Seksi Kesehatan Daker Mekah, dr. Imran, mengatakan KKHI Mekah menyediakan berbagai fasilitas kesehatan untuk jemaah haji. Di Mekah telah tersedia Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) dengan daya tampung berkapasitas 257 tempat tidur.

“KKHI Mekah telah siap dengan layanan utama dan layanan pendukungnya”, ujar Imran.

Jenis layanan kesehatan yang disediakan sangat lengkap layaknya rumah sakit di Indonesia pada umumnya. Selama di Mekah, jemaah haji Indonesia yang mengalami masalah kesehatan akan mendapatkan layanan dasar dan spesialisik yang paripurna dari KKHI Mekah. Jenis layanannya antara lain ialah rawat jalan, rawat inap, emergensi, intensive/high care unit, dan rujukan.

Selain itu juga terdapat layanan pemeriksaan penunjang/laboratorium, kefarmasian, pelayanan sanitasi, hingga pelayanan gizi. Bahkan KKHI Mekah juga memfasilitasi layanan safari wukuf, tanazul dan evakuasi bagi pasien yang masih dirawat.

Untuk melayani jemaah, KKHI didukung sumber daya kesehatan yang memadai. Terdapat 101 tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, dokter gigi, dokter spesialis, apoteker, perawat, sanitarian, ahli gizi, dan sebagainya.

Tak hanya itu, upaya pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah haji selama di Mekah juga didukung oleh Tim Promotif Preventif (TPP) yang dikerahkan dari Madinah sejumlah 22 orang dan Tim Gerak Cepat (TGC) Daker Mekah sebanyak 55 orang. TGC diperkuat dengan 11 ambulans untuk layanan emergensi di 11 sektor di Mekah.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Eka Jusup Singka, meyakinkan bahwa Kemenkes akan memberikan sebaik mungkin. Seluruh anggaran operasional KKHI Makkah ini dibiayai oleh APBN Kemenkes RI.

“Ini menunjukkan bahwa komitmen Kemenkes dalam mendukung penyelenggaraan haji tidak main-main,” jelas Kapuskeshaji.

Malaysia Lakukan Studi Banding Kesehatan Haji Indonesia



Indonesia sebagai negara dengan jumlah jemaah haji terbesar di dunia yang mengirimkan sebanyak 231.000 jemaah ke tanah suci, tentu memerlukan kapasitas penyelenggaraan haji yang baik. Tidak hanya pada aspek pelayanan ibadah, akomodasi dan transportasi, akan tetapi juga pada bidang pelayanan kesehatan. Kemampuan Indonesia tersebut menarik minat negara lain untuk mempelajari dan menggali pengalaman keberhasilan penyelenggaraan ibadah haji.

Pada Selasa (16/7) siang Waktu Arab Saudi (WAS), Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah menerima kedatangan kunjungan tim pengelola haji dari negara Malaysia atau Tabung Haji Malaysia. Rombongan Tabung Haji Malaysia dipimpin langsung oleh ketuanya, Dr. Faiz. Ia

didampingi oleh 20 orang tim kesehatan Malaysia. Kedatangan rombongan dari negeri jiran ini diterima oleh perwakilan Kementerian Kesehatan yakni Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kabid Kesehatan Arab Saudi, Kasi Kesehatan Daker Makkah dan jajaran KKHI Makkah.

"Tabung Haji banyak bertanya-tanya sistem penyelenggaraan kesehatan haji yang dikelola oleh Indonesia," jelas Eka usai menerima tamunya.

Eka menjelaskan sistem penyelenggaraan kesehatan haji Indonesia yang bertujuan untuk membina, melayani dan melindungi seluruh jemaah haji. Upaya di bidang kesehatan sudah dimulai sejak para jemaah haji Indonesia

“

“Tabung Haji banyak bertanya-tanya sistem penyelenggaraan kesehatan haji yang dikelola oleh Indonesia,” jelas Eka usai menerima tamunya.

”

mendaftar untuk beribadah haji. Pembinaan kesehatan terus dilakukan menjelang waktu keberangkatan hingga klimaksnya selama masa ibadah haji di Arab Saudi. Semua upaya ini merupakan wujud dukungan Kemenkes dalam penyelenggaraan haji di Indonesia yang seluruh pembiayaannya bersumber dari APBN.

Selama memimpin Pusat Kesehatan Haji sejak 2016, Eka menyampaikan beberapa inovasi yang sudah ia lahirkan. Pertama adalah tentang pembentukan tiga tim tenaga kesehatan yang terdiri dari Tim Promotif Preventif, Tim Gerak Cepat dan Tim Kuratif Rehabilitatif. Tim bekerja di tiga daerah kerja yang ada di Arab Saudi. Ketiga tim ini saling bersinergis dalam melayani jemaah. Sinergi dibangun tidak hanya dalam sektor kesehatan saja melainkan juga dengan sektor lainnya yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama dan lembaga lainnya.

Dalam sesi diskusi, pihak Malaysia mencari tahu tentang pengelolaan data status kesehatan jemaah. Eka lalu menjelaskan inovasi tentang Kartu Kesehatan Jemaah Haji (KKJH). Pengadaan kartu ini untuk mengetahui kondisi kesehatan setiap jemaah haji. KKJH dilengkapi QR code dan barcode yang berisi data lengkap status kesehatan tiap jemaah yang dikelola dalam Sistem Komputerisasi Haji Terpadu Kesehatan (Siskohatkes). Khusus bagi jemaah risti, KKJH juga dilabeli tanda warna oranye.

Terakhir Eka juga menceritakan tentang gerakan minum air bersama. Gerakan tersebut

dicanangkan kemarin (15/7) saat melepas jemaah kloter JKS 01 dari Madinah menuju Makkah. Ajakan yang bertujuan untuk menghindari dehidrasi ini akan terus dimasifkan pada musim penyelenggaraan haji tahun 2019. Minum air bersama seluruh jemaah juga akan dipraktikkan pada saat masa Arafah, Muzdalifah dan Mina pada selang waktu tertentu.

Malaysia tahun ini mengirimkan sebanyak 32.200 jemaah haji dalam 69 kloter. Untuk melayani jemaahnya, mereka mengirimkan 250 tenaga haji yang 60 diantaranya ialah tenaga dokter. Malaysia mengakui, rasio tenaga kesehatan dengan jumlah jemaah negaranya lebih besar dibandingkan dengan rasio milik Indonesia. Namun demikian Indonesia dengan segala keterbatasannya bisa mengelola sumber dayanya dengan sangat efektif dan efisien.

“Mereka mengagumi sistem pelayanan kesehatan Indonesia yang terintegrasi mulai promosi kesehatan sampai ke emergensi tim di lapangan,” ujar Eka.



231.000 Data Kesehatan Jemaah Haji Indonesia Masuk Dalam Siskohat Kesehatan



Pengelolaan data dan informasi status kesehatan seluruh jemaah haji Indonesia membutuhkan sistem informasi yang mumpuni. Oleh karenanya Kementerian Kesehatan mengembangkan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu Kesehatan (Siskohatkes) sejak 2010.

Siskohatkes dibangun untuk mengelola semua data kesehatan yang berkaitan dengan jemaah haji dan layanan kesehatan yang diberikan. Data status

kesehatan jemaah haji sudah diinput sejak proses pemeriksaan kesehatan tahap pertama di tanah air untuk penentuan kategori risiko tinggi kesehatan. Pendataan jemaah ini juga terus dilakukan selama jemaah melaksanakan ibadah haji di Arab Saudi bahkan terus dipantau hingga kembalinya ke Indonesia.

"Fungsinya untuk menampung semua data layanan kesehatan yang dilakukan oleh petugas

“

“Fungsinya untuk menampung semua data layanan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Arab Saudi yang datanya mulai diambil dari waktu di Indonesia hingga nanti pulang ke Indonesia lagi.” ujar T.B. Margono, PJ Siskohatkes Daker Madinah, saat ditemui pada Rabu (17/7) di KKHI Madinah.

”

kesehatan di Arab Saudi yang datanya mulai diambil dari waktu di Indonesia hingga nanti pulang ke Indonesia lagi.” ujar T.B. Margono, PJ Siskohatkes Daker Madinah, saat ditemui pada Rabu (17/7) di KKHI Madinah.

Di samping pendataan, Siskohatkes juga digunakan untuk memantau riwayat kesehatan jemaah haji. Data-data yang sudah dimasukkan dari tanah air dapat dimanfaatkan oleh siapapun khususnya tenaga kesehatan yang berkepentingan. Selama di Arab Saudi, data status kesehatan dimanfaatkan oleh petugas kesehatan terutama ketika ingin memberikan layanan kepada jemaah, baik itu di kloter maupun di fasilitas kesehatan seperti Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI). Dengan mengetahui riwayat penyakit pasien, maka tenaga kesehatan dapat mendiagnosis penyakit dengan tepat dan memberikan layanan sesuai kebutuhan.

Informasi yang tersedia dalam Siskohatkes tidak hanya tentang jemaah haji, tapi tersedia pula informasi mengenai layanan kesehatan yang diberikan. Ada data-data jumlah jemaah haji yang tengah dilayani di fasilitas kesehatan, baik itu rawat jalan, rawat inap, yang dirujuk ke fasilitas kesehatan lain dan data jumlah kematian. Data ini diperoleh dari layanan pada KKHI Madinah dan Makkah, Rumah Sakit Arab Saudi, tim kesehatan bergerak di bandara dan Tim Gerak Cepat yang memberikan layanan emergensi di lapangan. Data

lain yang diinput dan dilaporkan ialah kunjungan/visitasi yang dilakukan TKHI di kloter atau di KKHI.

Semenjak 2018, Siskohatkes terhubung dengan Kartu Kesehatan Jemaah Haji (KKJH). Pada KKJH terdapat akses data dan informasi melalui pemindaian barcode (kode batang) dan QR code. Dengan aplikasi Siskohatkes yang terpasang di perangkat telepon seluler, tenaga kesehatan dapat mengakses data-data kesehatan yang terintegrasi dengan Siskohat milik Kemenag. Sebuah inovasi yang sangat membantu para penggunanya untuk memonitor seluruh jemaah haji.

Data terbaru yang dihimpun dari Siskohatkes per tanggal 17 Juli 2019, pukul 16.00 waktu setempat, jumlah jemaah sakit sebanyak 263 orang. 211 jemaah diantaranya dirawat inap di KKHI Madinah dan 52 di RS Arab Saudi. Saat ini yang masih dalam perawatan KKHI Madinah sebanyak 21 orang, sedangkan di RS Arab Saudi sebanyak 35 orang. Sementara jemaah yang wafat berjumlah 7 orang. Lima diantaranya wafat di RS Arab Saudi, dua lagi dalam perjalanan. Angka ini masih di bawah angka tahun sebelumnya. Tahun 2018, jemaah wafat pada hari ke-11 operasional haji sebanyak 13 orang.

Kisah Evakuasi Jemaah Haji Sakit



“

“Kegiatan evakuasi melibatkan muassasah untuk administrasi, pembimbing ibadah untuk kegiatan ibadah hajinya dan KKHI untuk masalah kesehatannya,” jelas dr. Amsyar Akil, Sp.THT, Direktur KKHI Madinah.

”

Seiring perpindahan jemaah haji musim 1440H gelombang pertama dari Madinah menuju Makkah, jemaah yang sakit juga turut dievakuasi. Petugas kesehatan haji memfasilitasi proses evakuasi tersebut sampai ke fasilitas kesehatan di Makkah.

Pelaksanaan evakuasi sudah dimulai sejak pergerakan jemaah haji ke Makkah pada Senin (15/7). Evakuasi dilakukan oleh Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan dari Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah.

“Setiap evakuasi menggunakan ambulans dengan didampingi oleh 1 orang dokter dan 1 perawat KKHI,” kata dr. Nevy Shinta, Sp.P.

Kriteria jemaah yang bisa diberangkatkan adalah jemaah sakit dengan kondisi stabil dan kloternya sudah berangkat ke Makkah. Menurut Nevy, tiap kali evakuasi, jumlah jemaah yang dievakuasi kisaran 1-2 orang. Dalam sehari dilakukan dua kali pemindahan pasien, jam 7.00 dan 18.00 waktu setempat. Hingga hari ini (19/7) sudah ada 12 orang jemaah sakit yang dibawa tim kesehatan.

Petugas kesehatan akan melakukan skrining jemaah sakit terlebih dulu sebelum proses evakuasi berlangsung. Seleksi jemaah yang dirawat di KKHI Madinah ini untuk memastikan kondisi yang paling memungkinkan melakukan

perjalanan dengan ambulans menuju KKHI Makkah. Selain itu evakuasi juga bisa dilakukan pada pasien-pasien yang ada di RS Arab Saudi yang kondisinya memungkinkan untuk perjalanan ke KKHI Makkah sebelum dipulangkan ke kloternya masing-masing.

Lebih lanjut dokter spesialis paru ini mengatakan jemaah diberikan kesempatan untuk melaksanakan umroh dengan singgah di Miqat Bir Ali. Selama dalam perjalanan, petugas kesehatan menyiapkan obat-obatan penunjang, tabung oksigen, emergency kit dan konsumsi bagi jemaah.

“Kegiatan evakuasi melibatkan muassasah untuk administrasi, pembimbing ibadah untuk kegiatan ibadah hajinya dan KKHI untuk masalah kesehatannya,” jelas dr. Amsyar Akil, Sp.THT, Direktur KKHI Madinah.

Begini Tim Gerak Cepat Bekerja di Makkah



“

“Kemarin hari Jumat kan sudah standby. Kami memantau saat jemaah berangkat. Kalau jemaah sudah habis [pergi-pulang] kami kembali,” ujar Kiki Pujiarto, anggota TGC yang berprofesi sebagai perawat.

”

Jemaah haji Indonesia gelombang kedua hari ini (20/7) mulai tiba di Arab Saudi melalui Bandara King Abdul Aziz Jeddah untuk kemudian lanjut ke Kota Makkah. Kedatangan mereka menandai konsentrasi jemaah haji sudah berpusat di Makkah. Kota ini pun kini sudah semakin padat dengan jemaah dari berbagai negara.

Meskipun jemaah haji Indonesia sudah disediakan fasilitas transportasi bus sholawat yang memadai, akan tetapi masih ada beberapa jemaah haji yang memaksakan diri untuk berjalan kaki ketika menuju dan kembali dari Masjidil Haram Makkah. Lamanya waktu tunggu bus dan padatnya jemaah menjadi alasannya. Terutama sekali pada hari Jumat. Situasi ini berisiko tinggi menjadi masalah kesehatan bagi jemaah haji.

“Pengalaman sejak 2017 banyak jemaah memaksakan diri jalan kaki di terowongan. Ada yang terjatuh, kelelahan dan dehidrasi,” kata dr. Erwinsyah, koordinator Tim Gerak Cepat (TGC) 2019.

Melihat pengalaman tersebut, menurut dokter yang biasa disapa Erik ini, TGC memutuskan untuk menempatkan personilnya untuk berjaga di ujung terowongan yang mengarah ke masjidil haram. Ada dua terowongan yang menjadi lokasi utama, yakni Terowongan Faisoliyah dan Terowongan Mahbas Jin.

“Ini kegiatan inovasi kami berjaga di terowongan yang menuju harom,” tambah Erik.

Waktu berjaga di mulut terowongan ini setiap hari Jumat, mulai sebelum dan sesudah waktu pelaksanaan salat Jumat. Dalam sekali jaga, dikerahkan 2 orang TGC. Mereka juga bekerja sama dengan TKHI. Sesuai tugasnya, bila terjadi kasus pada jemaah, maka TGC akan segera memberikan pertolongan medis segera. Sebab itu saat bertugas tiap personil selalu dilengkapi dengan emergency kit untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diharapkan pada jemaah.

“Kemarin hari Jumat kan sudah standby. Kami memantau saat jemaah berangkat. Kalau jemaah sudah habis [pergi-pulang] kami kembali,” ujar Kiki Pujiarto, anggota TGC yang berprofesi sebagai perawat.

Jemaah Haji Yang Dirawat di KKHI Makkah Menurun



Angka kunjungan dan perawatan pasien di Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah pada tahun 2019 ini mengalami penurunan. Penurunan ini tidak lepas dari faktor status kesehatan jemaah haji dan juga peranan petugas di kelompok terbang (kloter) dan non kloter.

Kepala Seksi Kesehatan Daerah Kerja Makkah, dr. Muhammad Imran, MKM menerangkan bahwa berdasarkan data Siskohat Kesehatan pada

Minggu (21/7) pukul 00.00 waktu setempat, KKHI Makkah sudah melayani 76 jemaah haji. Sebanyak 61 orang diantaranya sudah dipulangkan kembali ke kloternya, sementara 15 orang lainnya masih menjalani rawat inap. Sedangkan jemaah haji Indonesia yang masih dirawat inap di RS Arab Saudi sampai dengan saat ini ada 21 orang.

Ada perbedaan kasus atau penyakit yang terjadi di kloter, KKHI Makkah dan RS Arab Saudi. Kasus

“

“Ini sudah dibekali sejak di tanah air. Kemudian mereka berangkat ke Arab Saudi walaupun dengan jemaah yang tergolong risiko tinggi lebih dari 60%, setiba di arab saudi, mereka sudah menggunakan alat pelindung diri,” kata Kasi Kesehatan Makkah.

”

terbanyak yang terjadi di kloter dan paling sering dikeluhkan jemaah ialah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Sementara yang banyak dilayani di KKHI Makkah adalah jemaah dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan demensia. Sedikit berbeda dengan di RS Arab Saudi yang banyak menangani kasus pneumonia dan jantung.

“Jadi kalo kita bandingkan dengan tahun lalu, ada penurunan jumlah kunjungan maupun jumlah yang dirawat di KKHI. Penurunan ini sekitar 20%. Jadi alhamdulillah jemaah haji tahun ini kondisinya kesehatannya lebih baik,” terang dr. Imran.

Imran menjelaskan lebih lanjut mengenai penyebab fenomena tersebut. Menurutnya, penetapan istitaah kesehatan yang sudah dimulai dari tanah air menjadi salah satu penyumbangya. Sebelum jemaah haji berangkat sudah dilakukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesehatan dan kebugarannya. Petugas kesehatan di daerah juga beberapa kali melakukan pembinaan dalam bentuk penyuluhan dan konsultasi kesehatan kepada jemaah.

Dengan demikian mereka tidak hanya menyadari pentingnya kesehatannya tapi juga memiliki bekal pengetahuan dan wawasan akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat utamanya selama berada di Arab Saudi.

“Ini sudah dibekali sejak di tanah air. Kemudian mereka berangkat ke Arab Saudi walaupun

dengan jemaah yang tergolong risiko tinggi lebih dari 60%, setiba di arab saudi, mereka sudah menggunakan alat pelindung diri,” kata Kasi Kesehatan Makkah.

Faktor lainnya dari sisi petugas dalam memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kesehatan yang terus dilakukan hingga di Arab Saudi. Imbauan-imbauan untuk menjaga kesehatan sering digaungkan dan selalu disampaikan sejak kedatangan jemaah di bandara hingga ke pondokan/hotel tempat jemaah menginap. Tugas ini dilakukan bersama-sama oleh petugas dalam kloter seperti Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) dan pembimbing ibadah maupun petugas non kloter atau Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan, baik itu Tim Promotif Preventif (TPP), Tim Gerak Cepat (TGC) dan Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) yang saling bahu-membahu melayani jemaah. Dengan begitu, determinan kesadaran jemaah dan kontribusi petugas menjadikan kondisi kesehatan jemaah haji Indonesia tahun ini secara umum dapat dikatakan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

“Namun kita harus tetap tawadhu dalam menjalankan tugas ini,” kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Petugas Haji Canangkan Gerakan Sukses Sehat Haji



Kondisi kesehatan jemaah haji Indonesia di Arab Saudi sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu: air, suhu, kelelahan dan adaptasi. Faktor penyebab ini dapat diatasi dengan cara-cara sederhana. Hanya saja, masih banyak jemaah yang enggan untuk melakukannya.

Hari ini (22/7) pukul 06.00 waktu Arab Saudi diadakan acara penganjangan 'Gerakan Tiga Sukses dan Sehat Haji' di halaman Hotel Syarief Al Masi, Sektor 5 Madinah. Acara ini diikuti oleh ratusan jemaah haji kloter JKG 20, seluruh petugas haji sektor 5 dan Tim Promotif Preventif (TPP) Kemenkes. Hadir pula dalam acara tersebut,

Kepala Daker Madinah, Ahmad Jauhari; Kepala Bidang Kesehatan Arab Saudi, dr. Indro Murwoko; dan Kepala Seksi Kesehatan Daker Madinah, dr. Edi Supriatna, MKK.

"Perlu kita ketahui ibadah haji butuh fisik yang kuat. Kalo tidak bisa jaga kesehatan tubuh, kita tidak bisa melaksanakan tawaf, sai, wukuf, lontar jamarat secara sempurna. Kalo ini bisa kita lakukan, semoga bapak ibu tetap sehat dan bugar sehingga dapat menjadi haji yang mabrur," ujar Kadaker Madinah, saat membuka kegiatan tersebut.

“

“Jadi memang dengan upaya seperti ini diharapkan jemaah sadar dan selalu diingatkan untuk menggunakan APD dan diharapkan setelah menjalani aktivitas ibadah maupun aktivitas di luar ruangan mereka tetap sehat,” kata Indro.

”

Kepala Bidang Kesehatan Arab Saudi menyambut baik inisiatif gerakan seperti ini. Dengan upaya kesehatan promotif preventif yang masif, Indro berharap kesadaran jemaah haji untuk melindungi kesehatannya akan muncul sehingga kondisi kesehatannya selalu terjaga selama menjalankan ibadah haji di tanah suci.

“Jadi memang dengan upaya seperti ini diharapkan jemaah sadar dan selalu diingatkan untuk menggunakan APD dan diharapkan setelah menjalani aktivitas ibadah maupun aktivitas di luar ruangan mereka tetap sehat,” kata Indro.

Ia pun berharap gerakan ini menjadi contoh dan bisa ditiru untuk dilakukan oleh daerah kerja, sektor maupun kloter-kloter lainnya dan diaplikasikan oleh seluruh jemaah haji Indonesia.

“Kita selalu berkoordinasi dengan rekan kerja di daker maupun sektor untuk melakukan hal yang sama. Sehingga harapannya seluruh jemaah punya atensi atau punya kegiatan yang sama di setiap sektor bahkan mungkin di setiap kloter,” tambah Indro.

Pencanangan tiga gerakan sukses dan sehat haji tersebut ditandai dengan melakukan secara bersama-sama, mulai dari senam kebugaran, lalu dilanjutkan dengan gerakan minum air bersama dan penggunaan kacamata hitam.

Usai kegiatan pencanangan, acara dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan. TPP menekankan pesan kesehatan pada pentingnya penggunaan kacamata hitam dan imbauan untuk sering dan banyak minum air guna menghindari dehidrasi.

Sunarto, jemaah asal kloter JKG 20 yang ditemui usai mengikuti acara mengapresiasi upaya pemerintah. Ia juga meminta kegiatan seperti ini bisa dilakukan kembali khususnya sebelum pelaksanaan puncak haji di Armina agar jemaah haji dapat terus diingatkan lagi akan urgensi menjaga kesehatan selama menjalankan seluruh prosesi ibadah haji.

“Saya tadinya ngga bawa payung kemudian kurang minum kemudian alas kakinya tidak pas. Tapi setelah ini saya jadi tahu dan akan saya terapkan dalam rangkaian haji,” tuturnya.

Pola Kerja Tim Kesehatan di KKHI Makkah



Jumlah jemaah haji Indonesia tahun ini bertambah menjadi 231.000 orang. Hingga Senin (22/7) sore waktu Arab Saudi, hampir separuhnya telah tiba di Arab Saudi, melalui Madinah dan Jeddah. Konsentrasi massa dan prosesi peribadatan sudah mulai bergeser ke Kota Makkah. Situasi ini tentu

membutuhkan strategi pelayanan khusus yang harus dijalankan oleh Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah.

Direktur KKHI Makkah, dr. Ali Setiawan, Sp.B, mengungkapkan fakta bahwa sebenarnya mayoritas jemaah haji Indonesia berangkat ke tanah haram dalam kondisi kesehatan yang stabil. Hanya saja jemaah haji Indonesia didominasi oleh jemaah yang berusia lanjut (lansia). Menurut Ali, lansia yang juga tergolong risiko tinggi tersebut rata-rata sudah memiliki penyakit bawaan.

Umumnya ialah penyakit kronis seperti diabetes melitus, jantung dan demensia. Mereka juga sangat rentan sekali terserang penyakit. Kedua kondisi tersebut mudah sekali terpicu timbul kembali ketika jemaah lansia ini tiba di Arab Saudi.

"Semua penyakit ini dicetuskan oleh suatu kondisi tertentu di mana yang paling mungkin terjadi di Mekah ini adalah adanya kekurangan cairan atau dehidrasi," kata dr. Ali.

Dehidrasi yang dialami lansia kerap kali tidak pernah disadari oleh jemaah. Hal ini disebabkan karena kemampuan tubuh mereka untuk memberikan tanda kekurangan cairan umumnya sudah menurun ketimbang orang yang masih berusia muda. Akibatnya banyak yang dapat masuk ke dalam kondisi dehidrasi berat.

“

“Misalnya seorang ahli penyakit dalam itu akan memberikan informasi terkait bagaimana jemaah yang mengalami atau menderita hipertensi bisa beribadah dengan baik,” jelas Imran.

”

“Dehidrasi di awal-awal dehidrasi ini rasa haus pada diri seorang lansia ini sangat kurang sehingga mereka tidak merasa haus. Dengan adanya dehidrasi, penyakit yang sudah ada sebelumnya jadi muncul,” tambahnya.

Situasi tersebut disikapi oleh pihak KKHI Makkah dengan melakukan pola jemput bola. Selama ini Tim Promotif Preventif (TPP) dan Tim Gerak Cepat (TGC) sudah bekerja di lapangan berinteraksi langsung dengan jemaah bersama dengan TKHI dan petugas kloter lainnya. Saat ini ditambah lagi dengan keterlibatan Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR). Selain memberikan layanan kuratif di KKHI, TKR terjun langsung ke kloter secara spesifik pada upaya promotif preventif dengan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan.

“Diharapkan nanti angka kunjungan ke KKHI itu akan menurun. Saya kira itu yang menjadi inovasi yang sekarang dilakukan. Kita proaktif turun ke lapangan,” tutur Ali.

Senada dengan hal itu, Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah, dr M. Imran, MKM, menjelaskan keberadaan tim KKHI Makkah yang mendekatkan diri dengan jemaah terdiri dari para dokter spesialis dan ahli gizi. Mereka akan berkolaborasi dengan TPP dan TGC untuk memberikan informasi dan tips menjaga kesehatan, terutama menyasar

kepada jemaah yang memiliki penyakit kronis tertentu.

KKHI Makkah memiliki beberapa dokter spesialis seperti dokter spesialis paru, jantung, kedokteran jiwa, penyakit dalam, syaraf, bedah dan anestesi. Secara bergilir, mereka akan turun memberikan pengetahuan berdasarkan keahliannya masing-masing kepada jemaah haji Indonesia.

“Misalnya seorang ahli penyakit dalam itu akan memberikan informasi terkait bagaimana jemaah yang mengalami atau menderita hipertensi bisa beribadah dengan baik,” jelas Imran.

Kemenkes Madinah Kagumi Upaya Kesehatan Haji Indonesia



Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah hari ini (23/7) menerima kedatangan perwakilan dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Madinah. Delegasi Kemenkes Madinah dipimpin oleh dr. Bader Al Jeehany selaku Direktur Edukasi Kesehatan. Ia didampingi oleh empat orang jajaran Kemenkes, baik dari Madinah maupun dari Kemenkes pusat di Riyadh Arab Saudi.

Kehadiran jajaran Kemenkes Arab Saudi ini untuk berkoordinasi dengan pihak KKHI Madinah sebagai representasi Kemenkes Indonesia dalam hal penyelenggaraan kesehatan haji tahun 2019. Dalam pertemuan tersebut, rombongan diterima oleh Kepala Bidang Kesehatan PPIH Arab Saudi, dr. Indro Murwoko, Kepala Seksi Kesehatan Daker

Madinah, dr. Edi Supriyatna, MKKK dan beberapa petugas kesehatan KKHI Madinah. Kedua belah pihak melakukan pertemuan secara langsung maupun melalui sambungan teleconference.

Saat teleconference berlangsung, Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, yang berbicara langsung dari Jakarta menyampaikan apresiasi Pemerintah Indonesia kepada Kerajaan Arab Saudi atas bantuan dan kerja sama yang telah dilakukan selama ini.

"Terima kasih anda sudah datang ke klinik kami. Apresiasi kami terhadap Kemenkes Madinah atas kerjasamanya," ujar Eka kepada dr. Bader dan tim.

“

“Kami memiliki jumlah jemaah haji yang sangat banyak. Kami juga mempunyai lebih dari 300 petugas haji [non kloter] di Madinah dan Makkah. Kami bekerja keras untuk memberikan layanan dan promotif preventif,” imbuh Eka.

”

Selanjutnya secara khusus, Eka menyampaikan kendala yang masih dialami petugas kesehatan haji Indonesia. Untuk itu ia meminta kepada Bader agar petugas kesehatan bisa diberikan kemudahan dalam melaksanakan tugas terutama saat melakukan upaya edukasi kesehatan di beberapa lokasi di wilayah Madinah, seperti hotel, bus, masjid dan bandara.

“Kami butuh kemudahan perizinan agar petugas kesehatan Indonesia bisa masuk ke hotel menyampaikan promosi kesehatan dan untuk menempelkan poster-poster kesehatan. Begitu juga di luar Masjid Nabawi,” kata Eka.

“Kami memiliki jumlah jemaah haji yang sangat banyak. Kami juga mempunyai lebih dari 300 petugas haji [non kloter] di Madinah dan Makkah. Kami bekerja keras untuk memberikan layanan dan promotif preventif,” imbuh Eka.

Menanggapi permintaan tersebut, Bader berjanji kepada Kapuskes Haji akan mendiskusikannya lebih lanjut bersama perwakilan Kemenkes Indonesia yang mengikuti pertemuan tersebut dan juga pihak internal mereka khususnya Kemenkes Arab Saudi.

“Saya dan tim akan berdiskusi dengan tim anda [KKHI Madinah]. Besok kami juga akan menuju Riyadh untuk membahas hal ini,” jelas Bader.

Pertemuan kedua pihak dilanjutkan dengan penyampaian paparan mengenai program kesehatan haji Indonesia yang telah dan sedang dilakukan. KKHI Madinah menyampaikan sejumlah kegiatan dalam rangka memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada 231.000 jemaah haji Indonesia. Upaya tersebut didukung dengan sumber daya yang memadai mulai dari fasilitas kesehatan, sarana prasarana, petugas hingga Siskohat Kesehatan.

Menutup pertemuan tersebut, pihak Kemenkes Madinah dan Kemenkes pusat berulang kali melontarkan pujiannya terhadap upaya menjaga kesehatan jemaah haji yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya Kemenkes.

“Masya Allah, tim anda ada dimana-mana. Negara anda yang terbaik yang pernah saya ketahui,” ucap dr. Khaled.

Kolaborasi Edukasi Kesehatan Kemenkes Indonesia dan Arab Saudi



Upaya kesehatan haji Indonesia mendapatkan perhatian khusus dari pihak pemerintahan Arab Saudi. Permintaan dari Kemenkes untuk melakukan kolaborasi dalam pembinaan, pelayanan dan perlindungan terhadap jemaah haji Indonesia mendapatkan respons positif.

Bentuk dukungan pemerintahan Arab Saudi terhadap penyelenggaraan kesehatan haji salah satunya ditunjukkan hari ini. Pada Rabu pagi (24/7) waktu Arab Saudi, bertempat di Hotel Wardah Mubarak, Sektor 4 Madinah diadakan edukasi kesehatan bersama antara Tim Promotif Preventif (TPP), KKH Madinah dan Rumah Sakit Nasional Tuberkulosis (TB) Madinah.

Penyuluhan kesehatan yang rutin dilakukan oleh TPP ke setiap kelompok terbang, kali ini dilengkapi dengan materi khusus tentang penyakit tuberkulosis dan jantung. Kerja sama edukasi yang baru pertama kali dilaksanakan di tahun 2019 ini

disampaikan kepada ratusan jemaah haji kloter BPN 01 asal Kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

Penyampaian materi diawali dengan imbauan penggunaan alat pelindung diri mulai dari penutup kepala, masker hingga alas kaki. Esny, penyuluh kesehatan dari TPP, juga menganjurkan jemaah untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), salah satunya dengan cara membiasakan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Hal ini jangan sampai diabaikan jemaah haji, mengingat sudah ada beberapa kasus diare terjadi pada jemaah di sejumlah kloter. Yang tidak kalah pentingnya ialah konsumsi cairan untuk mencegah dehidrasi. Ia pun mengajak untuk minum bersama serta mencontohkan cara dan takaran konsumsi oralit.

"Bapak ibu harus sering minum, jangan tunggu haus. Tiap 2-3 jam harus minum. Sehari minum 2-3 liter air," ajak Esny.

“

“Saya kira pola kerja dan pemahaman tentang pelayanan kesehatan terhadap tamu-tamu Allah antara kedua institusi ini tidak ada perbedaan,” ucap Eka, di Jakarta.

”

Usai menyampaikan materi edukasi kesehatannya, Esny memberikan kesempatan kepada pihak Kemenkes Arab Saudi. Pada kegiatan penyuluhan tersebut, hadir dr. Turki bin Sweilem Al Saadi, seorang dokter spesialis paru dari RS Nasional TB Madinah. Turki menjelaskan tentang penyebab, simptom dan cara pencegahan agar jemaah haji tidak tertular TB.

“Jika anda batuk [TB] gunakan masker. Termasuk yang tidak batuk pun gunakan masker agar tidak tertular,” pesan Turki.

Bagi yang memiliki gejala TB antara lain seperti batuk selama dua minggu berturut-turut dan berat badan turun drastis tanpa sebab jelas, jemaah diminta untuk segera memeriksakan diri ke petugas kesehatan. Jangan kuatir, menurut Turki, pemerintah Arab Saudi menyediakan layanan kesehatan yang tidak dipungut biaya. Ia pun turut berpesan kepada jemaah haji yang masih merokok untuk menghentikan kebiasaan buruknya tersebut selama beribadah haji di tanah suci.

Ditemui usai menyampaikan materi edukasi tentang TB, Turki menghargai upaya edukasi kesehatan bersama seperti ini dan menyatakan siap untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada kloter-kloter lainnya.

“Saya sampaikan apresiasi kepada kolega kami atas kolaborasi yang sudah dilakukan sejak tahun lalu. Kami siap untuk bekerja sama lagi,” ucap dr. Turki.

Materi penyuluhan kepada jemaah asal Balikpapan dilanjutkan kembali dengan edukasi oleh pihak Indonesia melalui petugas kesehatan dari Kemenkes Indonesia. Dr. Az Hafid Nashar, Sp.JP dari KKH Madinah menyampaikan banyak hal terkait penyakit jantung. Menurut Hafid, beberapa kasus kematian jemaah haji Indonesia disebabkan oleh penyakit jantung. Pada setiap musim haji, jantung juga sering menjadi penyebab utama kematian. Oleh karenanya, jemaah perlu dibekali pengetahuan tentang penyebab, cara pencegahan dan pengobatannya.

“Tadi saya liat ada beberapa jemaah yang memiliki riwayat penyakit jantung. Yang bahaya jika ada jemaah yang tidak sadar ia mengidap sakit jantung,” ujar dr. Hafid.

Saat dimintai tanggapannya, Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, menyatakan kerjasama antara Kemenkes Arab Saudi dan Tim PPIH Bidang Kesehatan yang sudah dilakukan ini merupakan hal yang perlu ditingkatkan dan dilanjutkan. Mengingat ibadah haji tidak akan bisa lengkap dan baik jika jemaah tidak dalam kondisi sehat.

“Saya kira pola kerja dan pemahaman tentang pelayanan kesehatan terhadap tamu-tamu Allah antara kedua institusi ini tidak ada perbedaan,” ucap Eka, di Jakarta.

Kemenkes Ingatkan KBIHU Soal Kesehatan Jemaahnya



Jemaah haji reguler Indonesia secara garis besar, menurut penyelenggaraan bimbingan dan pembinaan manasik haji, dibedakan menjadi dua kelompok yaitu jemaah perseorangan atau mandiri dan jemaah KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah).

KBIHU pada umumnya telah membuat program terkait penyelenggaraan ibadah haji, mulai bimbingan yang dilakukan di tanah air maupun program selama di Arab Saudi. Program ibadah di tanah suci seperti pelaksanaan program umrah dengan frekuensi tertentu, ziarah ke beberapa tempat bersejarah, atau shalat lima waktu di Masjidil Haram maupun Masjid Nabawi (ar-bain)

biasanya menjadi agenda rutin yang dirancang pihak KBIHU.

Menurut Direktur Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah, dr. Ali Setiawan, Sp.B, bagi jemaah haji, tawaran program tambahan di luar wajib dan rukun haji menjadi hal yang menarik. Meski begitu, kegiatan ‘tambahan’ tersebut menuntut kondisi fisik yang prima dari para jemaah. Padahal faktanya, sekitar dua per tiga jemaah haji Indonesia tergolong lansia dan risiko tinggi (risti), yang mana memiliki sejumlah keterbatasan.

“Pada prinsipnya kita akan memandang secara objektif tentang KBIHU. Ada nilai positif dan ada

“

“Atas dasar ini saya dan seluruh petugas kesehatan di lapangan mengimbau agar KBIHU lebih selektif dan ikut peduli pada kondisi kesehatan para jemaahnya,” kata Ali.

”

beberapa kekurangan yang harus dikoreksi,” kata dr. Ali.

Ali mengungkapkan bahwa faktanya kondisi jemaah haji Indonesia sangat heterogen, baik dari sisi usia, karakter maupun kondisi kesehatannya. Sementara pada kenyataannya di lapangan, para jemaah lebih patuh terhadap seruan KBIHU ketimbang imbauan dari Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) termasuk di dalamnya petugas kesehatan non kloter dan kloter (TKHI).

Komposisi jemaah haji Indonesia yang kebanyakan para lansia menjadi tantangan tersendiri. Selain memiliki penyakit dasar yang umumnya penyakit kronis, mereka juga punya tingkat kerentanan terhadap penyakit yang lebih tinggi. Begitupun dengan risiko terkena dehidrasi dan kelelahan. Tidak mengherankan jika banyak jemaah yang karena tidak terkontrol dengan ketat maka banyak jemaah haji asal KBIHU yang jatuh sakit. Bahkan sampai dengan level kritis akibat kelelahan, gangguan jantung dan dehidrasi berat, ditambah munculnya berbagai penyakit yang mendasarinya dapat menimbulkan kematian. Oleh sebab itu, Kemenkes meminta para KBIHU dapat lebih memperhatikan kondisi kesehatan jemaah yang menjadi tanggung jawabnya, terutama yang tergolong lansia dan risti.

“KBIHU adalah aset dalam penyelenggaraan haji. KBIHU memiliki peran yang strategis dalam memberikan pembinaan kesehatan kepada

jemaahnya. Jemaah harus dijaga jangan sampai kelelahan,” ujar Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc di Jakarta.

Lebih lanjut Direktur KKHI Makkah mengatakan bahwa secara statistik dari data yang dimiliki oleh KKHI Makkah maupun Siskohat Kesehatan, mayoritas jemaah yang sakit maupun meninggal berasal dari jemaah yang tergabung dalam KBIHU.

“Atas dasar ini saya dan seluruh petugas kesehatan di lapangan mengimbau agar KBIHU lebih selektif dan ikut peduli pada kondisi kesehatan para jemaahnya,” kata Ali.

Ali juga meminta dukungan kepada seluruh KBIHU agar membantu pemerintah dalam hal melakukan upaya promosi kesehatan untuk mencegah terjadinya dehidrasi dan selalu mengingatkan para jemaahnya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang benar dan lengkap. Ia juga berharap kelompok bimbingan dapat aktif bekerja sama dan berkomunikasi dengan petugas kesehatan.

“Jangan terlalu memaksakan program ibadah kepada jemaah. Sesuaikan dengan kondisi kesehatannya,” tegas Ali.

Jemaah Haji Apresiasi Layanan Kesehatan



Ungkapan rasa syukur dan apresiasi atas pelayanan kesehatan beberapa kali diterima oleh Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan 2019. Salah satunya seperti yang diinformasikan oleh petugas kesehatan kloter BTH 08 Embarkasi Batam. Pesan singkat yang disertai foto beredar luas di beberapa grup aplikasi percakapan whatsapp petugas kesehatan kemarin (25/7).

"Alhamdulillah. Alhamdulillah. Tak henti mengucapkan syukur atas kasih sayang Allah terhadap jemaah kami bapak Sumarto. Dirujuk karena haematemesis melena [muntah daerah] dan dirawat di RSAS Fayad. Terpasang ventilator

selama 13 hari, bisa kembali dalam keadaan sehat dan tersenyum kembali," demikian pesan dr. Pasniwati, Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) kloter BTH 08.

Awalnya, Sumarto (74 tahun), salah seorang jemaah haji asal Kabupaten Kampar, Riau, pada Sabtu (13/7) lalu hanya mengalami sakit kepala usai menjalankan salat Ashar. Saat itu ia bersama kloternya baru saja dua hari berada di Madinah. Kondisinya memburuk setelah Magrib. Ia mengalami muntah darah.

Setelah melakukan pertolongan pertama, TKHI kemudian segera konsultasi ke pos kesehatan

“

“Temen-temen dokter sangat memperhatikan. Selama ini lancar. Setiap ada keluhan langsung dokter datang memberikan obat kepada kami. Terima kasih semuanya,” ucap Ansori kepada anggota TGC sektor 10 Makkah.

”

sektor. Setelah ditangani dan diberikan infus oleh TKHI, akhirnya diputuskan oleh Tim Gerak Cepat (TGC) sektor 1 Madinah, untuk merujuk ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah dengan ambulans.

Di KKHI Madinah, Sumarto tidak sempat dirawat lama, hanya berkisar 2 jam. Pada dini hari (14/7) ia dirujuk lagi ke RS Fayad di Makkah Arab Saudi. Langsung diterima di IGD lalu masuk ke Intensive Care Unit (ICU). Keesokan harinya ia dipasang ventilator atau alat bantu pernapasan. Saat itu ia dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Sumarto didiagnosis menderita gastric ulcer atau luka lambung. Di RS Fayad ia dirawat cukup lama, tiga belas hari. Selama perawatan, ia mengaku setiap hari selalu rutin divisitasi oleh tenaga kesehatan RS dan KKHI Makkah. TKHI pun selalu menjalin komunikasi dengan dokter yang merawatnya untuk memantau kondisi kesehatan Sumarto.

“Mbah ini tabah orangnya, gak gampang panik. Jadi kita tim medis pun enak kasih tindakan. Istrinya juga sabar,” ujar Pasniwati.

Kini Sumarto sudah kembali ke kloternya. Ia merasa sudah jauh lebih baik, tinggal memulihkan kembali kondisinya seperti semula. Saat Tim Promotif Preventif mengunjunginya di Hotel 111 Makkah, ia sedang asyik berbincang dengan

istri dan rekan-rekan sekamarnya. Ia sudah bisa berjalan walaupun masih tertatih. Salat pun bisa ia jalani sendiri. Menurutnya, pelayanan di KKHI Madinah dan RS Arab Saudi cepat dan ramah. Ia juga mengaku tidak dipungut biaya sedikit pun selama mendapatkan layanan kesehatan, mulai dari kloter, sektor, KKHI hingga RS.

“Saya ditanya-tanya, bapak orang mana? Ramah-ramah semua itu,” kata Sumarto yang asli Banyumas.

Beberapa waktu sebelumnya, Mat Ansori bersama istrinya yang tergabung dalam kloter SOC 17 Embarkasi Solo, juga merasakan pelayanan pemerintah kepada jemaah khususnya di bidang kesehatan sangat baik. Baik ketika ia dan kloternya berada di Madinah maupun saat sudah di Makkah seperti sekarang.

“Temen-temen dokter sangat memperhatikan. Selama ini lancar. Setiap ada keluhan langsung dokter datang memberikan obat kepada kami. Terima kasih semuanya,” ucap Ansori kepada anggota TGC sektor 10 Makkah.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, mengaku bangga dan bersyukur atas kinerja petugas kesehatan yang memberikan kemampuan terbaiknya. Ia berharap itu semua tidak membuat lupa diri. “Kita harus tetap tawaduk,” kata Eka berpesan kepada timnya.

Program Visitasi Bantu Percepatan Penyembuhan Jemaah Haji Indonesia



Jemaah haji Indonesia yang sakit dan harus dirawat inap di salah satu rumah sakit milik Arab Saudi, dalam proses pengobatannya tidak hanya mengandalkan layanan yang diberikan pihak RS. Ada program visitasi atau kunjungan oleh petugas kesehatan haji ke pasien-pasien asal Indonesia.

Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah telah membuat program visitasi kepada seluruh jemaah haji Indonesia yang tengah dirawat. Penanggung jawab visitasi, dr. Novita Silvana Mua, menjelaskan dirinya telah menyiapkan tim yang setiap harinya akan melakukan visitasi ke beberapa RS Arab Saudi yang lokasinya di wilayah Kota Makkah.

"Saya buat 3 tim yang [per tim] terdiri dari 1 dokter, 1 perawat, dan 1 TPK [Tim Pendukung Kesehatan] yang bergantian setiap harinya untuk visitasi di 6 RSAS," ujar Novita.

Sampai dengan Sabtu (27/7) jam 17.00 WAS, jemaah yang dirawat inap di RS Arab Saudi sebanyak 86 jemaah. Mereka tersebar di enam RS yaitu: RS King Faisal, RS Al Noer, RS Heera, RS King Abdul Aziz, RS King Abdullah dan RS Maternal Wiladah. Penyebaran ini sesuai dengan spesialisasi layanan yang tersedia di tiap RS.

Saat melakukan kunjungan, tim kesehatan lebih fokus memberikan layanan non medis. Selain karena layanan medis sudah dilakukan oleh tim kesehatan RS, juga karena pasien tidak dapat ditunggu oleh keluarga atau anggota kloternya. "Kami memberikan support mental kepada jemaah yang dirawat inap," kata Novita.

Ketika visitasi bertepatan dengan waktu makan pasien, tim visitasi turut membantu menyuapi pasien guna memastikan asupan nutrisi yang diberikan pihak RS dikonsumsi sepenuhnya oleh jemaah haji. Ini untuk membantu mempercepat proses penyembuhan.

"Saya minta pasien sadar langsung dikasih air zamzam," pesan Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc. Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

“

“Saya minta pasien sadar langsung dikasih air zamzam,” pesan Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

”

“Untuk jemaah yang sadar dan bisa duduk sendiri, kami pun edukasi untuk banyak minum, jangan sampai kekurangan asupan cairan. Kami pun berikan bubur dan buah buahan,” imbuh Novita

Menurut Novita, dokter yang di Indonesia bertugas di RSUD dr. Slamet Garut, konsultasi dengan dokter penanggung jawab di RS Arab Saudi (dokter Arab Saudi) juga dilakukan. Ia dan tim harus mengetahui perkembangan kondisi pasien jemaah Indonesia yang sedang dirawat. Apabila ada tindakan medis yang akan dilakukan oleh dokter tersebut terhadap jemaah haji Indonesia, maka akan ditindaklanjuti sesuai kebutuhan oleh tim visitasi.

Mereka pun meyakinkan kepada jemaah agar tidak memikirkan soal biaya perawatan karena semuanya ditanggung oleh pemerintah Arab Saudi.

Para pasien yang berada di RS Arab Saudi tersebut umumnya yang punya masalah kesehatan berat di mana tidak mampu ditangani dengan fasilitas dan sumber daya yang dimiliki di tingkat kloter, sektor bahkan KKHl. Sebagian ada yang karena tingkat kegawatannya masuk triase merah, langsung dirujuk dari tingkat sektor, sementara yang lainnya ada pula yang telah melalui pelayanan di KKHl terlebih dulu.



Banyak Kasus Patah Tulang, Jemaah Haji Diimbau Lebih Waspada



Kasus fraktur atau patah tulang pada jemaah haji menjadi kasus penyakit kedua terbanyak yang ditangani oleh Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah. Jumlah kasusnya pada tahun 2019 cenderung meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Faktor usia, kelelahan dan lingkungan diduga menjadi penyebab utama peningkatan kasus fraktur yang dialami jemaah haji Indonesia.

Berdasarkan data yang dimiliki KKHI Makkah, hingga saat ini (28/7) terdapat 21 jenis kasus fraktur yang telah ditangani. Jenis fraktur yang terbanyak ialah fraktur colles, sejumlah 15 kasus. Fraktur ini adalah patah tulang pada bagian pergelangan tangan. Yang berikutnya yakni fraktur collum femur atau patah tulang paha ada 5 kasus dan 1 kasus lainnya fraktur proximal pada tulang ulna atau tulang hasta lengan bagian bawah.

Penyebab patah tulang utamanya karena terjadi trauma atau cedera akibat benturan. Penyebab ini dipicu oleh faktor risiko yang dialami oleh jemaah haji Indonesia, yaitu: dehidrasi, kelelahan dan

lingkungan. Faktor risiko tersebut juga bisa berlaku pada jenis penyakit lainnya.

"Jadi karena faktor kelemahan tenaga yang udah kecapean lama berdiri, akhirnya terpeleset atau tersenggol sedikit jatuh," terang dr. Ali Setiawan, Sp.B, Direktur KKHI Makkah.

Faktor usia juga menjadi pemberat kasus fraktur. Mengingat jemaah haji Indonesia mayoritas berusia lanjut. Mereka pada umumnya sudah mengalami osteoporosis, kandungan kalsium tulangnya kurang. Sehingga rentan dengan cedera yang minor saja dapat mengakibatkan terjadinya fraktur. Itu yang terjadi pada jenis fraktur colles.

"Pasien traumanya terjatuh dengan posisi tangan menumpu. Dari 15 kasus, hampir 80% sampai 85% itu fraktur colles-nya terjadi di tangan kiri," kata dr. Faisal Lukman, Sp.B saat ditemui di KKHI Makkah.

Direktur KKHI Makkah menyebutkan dari hasil diagnosis tim KKHI, kasus patah tulang bisa terjadi di berbagai lokasi. Kasus yang terjadi di pondokan/hotel atau bandara, jemaah terpeleset di kamar mandi. Kejadiannya karena saat itu jemaah mengalami sakit kepala atau penurunan kesadaran. Begitu juga yang terjadi ketika baru akan turun dari bus. Sementara ada juga kasus jemaah yang sedang salat di Masjidil Haram tiba-tiba terjatuh. Kasus-kasus tersebut akibat jemaah kehilangan keseimbangan tubuh. Umumnya lagi-lagi dipicu oleh kelelahan atau kekurangan cairan.

“

“Jangan memaksakan diri untuk melakukan ibadah atau aktivitas lain secara berlebihan. Ukur kemampuan diri sendiri,” pesan Direktur KKHl Makkah.

”

Penanganan kasus fraktur ada beberapa metode. Untuk *fraktur colles*, tim kesehatan KKHl akan melakukan reposisi fraktur tertutup dan pemasangan gips. Sedangkan untuk kasus-kasus yang membutuhkan intervensi operasi terbuka, seperti *fraktur collum femur*, KKHl kan merujuk ke salah satu rumah sakit Arab Saudi untuk dilakukan operasi.

Proses penyembuhan dan pemulihan kasus fraktur membutuhkan waktu tidak sebentar. Pada kasus ringan umumnya dalam dua minggu pasien akan datang kembali ke KKHl. Sementara untuk yang pasca operasi, tambah Faisal, mobilisasinya dilakukan bertahap. Proses pemulihan ini juga dikonsultasikan dengan dokter spesialis rehabilitasi medik yang ada di KKHl Makkah. Oleh sebab itu Kepala Pusat Kesehatan, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc meminta kepada para pasien agar bersabar dan tetap mengikuti proses pengobatan dari petugas kesehatan.

“Penanganan jemaah haji pasca operasi akan memakan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu jemaah saya minta bersabar dengan kondisi ini,” kata Eka.

Jemaah haji yang sudah ditangani, baik yang hanya dipasang gips maupun yang harus dioperasi masih bisa melakukan prosesi ibadah haji, tetapi tentu dengan ditunjang alat bantu seperti tongkat

atau kursi roda. Khusus untuk menjalankan rukun dan wajib haji di Arafah, Muzdalifah dan Mina, kursi roda mutlak diperlukan karena aktivitas di tiga lokasi tersebut membutuhkan fisik yang prima.

Agar kasus-kasus fraktur tidak terjadi lagi kepada jemaah haji Indonesia, pemerintah mengimbau untuk bisa mengukur kemampuan dirinya sendiri. Kalau jemaah sudah kelelahan dan mengalami dehidrasi maka kondisi ini akan memicu timbulnya penyakit, termasuk risiko patah tulang. Jemaah juga diimbau menggunakan alat pelindung diri yang tepat. Penggunaan sandal jepit selain menyebabkan iritasi pada kaki juga berisiko untuk terpeleset.

“Jangan memaksakan diri untuk melakukan ibadah atau aktivitas lain secara berlebihan. Ukur kemampuan diri sendiri,” pesan Direktur KKHl Makkah.

Sementara itu dokter Faisal juga mengingatkan supaya jemaah haji Indonesia sebaiknya jangan memisahkan diri dengan mahram atau rombongannya. Ia juga menyarankan para jemaah haji untuk mencegah osteoporosis dengan cara mengonsumsi asupan makanan atau vitamin berkalsium tinggi.

Indonesia Peroleh Penghargaan Kesehatan Haji dari Kemenkes Arab Saudi



Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperoleh penghargaan bidang kesehatan haji dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi. Penghargaan tersebut diserahkan oleh dr. Fahad bin Abdul Rahman, selaku *General Director of Medical Consultation*, Kementerian Kesehatan Arab Saudi kepada dr. Indro Murwoko, Kepala Bidang Kesehatan PPIH Arab Saudi 2019. Penyerahan penghargaan tersebut berlangsung di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah pada Minggu (28/7).

Kementerian Kesehatan Arab Saudi menyampaikan apresiasi kepada pemerintah Indonesia khususnya klinik kesehatan dan seluruh petugas kesehatan haji atas kerja sama yang dijalin

selama ini. Mereka juga menghargai dedikasi dalam memberikan layanan kesehatan serta upaya promosi dan pencegahan kesehatan terbaik yang diberikan kepada para jemaah haji Indonesia. "Kami menghargai kolaborasi anda dengan kami dan juga layanan kesehatan oleh Indonesia," ujar dr. Fahad, dalam sambutannya sebelum menyerahkan plakat penghargaan.

Bagi dr. Indro, penghargaan ini menunjukkan pemerintah Arab Saudi sangat memperhatikan program kesehatan dan kemajuan dari kolaborasi yang telah dilakukan oleh kedua negara. "Ini sudah tahun keempat. Mereka selalu berkolaborasi dengan kita. Mereka melihat progress dari program-program kesehatan kita. Alhamdulillah dalam beberapa tahun terakhir kita selalu mendapatkan semacam penghargaan", kata dr. Indro.

Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, merasa bersyukur atas penghargaan ini dan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan kesehatan haji 2019. Upaya yang dilakukan sejak 2016 dengan melakukan strategi penguatan pelayanan kesehatan mampu memberikan layanan terbaik bagi jemaah haji Indonesia.

“

“Pusat Kesehatan Haji melakukan strategi penguatan pelayanan kesehatan melalui promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan memberdayakan TPP, TKR, TGC, tim visitasi dan tim pendukung kesehatan,” terang Eka, di Jakarta.

”

“Pusat Kesehatan Haji melakukan strategi penguatan pelayanan kesehatan melalui promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan memberdayakan TPP, TKR, TGC, tim visitasi dan tim pendukung kesehatan,” terang Eka, di Jakarta.

“Ini semua berkat kerja keras tim kami,” tambah Eka.

Sebelum acara penyerahan penghargaan, perwakilan Kementerian Kesehatan dari Tim Promotif Preventif menyampaikan presentasi dan menayangkan video tentang berbagai upaya kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam penyelenggaraan ibadah haji. Upaya tersebut mulai dari aspek promotif, preventif, kuratif hingga rehabilitatif. Hal tersebut tidak hanya dilakukan di Arab Saudi, akan tetapi sudah dimulai sejak sebelum keberangkatan. Bahkan hingga 14 hari sejak kedatangan jemaah haji Indonesia kembali ke tanah air, akan terus dilakukan pemantauan status kesehatannya.

Secara khusus disampaikan juga upaya promotif preventif melalui penyuluhan kesehatan, perlindungan spesifik dengan pembagian alat pelindung diri dan case finding (temuan kasus). Aktivitas ini dilakukan di berbagai lokasi, mulai dari bandara, hotel, masjid, dan bus.

“Terima kasih atas upayanya memberikan edukasi kesehatan. Yang terpenting dalam edukasi adalah praktik. Praktik adalah cara terbaik, dan itu sudah anda lakukan,” kata dr. Fahad.



Indonesia-Arab Saudi Bersinergi Lakukan Promotif Preventif di Bandara



Jemaah haji dan petugas kloter gelombang kedua yang mendarat melalui Bandara King Abdul Aziz Jeddah terus bertambah. Menurut informasi dari Siskohat, hingga hari Senin (29/7) pukul 18.00 WAS, total seluruhnya terdssapat 412 kloter dan lebih dari 170 ribu orang jemaah dan petugas yang sudah tiba di Arab Saudi, baik melalui Jeddah maupun Madinah.

Berbeda dengan gelombang pertama yang mendarat di Madinah, jemaah haji Indonesia gelombang kedua ini setibanya di Jeddah akan langsung menuju Makkah. Mereka akan langsung menjalankan umrah wajib. Sehingga umumnya mereka sudah berihram sejak dari tanah air atau saat di pesawat dengan mengambil miqot di yalamlam. Bagi yang belum berihram, akan melakukannya di Bandara Jeddah.

Perjalanan panjang selama sekitar 9 jam di pesawat serta suhu ekstrem dan kelembaban

rendah di Arab Saudi tentu membutuhkan adaptasi yang tidak mudah bagi sebagian besar jemaah haji Indonesia. Ditambah lagi, dalam kondisi masih kelelahan mereka harus menunaikan umrah, yakni melaksanakan tawaf dan sai di Masjidil Haram. Belum lagi harus menunggu giliran untuk naik bus masing-masing. Oleh sebab itu, kondisi jemaah haji Indonesia gelombang dua ini perlu mendapat perhatian ekstra.

"Kami [TPP] selalu mengingatkan kepada jemaah haji. Silakan istirahat dulu, segera minum dan semprot-semprot wajahnya. Ini untuk mencegah dehidrasi dan menenangkan diri," kata Iman Kastubi, anggota Tim Promotif Preventif (TPP) yang ditugaskan khusus di Bandara Jeddah.

Di Bandara Jeddah, Iman Kastubi, didampingi oleh dua orang rekan kerjanya. Apa yang dilakukan oleh TPP untuk melayani ribuan jemaah haji Indonesia di Bandara Jeddah dengan segala keterbatasan yang ada, tentu membutuhkan bantuan dari pihak lainnya. Untungnya mereka juga didukung oleh Tim Mobile Bandara (TMB) Kemenkes dan juga tim PPIH Kemenag. Yang tak kalah menariknya, dalam beberapa hari terakhir ini, TPP juga dibantu oleh tim kesehatan Arab Saudi, khususnya dalam melakukan promosi kesehatan.

TPP melakukan kerja sama yang harmonis dengan kedua tim lainnya. Di satu lokasi, TPP Indonesia berkolaborasi dengan 'TPP' Arab Saudi mengedukasi jemaah haji yang telah selesai

“

“Disarankan sebelum umroh, jemaah haji membuat minuman bercampur oralit untuk persiapan jangan sampai dehidrasi. Karena masjidil haram sudah mulai padat dengan jemaah dari berbagai negara,” jelas Iman.

”

berihram. Di lokasi lain, keduanya juga bekerja sama dalam menyemprotkan cairan ke wajah jemaah haji Indonesia sambil menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada jemaah yang sedang antri menuju bus.

Di ruang tunggu kedatangan, khususnya bagi jemaah jalur non fast track, ini menjadi kesempatan untuk memberikan edukasi kesehatan. Erwan Taufik, anggota TPP yang sering bermitra dengan tim kesehatan Arab Saudi, membantu menyampaikan pesan kesehatan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi milik Arab Saudi. Karena kendala bahasa, mereka yang memiliki media, TPP yang menjelaskannya kepada jemaah haji Indonesia. Sehingga sambil didampingi petugas kesehatan Arab Saudi, Erwan menjelaskan imbauan kesehatan yang sebaiknya dilakukan dan jangan dilakukan dalam bahasa Indonesia.

“Cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir karena tangan bisa jadi sumber penularan penyakit,” terang Erwan, saat menjelaskan salah satu poster kesehatan milik Arab Saudi.

Sementara di bus, ketika seluruh jemaah haji sudah kondisi siap berangkat, Iman, selalu mengingatkan untuk segera mengonsumsi makanan dan minuman yang tersedia. Ia

bekerja sama dengan bagian konsumsi untuk menginformasikan bahwa itu adalah hak jemaah sebagai penumpang bus. Makanan dan minuman tersebut sekurangnya bisa memberi bekal bagi jemaah haji yang akan langsung melaksanakan umrah.

Untuk memudahkan penyampaian informasinya, TPP berinisiatif mencetak pesan untuk jemaah dalam bus. Pesan berisi informasi paket makanan ringan dan minuman yang tersedia dalam bus. Dalam selebaran juga ada anjuran untuk minum bersama yang diawali dengan doa.

“Disarankan sebelum umroh, jemaah haji membuat minuman bercampur oralit untuk persiapan jangan sampai dehidrasi. Karena masjidil haram sudah mulai padat dengan jemaah dari berbagai negara,” jelas Iman.



Jemaah Haji Khusus Dirawat di KKHI Madinah



Dalam penyelenggaraan ibadah haji, dikenal dua macam penyelenggaraan yaitu penyelenggaraan ibadah haji reguler dan haji khusus atau yang biasa dikenal dengan 'ONH plus'. Pada tahun 2019, dari total 231.000 jemaah haji Indonesia, ada sekitar 13 ribu jemaah haji khusus.

Meski demikian, layanan kesehatan yang diberikan kepada jemaah haji tidak mengenal diskriminasi.

Sepanjang dibutuhkan, petugas kesehatan akan selalu memberikan layanan terbaiknya. Baik jemaah haji reguler maupun haji khusus mendapatkan hak layanan kesehatan yang sama.

Kemarin, Selasa (29/7) waktu Arab Saudi, Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah menerima dua orang jemaah haji khusus. Pasien pertama, laki-laki berusia 60 tahun, menderita

“

*“Tidak dibedakan sedikitpun. Tetap diberikan layanan yang sama dan terapi pun kita berikan,”
pungkas Nila.*

”

bronkitis akut. Jemaah asal Makassar ini diantarkan ke KKHI Madinah oleh dokter dari Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK), PT. Ananda Group.

“Kami pasang infus dan diobservasi selama 6 jam di UGD,” kata dr. Andi Nilagading, dokter KKHI Madinah yang menangani pasien.

Menurut Nila, dokter jaga UGD yang juga bertugas sebagai public relations KKHI Madinah, saat datang pasien tersebut mengeluhkan sudah tiga hari terakhir mengalami nyeri dan sesak di dada kanannya (angina pectoris). Keluhan tersebut disertai batuk yang sudah dua bulan ini sulit berhenti. Ia juga memiliki riwayat hipertensi atau darah tinggi. Usai diobservasi dan diberikan obat, pasien diperbolehkan pulang ke kloternya.

Sementara pasien kedua juga seorang laki-laki usia 67 tahun. Pasien kedua pun merupakan jemaah haji khusus dari PIHK yang sama. Ia mengeluhkan adanya luka terbuka (ulcus) pada kakinya. Ia memang diketahui memiliki riwayat diabetes mellitus tipe II. Setelah dilakukan perawatan pada lukanya, pasien meninggalkan KKHI dan bergabung kembali ke kloternya.

“Ada ulkus ditungkai bawah kiri [betis]. Harus dibersihkan,” terang Nila.

Pelayanan kesehatan bagi jemaah haji khusus tersebut, membuktikan pemerintah melalui KKHI tidak membedakan jemaah. Layanan

berlaku sama bagi siapapun dan kapanpun selama pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi.

“Tidak dibedakan sedikitpun. Tetap diberikan layanan yang sama dan terapi pun kita berikan,”
pungkas Nila.

KKHI Madinah akan terus beroperasi hingga tanggal 5 Agustus 2019, untuk mengantisipasi kedatangan beberapa kloter akhir pada awal Agustus nanti. Saat ini pasien yang dilayani di KKHI Madinah jumlahnya sudah sangat sedikit, mengingat jemaah haji sudah banyak yang berpindah ke Makkah. Sebagian juga tengah dirawat di RS Arab Saudi di wilayah Madinah. Yang masih dirawat di KKHI hanyalah pasien yang sudah kembali dari perawatan di RS Arab Saudi untuk disiapkan proses evakuasi ke Makkah.



KKHI Madinah, Klinik Setara RS Tipe C



Jemaah haji Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan selama di Arab Saudi, tidak perlu khawatir. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menyediakan Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) yang berada di dua kota, Madinah dan Makkah.

KKHI Madinah merupakan klinik yang baru saja dibangun tahun ini dan diresmikan oleh Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani, pada Mei 2019 lalu. Bangunan berlantai

lima tersebut berada tidak jauh dari wilayah Masjid Nabawi atau pondokan tempat para jemaah haji Indonesia tinggal selama berada di kota Nabi tersebut.

Menteri Agama, Lukman Hakim Saifudin, selaku *Amirul Hajj*, saat mendatangi KKHI Madinah bersama rombongan pada Kamis (31/7), sangat terkesan dengan fasilitas dan layanan yang diberikan di KKHI Madinah.

“

“Ini menunjukkan bahwa Kemenkes benar-benar mendukung penyelenggaraan haji yang dikelola pemerintah. Tujuannya agar jemaah memperoleh pelayanan kesehatan maksimal,” tambah Eka.

”

“Saya melihat kondisi KKHI ini lebih baik dari tahun sebelumnya, dari KKHI yang lama, *alhamdulillah*,” ujar Lukman Hakim Saifudin.

Fasilitas kesehatan ini dilengkapi dengan Unit Gawat Darurat (UGD), *Intensive Care Unit* (ICU), dan ruang perawatan dengan daya tampung memadai. Kelebihannya, ruang rawat inap sudah dipisahkan antara ruang rawat inap laki-laki dan perempuan. Selain itu juga tersedia ruang rawat inap psikiatri.

“KKHI Madinah dapat menampung 70 jemaah haji yang sakit,” jelas Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, di Jakarta.

Ruang UGD dan ICU terletak di lantai dasar, sementara ruang rawat inap ditempatkan di lantai basement. Lantai-lantai berikutnya diperuntukkan bagi ruang perkantoran, depo obat, dan tempat tinggal petugas kesehatan. Tempat tidur yang tersedia bagi petugas sebanyak 246. Sehingga total kapasitasnya mencapai 334 tempat tidur.

Sarana prasarana pendukung lainnya juga tersedia. KKHI Madinah dilengkapi dengan apotek, laboratorium, radiologi, fasilitas rujukan dan tiga ambulans yang siaga 24 jam. Tersedia pula poliklinik umum dan poliklinik gigi.

Dibandingkan dengan klinik yang lama, banyak keunggulan yang dimiliki KKHI baru. Di samping daya tampung yang lebih besar dan akses yang lebih mudah, bangunan yang baru memiliki

kelebihan dalam segi pemisahan zonasi publik dan privat, alur pelayanan dan jenis pelayanan kesehatan yang lebih lengkap.

Aspek tata ruang dan kemudahan akses menjadi pertimbangan utama pemindahan KKHI Madinah. Dengan demikian diharapkan klinik baru ini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi seluruh jemaah haji Indonesia yang membutuhkan.

“Ini menunjukkan bahwa Kemenkes benar-benar mendukung penyelenggaraan haji yang dikelola pemerintah. Tujuannya agar jemaah memperoleh pelayanan kesehatan maksimal,” tambah Eka.

KKHI Madinah memiliki 80 tenaga kesehatan dan 57 tenaga pendukung kesehatan. Jenis tenaga kesehatan mulai dari dokter umum, dokter gigi, apoteker, perawat, sanitarian, ahli gizi hingga dokter spesialis. Dokter spesialis yang bekerja di sini antara lain spesialis penyakit dalam, paru, jantung dan pembuluh darah, bedah, dan kedokteran jiwa.

Dengan kelengkapan fasilitas, sarana prasarana, layanan dan SDM yang ada dapat dikatakan klinik ini setara dengan rumah sakit tipe C di Indonesia atau seperti RSUD di tingkat kabupaten/kota. “Jumlah petugas juga memadai rasionya dibanding jumlah jemaah. Obat dan peralatan tidak ada masalah. Mudah-mudahan sampai akhir pelaksanaan haji semua persoalan kesehatan bisa diatasi sebaik-baiknya,” kata Menteri Agama.

KKHI Makkah Hadirkan Layanan Paripurna Bagi Jemaah Haji Indonesia



Sebuah gedung perkantoran berdiri megah di kawasan Aziziyah Janubiyah, Makkah. Gedung berlantai 17 itu, selain sebagai kantor, fungsi utamanya adalah sebagai klinik kesehatan.

Sejak tahun 2017, Indonesia telah memiliki Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah baru. Gedung yang diadakan melalui DIPA Kementerian Kesehatan ini memiliki kapasitas yang lebih besar dan layanan yang lebih lengkap ketimbang KKHI Makkah lama.

"KKHI Makkah dapat menampung 300 lebih jemaah sakit", terang Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, di Jakarta.

Jenis layanan kesehatan yang disediakan sangat lengkap layaknya rumah sakit di Indonesia pada umumnya. Selama di Makkah, jemaah haji Indonesia yang mengalami masalah kesehatan akan mendapatkan layanan dasar dan spesialisistik yang paripurna dari KKHI Makkah.

Jenis layanan medis dasar yang tersedia antara lain layanan gawat darurat (UGD), layanan intensif (ICU), rawat jalan, rawat inap, layanan rujukan, rehabilitasi medik dan poliklinik gigi. Selain itu juga terdapat layanan penunjang seperti laboratorium, kefarmasian, layanan gizi, elektromedik hingga sanitasi. Bahkan KKHI Makkah juga memfasilitasi layanan safari wukuf, tanazul dan evakuasi bagi pasien yang masih dirawat.

Tidak hanya melakukan upaya kuratif rehabilitatif, KKHI Makkah juga menggiatkan kegiatan promotif preventif. Beberapa dokter dan dokter spesialis dilibatkan memberikan edukasi kesehatan bersama dengan Tim Promotif Preventif (TPP) ke kloter-kloter. Kegiatan promotif preventif yang dilakukan sejak dari tanah air hingga di Arab Saudi terbukti mampu menurunkan angka kunjungan ke KKHI Makkah.

“

“Jumlah jamaah yang jatuh sakit dan memerlukan tindakan kuratif rehabilitatif baik di KKHI Makkah maupun RS Arab Saudi secara statistik lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya,” kata dr. Ali Setiawan, Sp.B, Direktur KKHI Makkah.

”

“Jumlah jamaah yang jatuh sakit dan memerlukan tindakan kuratif rehabilitatif baik di KKHI Makkah maupun RS Arab Saudi secara statistik lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya,” kata dr. Ali Setiawan, Sp.B, Direktur KKHI Makkah.

Untuk melayani jemaah haji Indonesia, KKHI didukung sumber daya manusia kesehatan yang memadai. Terdapat lebih dari 100 tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, dokter gigi, dokter spesialis, apoteker, perawat, sanitarian, ahli gizi, kesehatan masyarakat dan sebagainya.

Dokter spesialis yang ada terbilang komplet. Tercatat ada 9 jenis dokter ahli yang terdiri atas: 3 orang dokter spesialis penyakit dalam, 4 spesialis paru, 3 spesialis bedah, 3 spesialis jantung dan pembuluh darah, 3 spesialis syaraf, 3 spesialis kedokteran jiwa, 2 spesialis anestesi, 1 spesialis kedokteran penerbangan dan 1 spesialis rehabilitasi medik.

Seluruh aktivitas layanan medis juga didukung oleh 72 orang tenaga pendukung kesehatan yang siaga 24 jam baik di KKHI maupun di beberapa RS Arab Saudi untuk mempercepat penanganan rujukan ke RS, baik dari kloter, sektor maupun KKHI.

Tak hanya itu, upaya pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah haji selama di

Makkah juga didukung oleh Tim Promotif Preventif sejumlah 22 orang dan Tim Gerak Cepat (TGC) Daker Makkah sebanyak 55 orang. TGC juga diperkuat dengan 11 ambulans untuk layanan kegawatdaruratan di 11 sektor di wilayah Makkah.

Dari 17 lantai, tiga lantai diantaranya digunakan untuk layanan medik langsung seperti ruang UGD, ruang ICU, ruang rawat inap, dan ruang rawat psikiatri. Sisanya diperuntukkan untuk depo farmasi, layanan penunjang medik, tempat tinggal petugas, ruang kerja tim manajerial, sekretariat tim, parkir kendaraan dan gudang.

Jemaah Haji Diimbau Hindari Kelelahan



Kelelahan menjadi salah satu faktor risiko utama penyebab berbagai permasalahan kesehatan yang menimpa jemaah haji Indonesia. Faktor lainnya adalah perilaku, konsumsi air, suhu panas dan adaptasi lingkungan.

"Ada lima faktor penyebab utama permasalahan kesehatan haji, diantaranya kelelahan," kata Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Untuk mengatasi kelelahan, jemaah harus mampu mengukur kemampuan tubuhnya. Jika sudah merasa kelelahan jangan memaksakan diri untuk melakukan aktivitas. Terutama aktivitas yang tidak perlu di luar pondokan/hotel. Di samping itu,

jemaah juga harus mengatur waktu istirahat yang cukup.

Terlebih lagi bagi jemaah risiko tinggi dan lanjut usia. Mereka lebih rentan terhadap situasi lingkungan terutama cuaca ekstrem seperti Arab Saudi ini. Energi jemaah haji khususnya kelompok risti ini lebih baik dihemat dan dioptimalkan saat puncak haji. Tidak diforsir untuk kegiatan yang bukan rukun dan wajib haji.

"Mereka [lansia] justru harus dioptimalkan kondisi fisiknya menjelang Armuzna, karena mereka ke sini tujuan utamanya adalah ibadah haji," tegas dr. Ali Setiawan, Sp.B, Direktur KKHI Makkah.

“

“Mereka [lansia] justru harus dioptimalkan kondisi fisiknya menjelang Armuzna, karena mereka ke sini tujuan utamanya adalah ibadah haji,” tegas dr. Ali Setiawan, Sp.B, Direktur KKHI Makkah.

”

“Jangan sampai kegiatan-kegiatan tambahan yang tidak berhubungan dengan ibadah haji justru menjadi penghalang ibadahnya akibat sakit, atau bahkan meninggalnya jamaah sebelum ibadah pokoknya dijalankan,” tekannya lagi.

Tidak lupa kepada para petugas kloter, KBIHU dan sesama jemaah, Ali juga mengingatkan agar lebih memperhatikan kondisi kesehatan jemaahnya. Jemaah juga selalu dianjurkan untuk selalu mengenakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti penutup kepala, kacamata, masker, botol air dan alas kaki, jika hendak ke luar hotel.

Kematian jemaah haji

Sebelumnya tersiar kabar kematian pada salah satu jemaah haji Indonesia. Sungguh tragis apa yang dialami oleh almarhumah Siti Aminah (68 tahun). Niatnya untuk berhaji yang sudah direncanakan bertahun-tahun lamanya, akhirnya harus kandas. Jemaah haji asal Kloter SUB 63 Embarkasi Surabaya ini harus meregang nyawa dan akhirnya wafat akibat sengatan panas (heat stroke) dan kelelahan.

Awalnya Siti dan rombongannya mengikuti kegiatan ziarah ke Jabal Rahmah di Padang Arafah pada Rabu (31/7) siang Waktu Arab Saudi. Di tengah terik matahari menyengat dan medan yang sulit tentu bukan perkara mudah bagi seorang lansia seperti Siti. Siti ditemukan pingsan saat

tengah mendaki bukit. Meskipun oleh petugas haji sempat dibawa dan diberikan resusitasi di Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah dan dirujuk RS Arab Saudi, tapi nyawanya tidak tertolong.

Kematian Siti Aminah menyita perhatian publik. Apa yang terjadi pada pasien asal Mojokerto tersebut jangan sampai terulang pada jemaah haji Indonesia lainnya. Peristiwa ini mengingatkan kembali kepada kita semua khususnya para jemaah haji Indonesia agar bisa menjaga kondisi kesehatan tubuhnya.



Praktik PHBS Jemaah Haji Indonesia di Makkah



Kebersihan adalah sebagian dari iman. Spirit menjaga kebersihan yang diajarkan dalam agama islam ini yang ingin dibangun pada jemaah haji Indonesia yang tengah berada di Arab Saudi. Dengan selalu memelihara kebersihan diri dan lingkungannya, niscaya kesehatan para jemaah akan terjaga.

Pagi ini (2/8) Waktu Arab Saudi, Sektor 9 Daker Makkah mengadakan 'Gerakan Jumat Bersih' yang dilakukan secara serentak di 15 hotel yang berada di kawasan Rei Bakhsy, Makkah. Sektor ini ditinggali oleh jemaah haji Indonesia asal embarkasi Banjarmasin (BDJ) dan Balikpapan (BPN).

Kepala Sektor 9 Daker Makkah, Lutfi Yunus, didampingi beberapa orang petugas haji Kemenag

dan petugas kesehatan dari Tim Gerak Cepat (TGC), Tim Promotif Preventif (TPP) dan Tim Sanitasi Daker Makkah mengunjungi beberapa kamar yang ada di Hotel Al-Olayyan Palace (Hotel 905). Di hotel ini tinggal jemaah dari Provinsi Sulawesi Tengah.

Meskipun sudah diumumkan sebelumnya, akan tetapi dari hasil laporan petugas di lapangan, masih ada jemaah yang belum tergerak untuk membersihkan kamarnya. Oleh sebab itu, satu per satu kamar di lantai 7 diketuk oleh anggota tim. Mereka menyapa dan mengajak jemaah untuk membersihkan lingkungan sekitarnya.

"Assalamualaikum ibu, ayo kita lakukan [gerakan] jumat bersih. Bersihkan kamarnya ya," ajak Lutfi kepada jemaah.

Gerakan jumat bersih ini diinisiasi oleh Kantor Urusah Haji Sektor 9 Makkah untuk memberikan edukasi dan membangun kebiasaan kepada jemaah haji agar selalu menjaga kebersihan. Jemaah haji diajak untuk merapikan dan membersihkan kamarnya masing-masing serta membuang sampah dari dalam kamarnya ke tempat sampah yang disediakan pihak hotel. Dengan begitu kamar akan terawat dan bersih. "Kalo semua bersih tentunya kita akan sehat. Saya kira pembiasaan kebersihan ini tujuannya satu untuk kesehatan," jelas Lutfi.

“

“Dengan adanya jumat bersih ini juga kita bisa memastikan makanan sisa semalam bisa terbuang dan jemaah tidak mengonsumsi. Sehingga risiko untuk terjadinya gangguan pencernaan bisa dihindari,” kata Teguh.

”

Manfaat lain yang diperoleh dari gerakan ini, selain terpeliharanya kebersihan, juga mengajak jemaah untuk bergerak, tidak hanya bermalasan dalam kamar. Sehingga bisa dikatakan gerakan ini sejalan dengan program kesehatan untuk membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas).

Penanggung Jawab Tim Sanitasi Daker Makkah, Teguh Dhika, yang mengikuti kegiatan ini merasa timnya cukup terbantu dengan adanya gerakan ini. Menurutnya di beberapa hotel pernah didapati masih ada jemaah yang mengonsumsi sisa makanan malam untuk sarapan pagi.

“Dengan adanya jumat bersih ini juga kita bisa memastikan makanan sisa semalam bisa terbuang dan jemaah tidak mengonsumsi. Sehingga risiko untuk terjadinya gangguan pencernaan bisa dihindari,” kata Teguh.

Koordinator Tim Sanitasi PPIH Arab Saudi, Dr. Rosidi Roslan, mengapresiasi adanya inisiatif semacam ini. Ia mengatakan kegiatan Jumat sehat dan bersih ini dapat menciptakan suasana pemondokan yang kondusif dan bersih.

Petugas Kesehatan Lakukan Survei Armuzna



Mendekati masa puncak haji di Armuzna, hari ini (3/8) petugas kesehatan melakukan survei lapangan ke dua lokasi, Arafah dan Mina. Sebanyak 30 orang anggota Tim Gerak Cepat (TGC) dan 24 orang Tim Promotif Preventif (TPP) melihat lokasi tempat penugasan mereka.

Survei ini penting dilakukan untuk memastikan kesiapan petugas mengenali medan tugasnya. Pengenalan medan ini menjadi krusial mengingat area Armina yang luas, kondisi lingkungan yang berbeda dan penyebaran maktab/tenda tempat jemaah haji Indonesia bermukim.

"Survey ke armina ini untuk pengenalan lokasi tugas dan *mapping* titik-titik dimana bisa terjadi potensi masalah kesehatan kepada jemaah," jelas dr. Erwinsyah, Koordinator TGC.

Setibanya di Arafah, dr. Erwinsyah atau yang biasa dipanggil Erick memberikan arahan singkat

kepada 6 kelompok yang merupakan gabungan TGC dan TPP. Enam kelompok ini nantinya akan mengisi 6 pos satelit di Arafah. Setiap pos terdiri dari 10 orang dan akan bertanggung jawab pada 10 maktab. Tiap maktab biasanya akan terdiri dari 7-8 kloter yang akan tinggal di dalam tenda-tenda semi permanen yang tengah disiapkan Pemerintah Arab Saudi.

Usai pengarahan, masing-masing kelompok menyebar ke pos-pos yang akan mereka tempati. Selanjutnya mereka juga melihat lokasi maktab jemaah, pos/klinik kesehatan terdekat, toilet dan tempat-tempat lainnya yang akan dibutuhkan jemaah haji Indonesia.

Para petugas juga memperhatikan jalur, mengukur jarak dan waktu tempuh dari lokasi penempatan mereka ke Pos Kesehatan Arafah atau Klinik Arafah milik Pemerintah Arab Saudi. Ini dilakukan agar ketika terjadi kondisi emergensi bisa

“

“Survey ke armina ini untuk pengenalan lokasi tugas dan mapping titik-titik dimana bisa terjadi potensi masalah kesehatan kepada jemaah,” jelas dr. Erwinsyah, Koordinator TGC.

”

mengetahui jalur termudah dan tercepat menuju fasilitas kesehatan terdekat sesuai triasenya.

Penempatan TPP-TGC dalam satu tim bukan tanpa maksud. Kolaborasi keduanya dibutuhkan terutama dalam melakukan *case finding* (temuan kasus). Selain tentu menjalankan tugas sesuai tugas dan fungsinya. Dari pengalaman sebelumnya, masih ada saja jemaah haji yang tidak disiplin menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Perilaku jemaah yang seperti itu ditambah lagi suhu udara yang panas, tentu berpotensi menimbulkan masalah kesehatan.

“TPP dan TGC akan bersinergi di 6 pos satelit di Arafah memberikan edukasi dan deteksi dini, serta penanganan kegawatdaruratan,” kata Erick.

Selesai di Arafah, kedua tim bergerak ke Mina melewati Muzdalifah. Di Mina, TGC dan TPP akan menempati lima pos. TPP akan banyak bergerak di jalur atas jamarat, sementara 70 personil TGC akan melingkupi lima pos jalur bawah dan lima pos jalur atas. Kedua tim akan bertugas selama 24 jam.

Untuk TPP, 29 personilnya akan dibagi menjadi 12 shift. Setiap 2 jam sekali akan bergantian mengelilingi jalur jamarat mulai dari pos 1 sampai 5. Lokasi pos ini berada sejak terowongan pertama sampai dengan jalur kembali jemaah ke tendanya. Pada survei tersebut, TPP berjalan kaki sejauh 3 kilometer mulai dari Pos Kesehatan Mina hingga Jumrah Aqobah.

Petugas harus memperhatikan benar titik kritis di jalur melontar jumroh ini, baik waktu maupun lokasi. Terutama saat pelontaran di hari pertama pada siang hari, antara jam 10.00-16.00 Waktu Arab Saudi. Ini merupakan waktu puncak keramaian dan kepadatan jemaah yang hendak melontar baik di jalur atas dan jalur bawah. Begitu juga lokasi yang rawan akan terjadinya jemaah yang tumbang yaitu di pos 4 yang lokasinya setelah jumrah aqobah. Banyak jemaah yang mengalami kelelahan dan dehidrasi karena mereka harus berjalan kaki sekitar 6-14 kilometer tergantung lokasi maktabnya, padahal banyak jemaah haji Indonesia yang tergolong lansia dan risiko tinggi.

Dibutuhkan kondisi fisik yang prima dalam penugasan di Armina ini. Petugas kesehatan selain memperhatikan kondisi kesehatan jemaah, juga mesti menjaga kesehatan dirinya sendiri. Erick berpesan kepada sesama petugas agar memperkuat upaya promotif dan preventif dan jangan pernah bosan untuk mengedukasi jemaah. Ia berharap agar seluruh petugas, baik petugas kesehatan, non kesehatan dan TKHI dapat menjaga soliditas dan kerjasama tim.

“Komunikasi dan koordinasi sesama petugas jadi kunci,” tekan Erick.

Kirim 50,8 Ton Obat, Stok Obat Akan Cukup Sampai Akhir Operasional Haji



Pada musim haji tahun 2019 Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah menyiapkan perbekalan kesehatan (Perbekkes), dalam rangka pelayanan kesehatan haji untuk jemaah haji Indonesia. Sebanyak 3620 koli atau sekitar 50,8 ton obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) telah dikirim dari Indonesia. Persediaan ini masih ditambah lagi dengan Perbekkes yang masih ada di Makkah dan Madinah sisa penggunaan tahun lalu.

Semua persediaan farmasi tersebut terdistribusi di Instalasi Farmasi Daerah Kerja (Daker) Makkah

sebanyak 80% dan Instalasi Farmasi Daker Madinah sebanyak 20%. Khusus di Makkah, perbekalan kesehatan tidak hanya disediakan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI), tetapi juga tersebar di 11 Sektor.

Obat-obatan yang ada terdiri dari 22 kelas terapi, antara lain obat-obatan anti hipertensi, anti alergi, anti infeksi, kardiovaskular, obat pengencer darah, dan vitamin. Jenis obatnya sendiri sebanyak lebih dari 200 item obat, dilengkapi dengan sekitar 100 item BMHP.

"Dari sekian banyak jenis obat tersebut, obat jenis analgesik, anti alergi dan elektrolit menjadi yang paling banyak diberikan kepada jemaah haji," terang El Iqbal, Apt, Kepala Seksi Perbekalan Kesehatan PPIH Arab Saudi 2019.

Tidak hanya penyediaan bagi kebutuhan di Arab Saudi, Iqbal menuturkan Kemenkes juga telah menyiapkan paket Perbekkes untuk jemaah. Paketnya terdiri dari 2 lembar masker kain, 1 kotak masker sekali pakai berisi 50 lembar, 1 botol penyemprot air ukuran 500 mililiter, 10 sachet oralit, 1 tube balsem, 5 lembar plester, 4 lembar tisu basah, dan 1 kantong kencing. Semua perbekalan ini diberikan kepada jemaah haji di masing-masing embarkasi. Perbekalan ini sekaligus berfungsi sebagai Alat Pelindung Diri (APD) bagi jemaah.

“

“Walaupun begitu kami juga tetap siap jika ada kebutuhan obat atau perbekkes yang di luar perkiraan,” tandas Iqbal.

”

Selain jemaah, petugas kesehatan yang mendampingi kloter, Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), dibekali juga dengan obat-obatan semenjak dari embarkasi. Sediaan obat yang dibawa oleh TKHI meliputi obat oral, obat injeksi, cairan infus, antiseptik, disertai juga dengan BMHP.

Bagi jemaah haji yang kehabisan Perbekkes atau membutuhkan pengobatan, tidak perlu khawatir karena bisa memintanya ke TKHI yang mendampingi jemaah haji di setiap kloter. Seluruh penggunaan Perbekkes di setiap kloter dicatatkan dan dilaporkan secara online oleh TKHI menggunakan perangkat mobile. Petugas Farmasi di Daker Makkah dan Madinah akan mengecek status ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan masing-masing kloter setiap 4 hari sekali.

Pengiriman obat ke kloter menggunakan mekanisme push distribution. Jadi TKHI tidak perlu melakukan permintaan obat secara manual karena akan terpantau dengan Sistem Informasi Obat Haji (SIOH). TKHI cukup melaporkan sisa obat setiap 4 hari sekali. Setiap harinya akan ada pengiriman paket obat dan BMHP ke setiap sektor.

“Kalau ada yang berkurang stoknya itu akan kita siapkan dan besoknya dapat diambil TKHI di masing-masing sektor,” terang Iqbal.

Kebutuhan obat sudah diperhitungkan jauh hari sejak di tanah air. Perencanaan kebutuhan obat haji sudah semakin baik dengan mempertimbangkan pola penggunaan obat tahun lalu dan memperhitungkan stok yang masih ada di Arab Saudi.

“Walaupun begitu kami juga tetap siap jika ada kebutuhan obat atau perbekkes yang di luar perkiraan,” tandas Iqbal.

Instalasi Farmasi di KKHI diperkuat oleh 14 tenaga farmasi (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian). Untuk memperkuat sistem push distribution dan pelayanan kesehatan emergensi, di masing-masing sektor di Daker Makkah juga terdapat petugas farmasi yang tergabung dalam Tim Gerak Cepat. Sedangkan untuk mendukung pelayanan kesehatan di bandara telah siap satu orang tenaga apoteker. Dengan jumlah tenaga yang bertambah dan sistem distribusi yang semakin baik, Tim Perbekalan Kesehatan PPIH tahun 1440H/2019M siap melayani kebutuhan obat bagi jemaah haji Indonesia selama 24 jam.

Petugas Kesehatan Jantungnya Penyelenggaraan Haji



Menteri Agama, Lukman Hakim Saifudin berkesempatan mengunjungi Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah, pada Sabtu (3/8) sore waktu setempat. Pada kunjungan tersebut Menag didampingi rombongan *Amirul Haji* Indonesia, diantaranya Staf Ahli Menteri Kesehatan Bidang Desentralisasi Kesehatan, dr. Pattiselano Roberth Johan, MARS.

Dalam kesempatan dialog dengan jajaran KKHI Makkah, Lukman mengatakan bahwa petugas kesehatan haji memiliki peran vital dalam setiap penyelenggaraan ibadah haji.

"Petugas kesehatan adalah jantung dari seluruh penyelenggaraan rangkaian ibadah haji," ujar Lukman Hakim Saifudin.

Meskipun begitu, menurut Lukman hal ini bukan berarti mengecilkan peran petugas haji lainnya. Namun, memang harus diakui jemaah haji membutuhkan kesehatan yang prima dalam menjalankan seluruh prosesi ibadah haji. Ia pun berharap para petugas kesehatan tetap bekerja keras dengan penuh keikhlasan dalam melayani para jemaah haji Indonesia di tanah suci.

“

“Saya menghargai keikhlasan. Hanya Allah yang bisa membalasnya. Ikhlasilah, bahwa yang kita lakukan adalah untuk kemashlahatan melayani tamu-tamu Allah,” kata Menag.

”

“Saya menghargai keikhlasan. Hanya Allah yang bisa membalasnya. Ikhlasilah, bahwa yang kita lakukan adalah untuk kemashlahatan melayani tamu-tamu Allah,” kata Menag.

Pada rapat dengan jajaran KKH Makkah, *Amirul Hajj* dan rombongan mendengarkan penjelasan dari Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah, dr. M. Imran, MKM, mengenai ketersediaan layanan yang ada di KKH Makkah dan kesiapan bidang kesehatan dalam menghadapi masa ibadah haji di Arafah, Muzdalifah dan Mina. Menag menilai para petugas kesehatan sudah mengantisipasi segala sesuatunya dan ia berharap bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Lukman Hakim Saifudin kembali mengapresiasi petugas kesehatan yang dinilainya luar biasa dedikasinya. Menurutnya sebagian petugas kesehatan ada yang sejak awal sudah berkomitmen untuk tidak berhaji hanya karena ingin bisa lebih maksimal melayani jemaah haji Indonesia. Mereka berpegangan bahwa ibadah tidak hanya dalam bentuk rukun atau wajib haji tapi ibadah mereka adalah membantu jemaah-jemaah haji Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan.

“Jadi tentu selaku *Amirul Hajj*, saya sangat mengapresiasi dengan komitmen dan dedikasi dari petugas-petugas kesehatan,” ucap Menag.

Terkait angka kematian jemaah haji Indonesia yang menurun pada periode yang sama ketimbang tahun lalu, Menag juga mengungkapkan rasa syukurnya. Menag berharap angka ini tidak semakin bertambah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ia menganggap menurunnya angka kematian antara lain hasil dari upaya promotif dan preventif yang sudah gencar dilakukan sejak dari Indonesia sampai di Arab Saudi.

Sebelumnya Menteri Agama beserta rombongan terlebih dulu melakukan visitasi ke ruang rawat pasien pria dan wanita di lantai PR. Kemudian ia dan rombongan melanjutkan kunjungannya ke ruang rawat psikiatri di lantai 5. Di kedua lokasi tersebut, ia menyempatkan diri berdialog dengan sejumlah pasien dan tenaga kesehatan. Mereka terlihat senang dengan kunjungan itu. Bahkan, ada yang mengajak sang menteri untuk berswafoto. Tidak lupa Menag Lukman juga memotivasi dan mendoakan para pasien yang ditemuinya.

Kemenkes Siagakan 29 Ambulans di Arab Saudi



Dalam pelayanan kesehatan haji, ambulans menjadi salah satu komponen yang memiliki peran yang tidak kalah pentingnya ketimbang unsur lainnya. Ambulans kerap digunakan untuk melakukan evakuasi atau rujukan berjenjang dari layanan di tingkat sektor ke fasilitas kesehatan. Ambulans juga biasanya dipergunakan untuk proses tanazul dan visitasi dokter.

Pada penyelenggaraan haji 1440H, Kementerian Kesehatan menyediakan 29 ambulans yang tersebar untuk tiga daerah kerja; Makkah, Madinah, Bandara. Di Makkah sendiri terdapat 16

ambulans. Empat diantaranya berukuran besar dengan merk GMC Savana dan 10 berukuran sedang, Hyundai H1. Sementara dua lainnya berukuran kecil bermerk Suzuki APV. Ambulans produksi GMC dan Suzuki statusnya adalah barang milik negara yang dibeli melalui anggaran Kementerian Kesehatan. Sedangkan sisanya berstatus sewa.

"Ini merupakan komitmen nyata Kemenkes dalam mendukung penyelenggaraan haji. Berusaha memberikan yang terbaik. Semua dana operasionalnya pun berasal dari APBN murni Kemenkes," ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, Msc. Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI.

Seluruh ambulans yang melayani jemaah haji Indonesia harus memenuhi standar Arab Saudi. Standar berlaku pada aspek fasilitas atau prasarana untuk mendukung pelayanan optimal, mulai dari peralatan yang digunakan, perbekalan pendukung dan sumber daya manusianya. Saat ini semua ambulans milik Indonesia telah memenuhi kriteria standar yang ditentukan dan sudah mendapatkan sertifikat Hilal Akmar dari Otoritas Bulan Sabit Merah Arab Saudi (SRCA).

Penanggung Jawab Ambulans, dr. Janni Koesnomo Matsalim, SpOk, MKK, mengatakan penempatan dan pemanfaatan ambulans berdasarkan kapasitas dan kebutuhannya. Di

“

“Ini merupakan komitmen nyata Kemenkes dalam mendukung penyelenggaraan haji. Berusaha memberikan yang terbaik. Semua dana operasionalnya pun berasal dari APBN murni Kemenkes,” ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, Msc. Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI.

”

Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah tersedia tiga ambulans besar dan dua ambulans kecil. Ambulans besar digunakan untuk melakukan rujukan pasien dengan status emergensi dari KKHI menuju beberapa rumah sakit yang ada di Arab Saudi, khususnya wilayah Makkah. Sementara ambulans kecil ditujukan untuk operasional tim visitasi KKHI untuk mengunjungi jemaah haji Indonesia yang tengah dirawat di sejumlah RS Arab Saudi. Sedangkan 11 ambulans lainnya tersebar di sektor 1 hingga sektor 11 Daker Makkah.

“Masing-masing ambulans besar disediakan dua pengemudi yang siaga 24 jam, dengan rotasi masing-masing 12 jam. Mereka juga selalu didukung 24 jam oleh TGC di masing-masing sektor dalam setiap pergerakannya,” ujar dr. Janni.

Selain pengemudi yang andal, di setiap ambulans besar pada proses rujukan dari sektor atau KKHI ke RS Arab Saudi, pasien akan didampingi oleh dokter/perawat dan tenaga pendukung kesehatan. Tenaga kesehatan ini berasal dari Petugas Kesehatan Haji Indonesia, yaitu Tim Gerak Cepat (TGC), Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) dan Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI).

Meskipun tiap ambulans sudah ditempatkan sesuai peruntukannya, akan tetapi pengaturan tersebut tidak bersifat kaku. Janni mencontohkan penggunaan ambulans di KKHI yang bisa memberikan layanan lebih luas. Selain sebagai kendaraan rujukan ke rumah sakit bisa juga

sebagai ambulans pendukung bagi sektor yang sewaktu-waktu membutuhkan ambulans. “Apabila unitnya [ambulans sektor] pas kebetulan sedang menuju ke rumah sakit tertentu atau kebetulan misalnya unitnya sedang bermasalah atau apapun, yang prinsipnya sebagai backup,” jelas Janni.

Fleksibilitas ambulans juga berlaku di tiap sektor. Sehingga selain untuk melayani sektornya, ambulans di sektor selalu siap sedia digunakan di sektor yang berdekatan. Kalaupun semua sektor yang berdekatan tengah digunakan, maka ambulans KKHI siap dikirimkan ke sektor terkait. Dengan adanya sistem regionalisasi tersebut diharapkan tidak akan ada sektor yang kekurangan atau mengalami kekosongan ambulans mana kala dibutuhkan.

“Alhamdulillah masih bisa tertangani untuk pelayanan terhadap 231 ribu jemaah haji kita,” tambahnya.

Khusus untuk Armuzna, pengelolaannya lebih kompleks dan bersifat dinamis. Apalagi kebijakan Kerajaan Arab Saudi yang berubah setiap tahunnya. Di periode waktu lima hari, ambulans harus dibagi untuk ditempatkan di KKHI, di Arafah, Muzdalifah dan Mina. Begitu juga harus siaga di hotel yang berada di sekitaran kawasan Mina mengantisipasi jemaah yang memilih tidak tinggal di tendanya tetapi ke hotelnya semula. Positifnya, kendaraan ambulans dari Daker Madinah dan Bandara akan dikerahkan untuk pelayanan kesehatan di masa Armuzna tersebut.

Kesiapan Bidang Kesehatan Menghadapi Puncak Haji 2019



Dalam hitungan hari, seluruh jemaah haji akan memasuki masa puncak pelaksanaan ibadah haji di Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armuzna). Fase Armuzna ini akan terjadi pada tanggal 9-13 *Dzuhijjah* atau diperkirakan akan dimulai pada 10 Agustus 2019.

Pada pelaksanaan ibadah haji di Armuzna nanti, Kemenkes akan menyiapkan pos kesehatan khusus di dua lokasi, yakni Pos Kesehatan Arafah dan Pos Kesehatan Mina. Pos kesehatan ini untuk

memudahkan akses dan layanan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia, di samping klinik kesehatan yang disediakan oleh Kerajaan Arab Saudi.

Kedua pos kesehatan diperkuat lagi dengan adanya enam pos satelit di sejumlah titik di Arafah, sebelas di Muzdalifah dan sepuluh di sepanjang jalur atas dan bawah jamarat. Begitu juga ambulans dan perbekalan kesehatan.

“

“Total kapasitas bus untuk program safari wukuf sebanyak 332 pasien,” kata dr. Muhammad Imran, Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah, beberapa waktu lalu saat menerima Amirul Hajj dan rombongan.

”

“Seluruh sumber daya kesehatan baik dari Daker Makkah, Madinah maupun Bandara difokuskan sepenuhnya untuk melayani jemaah haji Indonesia pada prosesi ini,” tutur Eka Jusup Singkat, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Untuk melayani 231.000 jemaah haji Indonesia, dua pos kesehatan tersebut akan beroperasi sepanjang waktu peribadatan. Petugas kesehatan yang melayani merupakan gabungan dari Tim Kuratif dan Rehabilitatif (TKR) dan Tim *Mobile* Bandara dari tiga daerah kerja. Selain itu masih ada Tim Promotif Preventif (TPP) dan Tim Gerak Cepat (TGC), serta tenaga kesehatan lainnya. Semua tim tadi memiliki beragam profesi kesehatan yaitu: dokter, dokter gigi, dokter spesialis, perawat, apoteker, sanitarian, ahli gizi, tenaga kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

Petugas kesehatan lainnya adalah Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang menjadi satu kesatuan dengan kloternya. Setiap kloter didampingi oleh 3 orang tenaga kesehatan (1 dokter, 2 perawat). Total terdapat 1.587 tenaga kesehatan untuk melayani 529 kloter. Mereka juga akan memberikan layanan kesehatan, menyampaikan edukasi dan merujuk jemaahnya bila diperlukan.

Untuk mengakomodasi jemaah yang sakit dan masih dirawat inap saat masa Armuzna, KKHI

Makkah telah menyiapkan 10 bus untuk safari wukuf. Empat bus untuk pasien dengan posisi berbaring, dengan daya tampung maksimal 8 pasien per bus. Sedangkan enam bus untuk posisi duduk, dengan daya muat 50 pasien.

“Total kapasitas bus untuk program safari wukuf sebanyak 332 pasien,” kata dr. Muhammad Imran, Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah, beberapa waktu lalu saat menerima Amirul Hajj dan rombongan.

Sementara itu, selama lima hari Armuzna, KKHI Makkah tetap siaga memberikan layanan. Begitu juga pelayanan kesehatan di sektor dan kloter terutama bagi yang jemaahnya memutuskan untuk tidak kembali ke tenda melainkan langsung pulang ke hotel dekat area Mina. Semua dikolaborasikan dan dikendalikan dengan baik untuk memberikan layanan optimal kepada jemaah haji Indonesia.

Kapuskes haji Beri Arahan Khusus Kepada TKHI



Persiapan terus dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menjelang fase Arafah Muzdalifah Mina (Armuzna). Selain mempersiapkan fasilitas kesehatan dan sarana prasarana pendukung lainnya, Kemenkes juga mempersiapkan kapasitas seluruh petugas kesehatan yang akan terlibat.

Sebanyak 529 orang Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang mewakili tenaga kesehatan di tiap kloter, hari Rabu (7/8) sore waktu setempat dikumpulkan di Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah, di kawasan Aziziyah Janubiyah Kota Makkah. Mereka mendapatkan pengarahan dari Kepala Pusat Kesehatan Haji (Kapuskes haji) Kemenkes dan pendalaman materi dari Kepala

Seksi Kesehatan dari tiga daerah kerja, Koordinator TGC dan Koordinator TPP.

Pada kesempatan tersebut, Kapuskes haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, mengingatkan kembali perihal lima faktor risiko yang dapat mempengaruhi status kesehatan para jemaah haji Indonesia. Ini juga berlaku pada masa Armuzna dan harus menjadi perhatian bersama.

Pertama kecukupan cairan dalam tubuh. Untuk itu, TKHI diminta agar mengajak jemaahnya untuk sering minum air. Eka mengingatkan TKHI untuk menginisiasi gerakan minum air bersama setiap dua jam sekali pada pukul 10.00-16.00 WAS.

“

Pertama kecukupan cairan dalam tubuh. Untuk itu, TKHI diminta agar mengajak jemaahnya untuk sering minum air. Eka mengingatkan TKHI untuk menginisiasi gerakan minum air bersama setiap dua jam sekali pada pukul 10.00-16.00 WAS.

”

Kedua, cuaca yang panas. Selama di Arafah dan Mina, jemaah haji akan berada di padang pasir yang luas dan tandus. Jika harus beraktivitas keluar tenda, gunakan selalu alat pelindung diri.

“Jemaah harus pake APD, terutama payung dan semprotan,” kata Eka.

Selanjutnya kelelahan. Di Mina, jemaah akan berjalan kaki sekitar 6-14 kilometer, mulai dari tenda ke jamarat dan kembali lagi ke tendanya. Bagi jemaah lansia sebaiknya tidak memaksakan diri untuk melontar. Aktivitas melontar jumroh bisa diwakilkan oleh teman, keluarga atau petugas kloternya, karena itu bukan rukun haji. Yang berikutnya adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Bagi yang tidak mampu cepat beradaptasi akan mengalami stres. Terakhir ialah perilaku jemaah yang tidak sehat, seperti contohnya merokok.

Menyikapi itu semua, TKHI diminta untuk sering memberikan edukasi kepada jemaahnya. Sambil menjaga sikap untuk tetap bersabar dan memohon pertolongan kepada Allah SWT.

“Kalian harus tetap tawadhu, banyak berdzikir dan *istighfar*,” ujar Eka.

Terkait ibadah tarwiyah yang akan dilakukan oleh sebagian jemaah haji Indonesia, Kapuskeshaji dengan tegas meminta TKHI agar tidak ikut serta mendampingi perjalanan mereka. Tarwiyah

sudah jelas bukan kebijakan pemerintah. Konsekuensinya, jemaah haji tidak akan mendapatkan konsumsi, sarana transportasi dan akomodasi. Sehingga dapat menjadi kondisi yang menyulitkan bagi jemaah dan petugas.

Kapuskeshaji sangat optimis dengan kemampuan yang dimiliki TKHI untuk melayani jemaahnya selama masa Armuzna. Ia berharap seluruh petugas kesehatan haji diberikan kekuatan dan kesehatan sehingga bisa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sebelum mendapatkan pengarahannya dari Kapuskeshaji, seluruh TKHI menerima materi beragam tentang pengelolaan pelayanan kesehatan di Armuzna. Pos Kesehatan Arafah menjadi tanggung jawab Tim *Mobile Bandara*. Sementara pelayanan kesehatan di area Muzdalifah berada di bawah kendali seksi kesehatan Daker Makkah. Sedangkan Pos Kesehatan Mina di bawah tanggung jawab seksi kesehatan Daker Madinah.

TKHI diminta agar memahami benar jalur rujukan sesuai triasenya. Jika kondisi pasien pada triase kuning maka dapat dirujuk ke Pos Kesehatan Arafah atau Mina. Sedangkan jika statusnya triase merah, langsung dirujuk ke klinik kesehatan milik Arab Saudi.

15 Imbauan Bagi Jemaah Haji Jelang Armuzna



Haji adalah Arafah. Tanpa melakukan wukuf di Padang Arafah, niscaya hajinya tidak sah. Oleh karenanya, Kementerian Kesehatan selalu menyerukan kepada para jemaah haji untuk menjaga kondisi kesehatannya baik sebelum, selama maupun sesudah pelaksanaan puncak haji di Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armuzna), agar siap menjalaninya.

Khusus untuk Armuzna, Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, menyampaikan

pesan-pesan kesehatan bagi seluruh jemaah haji Indonesia yang saat ini sudah seluruhnya berada di Kota Makkah. Eka mengimbau agar saat pelaksanaan ibadah haji di Armuzna pada tanggal 9-13 *Dzulhijjah* 1440H nanti, para jemaah haji harus selalu menjaga keselamatan dan kesehatannya dengan cara memperhatikan dan melakukan 15 hal sebagai berikut:

1. Makan teratur agar tubuh bertenaga dan tidak mudah sakit. Perbanyak makan buah dan sayur.

“

Khusus untuk Armuzna, Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, menyampaikan pesan-pesan kesehatan bagi seluruh jemaah haji Indonesia yang saat ini sudah seluruhnya berada di Kota Makkah. Eka mengimbau agar saat pelaksanaan ibadah haji di Armuzna pada tanggal 9-13 Dzulhijjah 1440H.

”

2. Sering minum, tidak menunggu haus. Saat Armuzna suhu di Makkah diperkirakan makin panas. Waspada risiko kekurangan cairan/dehidrasi dan *heat stroke*.
3. Kurangi aktivitas fisik yang tidak perlu. Simpan tenaga untuk menyelesaikan Armuzna.
4. Kurangi aktivitas di luar tenda saat Armuzna.
5. Gunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat keluar pondokan atau tenda termasuk saat antri di toilet di Armuzna.
6. Bawa obat-obatan pribadi dan konsumsinya secara teratur sesuai anjuran dokter.
7. Konsultasikan kesehatan ke petugas kesehatan terutama bagi jemaah berisiko tinggi sebelum berangkat ke Armuzna.
8. Bawa dan konsumsi minuman oralit saat di Armuzna.
9. Peduli dan saling menjaga antar jemaah minimal yang sekamar atau seregu. Berangkat dan pulang bersama-sama.
10. Membawa pisau cukur sendiri dan tidak dipinjamkan atau meminjam milik orang lain.
11. Ketika di area Armuzna, tidak naik ke atas bukit, tebing atau bebatuan dan tidak berbaring di jalan atau di kolong kendaraan yang terparkir.
12. Pilih rute melempar jamarat yang aman dan sudah direkomendasikan oleh petugas haji Indonesia yaitu rute yang melalui tenda-tenda jemaah Indonesia dan masuk melalui terowongan. Di jalur tersebut tersebar petugas

dan pos kesehatan, sedangkan jalur lainnya tidak ada perlindungan petugas atau pos kesehatan sehingga berbahaya jika dilewati jemaah Indonesia.

13. Tidak memaksakan diri melempar jamarat ketika kondisi kesehatan tidak memungkinkan.
14. Melontar jamarat mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh pemerintah Arab Saudi. Untuk jemaah Indonesia waktu melontar yang disarankan untuk tanggal 10 Zulhijjah yaitu setelah Asar atau setelah Magrib dan pada tanggal 11 Zulhijjah setelah Subuh. Jika melontar di waktu selain itu akan berisiko terpapar suhu yang sangat panas dan berdesakan dengan jemaah dari negara lain yang postur tubuhnya lebih besar dari jemaah Indonesia.
15. Hati-hati jika menggunakan tangga berjalan atau eskalator di area jamarat karena curam. Angkat pakaian di atas mata kaki untuk menghindari terinjak atau terbelit di eskalator.

Fasilitas Kesehatan Siap Layani Jemaah Haji Indonesia di Armuzna



Guna memastikan kesiapan operasional pelayanan kesehatan di Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armuzna), Tim Asistensi Kementerian Kesehatan, hari Kamis (8/8) pagi waktu setempat, mengunjungi sejumlah tempat di Armuzna, khususnya lokasi-lokasi yang akan dijadikan sebagai fasilitas kesehatan bagi jemaah haji Indonesia.

Tim asistensi pusat dipimpin oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes, dr. Siswanto, MPH, DTM, didampingi oleh Kepala Pusat Kesehatan Haji dan sejumlah pejabat eselon II Kemenkes.

Lokasi pertama yang dikunjungi adalah klinik kesehatan milik Kerajaan Arab Saudi. Klinik ini

bisa dijadikan rujukan bagi pasien asal Indonesia. Di klinik ini, akan disediakan satu orang dokter umum, dua dokter spesialis dan beberapa tenaga paramedis.

Di Arafah, tim asistensi dan rombongan lainnya juga singgah di Pos Kesehatan Arafah. Pos yang dikelola oleh Tim Mobile Bandara ini sudah rampung dan siap untuk melayani jemaah. Tim sempat mendapati, pos kesehatan belum tersedia listrik yang memadai dan pendingin ruangan. Setelah meminta kepada petugas Muasasah, tidak begitu lama kemudian, pos langsung teraliri penyejuk ruangan (AC).

"Sambil berjalan [hal seperti itu] akan dilengkapi terutama kelengkapan obat kemudian AC itu

“

Ditemui usai peninjauan lapangan, Kabadan Litbangkes secara umum menilai fasilitas kesehatan dan personil yang terlibat, sudah siap melayani seluruh jemaah haji Indonesia yang membutuhkan. “Kalo menurut saya sudah siap. Saya kira kita kan juga sudah punya TGC, saya kira untuk Armina itu vital mengurangi kesakitan dan kematian,” terang Siswanto.

”

penting supaya pasien merasa nyaman,” kata dr. Siswanto.

Peninjauan dilanjutkan menuju Muzdalifah. Tidak tersedia pos kesehatan khusus di wilayah ini, karena memang jemaah hanya singgah sesaat untuk mabit dan mengumpulkan kerikil. Meski begitu, Kemenkes tetap menyiapkan pos-pos adhoc dan ambulans yang berjaga. Kapuskeshaji ingin memastikan ambulans milik Indonesia ditempatkan di lokasi yang mudah diakses.

Perjalanan tim asistensi diakhiri di Mina. Pos Kesehatan Mina sudah berdiri dan siap memberikan layanan terbaiknya.

Ditemui usai peninjauan lapangan, Kabadan Litbangkes secara umum menilai fasilitas kesehatan dan personil yang terlibat, sudah siap melayani seluruh jemaah haji Indonesia yang membutuhkan.

“Kalo menurut saya sudah siap. Saya kira kita kan juga sudah punya TGC, saya kira untuk Armina itu vital mengurangi kesakitan dan kematian,” terang Siswanto.

Tim Asistensi Kemenkes terdiri atas 7 orang. Selain Kabadan Litbangkes dan Kapuskeshaji, tim beranggotakan Kepala Biro Hukum dan Organisasi, Sundoyo; Sesditjen Kefarmasian dan Alat

Kesehatan, Arianti Anaya; Direktur Pengawasan Alat Kesehatan dan PKRT, Sodikin Sadek; dan Direktur Pelayanan Kesehatan Tradisional, Ina Rosalina. Tim akan berada di Arab Saudi hingga 20 Agustus mendatang untuk memberikan asistensi teknis kepada petugas kesehatan haji Indonesia.



Indonesia Miliki Pos Kesehatan Khusus di Arafah



Hari ini (9/8) merupakan hari Tarwiyah atau H-1 sebelum pelaksanaan Wukuf di Padang Arafah. Saat ini terlihat jemaah haji Indonesia sudah berangsur-angsur berdatangan ke Arafah. Mereka mulai menempati tenda-tenda yang sudah ditentukan sesuai maktabnya.

Untuk pelayanan kesehatan di Arafah, jemaah haji Indonesia bisa bernapas lega. Pasalnya Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah menyiapkan fasilitas kesehatan khusus bersama dengan tenaga kesehatan dan perbekalan kesehatannya. Di Arafah sendiri tersedia satu Pos kesehatan (Poskes) haji Indonesia. Pos kesehatan

ini dapat lebih mendekatkan akses dan layanan bagi jemaah haji yang memerlukan.

"Pos Kesehatan Arafah disewa oleh Kemenkes sebagai wujud komitmen Kemenkes dalam mendukung kesehatan haji," ujar Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI.

Pos Kesehatan (Poskes) Arafah dilengkapi sejumlah tenaga kesehatan yang berasal dari beberapa unsur yakni Tim Mobile Bandara (TMB), Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) KKKI Makkah dan Madinah serta Tim Gerak Cepat (TGC). Di sini juga tersedia obat-obatan dan peralatan kesehatan

“

“Pos Kesehatan Arafah disewa oleh Kemenkes sebagai wujud komitmen Kemenkes dalam mendukung kesehatan haji,” ujar Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI.

”

serta sejumlah ambulans yang memadai untuk mendukung pelayanan atau merujuk jemaah yang sakit.

“Kami di sini diperkuat oleh 54 orang tenaga itu terdiri dari tim mobile bandara. Kemudian ada ‘BKO’ dari Madinah itu 5 orang ya, kalau dari Mekah itu 12 orang. Sehingga total semuanya 54 orang,” kata dr. Karmijono Pontjo, Kepala Seksi Kesehatan Bandara sekaligus pengelola Pos Kesehatan Arafah.

Untuk pelayanannya sendiri, menurut dr. Jono, akan disesuaikan dengan hasil triasenya. Kriteria triase dibagi menjadi tiga: hijau, kuning dan merah. Apabila kondisi pasien dalam triase kuning, maka dapat dirujuk ke pos kesehatan Arafah. Sementara yang triase merah akan langsung dirujuk ke rumah sakit Arab Saudi agar tidak kehilangan periode emasnya pasien.

Penanggung Jawab Triase Poskes Arafah, dr. Firman, mengungkapkan bahwa ketika memang triasenya kuning maka di poskes akan dilakukan observasi maksimal 2 jam. Jika memang kembali ke triase hijau, maka pasien dikembalikan ke kloternya. Tetapi kalau memang masih terus kuning bahkan memburuk menjadi merah maka akan segera dirujuk ke salah RS milik Arab Saudi yang terdekat.

Tidak hanya pos kesehatan utama saja, layanan kesehatan di Arafah diperkuat juga dengan adanya 6 pos kesehatan satelit yg ditempatkan di lokasi-lokasi dekat tenda-tenda jemaah haji Indonesia tinggal. Pos ini diisi oleh TGC dan Tim Promotif Preventif yang siaga 24 jam. Sementara TGC berjaga di pos, TPP berkeliling ke tempat tinggal jemaah untuk menyampaikan imbauan kesehatan. Di setiap pos satelit dilengkapi velbed, oksigen portabel serta peralatan dan obat-obatan emergensi. Selain itu juga ada 1 unit ambulans yang siaga untuk melakukan evakuasi atau rujukan ke pos atau klinik kesehatan terdekat sesuai penilaian triasenya.

Waspadai Heat Stroke Selama Armuzna



Seluruh jemaah haji dari seluruh dunia hari Sabtu (10/8) ini terkonsentrasi sepenuhnya di Padang Arafah untuk menjalankan ibadah Wukuf.

Jemaah haji Indonesia sudah memasuki kawasan Arafah sejak kemarin (9/8) pagi. Menurut laporan dari Pos Kesehatan Haji (Poskes) Arafah, hingga Sabtu sore, beberapa jemaah haji Indonesia terserang berbagai penyakit. Tidak hanya dirawat

di Poskes Arafah akan tetapi sebagian juga ada yang sampai harus dirujuk ke RS Arab Saudi.

"Sampai saat ini [15.00] sudah ada 59 pasien yang dilayani di pos kesehatan. Sebagian terkena heat stroke. Beberapa sudah stabil. Ada yang dirujuk ke RS Arab Saudi," jelas dr. Firman, PJ Triase Poskes Arafah.

“

Eka juga meminta jemaah untuk menggunakan alat pelindung diri seperti masker, payung, semprotan air dan sandal, jika memang harus keluar tenda. Terakhir, jika jemaah mengalami keluhan kesehatan, segera menghubungi tenaga kesehatan di kloternya.

”

Kasus heat stroke disebabkan oleh beberapa faktor risiko. Pertama akibat dari tingginya suhu udara di Arafah. Hal ini menyebabkan tubuh mudah kehilangan cairan atau dehidrasi. Kedua rendahnya kelembaban udara. Dengan rendahnya kelembaban udara, cairan mudah menguap, sehingga kerap kali kita tidak menyadari ketika kita kekurangan cairan.

Eka juga meminta jemaah untuk menggunakan alat pelindung diri seperti masker, payung, semprotan air dan sandal, jika memang harus keluar tenda. Terakhir, jika jemaah mengalami keluhan kesehatan, segera menghubungi tenaga kesehatan di kloternya.

Berikutnya adalah perilaku jemaah itu sendiri. Kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung diri seperti payung, menyebabkan jemaah mudah sekali terkena sengatan panas di alam terbuka seperti di Padang Arafah.

Jemaah haji masih akan menjalankan rangkaian ibadah haji di Muzdalifah dan Mina. Bukan tidak mungkin, kasus heat stroke masih akan terjadi. Oleh karenanya, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc mengimbau jemaah haji selama di Armuzna tetap beraktivitas melakukan ibadah di dalam tenda, jangan banyak melakukan kegiatan yang tidak perlu di luar tenda. Sesering mungkin minum, tidak perlu menunggu haus, dan campurkan dengan oralit.

Gerakan Minum Air Bersama di Arafah



Selama melaksanakan Wukuf di Arafah, beragam aktivitas ibadah dilakukan oleh jemaah haji. Sebagian jemaah terlihat sedang khusuk berdoa, yang lain tengah memperbanyak berdzikir dan ada pula yang sedang membaca quran.

Sejak 2018, aktivitas ibadah selama di Padang Arafah juga diselengi dengan gerakan bersama untuk menjaga kesehatan jemaah haji yakni melalui gerakan minum air bersama.

Gerakan tersebut dicanangkan untuk mengajak jemaah haji untuk lebih sering meminum air, terutama air mineral atau air zam-zam. Suhu udara di Arab Saudi, khususnya saat pelaksanaan Wukuf di Arafah sedang tinggi. Dengan minum bareng dapat meminimalkan risiko dehidrasi atau kekurangan cairan tubuh.

Pada 2019, gerakan minum air bersama kembali dilaksanakan oleh seluruh jemaah haji Indonesia dari berbagai kloter. Tim Promotif Preventif yang tengah berkeliling ke tenda-tenda mengajak jemaah untuk minum bareng. Begitu pula yang dilakukan oleh Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc., saat berkunjung ke salah satu kloter di dekat pos satelit 3 Arafah.

"Perbanyak minum air dan makan buah," pesan Eka kepada jemaah.

Gerakan minum air bersama dipraktikkan selama di Arafah mulai pukul 10.00 hingga pukul 16.00 Waktu Arab Saudi, dengan selang waktu dua jam. Seluruh jemaah haji beserta petugas kloternya secara bersamaan meminum air yang sudah dicampur dengan oralit.

Kebiasaan minum bareng sudah mulai digalakkan sejak dilaksanakan penyuluhan-penyuluhan kesehatan di kloter.

“

Sejak 2018, aktivitas ibadah selama di Padang Arafah juga diselingi dengan gerakan bersama untuk menjaga kesehatan jemaah haji yakni melalui gerakan minum air bersama.

”

Diharapkan gerakan ini terus dilakukan tidak hanya saat puncak haji di Armuzna tetapi sampai dengan akhir waktu keberadaan jemaah haji Indonesia di Arab Saudi.



Kemenkes Buka Tenda Klinik Kesehatan Haji di Mina



Bagi jemaah haji Indonesia, Mina merupakan lokasi peribadatan terberat. Bagaimana tidak. Jemaah yang ingin melontar jumroh di jumroh ula, wustha dan aqobah harus berjalan kaki berkisar antara 6-14 kilometer pergi pulang dari tenda menuju lokasi melontar jumroh dan kembali lagi ke tendanya.

Jarak sejauh itu harus dilakoni jemaah selama empat hari berturut-turut, terutama bagi jemaah yang memilih nafar tsani atau meninggalkan Mina pada 13 Zulhijah. Situasi ini tentu sangat menguras energi dan dapat memicu gangguan kesehatan.

“

“Kasus terbanyak kelelahan dan heat stroke. Tapi sebagian besar sudah stabil dan dikembalikan ke kloternya,” ujar dr. Zainal Abidin, salah seorang tenaga medis di Poskes Mina.

”

Kementerian Kesehatan telah mengantisipasi segala potensi permasalahan kesehatan yang mungkin timbul di Mina. Pos Kesehatan (Poskes) Mina telah disiapkan di kawasan Misi Haji Indonesia, tepatnya di Maktab 50. Poskes Mina memiliki kapasitas sebanyak 40 tempat tidur yang diperkuat dengan tenaga kesehatan dari Daker Kesehatan Madinah.

Poskes Mina sudah beroperasi sejak 9 Zulhijah (10/8) atau sejak jemaah haji selesai melaksanakan Wukuf di Padang Arafah. Direncanakan akan buka sampai dengan 13 Zulhijah atau 14 Agustus 2019, usai seluruh jemaah haji meninggalkan Mina. Menurut data Siskohatkes, hingga Minggu (11/8) sore WAS, Poskes telah melayani sebanyak 184 pasien.

“Kasus terbanyak kelelahan dan heat stroke. Tapi sebagian besar sudah stabil dan dikembalikan ke kloternya,” ujar dr. Zainal Abidin, salah seorang tenaga medis di Poskes Mina.

Di samping Poskes yang semipermanen, Kemenkes juga menyiapkan 10 pos satelit. Masing-masing lima pos di jalur atas dan bawah menuju jamarat. Di setiap pos terdapat 5 orang anggota Tim Gerak Cepat (TGC) dan TPK yang bekerja 24 jam dalam tiga shift. Di beberapa pos juga bersiaga 1 unit ambulans. Indonesia menjadi satu-satunya negara yg diperbolehkan memiliki ‘pos

darurat’ dan menempatkan ambulansnya di tiga titik di sepanjang jalur menuju jamarat.

“Di tiap pos ada 4 tenaga kesehatan di setiap shift,” terang dr. Erwinsyah, Koordinator TGC.

Satu lagi layanan yang diberikan adalah promosi kesehatan dan temuan kasus. Tim Promotif Preventif (TPP) turut menjalankan tugas fungsinya di Mina. Seluruh anggota TPP secara bergiliran berkeliling di wilayah jalur atas jamarat.

Ketika berjumpa dengan rombongan jemaah haji Indonesia, TPP mengingatkan untuk menggunakan alat pelindung diri terutama payung dan sandal. Saat menemui jemaah yang kelelahan, mereka mengajak untuk beristirahat sejenak dan minum oralit.

Hari Kedua Mina, Petugas Kesehatan Berikan Layanan Ekstra



Tuntutan pelayanan cepat dan tepat bagi jemaah haji Indonesia membuat seluruh petugas kesehatan haji harus siap memberikan layanan kapanpun dan dimanapun dibutuhkan.

Hari minggu (11/8) menjadi hari tersibuk bagi anggota Tim Gerak Cepat (TGC). Setiap harinya di Mina, TGC mengerahkan 70 anggotanya berjaga di

jalur atas dan bawah menuju jamarat. Di pos 1 jalur bawah, dalam satu kali shift jaga (12 jam) sempat melayani sebanyak 45 pasien.

"Jam 13.00 sampai 17.30 yang rame sekali, bertubi-tubi jemaah sakit datang," ujar Lalu Dody, salah seorang anggota TGC.

“

"Kasus terbanyaknya heat exhaustion, heat cramp dan heat stroke. Untuk ketiga kasus tersebut, alhamdulillah tertangani semua. Namun kasus-kasus seperti PPOK [paru kronis] dan kardiovaskular kami rujuk ke KKH," tuturnya.

”

Menurut Dody, saking ramai dan terbatasnya tempat, ia dan tim bahkan harus menangani jemaah di pinggir jalan dan menggantungkan beberapa cairan infus di pagar pembatas di jalur terowongan. Kejadian terbanyak akibat sengatan panas dan kelelahan.

"Kasus terbanyaknya heat exhaustion, heat cramp dan heat stroke. Untuk ketiga kasus tersebut, alhamdulillah tertangani semua. Namun kasus-kasus seperti PPOK [paru kronis] dan kardiovaskular kami rujuk ke KKH," tuturnya.

Lain lagi pengalaman dari anggota TGC lainnya. Taryanto, perawat, selama waktu jaganya hari itu, ia menangani sekitar 16 jemaah haji Indonesia. Ia juga sempat melayani seorang Asykar (petugas keamanan Arab Saudi) yang jatuh sakit sekira jam 2.30 dini hari waktu Arab Saudi.

Ia dan tiga rekannya yang saat itu sedang piket dan mengurus jemaah haji Indonesia, tiba-tiba kedatangan beberapa anggota Asykar yang membopong seorang rekannya yang nampak kelelahan. Meskipun semestinya sebagai petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PIH), memprioritaskan jemaah asal Indonesia, tapi atas nama kemanusiaan ia beranjak untuk membantu memulihkan kesehatan si petugas keamanan tersebut.

Berdasarkan pengakuannya, banyak jemaah haji yang mengapresiasi pelayanan kesehatan dari tim

kesehatan Indonesia, khususnya di Mina.

"Mereka merasa terbantu terutama di saat ada keluhan kesehatan dari jemaah bisa tertangani di sela-sela mereka melaksanakan ibadah [lontar jumroh]," ujar Taryanto.

Kesibukan yang sama juga terjadi di Pos Kesehatan Haji Mina. Selama dua hari operasional sejak Sabtu (10/8) sampai malam ini, sudah melayani 343 pasien. Mayoritas menderita penyakit kekurangan cairan dan kelelahan/lemas. Kebanyakan kasus dilakukan rawat jalan dan observasi lalu dikembalikan ke kloternya. Sisanya dirujuk ke beberapa RS di Arab Saudi karena butuh penanganan lebih lanjut.

Sementara itu Tim Promotif Preventif (TPP) sampai dengan hari ini (12/8) sudah menemukan kasus di sepanjang jalur jamarat sebanyak 105, mulai dari kelelahan, dehidrasi hingga disorientasi. TPP juga sudah membagikan 308 kotak masker dan 345 pasang sandal.

Kerja ekstra yang dilakukan oleh seluruh petugas kesehatan di Mina mendapat apresiasi dari Kapuskeshaji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc. Keberadaan mereka terbukti tidak hanya bermanfaat bagi jemaah Indonesia tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Ia berharap pelaksanaan pelayanan kesehatan di Mina akan berjalan lebih baik lagi.

Pemantauan Ketat Makanan Jemaah Haji di Mina



Tim Sanitasi Kemenkes Daker Madinah pada Senin (12/8) malam waktu setempat berhasil mencegah terjadinya keracunan makanan pada salah satu kelompok terbang yang tinggal di Maktab 50 Mina. Kloter tersebut adalah BDJ 09, asal Kota Banjarmasin dan sekitarnya.

Kejadian bermula ketika Penanggung Jawab Tim Sanitasi Kemenkes Daker Madinah, Ali Wardana, mendapatkan laporan dari Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) melalui Siskohatkes akan

adanya temuan makanan yang diduga tidak layak dikonsumsi. Seketika itu juga ia dan tim langsung menuju lokasi dan melakukan beberapa tindakan.

"Kami langsung melakukan verifikasi melalui pemeriksaan organoleptik pada sampel makanan serta melakukan pemeriksaan higienis dengan menggunakan ATP meter pada sekitar jam 23 tadi malam," tutur Ali.

Tim Sanitasi Kemenkes selanjutnya berkoordinasi dengan Seksi Katering Kemenag untuk menentukan tindakan berikutnya. Setelah melakukan pemeriksaan cepat dan berkoordinasi dengan pihak Kemenag, kemudian diputuskan untuk menarik seluruh kotak makanan yang diduga memiliki potensi atau dapat menjadi faktor risiko timbulnya permasalahan bagi kesehatan jemaah apabila tetap dikonsumsi. Berikutnya pihak katering segera memberikan makanan pengganti.

Dugaan sementara kejadian ini disebabkan karena ketiadaan pasokan listrik ketika terjadi hujan lebat di Mina pada Senin (12/8) sore. Saat itu pihak katering dalam proses penyediaan makanan bagi jemaah haji, sehingga akibatnya proses pengolahan dan pengiriman menjadi terganggu.

Tim sanitasi juga menyarankan kepada tim Kemenag untuk segera mengevaluasi dan memantau seluruh maktab yang bertanggung

“

“TKHI untuk lebih waspada lagi dalam hal pemantauan dan pendistribusian makanan sebelum ke jemaah haji. Lakukan tes organoleptik terlebih dahulu sehingga sebelum sampai kepada jemaah, betul-betul makanan tersebut terjamin baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya,” tegas Ali.

”

jawab terhadap konsumsi yang ada di Mina untuk memastikan kejadian serupa tidak terjadi di maktab atau kloter lainnya. Hasilnya tadi pagi (13/8) tidak ditemukan adanya kasus serupa di tempat lain.

Agar kejadian yang sama tidak terulang, Ali mengimbau kepada TKHI dan jemaah haji agar lebih memerhatikan kondisi makanan yang akan dikonsumsi.

“TKHI untuk lebih waspada lagi dalam hal pemantauan dan pendistribusian makanan sebelum ke jemaah haji. Lakukan tes organoleptik terlebih dahulu sehingga sebelum sampai kepada jemaah, betul-betul makanan tersebut terjamin baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya,” tegas Ali.

Bagi jemaah haji, Ali menganjurkan untuk segera mengonsumsi makanan dan tidak membiarkan melewati batas toleransi yang sudah ditentukan. Meski demikian, ketika masih dalam batas waktu yang tertera pada label kotak catering, jemaah tetap harus memerhatikan dulu dari sisi bau, rupa dan rasa (organoleptik).

Selanjutnya bersama Tim Promotif dan Preventif (TPP), edukasi kepada jemaah dan petugas kloter harus terus ditingkatkan sehingga bisa memutus mata rantai atau mencegah lebih awal kejadian

yang tidak diinginkan pada jemaah haji akibat makanan atau minuman.

Proses pemeriksaan dan pengawasan makanan dari catering, baik pada aspek pengolahan dan pendistribusian menjadi tugas dari Tim Sanitasi Kemenkes. Upaya deteksi dini yang mereka lakukan terhadap potensi keracunan makanan menunjukkan peran vital tim sanitasi bagi kesehatan jemaah haji Indonesia. Mulai 2019, Tim Sanitasi Kemenkes dilengkapi peralatan baru yang dapat lebih menunjang kemampuan pengawasan dan deteksi dini mereka.

KKHI Makkah Pulangkan 4 Bus Jemaah Haji Sehat ke Kloter



Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah hari ini (14/8) memulangkan sebanyak 130 orang jemaah haji Indonesia yang telah dirawat di KKHI Makkah ke kelompok terbangnya masing-masing.

Pemulangan jemaah haji menggunakan tiga unit mobil coaster dan lima unit ambulans ke

sejumlah sektor di Makkah. Dua jenis kendaraan tersebut disediakan oleh pihak KKHI Makkah tanpa dikenakan biaya.

“Jemaah yang dipulangkan hari ini adalah jemaah yang sudah dilakukan pemulihan selama beberapa hari di KKHI Makkah. Sebagian diantaranya adalah

“

“Jemaah yang dipulangkan hari ini adalah jemaah yang sudah dilakukan pemulihan selama beberapa hari di KKHI Makkah. Sebagian diantaranya adalah yang mengikuti proses safari wukuf di Arafah,” kata Nurul Jamal, Kasubsie Penunjang Medis KKHI Makkah.

”

yang mengikuti proses safari wukuf di Arafah,” kata Nurul Jamal, Kasubsie Penunjang Medis KKHI Makkah.

Seluruh jemaah yang dipulangkan tersebut dinyatakan sembuh dan diperbolehkan pulang ke kloter masing-masing oleh dokter yang bertanggungjawab terhadap pasien tersebut. Mayoritas jemaah haji yang dipulangkan menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

Dalam proses pemulangan, setiap coaster dan ambulans didampingi oleh dua orang tenaga medis dan paramedis. Total melibatkan 16 tenaga kesehatan untuk sekali proses pemulangan hari ini. Hal ini dilakukan agar kondisi jemaah dapat terus terpantau selama dalam perjalanan sampai dilakukan serah terima kepada Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) di sektor masing-masing. Selain itu di setiap coaster juga dilengkapi dengan emergency kit dan tabung oksigen portabel untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Proses pemulangan pasien dari KKHI, baik di KKHI Makkah maupun Madinah, ke kloter merupakan tugas keseharian dari petugas kesehatan. KKHI selalu menyediakan kendaraan, tenaga kesehatan dan perlengkapan sebagai bagian dari standar prosedur operasional pengembalian pasien ke kloternya. Sebelum memulangkan pasien, penanggung jawab akan berkoordinasi terlebih

dulu dengan TKHI di kloternya dan/atau Tim Gerak Cepat (TGC) di sektornya untuk memastikan ada petugas kesehatan yang menerima jemaah haji di hotelnya masing-masing dan mengantarkannya ke keluarga atau anggota kloternya.

Sampai dengan Selasa (13/8) atau hari operasional ke-32, tercatat KKHI Makkah sudah melayani sebanyak 2.289 pasien. 216 diantaranya dirawat inap di KKHI Makkah, sementara 151 orang dirawat inap di beberapa RS milik Arab Saudi.



Begini Cara Kerja PPIH Kesehatan Pasca Armuzna



Pasca pelaksanaan rukun dan wajib haji di Arafah Muzdalifah dan Mina (Armuzna), petugas kesehatan, baik Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) maupun Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), diminta untuk tetap waspada terhadap kondisi kesehatan jemaah haji Indonesia. Hal ini mengingat tren angka kesakitan dan kematian cenderung meningkat setelah fase Armuzna.

“Tetap semangat, tidak bisa berleha-leha. Perkuat visitasi dan pendekatan kepada jemaah,” pesan Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Petugas kesehatan akan sulit untuk bisa mengubah perilaku jemaah dalam waktu singkat. Oleh karenanya Eka meminta petugas kesehatan harus terus melakukan pendekatan untuk

“

“Tetap semangat, tidak bisa berleha-leha. Perkuat visitasi dan pendekatan kepada jemaah,” pesan Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

”

kepentingan ibadah jemaah haji. Apabila jemaah sakit maka akan merugikan jemaah itu sendiri karena tidak dapat beribadah dengan optimal. Kapuskeshaji berharap ada jalinan hubungan dan kedekatan agar terbangun kepercayaan dari jemaah kepada petugas.

“Saat pendekatan kepada jemaah, jangan arogan, harus rendah hati. Posisikan diri kita sama seperti jemaah,” imbuhi Eka.

Kapuskeshaji kembali mengingatkan tentang lima faktor risiko yang dapat mempengaruhi status kesehatan para jemaah haji Indonesia. Kelima faktor tersebut harus terus menjadi perhatian bersama dan mesti dikendalikan.

Eka yakin jemaah haji Indonesia yang mengalami sakit atau meninggal dunia saat berhaji, tidak akan mengalami hal tersebut jika berada di Indonesia. Akan tetapi begitu mereka berada di Arab Saudi, dipicu dengan faktor lingkungan, metabolik dan perilaku, maka muncullah penyakit-penyakit yang belum ada sebelumnya.

Kemungkinan lain, penyakit bawaan yang sudah dimiliki di tanah air seperti hipertensi, jantung dan diabetes, saat di Indonesia bisa dikendalikan. Sayangnya setelah di tanah suci justru tidak dapat terkontrol dan kambuh.

Kapuskeshaji mencontohkan tentang kekurangan cairan yang dapat memantik timbulnya penyakit. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungannya

dapat berakibat pada stres, yang pada ujungnya dapat membuat jemaah jatuh sakit.

“Untuk jemaah haji gelombang dua, tetap ingatkan tentang penggunaan APD [alat pelindung diri], sering minum dan makan buah-buahan,” tekan Eka.

Setelah menjalani prosesi di Armuzna yang sangat menguras energi, tentu jemaah akan sangat kelelahan. Di Mina, jemaah berjalan kaki puluhan kilometer selama empat hari untuk melontar jumroh. Sebagian dari mereka bahkan ada yang harus dirawat di Pos Kesehatan Mina karena kelelahan dan terkena sengatan panas (*heat stroke*).

Bagi jemaah gelombang pertama yang sebentar lagi akan pulang ke Indonesia melalui Jeddah, diminta supaya tetap menjaga asupan gizinya. Aktivitas yang membutuhkan stamina seperti umroh atau ziarah agar dikurangi frekuensinya. Sementara bagi jemaah haji gelombang kedua yang akan kembali ke tanah air melalui Madinah, juga diimbau untuk tetap menjaga kesehatannya dengan cukup beristirahat, selalu menggunakan APD dan sesering mungkin minum air. Kebiasaan ini bertujuan agar jemaah terhindar dari kelelahan dan penyakit. Pemerintah tentu berharap seluruh jemaah dapat menjadi haji mabrur dalam kondisi yang tetap sehat sampai kembali bertemu dengan keluarganya di daerah asalnya masing-masing.

Upacara Kemerdekaan 2019 di Tanah Suci



Merdeka! Pekik kemerdekaan menggema di lantai RF (atap) gedung Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah.

Semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air tidak surut meskipun sedang berada di negeri orang. Hal tersebut ditunjukkan oleh seluruh Petugas Kesehatan Haji Indonesia (PPIH) Bidang Kesehatan yang mengikuti Upacara Peringatan Kemerdekaan RI ke-74, pada Sabtu (17/8) pukul 06.00 Waktu Arab Saudi, di KKHI Makkah.

"Hari ini kita memperingati hari kemerdekaan negara kita tercinta di tanah suci, di Kota Makkah

Al Mukarramah. Ini menunjukkan bahwa cinta kepada tanah air tidak terhalang oleh batas-batas negara," kata dr. Siswanto, MPH, DTM, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Kabalitbangkes) selaku Ketua Tim Asistensi Kesehatan Haji, saat menyampaikan amanat sebagai inspektur upacara.

Upacara kemerdekaan ini juga dapat menunjukkan eksistensi Indonesia di mata dunia, tidak hanya kepada bangsa Arab tetapi juga kepada seluruh bangsa dan negara yang saat ini tengah hadir di Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji.

“

"Saat di negeri orang betul-betul merasakan semangat kemerdekaan dan kita sebagai petugas mengisi kemerdekaan dengan melayani tamu Allah dengan semangat dan ikhlas," ujar Meldy.

”

Siswanto mengapresiasi semangat kerja dan usaha tak kenal lelah yang dihadirkan oleh PPIH bidang kesehatan selama bertugas di tanah haram. Menurutnya, memberikan pelayanan terbaik bagi para tamu Allah merupakan penerapan nilai-nilai kepahlawanan.

"Semuanya merupakan bukti nyata dari keimanan, semangat rela berkorban demi cinta pada bangsa dan negara. Teruslah berkarya untuk mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa," pesan Kabalitbangkes.

Anggota Tim Asistensi, yang juga Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kemenkes, Sundoyo, SH, MH, mengungkapkan bahwa peringatan upacara kemerdekaan RI di Arab Saudi merupakan pengalaman yang luar biasa. Ia merasa tidak kalah khidmatnya mengikuti upacara kemerdekaan di negeri orang seperti memperingatinya di negeri sendiri.

Senada dengan Sundoyo, dr. Meldy Muzada Elfa, Sp.PD, yang bertugas selaku pembaca teks Pembukaan UUD 1945, merasa bangga dan terharu dapat melaksanakan upacara kemerdekaan di negara lain. Terlebih ini adalah pengalaman pertama kali buatnya.

"Saat di negeri orang betul-betul merasakan semangat kemerdekaan dan kita sebagai petugas

mengisi kemerdekaan dengan melayani tamu Allah dengan semangat dan ikhlas," ujar Meldy.

Upacara kemerdekaan RI tahun 2019 di Arab Saudi ini diikuti oleh seluruh petugas kesehatan yang terdiri dari tim asistensi, tim manajerial, Tim Promotif Preventif (TPP), Tim Gerak Cepat (TGC), dan Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR) yang bertugas di daerah kerja Makkah dan Madinah. Petugas yang terlibat dalam pelaksanaan upacara kali ini juga berasal dari unsur petugas kesehatan mulai dari Direktorat KKHI Makkah hingga dokter spesialis dan tenaga kesehatan lainnya.



Evaluasi Haji Terintegrasi dan Persiapan Pasca Armuzna



Pelaksanaan puncak haji di Armuzna (Arafah, Muzdalifah dan Mina) relatif berjalan sukses. Namun demikian, dirasakan masih perlu dilakukan pembenahan untuk penyelenggaraan ibadah haji berikutnya. Oleh karenanya dibutuhkan evaluasi bersama yang menyeluruh baik dari aspek pelaksanaan ibadah, pelayanan umum maupun pelayanan kesehatan selama fase Armuzna.

Ketua Sektor 7 Daker Makkah, Amar Manaf, mengundang seluruh petugas haji yang berada di sektor 7 untuk mengadakan rapat evaluasi sekaligus mempersiapkan proses pergerakan jemaah haji Indonesia. Proses kepulangan jemaah

haji Indonesia akan dibagi kembali menjadi dua gelombang, yaitu yang akan pulang ke Indonesia melalui Jeddah dan yang masih akan beribadah dan kembali ke tanah air dari Madinah.

Pada kesempatan tersebut, hadir pula Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc dan Kepala Bidang Bina Petugas Haji Arab Saudi, Affan Rangkuti. Kapuskeshaji mengatakan bahwa sinergisme antara Kemenkes dan Kemenag sudah terjalin baik. Ini terjadi karena keduanya memiliki target yang sama yakni jemaah haji yang sehat agar ibadah hajinya bisa maksimal.

“

“Kalau jemaah haji sehat, maka ibadahnya lancar. Pulang membawa haji mabrur,” ucap Eka di hadapan ratusan petugas haji yang hadir.

”

“Kalau jemaah haji sehat, maka ibadahnya lancar. Pulang membawa haji mabrur,” ucap Eka di hadapan ratusan petugas haji yang hadir.

Kepada para petugas haji, Eka kembali mengutarakan tentang faktor risiko yang dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi jemaah haji. Ia berharap seluruh petugas agar lebih waspada dan bisa mengendalikan faktor risiko tersebut.

Pertama terkait dengan lingkungan. Suhu udara di Arab Saudi jauh lebih panas dibandingkan di Indonesia. Begitu juga dengan kelembabannya yang rendah. Kedua kondisi ini menyebabkan mudah terjadinya penguapan. Seringkali jemaah haji, terutama yang lansia, alarm tubuhnya tidak menyadari telah kekurangan cairan tubuh.

“Makanya saya selalu cerewet dengan minum air,” tekan Eka.

Selanjutnya faktor perilaku. Masih banyak jemaah haji Indonesia yang belum menyadari pentingnya kesehatan kaitannya dengan ibadah haji. Ditambah lagi fakta bahwa 60% lebih jemaah adalah kelompok lansia. Selama Armuzna, banyak jemaah yang mengalami kelelahan dan *heat stroke* (sengatan panas) akibat perilakunya. Memaksakan diri untuk melontar jumroh atau keluar tenda Arafah tanpa mengenakan alat pelindung diri

termasuk perilaku yang tidak peduli dengan kesehatannya sendiri.

Yang tidak kalah pentingnya ialah faktor metabolik. Gangguan hormon atau enzim tubuh yang biasanya bersifat genetik, dalam hal ini penyakit tidak menular yang diidap jemaah. Bagi jemaah yang memiliki tekanan darah tinggi/hipertensi, ketika suhu tubuhnya meningkat akibat kekurangan cairan, maka tekanan darahnya juga akan naik. Demikian juga penyakit kronis lainnya semacam jantung atau diabetes melitus, akan mudah tercetus penyakitnya ketika kekurangan asupan cairan.

“Ilmunya sederhana; kendalikan air, gunakan APD, dan cukup istirahat. Itu saja,” ucap Kapuskeshaji.

Sementara itu, Affan Rangkuti meminta kepada seluruh petugas haji yang hadir agar menindaklanjuti apa yang telah disampaikan oleh Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes. Dakwah kesehatan haji tidak hanya menjadi tugas dari Kemenkes saja. Ini perlu disikapi secara bijak. Sebagai petugas perlu menyampaikan kepada jemaah haji tentang urgensi kesehatan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Layanan KKHI Makkah Usai Armuzna



Tahapan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah haji umumnya dibagi menjadi tiga fase; pra Armuzna, Armuzna dan pasca Armuzna. Saat ini penyelenggaraan sudah pada tahap pasca Armuzna. Ada pendekatan yang berbeda pada fase ini mengingat saat inilah puncaknya kepadatan layanan kesehatan pada jemaah haji.

Peningkatan jumlah kunjungan ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah mulai terasa setelah berakhirnya masa puncak haji di Armuzna pada 14 Agustus 2019. Terjadi lonjakan angka pasien rawat jalan dan rawat inap di KKHI Makkah yang cukup bermakna. Situasi tersebut yang dirasakan oleh petugas kesehatan di KKHI Makkah saat ini.

"Pelayanan di KKHI Makkah puncaknya setelah waktu Armuzna, karena itu puncak ibadahnya. Jemaah dari seluruh dunia ada di sini [Makkah]," ungkap dr. Meity Adriana, Sp.JP, Penanggung Jawab Pelayanan Medis KKHI Makkah.

Berdasarkan data laporan kunjungan ke KKHI Makkah, tanggal 15 Agustus 2019 terjadi lonjakan angka kunjungan harian tertinggi yang mencapai 154 orang pasien. Total kunjungan hingga hari operasional ke-35 (16/8) KKHI Makkah sebanyak 2.679 orang. Untuk mengantisipasi kemungkinan masih tingginya jumlah kunjungan, KKHI Makkah telah menyiapkan beberapa strategi layanan.

Strategi pertama dengan memperketat kriteria triase. Bagi pasien-pasien yang datang dengan label kuning akan dirawat di KKHI Makkah. Sementara yang berlabel merah akan langsung dirujuk ke salah satu rumah sakit Arab Saudi.

Menurut Meity, dari segi jenis penyakit, baik sebelum dan sesudah Armuzna umumnya sama, yakni ISPA dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Hanya saja dari volumenya saat ini semakin bertambah. Penyakit-penyakit tersebut kebanyakan terpicu karena faktor kelelahan dan dehidrasi yang dialami oleh jemaah haji.

Selanjutnya, petugas kesehatan akan menurunkan kekuatan 'full team' untuk memberikan pelayanan. KKHI Makkah juga sudah menyiapkan stok obat-obatan termasuk vitamin yang dibutuhkan pasien.

“

“Ada beberapa pasien yang masih membutuhkan perawatan, tentunya kami akan serahkan kepada pihak rumah sakit Arab Saudi. Dengan pantauan dari kami dari tenaga kesehatan Indonesia untuk mendapatkan terapi maksimal dulu dan mereka dinyatakan layak untuk terbang,” jelas Meity.

”

Penguatan visitasi terutama bagi pasien yang dirawat di RS Arab Saudi. Melakukan komunikasi intens dengan para dokter di rumah sakit tersebut khususnya terkait riwayat penyakit pasien. Dengan komunikasi dan informasi yang tepat, maka diharapkan pasien akan mendapatkan terapi yang maksimal.

Khusus bagi jemaah haji yang akan kembali ke tanah air dalam waktu dekat dan masih dalam masa perawatan di KKHI dan RS Arab Saudi, tentu akan dilakukan penanganan terlebih dulu hingga dinyatakan sehat dan laik terbang.

“Ada beberapa pasien yang masih membutuhkan perawatan, tentunya kami akan serahkan kepada pihak rumah sakit Arab Saudi. Dengan pantauan dari kami dari tenaga kesehatan Indonesia untuk mendapatkan terapi maksimal dulu dan mereka dinyatakan layak untuk terbang,” jelas Meity.

“Kami tidak akan memaksakan untuk dipulangkan karena beberapa pasien membutuhkan alat bantu nafas itu kan tidak mungkin. Sedangkan ada beberapa kriteria untuk perjalanan jauh ataupun naik pesawat itu ada beberapa kriteria yang harus diikuti,” imbuhnya lagi.

Di tempat terpisah, Direktur KKHI Makkah, dr. Ali Setiawan, Sp.B, mengatakan bahwa layanan operasional KKHI Makkah akan berakhir pada 6 September 2019. Peningkatan jumlah kunjungan beberapa hari terakhir usai periode Armuzna sampai dengan masa akhir operasional tentu

membutuhkan pengelolaan yang tepat. Seluruh petugas kesehatan harus bisa menyiapkan kesehatan para jemaah haji Indonesia, baik yang tengah dirawat maupun yang dalam kondisi sehat, agar bisa pulang ke tanah air dengan memenuhi kriteria kesehatan penerbangan.

“Untuk pasien dengan kondisi kesehatan tertentu yang harus dipulangkan terpisah dari kloternya, ini juga memerlukan pengaturan khusus. Bagaimana pengurusan paspornya, form medif, koordinasi dengan kloter, teknis evakuasinya dan sebagainya,” terang Ali.

Tim Asistensi Kemenkes, Sundoyo, SH, MH, turut memperhatikan situasi pasca Armuzna. Ia meminta agar petugas kesehatan tetap semangat dan mengerahkan dedikasi yang tinggi untuk mengantisipasi lonjakan jemaah haji yang sakit setelah mengikuti prosesi ibadah di Armuzna.

“Jemaah haji yang sudah kelelahan atau kecapean ini harus segera kita layani, kita pulihkan kembali, sehingga mereka bisa kembali ke Indonesia dalam keadaan sehat,” kata Sundoyo, usai mengikuti upacara peringatan HUT RI ke-47 di KKHI Makkah.

Upaya Menekan Angka Kesakitan dan Kematian Jemaah Haji Setelah Armuzna



Slogan 'Haji Sehat Haji Mabru' dapat dimaknai adanya kesatuan antara upaya kesehatan dengan penyelenggaraan ibadah haji. Sinergi ini harus terus dibangun terutama ketika memberikan informasi dan edukasi kepada jemaah haji Indonesia. Inilah yang dinamakan dakwah kesehatan haji.

Tingginya angka kesakitan dan kematian jemaah haji niscaya dapat ditekan apabila seluruh petugas haji memiliki kesamaan persepsi dan visi akan pentingnya kesehatan dalam menunjang prosesi ibadah haji. Edukasi kesehatan yang disampaikan tidak hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Kesehatan dan petugas kesehatan, akan tetapi juga dapat dilakukan oleh petugas haji non kesehatan dan unsur penyelenggara lainnya. Pasca Armuzna, sebetulnya inti dari pelaksanaan ibadah haji sudah selesai. Namun, banyak jemaah yang masih melakukan ibadah-ibadah sunnah dan ziarah yang pada akhirnya menyebabkan

kelelahan. Kondisi ini yang mengakibatkan melonjaknya angka kesakitan dan kematian jemaah belakangan ini.

"Oleh karena itu kami sangat berharap upaya preventif promotif itu tidak hanya dikerjakan oleh Tim Promotif Preventif tapi juga dikerjakan oleh dokter kloter dan tentunya bersama-sama dengan pembimbing ibadah," kata dr. Siswanto, MPH, DTM, Ketua Tim Asistensi Kesehatan Haji Kemenkes, ketika hadir dalam acara evaluasi penyelenggaraan haji di Sektor 1 Daker Makkah pada Sabtu (17/8) malam waktu setempat. Kematian jemaah haji sesungguhnya adalah takdir yang kuasa yang sulit untuk dikendalikan. Apalagi rasio antara jumlah tenaga kesehatan dengan jemaah haji tidak berimbang. Dokter dan perawat di kloter tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan ketua kloter, ketua rombongan, konsultan ibadah dan petugas lainnya.

“

“Jadi mohon bantuannya supaya kita bisa mengintervensi mereka [jemaah haji], supaya mereka bisa terlindungi, supaya kalau sehat bisa beribadah lagi,” ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

”

“Jadi mohon bantuannya supaya kita bisa mengintervensi mereka [jemaah haji], supaya mereka bisa terlindungi, supaya kalau sehat bisa beribadah lagi,” ujar Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

Eka kerap kali mengibaratkan penyelenggara ibadah haji sebagai kiper dengan gawang yang tidak terbatas. Jemaah yang sakit dan wafat bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Ia memandang ini sebagai sebuah fenomena yang tidak boleh membuat petugas haji berkecil hati. Ini merupakan fakta yang harus kita kerjakan dan selesaikan bersama-sama.

“Negara harus hadir menentukan ini, sebagaimana dalam undang-undang itu untuk membina melayani melindungi jemaah haji,” kata Eka.

Dalam kesempatan tersebut, Eka juga kembali mengungkapkan tiga faktor risiko yang menjadi penyebab utama masalah kesehatan yang menimpa jemaah haji Indonesia. Faktor risiko tersebut yaitu: lingkungan, perilaku dan metabolik. Eka berharap seluruh petugas haji, tidak hanya petugas kesehatan, memperhatikan hal ini dan menginformasikannya kepada jemaah haji Indonesia karena ini juga bagian dari dakwah kesehatan haji. Bagaimana materi pesan kesehatan disisipkan dengan pesan-pesan keagamaan agar lebih mudah diterima.

Jemaah Haji Kloter 1 Kembali, Kesehatan Jemaah Dipantau Hingga 21 Hari

Bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI yang ke-74, hari ini menjadi momen berharga untuk para jemaah haji yang telah menunaikan Ibadah Haji di Arab Saudi.

Pukul 01:30 WIB dini hari, Minggu (18/8) para jemaah haji tiba di Embarkasi Bekasi disambut Sekretaris Jenderal Kemenkes drg. Oscar Primadi, Plh. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat H. Daud Ahmad, Sekda Pemda Kab Bogor Barhanuddin, dan Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Barat H.A. Buchori.

Kedatangan jemaah haji kloter pertama JKS 1 dari Kabupaten Bogor di Embarkasi Bekasi ini berjumlah 404 jemaah dan 6 orang petugas haji, dengan jumlah yang meninggal 1 orang dan digantikan dengan jemaah haji 1 orang dari JKS 11.

Total kedatangan jemaah haji dan petugas haji keseluruhan 1.635 pada hari sabtu (18/8) terdiri dari wilayah Kabupaten Bogor 410 jemaah,

Kabupaten Cianjur 407 jemaah, Kabupaten Bandung 407 jemaah, dan Kota Bekasi 410 jemaah.

Sekjen Oscar mengucapkan selamat kembali ke kampung halaman dan berkumpul kembali bersama keluarga serta menjadi Haji Mabrur. Selain itu, Jemaah Haji yang telah kembali dari Tanah Suci diharapkan bisa menjadi agen kesehatan untuk berbagi pengalaman dan tips tetap sehat agar calon-calon Jemaah haji di lingkungan sekitar.

Agen kesehatan ini dimaksudkan untuk para calon jemaah haji Indonesia di waktu yang akan datang agar dapat mempersiapkan kesehatan dirinya dengan sebaik-baiknya dan dapat memenuhi syarat Istithaah Kesehatan ketika tiba waktu bagi mereka untuk menunaikan ibadah haji.

"Bapak dan Ibu, seluruh Jemaah Haji yang sudah sampai malam ini, tetap berada dalam pemantauan

“

Menutup sambutannya, Oscar mengucapkan selamat kembali ke kampung halaman dan berkumpul kembali bersama keluarga serta menjadi Haji Mabrur dan Mabrurroh.

”

petugas kesehatan di Puskesmas selama 21 hari ke depan. Saya berpesan, jika dalam kurun waktu 21 hari ke depan Bapak dan Ibu mengalami sakit, Bapak dan Ibu wajib berobat ke Puskesmas dengan membawa Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jemaah Haji (K3JH),” jelas Sekjen Oscar.

Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terbawanya penyakit dari Arab Saudi ke Indonesia, sehingga para jemaah haji harus tetap memperhatikan kondisi tubuh dengan baik.

Menutup sambutannya, Oscar mengucapkan selamat kembali ke kampung halaman dan berkumpul kembali bersama keluarga serta menjadi Haji Mabrur dan Mabrurroh.

Puskeshaji Kunjungi Kemenkes Makkah, Indonesia Tuai Pujian



Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Kerajaan Arab Saudi di Makkah menghargai kinerja bidang kesehatan dalam penyelenggaraan haji tahun 2019. Hal ini disampaikan langsung oleh dr. Thalath Abdulaziz Manshi, selaku Kepala Manajemen Kesehatan Kemenkes Makkah.

Apresiasi tersebut diberikan saat menerima kunjungan Ketua Tim Asistensi Kesehatan Haji, dr. Siswanto, MPH, DTM, Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc dan Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah, dr. M. Imran di Kantor Kemenkes Makkah, pada Senin (19/8) siang Waktu Arab Saudi.

"Saya ucapkan terima kasih atas kerjasamanya. Banyak yang memuji misi kesehatan haji Indonesia," ujar Thalath.

Pada pertemuan singkat tersebut, Kepala Pusat Kesehatan Haji atas nama Kemenkes RI mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya selama ini. Terutama terhadap dukungan Kemenkes Makkah dalam mengembangkan Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI).

"Jemaah haji kami sangat banyak, 231 ribu. Jika tanpa bantuan Saudara, kami tidak bisa apa-apa. Untuk itu kami berterima kasih atas dukungannya," kata Eka.

Dr. Thalath mengatakan bahwa pelayanan kepada seluruh jemaah haji sudah menjadi kewajiban mereka terhadap saudara sesama muslim. Menurutnya, mereka telah mengerahkan segala kemampuan dan fasilitas yang dimiliki untuk melayani jemaah haji dari seluruh dunia, termasuk Indonesia.

"Kami bangga atas pekerjaan ini untuk semua kaum muslim. Kami tentu senang jika anda bahagia," ucap Thalath.

Kemenkes Makkah merasa terhormat jika jemaah haji merasa puas dan nyaman selama beribadah haji di Makkah. Namun, ia juga menyadari bahwa

“

“Jemaah haji kami sangat banyak, 231 ribu. Jika tanpa bantuan Saudara, kami tidak bisa apa-apa. Untuk itu kami berterima kasih atas dukungannya,” kata Eka.

”

semua ini tidak bisa berjalan lancar tanpa bantuan Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa.

“Sekitar 3 juta jemaah dalam waktu singkat. Semua berjalan atas restu Allah. *Alhamdulillah*,” tambahnya.

Lebih lanjut Thalut mengatakan bahwa penyelenggaraan ibadah haji bukan hal mudah. Selain mengurus jutaan jemaah, juga adanya ancaman penyakit menular dari berbagai negara, termasuk Arab Saudi. Penyakit seperti kolera dan MERS-CoV menjadi perhatian dunia. Tetapi patut disyukuri selama musim haji tahun ini tidak ditemukan penyakit menular yang signifikan, semua bisa dikendalikan.



Kedatangan perwakilan Kemenkes RI ke kantor Kemenkes Makkah dalam rangka kunjungan silaturahmi dengan otoritas haji di Makkah. Sekaligus juga berpamitan karena akan segera kembali ke tanah air. Tim Asistensi Kesehatan Haji akan mengakhiri masa tugasnya dan kembali ke Indonesia pada esok hari (20/8) melalui Jeddah, Arab Saudi. Di akhir pertemuan, Ketua Tim Asistensi Kesehatan Haji menyerahkan plakat penghargaan dari Kemenkes RI kepada Kemenkes Makkah.

Kolaborasi Dakwah Kesehatan Haji



Dalam penyelenggaraan haji, antara aspek ibadah dengan kesehatan bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Maka menjadi penting untuk memadukan antara kekhusyukan ibadah dengan kesehatan yang prima dari jemaah haji.

Hal tersebut mengemuka dalam kegiatan dakwah kesehatan haji yang diinisiasi oleh Sektor 9 Daker Makkah, pada Senin (19/8) siang waktu setempat. Dakwah kesehatan haji kali ini dihadiri oleh seluruh

petugas haji, ketua rombongan (Karom) dan ketua regu (Karu) dari kloter yang ada di sektor 9. Pada acara yang digelar di hotel 912 di kawasan Rei Bakhsy, Makkah, hadir Tim Asistensi Kesehatan Haji, Kepala Pusat Kesehatan Haji (Kapuskes haji) Kemenkes, Ketua Sektor 9 dan Kepala Bidang Bina Petugas Haji Arab Saudi. Kapuskes haji, Eka Jusup Singka, mengutarakan pelaksanaan ibadah haji saat ini sudah dipandang secara komprehensif dan penyelenggaraannya setiap tahun semakin baik.

“

“Promotif preventif antara TKHI dan pembimbing ibadah harus edukasi bersama. Ini urusan semua petugas, tidak hanya TKHI atau TPP, termasuk karu dan karom,” pinta Siswanto.

”

“Terima kasih kepada Kemenag dan MUI yang sudah melihat ibadah haji itu komprehensif. Sudah melihat semua aspek,” ujar Eka, sebagai salah satu narasumber di acara tersebut.

Disadari bersama, perlu adanya sinergi yang harmonis antara petugas kesehatan, pembimbing ibadah dan petugas layanan umum lainnya untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada jemaah haji Indonesia.

“Sampaikan ke jemaah haji, haji adalah arafah. Selesai Armuzna, haji selesai, keluarga menunggu. Jadi dua, hajinya dapat dan kembali ke keluarga dalam keadaan sehat,” kata Eka.

Sementara itu, Ketua Tim Asistensi Kesehatan Haji, dr. Siswanto, MPH, DTM, menekankan pentingnya penguatan kapasitas di kloter. Pondokan menjadi tempat kedua terbanyak wafatnya jemaah haji. Ia berharap pasca Armuzna angka kematian tidak lagi melonjak dan jemaah haji bisa tetap sehat.

Bagaimanapun pelayanan kesehatan haji tolok ukurnya ialah jumlah kesakitan dan kematian. Meskipun kematian merupakan sebuah takdir, namun harus ada upaya pencegahan dan pengobatan sebelumnya. Ada upaya promotif preventif yang terintegrasi dari semua petugas kloter.

“Promotif preventif antara TKHI dan pembimbing ibadah harus edukasi bersama. Ini urusan semua petugas, tidak hanya TKHI atau TPP, termasuk karu dan karom,” pinta Siswanto.

Kepada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), Siswanto minta ada upaya mitigasi. Mitigasi yang dimaksud ialah melakukan identifikasi jemaah yang berisiko tinggi (risti). Kelompok risti ini sebaiknya mengurangi frekuensi ibadah-ibadah sunnah atau aktivitas yang kurang perlu dan menguras tenaga.

Cegah Penularan MERS-CoV, Kemenkes Akan Pantau Jemaah Haji Pasca Tiba di Tanah Air



Menteri Kesehatan Nila Moeloek menerima kedatangan Kloter pertama embarkasi JKG-01 jemaah haji Indonesia, hari ini Senin (19/8/2019) sekitar jam 18.00 WIB di terminal 2D Bandara Soekarno Hatta. Didampingi oleh Dirjen Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) Anung Sugihantono, dan dua Staf Ahli Menkes M. Subuh dan Pattiselanno Robert Johan, Menkes Nila menyambut langsung dan menyampaikan ucapan selamat datang kepada para tamu Allah di dalam pesawat Garuda Indonesia.

"Assalamu'alaikum bapak/ibu haji dan hajjah. Saya Menteri Kesehatan Nila Moeloek mengucapkan selamat datang di tanah air. Alhamdulillah, semoga

menjadi haji mabrur," ucap Menkes Nila Moeloek melalui pengeras suara, layaknya pramugari yang menyampaikan salam kepada penumpang pesawat.

Setelah bertanya kabar, Menkes Nila berpesan agar menyimpan baik-baik Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jemaah Haji (K3JH) yang dibagikan petugas kepada jemaah haji setelah turun pesawat.

"Selama 3 minggu kartu itu dipegang. Dan jika ada yang sakit, bawa ke Puskesmas dan rumah sakit. Kartunya diperlihatkan," ucap Menkes Nila Moeloek.

K3JH merupakan kartu yang diisi oleh jemaah haji untuk merekam atau mencatat gejala-gejala penyakit yang mungkin timbul selama 21 hari setelah pulang menunaikan ibadah haji. Gejala itu diantaranya sakit demam, batuk, sesak napas, diare, perdarahan dan kaku kuduk. Bila setelah 21 hari di tanah air, maka K3JH ini diserahkan/ dikirimkan ke puskesmas setempat.

Setelah turun dari pesawat, jemaah haji melewati pemeriksaan kekarantina kesehatan. Satu persatu jemaah haji diamati suhu tubuhnya dengan alat pemindai suhu tubuh (*thermal scanner*). Pemeriksaan suhu tubuh ini untuk melakukan skrining terhadap kemungkinan penyebaran

“

“Assalamu’alaikum bapak/ibu haji dan hajah. Saya Menteri Kesehatan Nila Moeloek mengucapkan selamat datang di tanah air. Alhamdulillah, semoga menjadi haji mabrur,” ucap Menkes Nila Moeloek melalui pengeras suara, layaknya pramugari yang menyampaikan salam kepada penumpang pesawat.

”

penyakit yang dapat menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM) seperti meningitis, MERS-COV, dan ebola virus. Menkes Nila Moeloek menyalami pada jemaah haji setelah melewati *thermal scanner* sambil berpesan senantiasa menjaga kesehatan.

Di hadapan awak media usai menyambut para tamu Allah, Menkes menyampaikan Kementerian Kesehatan tetap mengawasi kesehatan jemaah haji untuk mencegah terjadinya penularan penyakit seperti MERS-CoV. Saat ini, Kementerian Kesehatan menyiapkan dua alat *thermal scanner* untuk mendeteksi suhu tubuh jemaah yang mendarat melalui Bandara Soekarno Hatta. Jika ada jemaah haji yang terdeteksi suhu tinggi atau demam akan dilakukan isolasi dan observasi. Sampai saat ini belum ditemukan jemaah haji yang terdeteksi memiliki suhu tubuh yang tinggi.

Menkes juga menyampaikan hingga hari ke-44 (19/8/2019) jumlah jemaah haji yang wafat sebanyak 243 orang. Sementara jemaah yang masih dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah sebanyak 174 jemaah dari 1.564 jemaah yang dirawat di KKHI Makkah. Sementara di KKHI Madinah sebanyak 416 orang yang dirawat sudah kembali atau sembuh. Selain di KKHI,

Rumah Sakit Arab Saudi (RSAS) Madinah masih merawat sebanyak 3 orang dan 219 orang di rawat

di RSAS Makkah. Kementerian Kesehatan tetap akan mendampingi jemaah haji yang masih dirawat di Arab Saudi.



Tim Auditor Kemenkes Nilai Akuntabilitas Program Kesehatan Haji



Dana penyelenggaraan ibadah haji selain bersumber dari Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) yang disetorkan oleh jemaah haji juga menggunakan dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sesuai ketentuan regulasi, penggunaan dana APBN harus menganut prinsip akuntabel, efektif dan efisien.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) sebagai salah satu lembaga negara yang turut mengurus ibadah haji di bidang kesehatan juga harus menegakkan prinsip akuntabilitas dalam penggunaan anggaran negara. Guna memastikan hal tersebut, maka Kemenkes mengirimkan tim Inspektorat Jenderal

(Itjen) Kemenkes ke Arab Saudi untuk melakukan audit terhadap program kesehatan haji.

Tim Auditor Kemenkes sudah hadir di Makkah sejak 30 Juli lalu dan akan bertugas hingga 6 September 2019 yang akan datang. Wilayah kerja tim ini meliputi Daker Makkah, Madinah dan Jeddah. Tim yang beranggotakan lima orang auditor ini dipimpin oleh drg. Rarit Gempari, MPH, Inspektur Investigasi, Itjen Kemenkes.

"Itjen Kemenkes dan juga BPK setiap tahun melakukan audit terhadap pelaksanaan haji. Ini untuk memberikan keyakinan uang negara digunakan dengan efektif, efisien dan ekonomis," ujar Rarit.

Selama bertugas, auditor akan memeriksa proses pengadaan barang dan jasa, seperti obat-obatan dan alat kesehatan. Begitu juga dengan pelayanan kesehatan yang diberikan baik di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah dan Madinah maupun di sektor atau kloter. Di samping itu juga akan memeriksa pelayanan penunjang lainnya seperti gizi, sanitasi dan Siskohatkes.

Pemeriksaan penggunaan anggaran negara tidak hanya dilakukan oleh Itjen Kemenkes. Ada lembaga lain seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Itjen Kemenag. Dengan dua lembaga auditor tersebut, Itjen Kemenkes telah melakukan

“

“Kami melakukan audit operasional, sementara Itjen Kemenag melakukan monitoring evaluasi. Sedangkan BPK melakukan audit dengan tujuan tertentu,” jelas Rarit.

”

koordinasi terkait tugas, ruang lingkup pekerjaan dan solusi jika ditemukan permasalahan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih area dan output pekerjaan.

“Kami melakukan audit operasional, sementara Itjen Kemenag melakukan monitoring evaluasi. Sedangkan BPK melakukan audit dengan tujuan tertentu,” jelas Rarit.

Hasil akhir audit akan dilaporkan saat ‘exit meeting’, sebelum tim auditor kembali ke Indonesia. Nantinya temuan dan rekomendasi yang disampaikan harus ditindaklanjuti oleh Pusat Kesehatan Haji Kemenkes. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, hasil audit ini diharapkan dapat membenahi penyelenggaraan program kesehatan haji agar dalam penyelenggaraan berikutnya bisa lebih baik lagi.



Pesan Khusus Untuk Jemaah Haji Gelombang Kedua



Mulai hari ini (21/8) hingga 6 September 2019 mendatang, sebanyak 300 kloter secara bertahap akan berpindah dari Kota Makkah ke Kota Madinah. Bagi jemaah haji gelombang kedua yang akan kembali ke tanah air melalui Madinah, mesti memperhatikan beberapa hal agar kesehatannya tetap terjaga sehingga dapat beribadah dengan nyaman.

Pertama, wajib mengenali situasi Kota Madinah. Suhu rata-rata di Madinah sedikit lebih panas dibandingkan Makkah. Terutama di sore hari. Kelembabannya juga rendah. Maka dari itu jemaah dianjurkan untuk selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) jika beraktivitas di luar hotel. "Yang penting pakai payungnya, bawa semprotan, pake masker, bawa bekal, dan sendalnya disimpan di tas gendong jangan titipkan ke orang lain" kata Iman Kastubi, anggota Tim Promotif Preventif (TPP) Kemenkes.

Kedua, perhatikan kondisi tubuh. Setelah sekitar satu bulan lamanya berada di Makkah untuk melaksanakan rukun dan wajib haji di Armuzna, prosesi ibadah tersebut telah menguras tenaga jemaah. Meski begitu, masih banyak juga jemaah yang melanjutkan dengan aktivitas yang kurang perlu dan berlebihan. Akibatnya banyak jemaah yang mengalami kesakitan dan kematian akibat kelelahan. Untuk itu jemaah diimbau agar mengurangi aktivitas ibadah sunnah yang berulang kali, ziarah atau sering berbelanja.

"Jaga kondisi fisik, istirahat cukup, makan yang cukup, sering minum agar tidak kekurangan cairan," tambah Iman.

Berikutnya jemaah haji agar lebih peduli dengan anggota kloternya. Data menunjukkan sejumlah jemaah haji ada jemaah yang meninggal di pondokan/hotel, bahkan ada yang tanpa diketahui sesama anggota kloternya. Selain itu beberapa jemaah ada yang mulai mengalami kejenuhan atau kerinduan kepada keluarganya, ingin segera pulang ke tanah air. Oleh sebab itu beri perhatian kepada teman sekamarnya. Saling memberi hiburan, mengajak makan atau beribadah bersama-sama.

Perjalanan menuju Madinah dengan bus akan ditempuh dalam waktu 5-6 jam. Guna menghindari rasa pegal atau kesemutan, jemaah dianjurkan untuk melakukan peregangan dalam bus setiap dua jam sekali. Caranya dengan menggerakkan jemari, kepala dan kaki ke kiri dan kanan dalam delapan hitungan. Gerakan peregangan bisa dilakukan sambil duduk. Peregangan seperti ini juga bisa dilakukan di pesawat saat perjalanan

“

“Jika tidak mampu [beribadah di Nabawi] jangan paksakan diri. Yang tahu kondisi kesehatannya adalah ibu/bapak sendiri,” ujar dr. Nia, anggota TPP lainnya.

”

menuju tanah air. Dengan peregangannya ini, aliran darah akan lebih lancar dan tubuh akan terasa lebih segar.

Setibanya di Madinah jemaah haji agar menghafalkan nama atau nomor hotelnya. Ketahui nomor pintu masuk Masjid Nabawi, keluar juga dari pintu yang sama. Apabila lupa atau butuh bantuan lainnya, dapat mencari petugas di sektor khusus di Masjid Nabawi yang letaknya di pintu 21. Usahakan juga untuk selalu pergi bersama-sama regu atau rombongan. Jemaah lansia jangan sampai ditinggalkan.

“Jika tidak mampu [beribadah di Nabawi] jangan paksakan diri. Yang tahu kondisi kesehatannya adalah ibu/bapak sendiri,” ujar dr. Nia, anggota TPP lainnya.

Di Madinah, jemaah haji akan bertemu dengan jutaan jemaah dari negara lain. Perkumpulan orang ini berisiko saling menularkan penyakit, khususnya penyakit yang menjadi perhatian dunia yakni MERS-CoV. Penyakit saluran pernapasan ini hanya ditemukan di kawasan timur tengah. Akan tetapi berisiko akan terbawa ke Indonesia melalui jemaah haji yang tertular di Arab Saudi. Salah satu cara pencegahannya dengan disiplin menggunakan masker. Jangan lupa pula untuk rajin mencuci tangan pakai sabun.

Saat kembali ke Indonesia, di bandara debarkasi, jemaah akan melalui *thermal scanner* (pemindai suhu tubuh). Jika didapati suhu tubuh seseorang

di atas 38,0 derajat celsius, ia akan diperiksa dan diobservasi oleh petugas terlebih dulu sebelum keluar bandara. Jemaah dengan kondisi tersebut dicurigai terkena penyakit menular dari Arab Saudi. Berdasarkan pengalaman, suhu tubuh tinggi tidak selalu karena mengidap penyakit tetapi bisa juga akibat kekurangan cairan atau mengalami dehidrasi.

“Sering minum selama dalam pesawat agar suhu tubuh tidak meningkat,” pesan Nia.

Di bandara debarkasi, jemaah haji akan menerima Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jemaah Haji (K3JH). K3JH merupakan kartu yang diisi oleh jemaah haji untuk mencatat gejala-gejala penyakit yang mungkin timbul selama 21 hari setelah pulang menunaikan ibadah haji. Gejala itu diantaranya sakit demam, batuk, sesak napas, diare, perdarahan dan kaku kuduk. Saat menerimanya, jemaah tidak perlu bingung, langsung masukan K3JH ke tas paspor dan jangan sampai hilang. Kartu tersebut berguna untuk memantau status kesehatan jemaah haji selama 21 hari pasca kedatangan dari tanah haram oleh tenaga kesehatan di puskesmas terdekat. Bilamana dalam 21 hari jemaah haji mengalami gangguan kesehatan silakan berobat ke puskesmas terdekat dengan membawa K3JH. Walaupun tetap sehat, kembalikan K3JH ke puskesmas setelah hari ke-21.

Turki Belajar Sistem Kesehatan Haji Dengan Indonesia



Perwakilan Kementerian Kesehatan Turki mengunjungi Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah pada Kamis (22/8) siang Waktu Arab Saudi. Kunjungan ini dalam rangka mengetahui lebih lanjut mengenai pelayanan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia.

Tiga orang delegasi Kemenkes Turki terdiri dari: Asma Arten, Kepala Departemen Edukasi Kesehatan; Fatimah Alzahra, Kepala Perawat; dan Jakfar Kaskalan, staf bagian administrasi. Ketiganya diterima oleh dr. M.Imran, Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah; dr. Ali Setiawan, Sp.B, Direktur KKHI Makkah; dan sejumlah petugas kesehatan.

Dr. Imran menjelaskan fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh Indonesia di Arab Saudi. Kemenkes

RI mempunyai dua KKHI, di Makkah dan Madinah. Kedua fasilitas kesehatan ini ditopang oleh tim kesehatan yang terbagi menjadi Tim Promotif Preventif (TPP), Tim Gerak Cepat (TGC) dan Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR). Selain itu juga ada Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang langsung memberikan layanan di kloter.

"Jadi kita jelaskan kalo kita punya tim yang tujuannya melakukan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah. Tiap tim ada tugasnya masing-masing," kata Imran.

Lebih detil Imran menjelaskan tugas dari setiap tim kesehatan. TPP memberikan penyuluhan kesehatan ke kloter-kloter di hotel. Sementara TGC untuk memberikan pertolongan emergensi di setiap sektor. Sedangkan di KKHI ada TKR yang

“

“Jadi kita jelaskan kalo kita punya tim yang tujuannya melakukan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah. Tiap tim ada tugasnya masing-masing,” kata Imran.

”

memberikan layanan medis bagi jemaah yang sakit.

“Mereka apresiasi kita punya TPP, kedua kita punya dokter spesialis yang cukup lengkap di KKHI,” ujar Imran usai berdialog dengan tamunya.

Kasie Kesehatan Daker Makkah juga sempat menunjukkan Kartu Kesehatan Jemaah Haji (KKJH) yang terintegrasi dengan Siskohatkes dan digunakan untuk memantau status kesehatan jemaah haji Indonesia. Tim Kemenkes Turki memuji sistem yang diterapkan Indonesia tersebut. Terlebih lagi dengan penetapan kriteria istitaah kesehatan bagi jemaah haji Indonesia. Karena Turki tidak memberlakukan skrining jemaahnya seperti itu.

Pihak Turki sendiri menyampaikan bahwa mereka menyiapkan 500 dokter dan paramedis. Mereka juga memiliki 3 klinik kesehatan di Makkah dan 3 klinik kesehatan di Madinah. Sumber daya kesehatan yang disiapkan tersebut untuk melayani sekitar 80 ribu jemaah haji Turki.

Dalam hal kapasitas, fasilitas kesehatan Indonesia memiliki keunggulan dalam menangani pasien yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Sementara Turki sendiri punya kebijakan dan fasilitas yang mampu membawa pulang jemaahnya yang butuh perawatan intensif dengan ‘air ambulance’.

Usai berdialog, perwakilan Kemenkes Turki berkesempatan melihat-lihat ruang ICU, IGD dan apotek di KKHI Makkah.

Studi banding yang dilakukan oleh negara lain bukan hanya saat ini saja, namun sudah dilakukan beberapa kali oleh sejumlah negara lainnya.

“Bukan hanya Turki. Malaysia, Qatar, Maldives, dan Bangladesh pun pernah menemui saya utk belajar kesehatan haji,” kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, di Jakarta.

“Kita ada rencana membuat international meeting on health haji di Jakarta yang diprakarsai oleh Kemenkes RI,” tambahnya.



Husada 99 Penuhi Kebutuhan Layanan Emergensi di Arab Saudi



Selama penyelenggaraan ibadah haji, kebutuhan akan ambulans, perbekalan kesehatan (Perbekkes) dan layanan konsultasi dokter spesialis dalam situasi emergensi seringkali sulit diprediksi. Adanya peningkatan kebutuhan tersebut khususnya pada fase tertentu seperti saat Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armuzna), menuntut tersedianya sebuah sistem yang dapat mengelolanya.

Sejak tahun 2017, terbentuk sebuah 'contact center' yang bernama Husada 99. Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc,

memberi nama demikian, terinspirasi dari call center 911 di Arab Saudi dan AGD 119 di Indonesia.

"Awalnya Husada 99 adalah suatu sistem yang dibuat untuk menghadapi Armuzna pada 2017," ujar dr. Janni Koesnomo Matsalim, Sp.Ok, MKK, penanggung jawab ambulans Daker Makkah, saat menceritakan sejarah lahirnya Husada 99.

Mulanya fokus utama Husada 99 adalah bagaimana menghadapi kondisi Armuzna. Di mana tahun-tahun sebelumnya cakupan ambulans itu kurang bisa menangani atau memberikan pelayanan secara optimal terhadap tingkat kebutuhan saat itu. Baik itu kebutuhan untuk rujukan pasien maupun kondisi untuk permintaan alat-alat kesehatan. Begitu juga saat situasi memerlukan konsultasi dokter spesialis dalam penanganan pasien, apakah bisa dipertahankan dalam kloternya atau memang butuh penanganan lebih lanjut dengan dirujuk ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) atau rumah sakit di Arab Saudi (RSAS).

"Artinya Husada 99 itu sebetulnya bukan melulu mengenai bahwa ambulans itu akan digunakan untuk mengangkut jemaah langsung menuju ke RSAS atau menuju ke KKHI tetapi juga bisa melayani kebutuhan alat kesehatan atau perbekalan kesehatannya maupun konsultasi tentang tindak lanjut jemaah sakit," kata dr.Janni.

“

“Artinya Husada 99 itu sebetulnya bukan melulu mengenai bahwa ambulans itu akan digunakan untuk mengangkut jemaah langsung menuju ke RSAS atau menuju ke KKHI tetapi juga bisa melayani kebutuhan alat kesehatan atau perbekalan kesehatannya maupun konsultasi tentang tindak lanjut jemaah sakit,” kata dr.Janni.

”

Permintaan kepada Husada 99 bisa dilakukan oleh petugas kesehatan di wilayah Daker Makkah oleh tenaga kesehatan di level manapun, baik Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) di kloter, Tim Gerak Cepat (TGC) di sektor atau pos kesehatan bahkan bisa dilakukan juga oleh tenaga kesehatan di KKHI untuk melayani kebutuhan tiga hal tersebut; konsultasi dokter spesialis, perbekalan kesehatan dan ambulans. Saat ini periode permintaan tidak hanya dibatasi saat Armuzna, tetapi sudah sejak awal masa penyelenggaraan ibadah haji hingga akhir operasional haji.

Prosedur permintaan bantuan dari Husada 99 melalui nomor telepon lokal Arab Saudi yang sudah diinformasikan ke seluruh petugas kesehatan haji. Sistem akan mencatat embarkasi, nomor kloter, maktab, dan kebutuhannya. Kemudian petugas akan merespons dengan melihat skala prioritas. Untuk permintaan non emergensi, waktu respons ditentukan maksimal 10 menit, baik itu bisa dipenuhi atau tidak, akan tetap diinformasikan kembali kepada pemohon. Perlakuan ini berbeda untuk permintaan yang sifatnya emergensi atau ketika kondisi pasien kategori triase merah.

“Kecuali kalau memang itu ‘cito’ [segera] jadi itu kondisi dimana triase merah Saya pasti utamakan. Iya itu diprioritaskan,” terang Janni.

Untuk menjalankan Husada 99, terdapat petugas yang secara bergiliran berjaga selama 24 jam untuk memenuhi kebutuhan di lapangan. Meskipun secara jumlah personil tahun ini berkurang, namun tetap bisa melayani permintaan yang secara tingkat pemanfaatannya dari tahun ke tahun terus meningkat.

Ketersediaan sumber daya pendukung seperti ambulans, walaupun sudah diperkuat sebanyak 29 ambulans milik Kemenkes, ada saat-saat tertentu akan kekurangan. Untuk itu telah dibuat pola regionalisasi penggunaan ambulans yang dapat saling melengkapi kebutuhan ambulans di tiap sektor. Selain itu didukung juga oleh ambulans milik muassassah yang dapat setiap saat dimintakan bantuan tatkala dibutuhkan.



Kemenkes Terima Empat Penghargaan Kesehatan Haji



Pada musim haji tahun 2019, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI telah memperoleh empat penghargaan bidang kesehatan haji dari beberapa lembaga penyelenggara ibadah haji di Arab Saudi.

Penghargaan pertama diterima dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi. Penghargaan tersebut diserahkan oleh dr. Fahad bin Abdul Rahman, Dirjen Pelayanan Medik, yang datang langsung dari Riyadh, Arab Saudi ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Madinah pada 28 Juli 2019 lalu. Mereka menghargai dedikasi pemerintah Indonesia dalam memberikan layanan kesehatan serta upaya promosi dan pencegahan kesehatan terbaik kepada para jemaah haji Indonesia.

"Ini sudah tahun keempat. Mereka selalu berkolaborasi dengan kita. Mereka melihat

progress dari program-program kesehatan kita. *Alhamdulillah* dalam beberapa tahun terakhir kita selalu mendapatkan semacam penghargaan", kata dr. Indro Murwoko, Kepala Bidang Kesehatan PPIH Arab Saudi 2019, usai menerima penghargaan.

Berikutnya ialah penghargaan yang diberikan oleh Kantor Urusan Haji Wilayah Asia kepada Kemenkes atas layanan yang diberikan di tanah suci kepada jemaah haji pada penyelenggaraan haji tahun 1440 H. Apresiasi atas kinerja Kemenkes tersebut disampaikan oleh dr. Talat Abdul Aziz Mansy, Kepala Komisi Kantor Urusan Haji Wilayah Makkah.

Penyerahan penghargaan kedua tersebut dilakukan bersamaan dengan apresiasi lainnya yakni dari Direktorat Jenderal Bidang Kesehatan Wilayah Makkah. Institusi tersebut merasa puas

“

"Kami mengucapkan terima kasih dengan tulus atas dukungan dan upaya berharga di tahun ini," kata dr. Wail bin Hamzah Mateer saat menyerahkan piagam penghargaan kepada dr. M. Imran, Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah.

”

dengan upaya yang dilakukan Indonesia dalam program kesehatan haji. Kedua penghargaan tadi diserahkan di Rumah Sakit Ibu dan Anak, Heera, Makkah pada 6 Agustus 2019.

"Kami mengucapkan terima kasih dengan tulus atas dukungan dan upaya berharga di tahun ini," kata dr. Wail bin Hamzah Mateer saat menyerahkan piagam penghargaan kepada dr. M. Imran, Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah.

Pengakuan terakhir yang diterima oleh pemerintah Indonesia ialah berasal dari Dewan Pendi Kantor Urusan Haji Asia Tenggara (muassasah), melalui dr. Anas Abdulhamid Sedayo. Lembaga ini mengakui kontribusi dan dukungan kesehatan yang berkelanjutan dari pemerintah Indonesia kepada jemaah hajinya. Kepala Pusat Kesehatan Haji, Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, selaku Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes menerima langsung penghargaan tersebut pada Senin (19/8) di KKH Makkah.

Atas keempat penghargaan yang diterima oleh Kemenkes tersebut, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, merasa bersyukur atas penghargaan tersebut dan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan kesehatan haji 2019. Ia berharap

penghargaan yang diterima tidak membuat petugas kesehatan terlena dan mengendurkan kinerjanya.

"Ini semua berkat kerja keras tim kami. Saya harap mereka tetap tawaduk dan semangat bekerja," ujar Eka di Jakarta.

Puluhan Jemaah Haji Sakit Dipulangkan Lebih Awal



Jemaah haji Indonesia yang sudah pulang ke tanah air hingga Minggu (25/8) malam Waktu Arab Saudi sudah sekitar 55 ribu orang. Bagi jemaah haji yang mengalami masalah kesehatan akan mengikuti proses tanazul, yakni dipulangkan lebih awal atau lebih belakang dari kelompok terbangnya semula.

Usulan tanazul sudah dibuka sejak dua hari setelah prosesi ibadah di Arafah Muzdalifah dan Mina (Armuzna) tuntas. Akan terus berlangsung hingga waktu terakhir pemulangan jemaah. Untuk di Jeddah hingga 1 September, sementara yang melalui Madinah hingga 14 September 2019.

Jemaah haji yang kondisinya tidak sehat, baik yang berada di kloter maupun tengah dirawat di KKHI

dan akan mengikuti tanazul harus mengajukan form tanazul kepada tim. Yang bersangkutan akan dinilai terlebih dulu oleh dokter spesialis terkait penyakitnya, apakah layak ikut tanazul atau bisa pulang bersama kloternya. Jemaah haji yang telah disetujui tim akan melanjutkan proses pengurusan berkas dokumennya.

“Seluruh jemaah yang mengajukan tanazul, baik di kloter maupun di KKHI, akan dinilai kelayakan terbangnya oleh dokter ahli,” ujar dr. M. Imran, Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah, pada Minggu (25/8).

Banyak pihak yang terlibat dalam proses tanazul. Ketika dokter penanggung jawab pasien (DPJP) mengambil keputusan seorang jemaah haji tidak memungkinkan untuk tinggal lebih lama di Arab Saudi, maka berikutnya akan memanggil anggota Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) untuk menyiapkan dokumen-dokumen kelengkapan tanazul. Dokumen tersebut sudah harus disetujui oleh pasien, ketua kloter dan saksi-saksi, baik dari pihak keluarga maupun pendamping jemaah yang bersangkutan.

“Berkas antara lain berisi informasi mengenai kelengkapan ibadah, apakah sudah dilakukan semua atau belum. Termasuk dokumen pernyataan untuk tidak menuntut terkait pemulangan yang lebih awal,” jelas Imran.

Dokumen yang dinyatakan lengkap, akan menjadi lampiran surat pengajuan dari Kepala

“

“Berkas antara lain berisi informasi mengenai kelengkapan ibadah, apakah sudah dilakukan semua atau belum. Termasuk dokumen pernyataan untuk tidak menuntut terkait pemulangan yang lebih awal,” jelas Imran.

”

Seksi Kesehatan kepada Kepala Daerah Kerja, Makkah atau Madinah. Apabila disetujui, maka paspor jemaah haji yang akan ditanazulkan, akan dicabut atau diambil dan selanjutnya diserahkan kepada tim tanazul untuk berkoordinasi dengan Seksi Pelayanan Kepulangan Kemenag. Bagian ini akan mencari kursi lowong yang tersedia di pesawat. Jika tidak mendapatkan kursi pada embarkasi asal, maka akan dicarikan ke embarkasi lain yang terdekat.

Tidak seluruh pengajuan tanazul disetujui. Kemungkinannya karena setelah proses skrining oleh dokter spesialis ternyata jemaah haji tersebut masih layak pulang bersama kloter. Selain itu ada pula yang memang menolak atau keberatan untuk ikut tanazul. Untuk kondisi terakhir ini, jemaah akan tetap diberikan penjelasan dengan alasan keselamatan dan kesehatan yang bersangkutan. Namun bila masih bersikeras maka ia harus menandatangani form penolakan tanazul.

Di samping tanazul, KKHI Makkah juga memfasilitasi proses evakuasi. Evakuasi dilakukan bagi jemaah haji gelombang pertama yang tidak memungkinkan bergabung dengan kloternya di dalam bus karena butuh bantuan peralatan kesehatan selama perjalanan. Selain itu dapat juga dilakukan pada jemaah yang seharusnya pulang melalui Jeddah, akan tetapi karena kondisinya tidak memungkinkan, maka akan mengikuti tanazul di kepulangan gelombang kedua. Jemaah semacam ini akan dievakuasi ke Madinah dengan

menggunakan ambulans. Pengurusan tanazul akan dilakukan oleh tim tanazul Madinah.

Hingga Minggu (25/8) sore waktu setempat, terdapat 161 jemaah haji yang diajukan tanazul. Yang telah disetujui sebanyak 74 orang, dan sebagian sudah kembali ke tanah air. Dari 74 jemaah tersebut, 63 diantaranya ditanazulkan, sedangkan 11 lainnya dievakuasi ke Jeddah.

“Sebagian besar dari mereka yang masih dirawat dengan usia di atas 70 tahun,” kata Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.



Asupan Gizi Petugas dan Jemaah Haji Sakit Terjamin



Kecukupan asupan gizi tidak hanya dibutuhkan oleh jemaah haji akan tetapi juga oleh para petugas. Pada penyelenggaraan ibadah haji tahun 2019 ini, pemerintah turut memperhatikan aspek kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh para petugas kesehatan haji dan jemaah haji sakit yang tengah dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI), Makkah dan Madinah.

Selama masa penugasan haji, para petugas dipenuhi kebutuhan makanan dan minuman oleh bagian gizi KKHI. Menurut Bunaini, S.Sos, MKes, Penanggung Jawab Gizi KKHI Makkah, petugas kesehatan baik yang bekerja di KKHI Makkah maupun yang di sektor seperti Tim Gerak Cepat (TGC), setiap harinya mendapatkan jatah tiga kali makan (pagi, siang, malam) dan dua kali *snack* (pagi, sore). Bagi petugas yang bertugas *shift*

malam, secara khusus akan diberikan makanan tambahan. Setiap harinya, bagian gizi menyiapkan lebih dari 300 porsi makanan bagi petugas kesehatan haji di Makkah.

Tidak hanya petugas, bagian gizi KKHI juga menyediakan makanan bagi jemaah haji yang sedang menjalani pengobatan di KKHI. Frekuensi pemberian makanan setiap harinya pasien mendapatkan porsi makanan sebanyak lima kali, ditambah susu setiap pagi.

"Tugas kami menyediakan makanan bagi petugas dan jemaah sakit. Semuanya dari katering, kita hanya mengelola dan mengawasi," kata Bunaini saat ditemui di ruang kerjanya pada Selasa (27/8).

Pasien yang datang di KKHI pada tengah malam atau dini hari, akan langsung disediakan kudapan beserta susu. Sementara pasien yang dipulangkan dari KKHI diberikan paket konsumsi untuk bekal selama perjalanannya kembali ke kloternya.

Yang berbeda dalam penyiapan makanan bagi jemaah haji sakit ialah dalam hal pengaturan diet dan asuhan gizi. Jenis dan komposisi gizi yang terkandung di dalamnya disesuaikan dengan penyakit dan rekomendasi dari dokter. Untuk pasien-pasien tertentu dibutuhkan makanan dengan kandungan gula, garam dan lemak yang lebih rendah. Selanjutnya bagian gizi memesan secara khusus kepada pihak katering sesuai kebutuhan.

“

“Untuk jemaah haji sakit yang di RS Arab Saudi juga kita kasih bubur. Sesuai permintaan dari sana, sesuai order dari tim visitasi berapa orang kebutuhannya. Di RS Arab Saudi, pagi disiapkan makan, tapi hanya roti. Nasi hanya siang saja, sorenya roti lagi,” tutur Pira.

”

“Kami juga mengawasi diet bagi jemaah sakit, misal DM [diabetes melitus]. Dari diagnosis dokter kemudian kita koordinasi dengan pihak catering,” ujar Bunaini.

Bagian gizi tidak menyediakan makanan langsung melainkan bekerjasama dengan catering yang telah ditunjuk. Bunaini pun tidak bekerja sendiri, ia didukung oleh seorang ahli gizi dan sejumlah tenaga pendukung kesehatan. Pira Afriatin, Amd. Gizi mengatakan, penyediaan makanan bagi jemaah haji yang sakit tidak hanya fokus di KKHI Makkah saja, akan tetapi juga pada pasien yang sedang dirawat di beberapa rumah sakit Arab Saudi. Menurutnya, beberapa pasien memang perlu disiapkan makanan oleh timnya karena alasan jenis penyakit dan ketersediaan yang ada di RS tersebut terkadang tidak sesuai dengan selera orang Indonesia.

“Untuk jemaah haji sakit yang di RS Arab Saudi juga kita kasih bubur. Sesuai permintaan dari sana, sesuai order dari tim visitasi berapa orang kebutuhannya. Di RS Arab Saudi, pagi disiapkan makan, tapi hanya roti. Nasi hanya siang saja, sorenya roti lagi,” tutur Pira.

Tak hanya dalam hal penyediaan dan pengawasan distribusi makanan. Bagian gizi KKHI Makkah juga terlibat memberikan edukasi tentang gizi pada pasien. Pada waktu-waktu tertentu, mereka menyempatkan diri untuk mengunjungi pasien, bahkan menyuapi pasien yang sulit makan, sambil menjelaskan pesan-pesan kesehatan.

“Pernah ada pasien *enggak* mau makan kita bantu ke sana [ruang perawatan], *alhamdulillah* bisa makan. Kita jelaskan edukasi gizi,” ucap Bunaini.

Bagian gizi tidak hanya fokus pada urusan menu dan rasa. Selain menyusun daftar menu harian, tim gizi juga memastikan adanya sayuran dan buah-buahan setiap harinya. Khusus untuk pasien, dalam kudapannya ada kurma dan disertai air zam-zam. Di samping itu juga, mereka harus memonitor distribusi makanan agar tepat jumlah dan waktu sampai di lokasi, KKHI dan sektor. Dalam hal menjamin kualitas dan keamanan makanan yang disediakan, bagian gizi KKHI Makkah bekerjasama dengan tim sanitasi.

Kepada jemaah haji Indonesia pada umumnya, bagian gizi KKHI Makkah mengimbau agar mengonsumsi makanan yang telah disediakan pemerintah. Pemerintah telah menyiapkan makanan yang komposisi gizinya lengkap untuk menjaga kesehatan tubuh. Mereka juga mengingatkan para jemaah haji agar mengonsumsi makanan harus sesuai batas waktu makan yang tertera pada kotak makanan. Karena terkadang jemaah haji sibuk beribadah sehingga terlambat makan, di luar waktu yang ditentukan. Makanan yang telah melewati waktu tenggat makannya agar tidak dikonsumsi lagi, agar terhindar dari keracunan makanan. Jemaah dianjurkan pula untuk memperbanyak makan buah-buahan dan sering minum, tetapi dengan air yang tidak dingin.

Jemaah Haji Sakit Dievakuasi ke Madinah



“

Perjalanan dari Makkah ke Madinah sepanjang hampir 500 kilometer akan ditempuh dalam waktu sekitar 6 jam. Bagi jemaah haji yang dalam kondisi tidak sehat, tentu melelahkan dan berisiko memicu gangguan kesehatan. Untuk itu jemaah diminta untuk selalu menjaga kondisi tubuhnya. Terutama jangan sampai kekurangan cairan.

”

Proses evakuasi jemaah haji sakit yang dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah hari ini (29/8) dimulai. Para jemaah haji tersebut dipindahkan dari KKHI Makkah ke KKHI Madinah. Evakuasi dilakukan karena kelompok terbang jemaah haji yang bersangkutan sudah bergerak ke Kota Madinah.

Pada evakuasi perdana ini terdapat enam jemaah haji Indonesia yang dipindahkan dengan menggunakan satu buah ambulans dan satu kendaraan minibus. Ambulans memuat seorang jemaah haji asal kloter 14 BPN (Ny.Same, 70 tahun) yang harus dalam posisi berbaring. Sementara minibus membawa lima orang jemaah yang bisa dalam posisi duduk. Kelima jemaah haji tersebut berasal dari beberapa embarkasi; BTJ, BPN, JKS, dan SOC.

Menurut informasi yang disampaikan oleh dr. Erwinsyah, Koordinator Tim Gerak Cepat (TGC), pada proses evakuasi kali ini, para pasien didampingi oleh seorang dokter dan dua orang perawat. Dari laporan penanggung jawab evakuasi, dr. Edi Ramdhani, seluruh pasien dalam kondisi stabil dan aman untuk melakukan perjalanan jauh. Namun demikian, Erwinsyah, berpesan kepada tim evakuasi untuk saling menjaga komunikasi selama perjalanan.

“Beriringan dan saling berkomunikasi. Berjaga-jaga kalo terjadi triase merah atau *code blue*,” ujar Erick, sapaan akrab dr.Erwinsyah.

Perjalanan dari Makkah ke Madinah sepanjang hampir 500 kilometer akan ditempuh dalam waktu sekitar 6 jam. Bagi jemaah haji yang dalam kondisi tidak sehat, tentu melelahkan dan berisiko memicu gangguan kesehatan. Untuk itu jemaah diminta untuk selalu menjaga kondisi tubuhnya. Terutama jangan sampai kekurangan cairan.

“Perjalanan panjang, ingatkan ke jemaah untuk sering minum ya,” kata Erick.

Petugas kesehatan dalam mengevakuasi jemaah telah mempersiapkan segala sesuatunya. Mulai dari memastikan kelengkapan dokumen perjalanan, barang-barang milik jemaah hingga menyiapkan makanan dan minuman untuk bekal bagi pasien dan petugas dalam perjalanan.

Sampai dengan Kamis (29/8) sore waktu Arab Saudi, lebih dari sepertiga jemaah haji Indonesia telah kembali ke tanah air. Evakuasi jemaah haji sakit, khususnya gelombang kedua akan terus berlangsung hingga waktu terakhir pemulangan jemaah. Jemaah haji gelombang kedua akan berangsur-angsur menuju Kota Madinah hingga 6 September 2019.

Kemenkes Sediakan Pos Kesehatan di Hujjaj Jeddah



“

Keberadaan Pos Kesehatan Hujjaj di Jeddah terbukti sangat membantu mengembalikan status kesehatan jemaah haji Indonesia, sehingga kondisinya laik terbang dan dapat bersama-sama lagi dengan kelompok terbangnya untuk kembali ke Indonesia.

”

Kota Jeddah menjadi lokasi strategis dalam penyelenggaraan ibadah haji. Kota pinggir laut yang berjarak satu jam perjalanan dari Makkah ini menjadi tempat kedatangan dan kepulangan ribuan jemaah haji Indonesia, selain Madinah.

Selama proses kepulangan jemaah haji Indonesia gelombang pertama yang melalui Bandara King Abdul Aziz Jeddah, sejumlah jemaah haji yang mengalami gangguan kesehatan saat menjelang waktu kepulangannya harus menjalani perawatan kesehatan dulu, sebelum dapat kembali ke tanah air. Sementara di Jeddah, Indonesia tidak memiliki Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) seperti halnya di Makkah dan Madinah.

Untuk mengantisipasi terjadinya perburukan kondisi jemaah haji yang dievakuasi dari KKHI Makkah ke Bandara Jeddah, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah menyiapkan sebuah Pos Kesehatan Hujjaj di Jeddah. Pos kesehatan yang terletak di kawasan Madinatul Hujjaj tersebut sudah beroperasi sejak tahun 2005. Sejak itu, fasilitas kesehatan ini telah banyak membantu memulihkan kondisi kesehatan jemaah haji Indonesia yang telah bersiap pulang ke Indonesia.

“Pelayanan kesehatan di sini berupa stabilisasi kondisi kesehatan jemaah yang sakit sebelum dibawa ke bandara,” ujar dr. Andi Arjuna, Penanggung Jawab Pos Kesehatan Jeddah, pada Jumat (30/8).

Di pos kesehatan ini tersedia 10 tempat tidur. Untuk melayani jemaah haji Indonesia yang sakit, terdapat 9 orang tenaga kesehatan yang bersiaga. Tenaga kesehatan terdiri dari 1 orang dokter spesialis penyakit dalam, 1 dokter spesialis syaraf, 2 dokter umum dan 5 perawat. Pos kesehatan ini juga dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung medis seperti obat-obatan, *emergency kit*, dan ambulans.

Pos kesehatan ini bersifat sementara. Masa operasionalnya sejak masa kepulangan jemaah haji gelombang pertama pada 17 Agustus 2019 hingga akhir masa kepulangan jemaah haji melalui Jeddah pada 1 September 2019 mendatang. Meski terhitung singkat, sampai dengan Kamis (29/8), pos kesehatan Jeddah telah melayani 145 jemaah haji Indonesia.

“Penyakit terbanyak yang ditangani ialah demencia, PPOK dan stroke,” jelas Arjuna.

Keberadaan Pos Kesehatan Hujjaj di Jeddah terbukti sangat membantu mengembalikan status kesehatan jemaah haji Indonesia, sehingga kondisinya laik terbang dan dapat bersama-sama lagi dengan kelompok terbangnya untuk kembali ke Indonesia.

Jemaah Haji Diimbau Jangan Lalai Gunakan APD



Perilaku menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan kesehatan yang dialami jemaah haji Indonesia, selain faktor kekurangan cairan, kelelahan, lingkungan dan kemampuan beradaptasi. Kurangnya kesadaran jemaah untuk menjaga kondisi kesehatan tubuh menjadi pemicu tingginya angka kesakitan dan kematian jemaah haji Indonesia.

Bukan perkara mudah untuk mengubah perilaku jemaah. Hal ini terlihat nyata di lapangan. Sejumlah jemaah haji masih mengabaikan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) saat beraktivitas di luar hotel. Padahal dampaknya bisa buruk bagi kondisi kesehatan jemaah itu sendiri.

Saat turun langsung ke beberapa lokasi di Makkah dan Madinah, Tim Promotif Preventif (TPP) menemukan beberapa jemaah haji yang tidak mengenakan masker saat akan berangkat ke Masjidil Haram maupun Masjid Nabawi. Tampak juga jemaah lainnya yang tidak menggunakan penutup kepala atau payung ketika berpanasan di terminal. TPP juga menjumpai jemaah yang tidak membawa botol semprotan air.

"Hari ini TPP turun langsung ke beberapa tempat untuk membagikan APD [masker dan sendal] karena melihat jemaah masih ada yang lupa atau malas memakai APD," jelas dr. Linda Sunarsih, Koordinator TPP, ketika ditemui di Terminal Syib Amir Makkah, pada Sabtu (31/8).

Situasi serupa juga terjadi di Madinah. Menurut pengakuan Dhiya Ulhaq, anggota TPP yang sedang bertugas di Madinah, ia masih menjumpai jemaah haji yang akan beribadah ke Masjid Nabawi tidak memakai APD dengan lengkap. Oleh sebab itu, ia dan beberapa anggota TPP lainnya setiap hari secara bergantian berkeliling masjid untuk membagikan APD kepada jemaah haji, sambil mengingatkan akan manfaat penggunaan APD selama berhaji.

Kepada jemaah haji yang masih menunggu waktu kepulangannya diimbau untuk tidak lagi lupa memakai APD dengan lengkap, demi kesehatan

“

“Kemenkes selalu mengingatkan jemaah haji untuk membawa payung, masker dan sering minum air,” kata Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI.

”

dan kenyamanannya dalam beribadah. Gunakan payung atau penutup kepala agar terhindar dari panasnya sengatan matahari yang dapat mengakibatkan *heat stroke*. Kacamata hitam berguna untuk mengurangi silau dan iritasi mata karena pancaran sinar matahari dan debu. Masker bermanfaat untuk meminimalisir masuknya debu, bakteri atau virus ke dalam tubuh.

Selanjutnya, botol semprotan air. Botol ini fungsinya dua. Untuk memenuhi kebutuhan air minum dan untuk menyegarkan wajah dan bagian tubuh kita yang terbuka (leher, tengkuk) setelah sekian lama terpapar suhu panas. Terakhir ialah alas kaki. Pakai selalu sandal atau sepatu saat keluar hotel/pondokan agar kaki tidak luka atau melepuh. Simpan alas kaki dalam kantong atau tas gendong supaya tidak terlupa atau hilang.

“Kemenkes selalu mengingatkan jemaah haji untuk membawa payung, masker dan sering minum air,” kata Eka Jusup Singka, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI.

Sampai dengan masa sebelum puncak haji di Armuzna, seluruh kloter sudah mendapatkan minimal satu kali penyuluhan kesehatan. Pasca Armuzna penyampaian edukasi kesehatan tetap dilakukan ke beberapa kloter yang belum kembali ke tanah air atau akan pindah ke Madinah. Sehingga hampir seluruh kloter, sampai dengan

akhir Agustus 2019, telah menerima materi informasi kesehatan dari TPP sebanyak dua kali.

Selain melakukan promosi kesehatan dengan penyuluhan ke kloter, penemuan kasus dan pembagian APD merupakan bagian dari tugas fungsinya untuk pencegahan permasalahan kesehatan. Upaya promotif dan preventif kesehatan akan terus dilaksanakan, baik oleh TPP maupun Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI), terutama di kota Madinah Almunawarah.

Saat ini lebih dari separuh jemaah haji Indonesia masih berada di Arab Saudi. Konsentrasi peribadatan sudah banyak beralih ke Madinah, meski sebagian kecil jemaah haji masih ada yang tinggal di Makkah menunggu waktu kepulangan melalui Jeddah atau menanti giliran pergerakan ke Madinah. Begitu pula jemaah haji dari negara-negara lain. Dengan demikian, faktor lingkungan di Arab Saudi dan konsentrasi massa yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan harus diantisipasi dengan APD.

110 Jemaah Haji Sakit Berhasil Dipulangkan Melalui Jeddah



Jemaah haji Indonesia secara bertahap mulai meninggalkan Arab Saudi melalui Jeddah dan Madinah. Dari data Siskohat per hari Minggu (1/9) pagi waktu Arab Saudi, dari 529 kelompok terbang, tercatat 259 kloter sudah tiba di tanah air, sementara 270 kloter lainnya menunggu giliran waktu kepulangan.

Dari sekira 105 ribu jemaah haji yang telah pulang ke Indonesia, terdapat beberapa jemaah yang tidak dalam kondisi sehat. Kendati begitu, sebanyak 110 jemaah haji sakit berhasil dipulangkan. Angka ini adalah angka kumulatif selama 14 hari proses kepulangan jemaah haji

gelombang pertama dari Bandara King Abdul Aziz Jeddah, sejak pemulangan kloter I pada 17 Agustus 2019 lalu sampai Sabtu (31/8).

Meskipun sakit, mereka yang mengikuti proses tanazul ini telah dinyatakan laik terbang oleh petugas kesehatan dan otoritas bandara setempat. "Ratusan jemaah haji sakit setiap tahunnya selalu kita upayakan kembali ke tanah air," kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes.

"Ini merupakan upaya kerja sama Kemenkes dengan Kemenag. Saya berterima kasih atas kerja sama yang baik ini," imbuhnya.

Jemaah haji yang sakit, dalam kondisi stabil dan sebagian besar dalam posisi duduk. Hanya tiga orang saja yang posisinya harus berbaring. Selama perjalanan, mereka disertai dengan perbekalan kesehatan yang dibutuhkan. Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang menyertai kloter juga selalu mengawasi lebih ketat ketimbang kepada jemaah lainnya.

Mayoritas dari mereka yang ditanazulkan termasuk ke dalam golongan lanjut usia. Sejumlah 52 orang (47,3%) diantaranya berusia di atas 70 tahun. Yang berusia antara 60-70 tahun sebanyak 29 orang (26,3%), sisanya yang berumur di bawah 60 tahun, 29 orang (26,3%). Kebanyakan dari mereka berasal

“

“Bagi jemaah sakit yang sudah berhasil distabilkan pada kondisi fit to fly akan dipulangkan melalui tanazul awal. Sedangkan yang belum stabil akan dipulangkan melalui mekanisme tanazul akhir,” ujar dr. Ali.

”

dari embarkasi Surabaya (SUB) sejumlah 30 orang, diikuti SOC (25 orang) dan JKS (13 orang).

Pada fase pasca Armuzna, kondisi kesehatan jemaah haji sangat beragam dan jumlah yang sakit meningkat tajam. Mulai dari yang sakit ringan, sedang, berat bahkan hingga yang jatuh ke tingkat kritis dan kematian. Hal tersebut akibat dari kelelahan fisik yang dialami jemaah haji. Di sinilah tim kesehatan memainkan perannya dalam mempersiapkan kesehatan jemaah untuk bisa dalam kondisi 'fit to fly'.

Menurut Direktur KKHI Makkah, dr. Ali Setiawan, Sp.B, kepulangan ke tanah air bagi jemaah dengan kondisi sakit berat dan kritis dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu tanazul awal dan tanazul akhir. Dengan mekanisme pemulangan ini berarti jemaah tersebut akan pulang terpisah dari kloternya semula.

“Bagi jemaah sakit yang sudah berhasil distabilkan pada kondisi fit to fly akan dipulangkan melalui tanazul awal. Sedangkan yang belum stabil akan dipulangkan melalui mekanisme tanazul akhir,” ujar dr. Ali.

Mengingat proses tanazul awal melalui Bandara Jeddah berakhir pada 31 Agustus, dan operasional KKHI Makkah berakhir tanggal 6 September 2019, maka kata Ali, jemaah haji yang masuk kategori

tanazul dan kondisi belum cukup stabil akan dilakukan evakuasi ke Madinah untuk menjalani perawatan selanjutnya. Dengan demikian jemaah yang bersangkutan dapat fit mengikuti proses tanazul akhir melalui Madinah.



Sejumlah Jemaah Haji Indonesia Masih Dirawat di Makkah



Seiring jemaah haji Indonesia yang sudah kembali ke tanah air maupun beralih ke Madinah, jumlah kunjungan ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah pun semakin menurun. Meski begitu, pada Selasa (3/9) pagi waktu setempat, masih terdapat 15 orang jemaah haji Indonesia yang tengah dirawat KKHI Makkah.

"Rata-rata yang dirawat itu adalah pasien dengan pneumonia, kemudian pasien dengan bedah luka diabetik dan stroke. Stroke bukan akut tapi stabilisasi dulu persiapan mereka untuk penerbangan," ujar dr. Meity Adriana, Sp.JP, Penanggung Jawab Pelayanan Medis KKHI Makkah.

Masa operasional KKHI Makkah akan berakhir pada 6 September mendatang. Dalam beberapa hari ini jemaah haji yang masih dirawat inap di

KKHI Makkah akan diberlakukan berbeda sesuai status kesehatan yang bersangkutan dan posisi kelompok terbangnya.

Apabila masih ada kloternya di Makkah, kata dr. Meity, maka tim kesehatan akan menyiapkan kondisi kesehatan jemaah untuk bisa segera bergabung dan mengikuti kloternya menuju Madinah. Jika sudah tertinggal kloternya maka akan dipersiapkan untuk dievakuasi ke Madinah atau dibantu untuk pengurusan tanazul akhir melalui Madinah, tentu setelah berkoordinasi dengan tim kesehatan Daker Madinah.

Selain yang dirawat di KKHI Makkah, masih ada juga jemaah haji Indonesia yang dirawat di enam rumah sakit Arab Saudi. Sampai saat ini (3/9) ada 86 jemaah haji Indonesia yang dirawat, di mana 40 diantaranya dengan bantuan ventilator. Sisanya sebanyak 46 orang tidak dipasang ventilator, tetapi kondisinya masih belum bisa dikembalikan ke KKHI Makkah ataupun ke kloternya.

"Masih ada kemungkinan bertambah karena pergeseran kloter terakhir dari Mekah ke Madinah itu masih sampai tanggal 6 September jam 12 siang. Sehingga bila ada rujukan dari kloter dengan triase kuning atau merah itu bisa langsung ke rumah sakit Arab Saudi," kata dr. Novita Silvana Mua, Penanggung Jawab Visitasi KKHI Makkah.

“

“Rata-rata yang dirawat itu adalah pasien dengan pneumonia, kemudian pasien dengan bedah luka diabetik dan stroke. Stroke bukan akut tapi stabilisasi dulu persiapan mereka untuk penerbangan,” ujar dr. Meity Adriana, Sp.JP, Penanggung Jawab Pelayanan Medis KKHl Makkah.

”

Masih banyaknya jemaah haji yang dirawat di rumah sakit Arab Saudi membuat tim visitasi masih bekerja penuh waktu setiap harinya. Mereka memetakan jemaah mana yang kondisinya stabil dan bisa kembali ke kloternya. Bagi jemaah yang ternyata sudah tertinggal kloter, Novita dan tim juga berkoodinasi dengan tim tanazul dan evakuasi. Untuk mengantisipasi masih adanya jemaah yang dirawat hingga akhir masa kepulangan jemaah haji Indonesia dari Madinah, menurut Novita kemungkinan akan ada tim yang siaga di KKHl Makkah sampai dengan 16 September 2019. Tim ini akan bertanggung jawab untuk melakukan tugas visitasi, evakuasi dan tanazul jemaah haji Indonesia.

Strategi ini dilakukan demi mengoptimalkan perawatan kepada pasien dengan fasilitas dan sumber daya yang lebih baik yang dimiliki RS Arab Saudi. Tim kesehatan haji Indonesia lebih banyak mendukung penanganan pasien di sana dengan cara visitasi.

Atensi dan penanganan pasien oleh tim visitasi KKHl Makkah ke beberapa rumah sakit Arab Saudi mendapatkan sanjungan dari salah seorang tenaga medis Arab Saudi. Novita menuturkan bahwa Kepala ICU RS King Abdullah Makkah, dr. Taufeeq Alee, pernah menyampaikan terima kasih dan penghargaannya kepada tim visitasi KKHl Makkah yang menurutnya sangat peduli dan bertanggung jawab terhadap jemaah haji Indonesia yang sedang dirawat di RS tersebut.

Selaras dengan yang disampaikan Novita, Meity mengungkapkan penguatan visitasi di tahun ini merupakan konsekuensi dari strategi baru penanganan jemaah haji Indonesia di tahun ini.

Ada Fasilitas Berbeda di KKHI Makkah



Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah memiliki fasilitas khusus bagi jemaah haji yang telah melakukan pengobatan di sini. Fasilitas tersebut dinamakan *green zone*. *Green zone* atau zona hijau merupakan ruang transit bagi pasien-pasien yang telah dinyatakan sehat dan siap kembali ke kelompok terbangnya.

Zona hijau ini tidak terdapat di banyak fasilitas kesehatan karena memang bukan menjadi standar pelayanan. KKHI Makkah menyediakan ruangan yang bertujuan untuk memisahkan pasien yang sehat agar tidak bercampur dengan pasien-pasien yang masih sakit dan berpotensi menularkan penyakitnya. Sambil para jemaah haji sehat ini menunggu waktu pengantaran ke kloternya.

"Jadi ditaruh di satu tempat yang bersih yang terpisah dengan orang sakit. Kemudian di sana itu mereka juga kita persiapkan dalam arti menyiapkan rekam medis, lalu menyiapkan obat-obatan pulang," tutur dr. Meity Adriana, Sp.JP, Penanggung Jawab Pelayanan Medis KKHI Makkah.

Fasilitas ini disiapkan setelah fase Arafah Muzdalifah Mina (Armuzna), mengingat saat itu terjadi lonjakan kunjungan ke KKHI Makkah. Belum lagi adanya jemaah haji yang baru selesai menjalani pengobatan di RS Arab Saudi dan dikembalikan terlebih dulu ke KKHI Makkah. Sehingga selain pertimbangan aspek kesehatan, penyediaan ruangan tersebut guna menghindari kelebihan kapasitas di ruang perawatan. Jadi pasien yang kondisinya sudah stabil dan layak untuk pulang akan segera dialihkan ke zona hijau tersebut. Selain bagi yang akan pulang, tempat ini juga untuk menampung sementara jemaah haji yang akan dievakuasi atau mengikuti proses tanazul.

Zona hijau memiliki daya tampung jemaah haji sebanyak 53 orang. Di ruang tunggu ini, jemaah disediakan matras alas tidur untuk tempat istirahat sementara. Selama berada di zona hijau, jemaah haji dimanjakan dengan beragam fasilitas yang dapat dinikmati secara gratis. Diantaranya tersedia perangkat audio video untuk menonton televisi atau tayangan video. Jemaah haji juga menerima konsumsi apabila memang sudah

“

“Kita bukan sekedar mengantar, tapi kita lengkapi dengan catatan resume perawatannya plus dengan obat-obatan, kita serahkan sama [petugas] sektor. Biar mereka tahu bahwa ini riwayat penyakitnya dan pengobatan selanjutnya seperti apa,” terang Junaid.

”

masuk waktunya makan pagi, siang atau malam. Ditambah lagi dengan minuman, seperti teh, kopi dan susu. Pihak KKHl Makkah juga memperhatikan kebutuhan pokok lainnya dengan penyediaan pakaian, sandal, jilbab bahkan sabun dan pasta gigi.

Selama waktu tunggu sekitar 2 jam di *green zone*, selain dapat beristirahat dan menikmati fasilitas yang ada, jemaah haji juga akan dibantu dalam pengurusan berkas kepulangan. Jemaah akan dikelompokkan sesuai sektor, kloter dan hotelnya. “Sebenarnya tujuannya diverifikasi data jemaah, jangan sampai ada kesalahan pengantaran ke sektornya,” jelas Junaid, perawat yang bertanggung jawab mengelola zona hijau.

Untuk melayani jemaah di *green zone*, mulanya diperkuat oleh dua orang dokter spesialis dan empat orang perawat, yang bekerja jaga secara bergiliran selama 12 jam. Awalnya sempat sekitar 120 orang yang ditangani dalam satu hari pasca Armuzna. Tetapi sekarang mendekati akhir operasional KKHl, sehari hanya sekitar 30 orang saja.

Ada sedikit perbedaan layanan dibandingkan tahun lalu. Jika dulu jemaah haji harus menunggu datangnya mobil jemputan, saat ini pihak KKHl Makkah sudah menyiapkan tiga buah kendaraan pengantar, yakni satu buah bis sedang berkapasitas 20 orang jemaah dan dua minibus yang masing-masing berkapasitas 6 orang. Dua

kendaraan ini punya jadwal pengantaran jemaah haji sehari dua kali, pagi dan sore. Untuk bis akan didampingi oleh dua orang perawat, sementara minibus oleh seorang perawat.

“Kita bukan sekedar mengantar, tapi kita lengkapi dengan catatan resume perawatannya plus dengan obat-obatan, kita serahkan sama [petugas] sektor. Biar mereka tahu bahwa ini riwayat penyakitnya dan pengobatan selanjutnya seperti apa,” terang Junaid.

Jemaah haji yang sempat merasakan layanan di zona hijau ini umumnya puas. Junaid yang sehari-hari mengurus jemaah di sana mengakui sering menyaksikan jemaah haji merasa nyaman, bisa saling berbicara satu sama lainnya. Hal ini karena ruangnya tidak ditata seperti berada di sebuah klinik kesehatan.

“Petugas juga mengingatkan jemaah untuk sholat berjamaah. Jadi dengan suasana kekeluargaan mereka tidak menganggap seperti di rumah sakit tapi lagi beristirahat untuk diantar kembali ke hotelnya,” pungkas Junaid.



4.188 Kunjungan ke KKHI Makkah Selama Operasional Haji 2019



Bersamaan dengan dilepasnya kelompok terbang BPN 15 yang merupakan kloter terakhir yang masih berada di Makkah menuju Madinah, Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah juga mengakhiri layanan kesehatannya sejak Jumat (6/9) siang Waktu Arab Saudi.

Selama 55 hari masa operasionalnya, KKHI Makkah telah melayani 4.188 kunjungan jemaah haji Indonesia, terhitung sejak 14 Juli 2019 lalu. Kendati begitu, sampai saat ini KKHI Makkah masih merawat 4 jemaah haji sakit. Sementara 53 orang lainnya dirawat di beberapa RS Arab Saudi.

Kepala Seksi Kesehatan Daker Makkah, dr. M. Imran, mengungkapkan ada beberapa hal positif selama penyelenggaraan layanan kesehatan haji di Daker Makkah. Pertama, di balik fakta angka kematian jemaah haji yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2018, ada pengorbanan maksimal yang sudah dilakukan, terutama dalam menggenjot upaya promotif preventif hingga akhirnya membuahkan hasil.

“Waktu pemulihan lonjakan [angka kematian pasca Armuzna] jauh lebih cepat, kembali normal,” ujar dr. Imran, saat memberikan sambutan di acara tasyakuran akhir operasional KKHI Makkah pada Kamis (5/9) malam.

Kedua, Total jumlah jemaah haji yang dirawat inap tahun ini lebih banyak dibanding 2018. Akan tetapi secara harian, jumlah jemaah yang dirawat jauh lebih rendah. LOS (length of stay) atau lamanya waktu perawatan lebih pendek. Itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Imran meyakini ini akibat dari upaya kesehatan yang diberikan para petugas lebih maksimal.

Berikutnya yang menjadi poin positif ialah pada pelaksanaan puncak haji di Arafah Muzdalifah dan Mina. Proses safari wukuf dinilai jauh lebih baik. Tim Mobile Bandara yang bertugas di Pos Kesehatan Arafah juga bekerja dengan baik. Begitu pula dengan Tim Gerak Cepat (TGC) yang

“

“Terima kasih kepada petugas kesehatan telah mengerahkan dedikasi dan kemampuannya untuk jemaah haji. Selamat jalan kembali ke Indonesia,” kata Subhan.

”

melakukan respons awal dan rujukan yang lebih cepat. Hasilnya terlihat pada fase Armuzna, angka kesakitan dan kematian lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Terakhir, lanjut Imran, jemaah haji yang dipulangkan lebih dulu dari kloternya (tanazul), jumlahnya lebih banyak dari tahun sebelumnya. Tahun lalu sekira 90 orang, sekarang ini hingga (5/9) sudah 169, baik melalui Jeddah maupun Madinah. Artinya lebih banyak jemaah yang mendapat prioritas pemulangan karena kondisi kesehatannya.

Kepala Daerah Kerja Makkah, Subhan Cholid, menyampaikan apresiasinya kepada jajaran kesehatan yang telah luar biasa memberikan layanan kesehatan kepada seluruh tamu Allah asal Indonesia. Dari data yang dimilikinya, frekuensi layanan kesehatan di tingkat kloter dan KKHI hampir dua kali lipat jumlah jemaah haji Indonesia.

“Terima kasih kepada petugas kesehatan telah mengerahkan dedikasi dan kemampuannya untuk jemaah haji. Selamat jalan kembali ke Indonesia,” kata Subhan.

Pada acara yang digelar di gedung KKHI Makkah, turut hadir dr. Anas Sedaya, perwakilan dari Muasassah Asia Tenggara. Hadir pula Direktur KKHI Makkah, Direktur KKHI Madinah, tim

manajerial, dan ratusan petugas kesehatan dari Tim Kuratif Rehabilitatif dan TGC Daker Makkah, Tim Promotif Preventif serta Tenaga Pendukung Kesehatan.



Pelayanan Kesehatan Terus Berlanjut Hingga Usai Musim Haji



Tujuan dari penyelenggaraan haji adalah jemaah haji yang sehat dan mabrur. Dalam hal pelaksanaan rangkaian ibadah haji, bisa dikatakan selesai semenjak berakhirnya puncak haji di Arafah Muzdalifah dan Mina (Armuzna). Akan tetapi dari aspek kesehatan belum selesai, bahkan setelah musim haji berakhir. Hal ini dikarenakan pelayanan kesehatan haji bersifat berkesinambungan dan paripurna.

Berkesinambungan dalam arti berkelanjutan mulai dari sebelum keberangkatan, saat di tanah suci, dan bahkan sampai kembali lagi ke Indonesia. Bagi jemaah haji sakit yang berhasil dipulangkan, pelayanan kesehatan akan dilanjutkan di tanah air.

Sementara paripurna berarti pelayanan kesehatan dilaksanakan secara tuntas hingga pasien dinyatakan membaik dan kondisinya stabil. Meskipun setelah masa penyelenggaraan haji selesai, pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan tetap melakukan pelayanan untuk memastikan status kesehatan jemaah haji semakin baik. Jemaah haji yang butuh perawatan intensif di fasilitas kesehatan milik Arab Saudi akan tetap dipantau dan ditangani oleh tim kesehatan sampai mereka benar-benar sehat dan bisa kembali ke Indonesia.

"Untuk mengantisipasi kondisi seperti ini, Puskesmas Haji Kemenkes telah mempersiapkan petugas

“

“Jadi walaupun KKHI sudah menghentikan operasionalnya [pada Kamis (6/9)], namun masih ada tim advance yang akan menerima pasien pasca perawatan untuk kemudian mengevakuasinya ke Madinah, dan masalah pemulangan akan diatur tersendiri di Madinah,” terang Ali.

”

kesehatan pada beberapa fase. Ada petugas yang dipersiapkan dengan kurun waktu tertentu, dan ada juga tim *advance* untuk mengantisipasi apabila masih ada jamaah sakit yang masih memerlukan perawatan di Mekah,” jelas dr. Ali Setiawan, Sp.B, Direktur KKHI Makkah, ketika ditemui usai melepas kepulangan petugas kesehatan Daker Makkah kembali ke Indonesia pada Minggu (8/9).

Tim *advance* berjumlah 15 orang. Terdiri atas dokter umum, dokter spesialis, perawat, petugas siskohat kesehatan, rekam medis, perbekalan kesehatan dan tim manajerial. Kelima belas orang ini akan melanjutkan penanganan jamaah sakit yang masih dirawat di KKHI Makkah dan melakukan pemantauan jamaah yang masih dirawat di Rumah Sakit Arab Saudi, khususnya yang di Makkah.

Jamaah haji yang bisa distabilkan kondisinya di rumah sakit Arab Saudi akan dikembalikan ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah.

“Jadi walaupun KKHI sudah menghentikan operasionalnya [pada Kamis (6/9)], namun masih ada tim *advance* yang akan menerima pasien pasca perawatan untuk kemudian mengevakuasinya ke Madinah, dan masalah pemulangan akan diatur tersendiri di Madinah,” terang Ali.

Kemenkes juga sudah mengantisipasi seandainya masih ada jamaah haji sakit yang belum sehat

hingga penghujung waktu operasional haji pada pertengahan September 2019, seperti misalnya pasien yang sakit berat dan pasien yang menggunakan ventilator. Pasien-pasien tersebut diprediksi akan menjalani perawatan yang lama di Makkah dan Madinah, dimana pihak rumah sakit tidak akan memulangkan pasien dengan kondisi tersebut.

“Oleh karenanya akan diberangkatkan Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan jilid dua. Jumlah petugas dan jangka waktunya akan disesuaikan dengan kebutuhan,” tekan Ali.

Peran Multitasking TKHI



Menteri Kesehatan RI, Nila Moeloek, pada suatu kesempatan pernah mengatakan bahwa Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) adalah ujung tombak pelayanan kesehatan haji. Apa yang diucapkan Menkes ini tidak berlebihan mengingat peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh TKHI.

TKHI terdiri atas tiga orang yang profesinya sebagai seorang dokter dan dua orang lagi sebagai perawat. Ketiga orang ini rata-rata harus melayani sekitar 400 jemaah haji dalam setiap kelompok terbang (kloter).

Selama 40 hari mendampingi dan melayani para tamu Allah melaksanakan ibadah haji di Arab Saudi, tentu banyak pengalaman dan cerita

menarik yang dialami para TKHI. Salah satunya seperti yang dialami oleh dr. Rolandro Gistennang, dokter TKHI asal Lombok, NTB.

Nyaris tidak ada hari dilewati oleh Rolandro tanpa berinteraksi dengan jemaah haji asal kloter Lombok (LOP) 5. Ia dan dua orang perawat setiap harinya melakukan layanan kesehatan. Ketiganya secara terjadwal memberikan layanan kesehatan, baik di pos kesehatan maupun visitasi ke jemaah. Ini di luar kegiatan mereka untuk merujuk jemaah sakit ke fasilitas kesehatan, mengambil kebutuhan perbekalan kesehatan di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) atau mengawal jemaah haji dalam proses evakuasi.

Di balik kisah keseharian para TKHI dalam menjalankan tugas profesinya, mereka juga membina hubungan kekeluargaan dengan petugas kloter lainnya dan jemaah haji. Tidak jarang mereka menjadi tempat mencurahkan keluh kesah jemaah atau membantu jemaah berkomunikasi dengan keluarganya di Indonesia.

"Kita para petugas medis, selalu berkuat dengan terapi pengobatan, tapi kita juga tidak lupa bahwa yang kita layani adalah jemaah yang punya hati dan perasaan. Kita bentuk paradigma kalo antara kita dan jemaah adalah keluarga," ujar Rolandra, beberapa waktu lalu sebelum kembali ke Indonesia.

“

“Rokok ini diserahkan secara sukarela setelah TKHI memberikan edukasi terkait dampak yang dapat muncul akibat merokok terhadap kegiatan ibadah haji,” ujar Sunarto.

”

Ikatan kekeluargaan yang terjalin antara TKHI dan jemaah, bisa terlihat ketika jemaah haji yang sedang dirawat di rumah sakit Arab Saudi, begitu gembira menerima kedatangan anggota TKHI yang menjenguknya.

Bagi jemaah haji, TKHI sudah menjadi bagian dari keluarga mereka. Dalam kondisi sakit dan jauh dari keluarga, kehadiran petugas kloter, khususnya TKHI, yang memperhatikan mereka, tentu akan membantu proses penyembuhan jemaah haji yang sakit.

Lain lagi dengan kisah dari TKHI Embarkasi LOP. M. Sunarto S. Pataroi, perawat yang bertugas di kloter LOP 6. Ia dan dokter kloter berhasil membuat salah seorang jemaah haji menghentikan kebiasaan buruknya, merokok. Jemaah haji tersebut terindikasi mengalami sakit kepala hebat selama dua hari akibat perilaku merokoknya. Setelah mendapatkan motivasi dan edukasi kesehatan, jemaah tersebut berniat segera berhenti merokok.

“Rokok ini diserahkan secara sukarela setelah TKHI memberikan edukasi terkait dampak yang dapat muncul akibat merokok terhadap kegiatan ibadah haji,” ujar Sunarto.

Pengalaman kedua tenaga kesehatan di kloter ini hanya sebagian kecil dari banyak cerita yang

dialami oleh TKHI selama melayani jemaahnya. Di samping kemampuan teknis medis, TKHI juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi dan rasa empati tinggi kepada para jemaah haji Indonesia.



Sebanyak 174 Jemaah Haji Ikut Tanazul



“

Umumnya dari jemaah haji yang ditanazulkan termasuk ke dalam kelompok risiko tinggi karena sudah lanjut usia dan memiliki penyakit bawaan sejak dari tanah air. Sebanyak 79 orang (45,4%) diantaranya berusia lebih dari 70 tahun. Yang berusia antara 60-70 tahun sebanyak 50 orang (28,7%). Selebihnya berumur di bawah 60 tahun, 45 orang (25,9%).

”

Masa pemulangan seluruh jemaah haji Indonesia sudah memasuki tahap akhir. Tercatat hingga Selasa (10/9) malam Waktu Arab Saudi (WAS), lebih dari 175 ribu jemaah haji yang tergabung dalam 448 kelompok terbang, telah meninggalkan Arab Saudi. Sisanya, sejumlah 81 kloter menunggu giliran waktu kepulangan sampai 16 September 2019 mendatang.

Dari mayoritas jemaah haji yang telah pulang ke Indonesia tersebut, terdapat pula beberapa jemaah yang tidak dalam kondisi sehat. Penanganan jemaah sakit, selain dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah dan Madinah serta rumah sakit Arab Saudi, ada yang dipulangkan di luar kloternya semula (*tanazul*).

Sampai dengan tanggal 10 September 2019 pukul 19.00 WAS, sebanyak 174 orang mengikuti program *tanazul*, baik dipulangkan lebih awal atau lebih akhir dari kloternya. Yang dipulangkan melalui Bandara King Abdul Aziz Jeddah sejumlah 109 jemaah, sedangkan 65 jemaah lainnya melalui Bandara Amir Mohammed bin Abdulaziz Madinah. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah.

Tanazul dan evakuasi jemaah haji merupakan bentuk upaya Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan dalam memberikan pelayanan dan perlindungan kepada jemaah haji sakit yang berada di Arab Saudi.

“Mohon doanya agar semua proses pemulangan berjalan lancar semoga jemaah haji sakit dapat kembali ke tanah air berkumpul dengan keluarganya yang telah menunggu di sana,” kata Dr. dr. Eka Jusup Singka, MSc, Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, di Jakarta.

Umumnya dari jemaah haji yang ditanazulkan termasuk ke dalam kelompok risiko tinggi karena sudah lanjut usia dan memiliki penyakit bawaan sejak dari tanah air. Sebanyak 79 orang (45,4%) diantaranya berusia lebih dari 70 tahun. Yang berusia antara 60-70 tahun sebanyak 50 orang (28,7%). Selebihnya berumur di bawah 60 tahun, 45 orang (25,9%).

“Kebanyakan yang sakit memang usianya di atas 70 tahun,” ujar Eka.

Jemaah haji yang dievakuasi dan ditanazulkan dipastikan dalam kondisi stabil. Selama perjalanan, mereka disertai dengan obat-obatan dan peralatan kesehatan yang dibutuhkan. Mereka juga didampingi oleh Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI). Sesampainya di tanah air, jemaah yang bersangkutan akan diperiksa kesehatannya di fasilitas kesehatan sebelum dikembalikan ke daerah asalnya.

Menkes Lakukan Kunjungan Kerja ke Arab Saudi



Menteri Kesehatan RI, Nila F. Moeloek, melakukan kunjungan kerja ke Arab Saudi, pada Kamis (12/9). Menkes ingin melihat langsung perkembangan pelayanan kesehatan haji sekaligus mengetahui kondisi kesehatan para jemaah haji Indonesia yang sedang dirawat di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah dan Madinah.

Pada kunjungan kerja ini, Menkes didampingi oleh Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes, Anung Sugihantono; Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes, Eka Jusup Singka; dan Kepala Biro Kerja Sama Luar Negeri Kemenkes, Acep Sumantri. Di KKHI Makkah, Menkes dan rombongan meninjau

fasilitas dan ruang perawatan di sana. Di ruang perawatan, menyaksikan penanganan pasien yang dikembalikan dari beberapa rumah sakit Arab Saudi. Menkes juga menyempatkan diri berdialog dengan pasien dan tenaga kesehatan di ruangan tersebut.

Beranjak dari KKHI Makkah, Menkes dan rombongan berangkat menuju Madinah. Rombongan langsung menuju KKHI Madinah. Setibanya di lokasi, Menkes mendatangi beberapa bagian yang ada di KKHI mulai dari apotek, laboratorium, ICU hingga ruang rawat inap.

Di ruang rawat inap wanita, ia menyapa dan berbincang sejenak dengan beberapa pasien yang sedang menjalani pengobatan. Pada seorang pasien asal Banyumas yang telah ditinggal pulang lebih dulu oleh kloternya, Menkes Nila menghiburnya. Ia meyakinkan bahwa tenaga kesehatan di KKHI akan menemani dan merawatnya dengan sebaik-baiknya serta diantarkan pulang sampai kembali ke keluarganya. "Di sini ada dokter banyak, temannya banyak. Dianter sampai kampung, sampai rumah," kata Nila.

Menkes kemudian melanjutkan peninjauan ke ruang perawatan pria. Menkes sempat berdialog dengan salah seorang pasien bernama Yusuf bin Sagaf yang berasal dari Sulawesi Tengah.

“

Pasien berusia 70 tahun ini didiagnosis mengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Dalam perbincangan dengan Menkes, Yusuf mengakui bahwa ia sudah merokok selama 41 tahun.

“Bapak merokok ya? Sehari berapa bungkus? Ini akibatnya. Untung sudah berhaji,” tegas Menkes.

”

Pasien berusia 70 tahun ini didiagnosis mengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Dalam perbincangan dengan Menkes, Yusuf mengakui bahwa ia sudah merokok selama 41 tahun.

“Bapak merokok ya? Sehari berapa bungkus? Ini akibatnya. Untung sudah berhaji,” tegas Menkes.

Atas kedatangan Menkes tersebut, sejumlah pasien nampak gembira. Salah satunya terbukti ketika di akhir perbincangan, Yusuf meminta Menkes untuk berfoto bersama.

Berbagai gangguan kesehatan dialami jemaah haji yang dirawat di KKH Madinah, antara lain stroke, patah tulang dan penyakit paru. Sampai malam ini ada 10 pasien yang dirawat di KKH Madinah. Sebagian besar pasien tersebut akan mengikuti program tanazul. Jumlah jemaah haji yang ditanazulkan hingga saat ini (12/9), sudah sebanyak 198 orang.

Kunjungan kerja Menkes ke Arab Saudi ditutup dengan acara perpisahan dengan Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) bidang kesehatan 2019, Daker Madinah, pada Kamis malam Waktu Arab Saudi di gedung KKH Madinah.









KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



2016

PENGHARGAAN PEMERINTAH ARAB SAUDI BAGI KESEHATAN HAJI INDONESIA



2018

2017



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



PENGHARGAAN PEMERINTAH ARAB SAUDI BAGI KESEHATAN HAJI INDONESIA



2019







Produksi

Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan RI

Penanggung Jawab

Eka Jusup Singka

Editor

Aji Muhawarman

Kontributor

PPIH 2019

Dokumentasi Foto

Harnanelly Hading,
Petugas PPIH 2019

Desain Grafis

Andi Ari Setiadi

Edisi pertama, Jakarta, September 2019

© 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari fotografer dan penulis.

ISBN: 978-602-416-802-5

perpustakaan.kemkes.go.id



ISBN 978-602-416-802-5



9 786024 168025



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA